

YUKI YAKU

Illustration by
Fly



Lv.7

Bottom-Tier
CHARACTER TOMOZAKI

Bottom-Tier CHARACTER TOMOZAKI

YUKI YAKU

Illustration by
Fly

Lv.7





The girl in the garden

Class 2-2



1 You can't undo an event
once it happens

P.1

Bottom-Tier
Character Tomozaki, Level 7

CONTENTS

2 When you know what items
you need, your destination
decides itself

P.47

3 The patterns carved into the
stone-paved hill are connected
to the mysteries of the world

P.67

4 TFW the heroine turns out
to be stronger than the hero

P.93

5 Sometimes the final boss has gone
through things that only a final boss
could have gone through

P.111

6 Even fairies feel lonely when
they're away from their spring
by themselves

P.151

7 Some spells don't use MP

P.185

8 You're sure to find what you want on
the other side of the magic door

P.249

Design Yuko Mucadeya + Caiko Monma
(musicagographics)

Yuzu Izumi

2

Bottom-Tier CHARACTER TOMOZAKI

Lv. 7

Characters

Fumiya Tomozaki

Second-year high school student. Bottom-tier.

Aoi Hinami

Second-year high school student. Perfect heroine of the school.

Minami Nanami

Second-year high school student. Class clown.

Hanabi Natsubayashi

Second-year high school student. Small.

Yuzu Izumi

Second-year high school student. Hot.

Fuka Kikuchi

Second-year high school student. Bookworm.

Takahiro Mizusawa

Second-year high school student. Wants to be a beautician.

Shuji Nakamura

Second-year high school student. Class boss.

Takei

Second-year high school student. Built.

Tsugumi Narita

First-year high school student. Easygoing.

Erika Konno

Second-year high school student. Queen of the class.

1: Anda tidak dapat membatalkan acara setelah itu terjadi

Selasa pagi tiba.

Aku berdiri di depan pintu Ruang Jahit #2, emosiku kacau.

Pertemuan kami yang biasa akan dimulai ketika saya melangkah masuk, tetapi kepala saya dipenuhi dengan ingatan yang jelas tentang hal-hal gila yang telah terjadi sehari sebelumnya. Bahkan setelah saya tidur di atasnya selama satu malam, kata-kata yang mengalir di benak saya masih membawa panas yang sama seperti ketika saya pertama kali mendengarnya.

Pengakuan dari Mimimi bahwa dia menyukaiku. Dan ceramah dari Mizusawa.

Aku tahu aku telah tumbuh sedikit sebagai pribadi, menghadapi mereka berdua secara langsung. Saya telah melarikan diri ke dalam kelemahan saya, tetapi kata-kata tajam mereka menunjukkan kebenaran kepada saya.

“...Tidak ada gunanya.” Aku menghela napas dan mengepalkan tanganku.

Aku punya ide bagus tentang apa yang akan Hinami tanyakan padaku.

Siapa yang saya pilih?

Aku berhasil melihat langsung kelemahanku sendiri, meninggalkan bagian diriku yang menolak untuk melihatnya. Tapi pertanyaannya masih sesulit dulu. Saya merasa seperti sedang meraba-raba jalan melalui kabut tebal, tetapi saya tidak dapat mencapai jawabannya.

Aku menarik napas lagi, dan udara dingin di gedung yang tidak dipanaskan mengalir ke tenggorokanku dan masuk ke dadaku yang dipenuhi kecemasan.

Aku mengintip melalui jendela kecil dari pintu di depanku. Mataku bertemu dengan mata Hinami, yang duduk dengan dagu di tangannya, menatap ke arahku dengan ekspresi kusam.

Dia mengerutkan alisnya dengan curiga, tetapi karena aku tidak bergerak, dia perlahan bangkit dan mulai berjalan ke arahku. Aku melihat sekeliling dengan gugup tetapi gagal untuk mengambil tindakan nyata.

Akhirnya, pintu jelek itu terbuka dengan derit .

Aoi Hinami masih cemberut padaku.

“Kenapa kamu hanya berdiri di sana?” dia bertanya dengan kasar.

“U-um...”

Saat aku menggelepar, dia melirikku untuk terakhir kalinya, lalu memeriksa ruang kelas dari balik bahunya.

“Secara pribadi, aku tidak melihat sesuatu yang aneh...” Dia mengembalikan tatapannya ke wajahku, memiringkan kepalanya dengan bingung. “Jangan bilang kamu merasa bersalah karena kamu tidak menyelesaikan salah satu tugasmu.”

“T-tidak, tidak terlalu...,” kataku samar.

Tatapannya seperti belati es. “Yah, seharusnya begitu.”

“Aku—aku tahu...”

Aku bisa melihat maksudnya. Aku secara refleks mengatakan tidak, tapi aku harus mengakui kegagalanku.

Dia mendesah keras, putus asa. “Nah, lalu apa?” dia bertanya, mengetuk pelipisnya dengan jari telunjuknya.

“Eh... hanya...”

Aku tidak bisa memberitahunya apa yang Mimimi katakan, dan aku juga tidak bisa memikirkan alasan yang bagus. Jadi saya hanya mengatakan apa-apa.

Dia menghela nafas lagi. “Kamu sudah agak terbiasa menyimpan rahasia dariku akhir-akhir ini...,” keluhnya kalah. “Tidak apa-apa. Anda memiliki kehidupan pribadi Anda sendiri. Jika Anda tidak ingin memberi tahu saya, Anda tidak perlu melakukannya. ”

“Eh, o-oke.”

“Ngomong-ngomong, kita punya hal yang lebih penting untuk dibicarakan.”

Hal yang lebih penting— jantungku berdetak kencang.

“K-maksudmu...”

Dia mengangguk. “Gadis mana yang akan kamu kejar.”

Segera setelah saya menyelesaikan pencarian Instagram yang dia berikan kepada saya minggu sebelumnya, saya harus memutuskan dengan siapa saya

ingin berkencan. Itu akan membantu menempatkan saya di jalan menuju tujuan saya untuk memiliki pacar pada saat saya memulai tahun ketiga saya.

Hari ini adalah batas waktu saya.

“...Eh...”

Masalahnya adalah, situasinya sedikit berbeda sekarang dibandingkan dengan seminggu yang lalu. Hari sebelumnya, Mimimi memberitahuku bahwa dia menyukaiku.

“Kamu bilang setidaknya dua ... kan?”

Hinami telah memintaku untuk memilih setidaknya dua gadis untuk dikejar.

Menurutnya, itu adalah metode yang efektif untuk memenangkan permainan cinta, dan saya pikir saya mengerti logikanya. Tapi sekarang, pendekatan ini terasa tidak tulus.

“Ya. Tentu saja, jika Anda begitu terpaku pada satu orang sehingga Anda tidak memperhatikan orang lain, tidak apa-apa juga... Ini benar-benar pertanyaan tentang perasaan Anda. Tetapi kasus-kasus itu sering kali tidak berakhir dengan baik, jadi akan lebih baik untuk mengejar setidaknya dua gadis pada saat yang sama.”

“...Oh.”

Jika jawabannya benar-benar jelas, saya diizinkan untuk memilih salah satu—dan ada seseorang yang muncul di benak saya.

Saya mungkin harus memilih—Mimimi. Hanya Mimi.

“Jadi apa yang akan kamu lakukan?”

“...SAYA...”

Kata-kata Mizusawa melintas di pikiranku.

Tetap di bawah datang secara alami bagi saya, tetapi saya telah memutuskan untuk menghilangkan rasa tidak aman itu dengan cara saya sendiri—untuk berhenti merendahkan diri dan berinteraksi lebih tulus dengan orang lain.

Saya akan meninggalkan kompleks inferioritas saya dan bertindak seperti karakter tingkat atas, bahkan jika itu hanya di permukaan.

Saya akan mendengarkan perasaan orang lain tanpa melarikan diri dan memilih tindakan saya sendiri.

Dalam hal ini...

“Tidak ada artinya kecuali aku memilih sendiri, bukan?” Aku bergumam.

Hyemi mengerutkan kening. “Hmm? Oh, ya... jelas.”

“...Benar.”

Sesuatu yang penting tampaknya telah hilang dalam pertukaran itu. Hinami memiringkan kepalanya, tapi aku menundukkan kepalaku sambil berpikir.

Apa yang Mimimi katakan berarti dia telah memilihku .

Itu kehendaknya, bukan keinginanku.

Artinya, jika saya menerimanya hanya karena saya tidak ingin terlihat sombong, maka itu bukanlah pilihan yang saya buat sendiri.

Setelah dia memiliki keberanian untuk memberitahuku perasaannya, aku tidak akan menanggapi dengan baik.

“Hinami, aku ingin menanyakan sesuatu padamu.”

Penggunaan namanya sepertinya membuatnya waspada. “...Apa?”

Terlepas dari kecurigaannya, saya meminta guru saya—sesama pemain saya dalam permainan kehidupan—untuk pelajaran lain.

“Apa artinya... jatuh cinta pada seseorang?”

Saya memastikan dia tahu saya meminta setulus mungkin; Saya merasa ini adalah faktor penting dalam permainan kehidupan.

Dia bertemu mataku, berhenti sebelum dia berbicara.

Setelah beberapa detik hening—dia perlahan menjawab, “Mengapa kamu bersikap begitu serius? Sungguh pertanyaan yang memalukan.”

“Apa-?”

Responsnya sangat khas, Hinami yang berbisa sehingga saya hampir merasa kecewa. Saya mencoba untuk serius! Aku merasa wajahku terbakar.

“S-hentikan. Saya tidak akan malu jika bukan karena Anda. ”

“Apa artinya jatuh cinta pada seseorang?”

“Berhenti meniruku.”

Dengan senyum sadis dan mimikri yang sempurna, Hinami dengan kejam mengungguliku.

“Oh ayolah. Katakan saja. Bagaimana Anda tahu bahwa Anda menyukai seseorang? Kamu bilang kamu akan mengajarku aturan hidup, bukan?”

“Kurasa aku melakukannya.” Dia memberikan senyum puas.

Aku bersumpah, semakin dia membuat orang tidak nyaman, semakin dia merasa bahagia.

Mungkin karena dia sudah kenyang menyiksaku, ketenangannya yang dingin kembali.

“Yah, biarkan aku berpikir... Jatuh cinta pada seseorang.” Dia mulai merenungkan pertanyaan itu, kilatan dingin yang samar di matanya. “Dari sudut pandang analitik...saat itulah ketergantungan, hasrat seksual, posesif, dan mungkin minat pribadi bertepatan. Lebih tepatnya... Saya kira itu adalah emosi majemuk yang melibatkan beberapa atau semua hal di atas.”

“Ohh...”

Jawaban konyolnya sangat sempurna seperti Hinami, aku merasa sedikit lega. Mengesankan bagaimana dia bisa dengan tenang memberikan analisis sedingin es.

“Aku mengerti, tapi aku bertanya lebih banyak pada tingkat pribadi ...”

“Pribadi bagaimana?”

“Maksudku... bagaimana kamu tahu jika kamu, eh, menyukai seseorang atau apa?” Saya mempersempit pertanyaan saya, tetapi itu masih cukup abstrak.

Bukan itu yang ingin didengar Hinami. “Hah? Saya memberi Anda perpanjangan satu minggu, dan Anda masih menanyakan hal-hal seperti itu kepada saya?”

“A-apa yang kamu ingin aku lakukan? Ini adalah hal yang emosional.”

“Baiklah... baiklah,” katanya, menunjukkan sedikit keinginan untuk berkompromi. “Aku memang mengatakan aku akan mempertimbangkan masalah emosional ...”

Dia sepertinya menyesali pilihan ini, yang membuatku merasa bersalah sebagai balasannya.

“Aku benar-benar ingin mengambil keputusan,” kataku.

Sebenarnya, saya mungkin ingin mengambil keputusan lebih dari yang dilakukan kebanyakan orang. Keinginan saya untuk bertarung secara langsung adalah pedang bermata dua karena itu berarti saya cenderung bertele-tele seperti ini.

“Tapi kamu masih belum sepenuhnya memutuskan?”

“Tidak, tidak juga...” Aku menggelengkan kepalaku.

“Kalau begitu, itu semakin banyak alasan bagimu untuk memilih setidaknya dua orang,” dia mengumumkan, seolah itu sudah jelas.

Bahuku merosot. Itu sama sekali bukan jawaban yang saya harapkan. “Ah, benarkah...?”

“Pikirkan saja. Anda benar-benar tidak dapat memutuskan satu orang, tetapi Anda tetap memaksakan diri untuk memilih seseorang? Pendekatan itu mungkin cocok dengan aturan internal Anda, tetapi tidakkah menurut Anda itu bahkan kurang tulus daripada alternatifnya? ”

“Eh...”

Kata-kata itu tertahan di tenggorokanku.

Dia benar. Saat ini, aku memiliki firasat yang samar bahwa memilih dua orang akan salah setelah Mimimi mengatakan dia menyukaiku, tapi sepertinya hatiku tidak tertuju padanya.

“Atau apa? Jangan bilang bahwa setelah satu minggu refleksi, bahkan tidak ada satu gadis pun yang membuatmu sedikit tertarik? ”

“Bukan itu...”

Minggu ini? Tidak, aku telah terhubung dengan sekelompok gadis yang bahkan hampir tidak pernah aku ajak bicara sebelum aku bertemu Hinami, dan itu telah berlangsung lebih dari seminggu. Dan, kedengarannya sulit dipercaya, salah satu dari mereka memberitahuku perasaan rahasianya.

Bohong jika saya mengatakan saya tidak tertarik pada salah satu dari mereka.

Jika saya dengan jujur memeriksa bagaimana perasaan saya sebaik mungkin—saya tertarik pada seseorang. Meskipun, sebagian dari diriku mungkin tahu bahwa bahkan sebelum Hinami memberiku tugas ini.

“Bukannya aku ... tidak menemukan siapa pun ...”

“...Betulkah?” Untuk pertama kalinya sejak aku tiba, Hinami sedikit rileks.

“Kalau begitu, apakah itu tidak cukup? Hal-hal yang perlu Anda lakukan selalu sederhana.”

“...Apakah mereka?”

Selama seminggu terakhir, saya telah mengambil foto dengan banyak teman sekelas kami dan memiliki beberapa pengalaman baru.

Dengan cara saya sendiri, saya menghadapi perasaan saya, dan sekarang emosi saya berputar ke arah yang belum pernah saya alami sebelumnya.

“Saya tidak mengatakan Anda harus mengajaknya kencan segera, dan Anda bahkan tidak harus yakin bahwa Anda menyukainya. Yang perlu Anda lakukan adalah memutuskan dengan siapa Anda akan memperdalam hubungan Anda.”

“...Saya mengerti.” Saya meninjau emosi saya sekali lagi.

Ini bukan pilihan pasif yang saya buat karena seseorang mengatakan mereka menyukai saya; itu adalah perasaan yang saya temukan di hati saya sendiri. Saya perlu mendekati perasaan itu dengan jujur sehingga saya bisa yakin akan hal itu... yang berarti saya harus mengatakannya dengan lantang.

Dengan siapa saya ingin memperdalam hubungan saya?

Kapan jantungku berdetak paling keras?

Siapa yang saya lihat seperti itu?

“Saya tertarik dengan...”

Saya memberanikan diri untuk mengatakan jawaban saya.

“...Mimimi dan Kikuchi-san.”

* * *

Setelah pertemuan berakhir, saya berjalan menyusuri lorong sendirian, emosi saya melompat ke mana-mana.

“...Yah, jangan mengambilnya kembali.”

Saya pikir saya bereaksi untuk membuat pilihan saya sendiri.

Pria yang mengambil pendekatan pasif terhadap hubungan sepanjang hidupnya, pria yang tidak pernah menghubungi orang lain sampai dia bertemu Hinami, baru saja dengan jelas menyebutkan dua gadis yang dia minati. Bagiku, ini lebih buruk daripada damage recoil dari Double-Edge—ini lebih seperti Struggle. Saya tidak tahu bagaimana memahami perasaan saya, dan saya bahkan belum secara resmi “menyukai” siapa pun. Sial, jika ini terus berlanjut lebih lama, aku akan pingsan karena recoil damage saja.

Saat saya terus menyusuri lorong, kilas balik membanjiri saya dan memberikan KO.

“Sebenarnya, aku menyukaimu seperti itu.”

Ekspresi dan suara Mimimi sangat jelas seperti di kehidupan nyata. Wajah dan tubuhku tiba-tiba memanas.

“~~!”

Baru sehari sebelumnya dia mengatakannya.

Aku sudah berantakan total dari pertemuan dengan Hinami, dan sekarang aku terkena kilas balik. Kepanikan melanda semua sistem saya, tetapi anehnya, penutupan pikiran saya membuat saya tenang.

Suatu hari telah berlalu, dan tentu saja, saya belum melihat Mimimi untuk sementara.

Tidak ada hal seperti ini yang pernah terjadi pada saya sebelumnya, jadi saya tidak tahu harus berbuat apa. Sial, saya bahkan tidak tahu bagaimana saya harus mengatur wajah saya ketika saya masuk ke kelas.

Aku melihat sekelilingku. Kehidupan berjalan seperti biasa di lorong, sama sekali tidak terpengaruh oleh kondisi mental saya yang luar biasa. Yah, kamu bisa menyebut tanda-tanda festival sekolah yang akan datang itu tidak biasa, tapi itu masih dua minggu lagi. Meskipun ada beberapa kegembiraan ekstra di udara, hiruk pikuk pagi hari hampir sama seperti biasanya. Mengingat kekacauan yang mengamuk di pikiranku, itu hampir menghibur.

Aku memotong kerumunan dengan langkah cepat yang tidak biasa dan berjalan ke pintu kelas dua kelas dua wali kelas.

Mungkin—hampir pasti—Mimimi sudah ada di sana. Apa yang harus saya lakukan ketika saya masuk? Bagaimana aku harus memandangnya? Apa yang

seharusnya saya katakan? Mungkin aku belum perlu berbicara dengannya—tetap saja, gagasan untuk masuk ke ruangan yang sama dengannya membuatku gemetar.

Aku melirik jam melalui pintu kelas yang terbuka. Hanya beberapa menit tersisa sampai kelas dimulai, berkat pertemuan dengan Hinami. Saya tidak punya waktu untuk duduk-duduk melakukan latihan pernapasan.

“... Ini dia.” Aku menghela napas, menguatkan diri untuk apa yang akan datang.

Melewati ambang pintu dengan satu langkah, aku menginjakkan kaki di ruang kelas.

Hal pertama yang kulihat adalah Mimimi, kuncir kudanya yang panjang berayun saat dia berbicara dengan Hinami, Tama-chan, dan beberapa gadis lainnya. Nah, mata saya tidak hanya tertuju padanya; mereka tertarik padanya.

“Apa?! Kamu melakukan hal yang sama, Aoi!”

“Tidak mungkin; Saya belum pernah membeli salah satunya.”

“Kamu pembohong besar!”

Sambil tersenyum, Mimimi memberikan tamparan keras di bahu Hinami. Dia tampak tidak berbeda dari sebelumnya. Gadis ini, yang bisa menerangi kelas dengan senyuman, menyukaiku? Idenya sendiri sudah cukup membuatku sedikit pusing dan membuatku meragukan ingatanku sendiri. Tunggu.

Mungkinkah saya salah mengartikan semuanya? ...Tidak, kami tidak menyangkal kenyataan lagi.

Saat aku diam-diam memperhatikan Mimimi dan kelompoknya dari sudut kelasku—itu terjadi.

Mata kami bertemu.

“...Ah!”

“...Ah!”

Waktu berhenti untuk kami berdua, dan kami lupa bernapas.

Kami mengedipkan mata, dan saya tahu kami sedang mencari sesuatu pada diri orang lain.

Biasanya, dia akan menabrakku sambil berteriak, Brain! Tapi hari ini, aliran di antara kami canggung, dan yang bisa kami lakukan hanyalah berkedip satu sama lain beberapa kali.

Keheningan berlanjut selama beberapa detik.

Momen itu terasa begitu rapuh, bisa saja retak jika disentuh sedikit saja.

Ketika saya tidak tahan lagi, saya mengalihkan pandangan saya dengan penuh arti.

Apa apaan?

Anehnya jantungku berdetak cepat. Pikiran saya berantakan. Sangat aneh.

Akhir-akhir ini, saya menjadi sangat ahli dalam melakukan kontak mata saat saya berbicara dengan orang-orang, tetapi sekarang saya merasa seperti saya

mengalami kemunduran seperti sebelum pelatihan khusus saya. Menatap matanya sudah cukup membuatku cemas.



Saat saya mencoba menenangkan diri dengan mencari pola berbentuk buah pir di serat kayu lantai, saya mendengar Hinami berkata, “Ada apa?” Dia mungkin khawatir karena Mimimi bertingkah aneh, atau dia mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

Dia bisa menjelaskan kegugupanku dengan fakta bahwa aku telah menamai Mimimi pada pertemuan pagi, tapi perilaku Mimimi akan membuatnya aneh. Sial, jika kita sudah bertingkah seperti ini, Hinami akan langsung menyerang kita.

Aku ingin tahu apa yang Mimimi dan Hinami bicarakan, jadi aku berusaha keras untuk mendengarkan mereka. Begitu aku mengatur napasku, aku dengan licik mencuri pandang.

Lalu.

“...Ah!”

“...Ah!”

Untuk kedua kalinya, mataku bertemu dengan mata Mimimi. Saya telah menangkapnya tepat pada saat dia mencuri pandangannya sendiri. Bingung, aku memalingkan kepalaku. Mungkin Mimimi juga melakukan hal yang sama.

Sekali lagi, yang bisa saya lihat hanyalah serat kayu.

Oke. Ini canggung. Aku bertanya-tanya ekspresi apa yang harus dibuat atau apa yang harus dikatakan, tetapi sekarang bahkan kontak mata pun terasa kasar.

Yah, menurut Mizusawa, bertingkah seolah tidak ada yang berubah adalah salah satu pilihan karena dia tidak benar-benar mengajakku kencan, tapi ternyata lebih sulit dari yang diharapkan.

* * *

Saat Mimimi dan aku berkomunikasi hanya melalui tatapan canggung, hari terus berlanjut, dan segera, itu adalah istirahat sebelum beralih kelas untuk periode ketiga.

Saat aku berjalan menyusuri lorong menuju perpustakaan, ponselku tiba-tiba berdering.

Mengeluarkannya dari saku, aku melihat notifikasi pesan LINE dari Hinami.

Aku punya firasat buruk tentang ini, mengingat dia biasanya tidak mengirimiku pesan pada jam seperti ini, tapi dengan takut-takut aku membukanya.

Ya.

[Apa terjadi sesuatu denganmu dan Mimimi?]

Bukankah terlalu dini untuk mencari informasi tentangku? Sepertinya dia mempercepat penyelidikan pengakuan Mimimi. Astaga, Hinami, apakah kamu benar-benar mengetahuinya hanya dengan melihat kami saling melirik?

Terkejut dengan daya tanggapnya, saya berpikir sejenak, lalu mengetik balasan saya.

[Tidak, tidak ada yang aneh.]

Saya tidak akan memberi tahu Hinami apa yang telah dilakukan Mimimi tanpa izin Mimimi, jadi saya mencoba untuk mengabaikannya. Hinami mungkin menganggapnya sebagai urusannya karena itu terkait dengan tugasku, tapi kali ini aku akan melakukan hal-hal dengan caraku sendiri.

Dua puluh atau tiga puluh detik kemudian, tanggapannya tiba.

[Sungguh.

Yah, selama Anda melakukan tugas Anda, tidak apa-apa.]

Itu adalah pesan klasik Hinami: dingin, tidak puas, dan mengarahkan poin utamanya ke rumah.

Saya mengetik [saya tahu, saya tahu] cukup cepat untuk menyembunyikan betapa pertukaran itu telah mengguncang saya, lalu memasukkan ponsel saya kembali ke saku.

Ya... tugas saya. Saya selalu mengunjungi perpustakaan sebelum kami pindah kelas, tetapi hari ini, saya pergi ke sana dengan tugas yang berat untuk diselesaikan.

Saya tiba di depan perpustakaan, cemas dan gugup. Aku mengintip ke dalam dan melihat bahwa Kikuchi-san belum ada di sana, lalu melangkah dengan takut-takut melewati pintu dan duduk di kursiku yang biasa.

Dengan napas dalam-dalam, saya memikirkan kembali apa yang terjadi pagi ini—ketika saya mengucapkan dua nama itu.

* * *

“...Mimimi dan Kikuchi-san.”

Hinami tersenyum puas. “Baiklah. Selama Anda memutuskan, saya senang.”

“...Oh baiklah.” Aku sedikit mengangguk, dipenuhi dengan sesuatu yang menyerupai campuran kecemasan, teror, dan rasa malu. Sekarang setelah saya mengatakannya, tidak ada jalan untuk kembali.

Saya baru saja memilih dua orang atas keinginan saya sendiri, tanpa bimbingan dari Hinami atau orang lain. Setiap otot di tubuhku membeku padat.

Dia melihat ke arahku dan menghela nafas dengan kesal.

“...Meskipun, mengingat kamu menderita selama seminggu penuh, jawabanmu sangat mudah ditebak sehingga aku merasa sedikit kecewa.”

“Diam-diam.”

Aku merasa aneh dan agak malu, seperti dia bisa melihat langsung ke dalam hatiku. Dia tersenyum jahat dan melangkah ke arahku, lalu menepuk pundakku.

“Mulai sekarang, aku ingin kamu mulai lebih dekat dengan mereka berdua dengan asumsi bahwa kamu akan menjadi pacar.”

“Pacar...!”

Saya tahu dia mengatakan itu untuk mendorong saya keluar dari zona nyaman saya, dan itu berhasil. Jantungku melompat ke mana-mana.

“Kamu akan mulai berkencan dengan salah satu dari gadis-gadis ini—pergi bersama, berpegangan tangan, pergi ke rumahnya saat orang tuamu tidak ada di rumah, hal semacam itu.”

“Ketika orang tua kita tidak...di rumah...?”

“Ya. Gambar itu. Mimimi ada di kamarmu, kalian berdua sendirian, membicarakan apa saja, duduk di tepi tempat tidurmu...jari-jarimu saling bertautan. Bisakah kamu melihatnya dalam pikiranmu?”

Dia mendorong wajahnya lebih dekat ke wajahku.

“Jari-jari kita ?!”

Saat aku mulai panik, ujung jari putih Hinami yang panjang tiba-tiba terulur dan dengan anggun membelai jari tengahku sendiri. Aku bergidik karena terkejut dan memalingkan muka darinya, yang membuatnya tersenyum dan perlahan menarik tangannya. Aku bisa melihat diriku menginginkan sentuhan itu lagi. Ketika saya melirikinya, dia tersenyum dengan kepuasan yang jelas. Ekspresi anehnya yang menggoda membanjiri otakku dengan informasi.

Sirkuit mental saya kelebihan beban, sama sekali tidak dapat memproses semua rangsangan yang mereka terima.

“Muhhhhh.”

“Apa?”

Hinami menjulurkan tubuhnya menjauh dariku, terkejut oleh suara-suara tak berarti dari otakku yang rusak.

“Oh, eh, m-maaf.” Menenangkan diri, saya meminta maaf.

Dia mengerucutkan bibirnya. “...Aku belum pernah melihatmu bereaksi seperti itu sebelumnya, jadi aku tidak tahu bagaimana harus merespons.”

“Ya, aku bisa melihatnya.”

“Tentu saja, nanashi akan menyimpang dari strat standar...”

“Hah? Oh benar...”

Kali ini, saya adalah orang yang tidak tahu bagaimana menanggapi pujiannya, jadi saya pergi dengan pengakuan yang tidak jelas.

“Bagaimanapun. Tugas Anda akan didasarkan pada itu. ”

“Berdasarkan ... apa pun yang baru saja saya katakan?”

“Apakah Anda benar-benar berpikir itu yang saya maksud?”

“Maaf.”

Hinami menanggapi upaya lemahku dalam sebuah lelucon dengan memotongku menjadi dua dengan satu pukulan. Ketika kami berada dalam kelompok, dia selalu bermain bersama, tetapi ketika hanya kami berdua, dia sulit ditembus.

“Sungguh, ini bukan tugas yang sulit. Saya akan memberi Anda tenggat waktu, dan Anda harus mencari tahu gadis mana yang benar-benar Anda

sukai. Maka tujuan Anda adalah memberi tahu dia bagaimana perasaan Anda.
”

“...Itu tidak sulit?” Biarkan dia tahu bagaimana perasaan Anda, katanya dengan santai.

Alih-alih menjawab saya, dia mengerutkan kening dan terus berbicara dengan nada tajam.

“Anda telah membangun fondasi selama enam bulan ini sejak Anda memulai pelatihan khusus. Anda telah melakukan apa yang saya suruh Anda lakukan, jadi jelas, Anda agak siap. ”

“Oh benar. Itu benar...”

Dia dipenuhi dengan kepercayaan diri, seperti biasanya, dan dia meyakinkan saya, seperti yang selalu dia lakukan, jadi saya memutuskan untuk mengikutinya.

“Tapi pertama-tama, aku ingin menanyakan sesuatu padamu... Kamu dan Mimimi sedang membuat sketsa komedi, kan?”

“Hah? Oh ya, kami.” Aku sedikit terlonjak mendengar nama Mimimi, tapi aku berhasil mengangguk.

Hinata tersenyum. “Kalau begitu kamu bisa bergerak cepat. Anda membantu Kikuchi-san dengan drama dan Mimimi dengan sketsa komedi. Anda dapat menggunakannya sebagai alasan untuk menghabiskan waktu berdua setiap hari. Tugasmu adalah melakukan itu sampai festival sekolah.”

“...Oke.”

Aku terdiam, lalu mengangguk. Itu adalah tugas yang tepat jika tujuan saya adalah untuk memperdalam hubungan saya dengan mereka berdua. Tetapi jika yang harus saya lakukan hanyalah berkumpul dan mengobrol, tugas itu tampaknya tidak cukup buruk bagi Hinami.

“OK saya mengerti.”

Saya tahu dari pengalaman bahwa jika saya berkata, Itu saja? dia akan membuatnya satu miliar kali lebih sulit, jadi aku menyimpan pikiranku sendiri.

“...Apa? Saya dapat memberitahu Anda berpikir, Itu saja? ”

“Hah?”

“Yah, jika kamu akan mengatakan itu, aku akan menambahkan sedikit lagi.”

“Aku tidak mengatakan apa-apa!”

Setelah membaca pikiranku, Hinami melanjutkan untuk membuat tugas lebih sulit. Anda bercanda—saya bahkan tidak mengatakan apa-apa, dan dia masih melakukan ini? Aku ingin tahu apakah dia berencana untuk menyiksaku sejak awal. Kalau dipikir-pikir, tugas itu terlalu sederhana. Tapi apa gunanya menjadi begitu berputar-putar?

“Jadi tugasmu yang sebenarnya—adalah mengisi peta acaramu antara sekarang dan festival.”

“Peta acara?”

Dia mengangguk. “Saat ini, saya akan memberi Anda beberapa tujuan yang dibagi menjadi beberapa tahap, seperti membicarakan ini atau pergi ke sini bersama . Kamu akan mencapai tujuan itu dengan Mimimi atau Kikuchi-san, atau keduanya.”

“Jadi...?”

Dia menjawab dengan lancar. “Ketika Anda mencapai satu tujuan, yang berikutnya tidak terkunci, dan ketika yang terakhir tidak terkunci, Anda dapat memulai rutennya.”

Serius, “rute”?

“Oke... Ini seperti peta acara di sim kencan?”

Dia menyeringai lagi. “Tepat.”

“Hah.”

“Peta acara kencan kehidupan nyata. Itu tugasmu. Tepat sekali.”

“Yah, itu cukup mudah, itu pasti ...” Mengabaikan slogannya, saya setuju, meskipun enggan. Ini masuk ke wilayah emosional, dan saya tidak senang memperlakukannya sebagai sim.

“Tidak apa-apa untuk mengubah urutannya sedikit, tetapi kamu harus mencapai akhir peta dengan salah satu dari mereka pada hari festival. Jika Anda tidak...”

“Biar kutebak... ini akhir yang buruk. Untuk memasukkannya ke dalam istilah kencan-sim. ”

“Tepat.”

“Hmm.”

Dengan keras kepala menolak untuk mengakui “persis” ketiganya, saya mempertimbangkan tugas itu. Metafora permainan hanya cocok untuk saya.

“Selama kamu melakukan upaya sadar untuk menghindari akhir yang buruk, aku akan menyerahkan waktu dan pilihan rute mana yang harus kamu fokuskan. Tentu saja, jika tidak ada yang tidak biasa terjadi, Anda sebaiknya melanjutkan keduanya secara bersamaan. Juga, tepatnya. ”

“Yah, itu juga berlaku untuk video game.”

Sekarang dia menggunakan “tepat” seperti tic bicara, mungkin karena saya mengabaikannya dengan keras kepala, yang terus saya lakukan.

Pada dasarnya, saya seharusnya memulai bendera acara, lalu memulai acara utama yang akan membawa saya ke rute tertentu. Tugas saya menjadi lebih langsung. Ketika saya memikirkannya, apa yang dia gambarkan pada dasarnya adalah berkencan.

“Tentu saja, jika Anda tidak yakin apa yang harus dilakukan, Anda dapat bertanya kepada saya. Saya sidekick, seperti yang mereka katakan.

“Ha ha ha. Oke, saya mengerti.”

Dia berbicara tentang karakter-karakter yang memberi tahu Anda jenis kesan yang Anda buat atau hal-hal yang disukai berbagai karakter lain. Aku benci betapa mudahnya aku mendapatkannya.

“Lalu ketika kamu mengatakan padanya bahwa kamu menyukainya dan mulai berkencan, kamu telah menyelesaikan tujuanmu.”

“Tunggu sebentar sekarang...”

“Jadi tujuan level pertamamu adalah...”

“Tunggu! Tahan!” aku bersikeras.

Hinami mengangkat satu alisnya tidak puas. “Apa?”

“Ayo! Berhenti bertingkah begitu biasa! Apa yang kamu bicarakan, ‘katakan padanya kamu menyukainya dan mulai berkencan’?”

Dan Anda dapat menghentikannya dengan ekspresi Ini sangat jelas .

Dia mendesah keras. “Tentu saja itu yang akan kamu lakukan. Apakah Anda lupa tujuan pertama yang kami tetapkan untuk Anda?

Dia menatapku.

“Eh, tidak... aku ingat.”

“Kamu tahu? Lalu apa itu? Katakan padaku tujuan jangka menengahmu,” tantangnya, mencondongkan tubuh ke arahku.

Tidak mungkin saya bisa melupakannya, mengingat itu menempati posisi paling penting dari semua tujuan saya.

“Dapatkan pacar pada saat saya memulai tahun ketiga saya.”

“Kamu tidak mengerti.” Dia melirik papan tulis. “Bulan apa itu?”

Tanggalnya ada beberapa hari libur, tapi aku mengerti maksudnya.

“Desember... Anda mengatakan saya hampir kehabisan waktu.”

Tanpa ekspresi, dia memelototiku dengan tajam, lalu menjawab dengan suara yang sangat pelan dan sangat pelan.

“Tepat sekali...”

“Ya, astaga.”

Aku bereaksi secara refleks terhadap nadanya yang pahit dan agak mengancam. Sekarang dia menyimpan dendam setelah aku menolak untuk bereaksi berkali-kali. A marah hexactly ? Betulkah?

Dia menenangkan diri dan melanjutkan dengan lebih tenang. “Sekarang Desember. Dalam dua minggu, kita akan mengadakan festival sekolah, dan semester kedua akan berakhir. Sekolah kami memiliki tingkat penerimaan universitas yang terhormat, jadi ketika festival sekolah selesai, musim belajar ujian masuk akan dimulai secara nyata.”

“...Saya tahu.”

“Apakah menurutmu akan mudah untuk mengatur rute romansa ketika semua orang dalam mode belajar?”

“...Tidak.”

Dia menyeringai. “Sekarang, pertimbangkan kegembiraan festival terakhir sebelum belajar dimulai. Anda sedang bersiap-siap untuk acara besar dengan semua orang normal. Bagaimana Anda menyukai peluang Anda sekarang?”

“...Yah, relatif terhadap skenario lain, itu mungkin di sisi yang mudah.”

Seharusnya lebih mudah dari sekolah biasa, dan pasti lebih mudah dari musim ujian.

“Pikirkan dua jawaban itu. Musim ujian dan musim festival sekolah. Menurutmu mana waktu yang lebih efisien untuk mendapatkan pacar?”

Saya tahu dia mengarahkan saya ke jawaban tertentu, jadi saya harus mengatakan satu-satunya jawaban yang muncul di benak saya.

“Musim festival sekolah...tentu saja.”

“Lihat?” Dia melengkungkan bibirnya penuh kemenangan. Sungguh wajah angkuh yang gila. Sungguh wajah yang sempurna dan sombong. “Jadi tidakkah menurutmu itu juga jelas menjadi tujuanmu?”

Saya tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan.

“Ya. saya mau,” jawab saya.

KO yang indah. Saya kalah dalam beberapa lusin detik dari bel awal di ronde pertama—hampir tidak ada pertarungan.

“Oke. Jadi mulai bekerja, ”katanya, terdengar puas.

Aku melotot padanya. Saya tidak senang dengan ini, tetapi saya tidak bisa mengatakan apa-apa—dan yang membuatnya sangat menjengkelkan adalah saya harus mengakui bahwa dia mungkin benar.

“... Um...”

Tetap saja, ada sesuatu yang tidak beres. Saya mencoba mencari tahu apa itu—dan akhirnya, saya menemukan kata-kata untuk itu.

“Hanya saja...”

“Hmm?” Hinami tampak terkejut melihat lawannya berjuang kembali berdiri.

“...Aku tidak ingin mengatakan padanya bahwa aku menyukainya menjadi sebuah tujuan.”

“...Apa yang kau bicarakan?” Dia mengerutkan alisnya.

“Ini seperti... Bukannya aku tidak ingin mengatakannya atau apalah. Kalaupun ada, justru sebaliknya. Saya memutuskan untuk mencoba seluruh permainan kehidupan ini. Bagian dari itu adalah melakukan yang terbaik untuk mendapatkan pacar, dan saya berniat untuk menindaklanjutinya.”

“Lalu apa masalahnya?” Dia menatapku dengan wajah yang berkata, Ini lagi? Tapi aku terus berbicara.

“Hanya saja...jika saya membuat pengakuan, saya tidak ingin melakukannya karena itu adalah ‘tujuan’—saya ingin melakukannya karena saya ingin ...atau apalah.”

“...Kau kehilanganku,” katanya dengan kebingungan yang sebenarnya. “Apa yang kau bicarakan? Jika Anda akhirnya memberitahunya, apa bedanya? ”

“Tentu, hasilnya akan sama, tapi...prosesnya akan berbeda? Atau mungkin motivasinya.”

“Tapi hasilnya sama , jadi tidak masalah kan?” Dia mencoba untuk memotong pembicaraan; pertanyaan itu datang hampir terlalu cepat. Bahkan, aku merasa dia mencoba menghilangkan keraguan yang mungkin dia miliki. “Atau apakah Anda mencoba memberi tahu saya bahwa ini semua tentang perjalanan, bukan tujuan?” dia bertanya dengan agresif, sebelum berhenti selama beberapa detik.

“—Nanashi yang mengatakan itu?”

Matanya berkedip saat dia memotong ke akar masalah.

Ada sesuatu yang hampir mengancam dalam pertanyaannya, peringatan terhadap jawaban yang setengah-setengah.

Tapi aku mengerti maksudnya. Ini tentang sikap saya terhadap permainan.

Saya mempertimbangkan apa yang dia tanyakan kepada saya.

“SAYA...”

Seperti yang dia katakan, hasil penting dalam hal usaha.

Tentu saja, menikmati proses itu penting, dan saya bangga memprioritaskan itu ketika saya bermain Atafami . Tapi saya selalu bekerja di bawah asumsi bahwa saya tidak ingin kalah; Saya ingin memanfaatkan hitlag untuk

membuat kombo saya lebih dapat diandalkan, untuk powershield dengan lebih sukses dalam pertarungan nyata. Tidak ada yang akan menuduh saya sebagai orang biasa.

Bagaimanapun, itulah yang membawa saya ke posisi teratas di Atafami di Jepang, jadi saya tahu bagaimana fokus pada hasil.

Aku tidak akan memberitahu Hinami karena salah.

“Saya pikir hasil itu penting.”

“Benar? Jadi apa masalahnya?”

Ada yang sedikit tidak beres.

Aku sudah mengatakannya padanya sebelumnya ketika kami bertarung—itu hampir sama dengan pendirianku yang tidak bisa ditawar. Jadi aku menceritakannya lagi padanya. “Gaya bermain Nanashi selalu menghargai hasil dan proses. Begitulah cara saya menjadi nomor satu di Jepang. Dan itu mungkin juga cara yang lebih efisien untuk memainkan permainan kehidupan.”

Itu adalah keberatan yang sama yang saya ajukan sebelumnya, dan nanashi memiliki hak untuk membuatnya, meskipun itu terdengar gila.

Untuk sesaat, ekspresi Hinami memburuk. “...Saya mengerti. Apakah begitu?”

Dia menurunkan bahunya seolah-olah dia bosan dengan percakapan itu. Ah! Hinami belum menemukan argumen tandingan yang bagus untuk itu! Mengapa? Karena kami berada di ring saya.

“Yah ... jika kamu akan bersikeras, kurasa tidak apa-apa.”

“Oke!” kataku sambil tersenyum. “Kalau begitu kita setuju. Saya akan membuat langkah terakhir berdasarkan apa yang saya rasakan.”

Ketika saya mendorong untuk konfirmasi, dia mengangkat satu alisnya dan menggaruk tengukunya dengan ringan.

“Tentu saja, ini semua mengasumsikan bahwa Anda tidak akan menundanya selamanya dan mengeluh tentang bagaimana Anda tidak ingin memberi tahu salah satunya, kan?”

Aku mengangguk. Dia terus berbicara, lebih demi dia daripada milikku.

“Kalau begitu...hasil akhirnya tetap sama.”

“Tepat. Tidak ada masalah sama sekali, menurut logikamu.”

Tujuan membenarkan cara, seperti yang mereka katakan. Yang juga berarti akhir membenarkan kebiasaan aneh saya, dalam pandangannya.

Dia mengerutkan kening, seolah-olah ada sesuatu yang tidak beres dengannya, tetapi dia terus berbicara. “Bagus. Kalau begitu mari kita lanjutkan ke detail tugas. ”

Untuk bagian saya, saya puas bahwa saya telah mempertahankan garis etika yang penting untuk diri saya sendiri, dan saya menunggu apa yang akan dia katakan selanjutnya.

“Ada tiga acara yang harus kamu selesaikan.”

“Baiklah,” kataku.

Dia mengangkat jarinya satu per satu sementara aku bertanya-tanya apa yang dia siapkan untukku.

“Pertama. Bicara tentang tipe Anda dan hal yang harus Anda miliki untuk berkenan.”

“Oke, itu sangat langsung.”

Itu adalah awal yang cukup kuat. Saya tidak pernah melakukan itu dalam hidup saya; Aku sudah gugup.

Tapi dia tidak menyerah.

“Kedua. Pakai aksesoris yang serasi.”

“...Apa yang...?!”

“Ketiga. Sengaja menyentuh tangan satu sama lain selama lebih dari lima detik.”

“Tunggu, tunggu, tunggu!”

Nafsu makan saya untuk pertempuran dengan cepat menghilang di bawah rentetan kuat ini. Ayolah, Hinami, tidakkah menurutmu pukulanmu terlalu keras?

“Keempat-”

“Tunggu. Serius, tunggu.”

Dia akan membuat gol keempat, tapi protes saya menghentikannya.

“Oh ya, saya bilang tiga, bukan? Maaf tentang itu.”

“Kamu seperti...”

Apa dia mencoba menakutiku atau apa? Dia memukul saya dari sudut yang tidak terduga dengan tembakan pertama dan membuat saya lengah.

Keragaman pendekatannya untuk menyiksaku membuktikan betapa bagusya keterampilan komunikasinya, tapi aku berharap dia berhenti menggunakan kekuatannya untuk kejahatan.

“Jadi itu untuk tujuanmu.” Dia menyilangkan kakinya dengan tenang.

“...Ayolah, akui saja. Semuanya terlalu keras,” kataku setelah menarik napas.

Dia meletakkan jari di dagunya dan berpikir sejenak. “Kau benar bahwa mereka sulit. Tetapi Anda hanya memiliki tiga tugas selama dua minggu, yang tidak terlalu banyak, bukan? Plus, ini tidak seperti pencarian Instagram Anda, di mana Anda harus menunggu saat yang tepat untuk mengambil gambar. Anda hanya dapat pergi ke depan dan melakukan hal ini. Ini sangat mungkin untuk dicapai dalam dua minggu.”

“Eh, jika kamu berkata begitu ...”

Dia telah mendaftarkan semua poinnya dengan sangat lancar, tetapi saya tidak yakin apakah saya yakin. Maksudku, aku benar-benar tidak bisa membayangkan diriku melakukan bahkan salah satu dari hal-hal itu. Dua yang terakhir, terutama, tampak seperti hal-hal yang akan Anda lakukan jika

Anda sudah berkenan. Saya tidak mengatakan itu, karena saya tahu Hinami akan menampar saya jika saya melakukannya.

“Ngomong-ngomong, jika kamu memiliki keterampilan untuk menjadi dekat dengan orang-orang, dua minggu adalah waktu yang cukup untuk mulai berkenan dengan seseorang yang belum pernah kamu temui sebelumnya. Mempertimbangkan hubungan yang sudah Anda miliki dengan mereka berdua, itu seharusnya tidak mustahil. ”

“Ya, mungkin jika kamu dari dimensi lain di mana semua orang hebat dalam berkomunikasi.”

Ini akan membutuhkan keterampilan dan pengalaman di level Mizusawa. Untuk orang sepertiku, yang baru saja keluar dari tutorial, itu adalah penjara bawah tanah yang mustahil.

Aku menatap muram pada pecahan langit yang bisa kulihat melalui jendela.

“Saya pikir Anda bisa mengatur ini,” kata Hinami.

“Hah?” Aku berbalik ke arahnya. Dia tersenyum ramah.

“Lagi pula, Anda telah menyelesaikan hampir setiap tugas Anda hingga saat ini. Apakah aku salah?”

“Saya rasa tidak...?”

“Yah, aku tidak.”

Dia menyeringai. Saya senang dengan pujian yang tak terduga dan pengakuannya tentang betapa kerasnya saya telah bekerja. B-bisakah saya? Bisakah saya benar-benar melakukannya?

“...Jadi jangan malas.”

“Oh benar.”

Tentu saja, dia menindaklanjutinya dengan peringatan terakhir. Wortel dan tongkat. Dia melakukannya setiap waktu, tapi itu masih membuatku kehilangan keseimbangan. Ya, dia orang yang sulit untuk dihadapi.

“Baiklah kalau begitu. Mulai hari ini, saya ingin Anda mengerjakan tujuan pertama Anda, yaitu berbicara tentang tipe Anda dan kencan yang harus dimiliki. Ada pertanyaan?”

“Eh, t-tidak ...”

“Saya mengharapkan Anda untuk memberikan ini semua yang Anda punya, oke?”

“O-oke...”

Setelah menyulapku seperti biasanya, dia mengakhiri pertemuan pagi kami.

* * *

Aku tersadar dari lamunanku dan mendapati diriku masih duduk di perpustakaan. Jelas, saya gugup.

Maksudku, hari ini adalah hari dimana aku seharusnya mulai berbicara dengan Kikuchi-san atau Mimimi tentang apa yang kita inginkan dari pasangan, yang agak gila. Hinami telah mengatakan semuanya dengan santai, tapi sungguh, itu adalah salah satu hal tersulit yang dia minta dariku sejauh ini. Dan ini hanya permulaan. Yang bisa saya lakukan hanyalah mencoba untuk tidak sakit kepala.

Aku duduk di meja dengan buku Andi di depanku untuk menunggu Kikuchi-san. Secara alami, tidak ada kata-kata di halaman yang benar-benar terdaftar di otak saya.

Apa yang harus saya lakukan? Saya tidak pernah berbicara dengan seorang gadis tentang hal ini, jadi tentu saja, saya tidak tahu bagaimana mengangkat topik itu. Haruskah saya melompat lebih dulu atau bercanda sedikit? Jika saya tahu jawaban yang benar, saya bisa mulai dari sana, tetapi saya tidak berdaya sebagai bayi.

Sehari sebelumnya, ketika Kikuchi-san dan aku sedang membicarakan naskah dramanya, dia bertanya apakah aku menyukai seseorang. Konteks itu mungkin membuat lebih mudah untuk menyelipkan beberapa pertanyaan saya sendiri, tetapi mungkin juga dia akan menertawakan saya. Apakah tampak aneh untuk mempertahankan pertanyaan itu dan mengembalikannya padanya?

Dan ada hal lain yang berputar-putar di pikiranku.

Ketika saya mempertimbangkan semua ini dengan tenang, saya menyadari bahwa bahkan jika saya berhasil menemukan saat yang tepat untuk bertanya pada Kikuchi-san—meminta Mimimi sama sekali tidak mungkin.

Maksudku, dia sudah memberitahuku bahwa dia menyukaiku, jadi bertanya padanya tentang tipenya sekarang akan menjadi hal yang brengsek. Saya sudah cukup makan di piring saya hanya menunggu Kikuchi-san tiba, jadi pertanyaan tentang apa yang akan saya lakukan nanti benar-benar lebih dari yang bisa saya tangani.

“Halo.”

“Ak?!”

Nada merdu dari organ pipa suci tiba-tiba memenuhi gendang telinga saya, dan saya secara tidak sengaja memekik pada kesenangan yang sama sekali tidak terduga.

Aku berbalik dan melihat Kikuchi-san, yang menatapku dengan tatapan meminta maaf.

“M-maaf membuat Anda lengah ...”

“Oh, uh, tidak, Kikuchi-san!” Aku menarik napas dalam-dalam, merasa bersalah pada diriku sendiri sekarang. “A-aku minta maaf. Aku baik-baik saja,” aku tergagap.

“Anda?”

“Y-ya. Um... halo.”

Kikuchi-san terkikik, mengeluarkan buku dari rak, dan berdiri di sampingku.

“Halo.”

Setelah menyapaku untuk kedua kalinya hari itu, dia menatap wajahku dengan penuh tanya. Setiap kali dia berkedip, bulu matanya yang panjang dan halus bergetar mengundang seperti sisik tersihir pada sayap kupu-kupu.

“Aku senang...kau masih sama, Tomozaki-kun.”

“Hah?”

Kikuchi-san melirik ke bawah. “Aku pikir kamu bertingkah agak aneh tempo hari ...”

“Oh... kau melakukannya?”

Sepulang sekolah sehari sebelumnya, kami bertemu di sini di perpustakaan untuk membicarakan naskahnya, saat itulah dia bertanya apakah aku menyukai seseorang. Saya telah memikirkan pertanyaan itu dengan serius—dan akhirnya menemukan bahwa saya tidak percaya bahwa saya memiliki hak untuk menyukai siapa pun atas kemauan saya sendiri.

Saya memiliki perasaan itu sejak Hinami memberi saya tugas untuk memilih setidaknya dua orang yang saya minati—mungkin sejak saat saya mendefinisikan diri saya sebagai karakter tingkat bawah dalam permainan kehidupan.

Karena Kikuchi-san sangat sensitif terhadap emosi orang lain, dia mungkin menangkap perasaan itu, yang merembes seperti lumpur dari lubuk hatiku. Dia pasti mengkhawatirkanku.

“Maaf soal kemarin. Aku terlalu banyak memikirkan banyak hal.”

Kikuchi-san menggelengkan kepalanya dengan kuat. “Oh, tidak, tidak apa-apa. Kamu telah melalui banyak hal.”

“...Ya, saya punya.”

Dia tidak meminta saya untuk rincian lebih lanjut tetapi hanya menerima apa yang saya katakan dengan ramah. Itu saja sudah seperti belaian lembut dan geli di hatiku. Sensasinya sehangat selimut bulu angsa yang diisi dengan bulu sayap malaikat. Duduk di sebelah Kikuchi-san sangat nyaman. Meskipun, selimut yang diisi dengan bulu malaikat adalah pemikiran yang menakutkan.

“Tapi aku baik-baik saja sekarang. Terima kasih.” Aku memastikan untuk mengatakannya dengan lembut, jadi dia tidak akan khawatir lagi.

Mungkin masih ada bagian dari sifat terbawah saya yang belum saya cabut. Tapi tetap saja, saya memutuskan untuk setidaknya meniru bagaimana karakter papan atas bertindak dan menghadapi perasaan orang lain—dan pagi itu juga, saya mengatakan nama dua gadis yang saya minati atas kehendak saya sendiri. .

Sebenarnya, saya menyadari, ini adalah pertama kalinya saya membuat pilihan proaktif tentang orang lain.

“Bagus.” Kikuchi-san menarik kursi di sebelahku. “Dapatkah saya duduk di sini?”

“Oh, uh-huh... Tentu saja bisa.”

“Hee-hee. Terima kasih.” Dia tersenyum hangat.

Saat ini, bahkan pertukaran kata yang paling santai pun terasa memalukan. Kikuchi-san memancarkan aura lembut seperti sutra yang membuat rak buku di sekitar kami terasa kabur seperti mimpi. Sensasi menyenangkan menyelimutiku seperti selimut yang menenangkan, seolah-olah aku telah jatuh dari waktu ke dalam semacam utopia.

Tapi aku tidak bisa kehilangan diriku dalam kesenangan itu. Saya memiliki tugas untuk diselesaikan, dan tugas itu sangat sulit. Saatnya menyingsingkan lengan bajuku.

Aku menatap tanpa sadar ke pemandangan di luar jendela di seberangku, menunggu kesempatanku.

Kikuchi-san duduk tetapi tidak membuka bukunya, yang tidak biasa. Sebaliknya, saya memperhatikan dia melirik saya beberapa kali. Apa yang sedang terjadi? Dia terus membuka dan menutup mulut merah mudanya yang kecil seperti sedang mencoba memutuskan apakah akan mengatakan sesuatu atau tidak.

“...Apa yang salah?”

“Oh!” katanya, meletakkan bukunya di atas meja dengan bunyi gedebuk dan menutup mulutnya dengan tangannya yang sekarang kosong. Apa artinya itu?

Saya mengajukan pertanyaan yang sedikit lebih spesifik. “Apakah kamu ingin mengatakan sesuatu?”

Dia melihat ke bawah dan ke samping karena malu. “A-apa aku bertingkah seperti yang kulakukan?”

“Y-ya.”

“Oh...”

Keheningan lainnya menyusul. Itu adalah momen yang sedikit canggung. Kurasa aku mengatakan hal yang salah.

Nah, pertanyaan itu agak aneh datang dari saya. Saya biasanya tidak menebak bagaimana perasaan orang dan membicarakannya dengan mereka. Aku bertanya hanya karena, tapi mungkin aku memaksakan interpretasiku padanya. Apa yang saya lakukan sekarang?

Saat aku mencoba mencari cara untuk merespons, Kikuchi-san mengambil kantong kertas di kakinya dan meletakkannya di atas meja. Aku memperhatikannya dengan rasa ingin tahu saat dia mengeluarkan setumpuk kertas yang diikat menjadi satu dengan klip.

“Oh ... apakah itu naskahnya?”

“Ya,” katanya sambil mengangguk. “...Aku ingin kamu membacanya.”

Itu adalah naskah untuk drama kelas kami—karenanya rasa malu. Untung bukan karena aku mengatakan hal yang salah.

Tumpukan itu beberapa lusin halaman, dan di tengah lembaran atas, Di Sayap-Sayap Yang Tidak Diketahui ditulis dengan huruf-huruf kecil. Itu mungkin hanya fontnya, tapi tiba-tiba, skripnya terlihat sangat profesional.

“Wow, ini seperti naskah asli!”

“Hee-hee. Pastilah itu.”

Kami berdua tertawa kecil, berbagi momen perayaan kecil.

Melihat naskahnya dalam bentuk fisik saja sudah cukup membuatku senang. Dunia saya tumbuh lebih besar, dan kemenangan dalam permainan kehidupan ini sangat berbeda dari yang pertama.

“Um, jadi ... maukah kamu membacanya untukku?”

“Tentu saja, aku akan senang,” jawabku dengan percaya diri, berharap untuk berbagi kepercayaan itu dengan Kikuchi-san, yang melirik ke meja lagi. Jika saya tidak bisa tetap tenang, dia mungkin akan merasa lebih malu. Dan memimpin jalan mulai terasa lebih alami ketika saya bersamanya.

“T-terima kasih banyak.”

“Tidak, aku yang memunculkan ide itu,” kataku, mengambil naskahnya.

“Kamu benar-benar menyelesaikannya dengan cepat! Kami baru saja menetapkan peran kemarin, dan Anda sudah selesai. ”

Dia telah menulis versi cerita pendek sebelumnya, tetapi dia belum menyelesaikan bagian terakhir, dan saya cukup yakin kami telah mendiskusikan beberapa penyesuaian pada babak pertama berdasarkan siapa yang akan memainkan bagian mana. Itu banyak yang harus dilakukan dalam satu malam.

“Um, yah, sebenarnya, babak kedua belum selesai ...”

“Ah, benarkah?”

Dia melanjutkan dengan sedikit malu-malu. “Tapi itu sangat menyenangkan... jadi saya melakukan sebanyak yang saya bisa dalam sekali jalan.” Senyumnya

malu-malu, tapi optimis—muda dan polos. “Ketika saya berpikir untuk melihat karakter saya menjadi hidup, saya menjadi sangat bersemangat.”

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum bersamanya. “Ya saya juga.”

“... Dan sedikit gugup.”

“Ah-ha-ha. Saya tahu; itu akan ditampilkan di depan semua orang di festival sekolah.”

Saat kehangatan menyebar ke dadaku, aku melirik naskahnya.

Inilah cerita yang sangat saya sukai, cerita yang telah dicurahkan oleh Kikuchi-san.

“Oke, aku akan membaca ini hari ini. Mari kita bicara lagi sepulang sekolah.”

“Baiklah!” Dia berdiri sangat tegak dan membungkuk dengan sopan. “Terima kasih banyak.”

“Ah-ha-ha. Tentu.”

Itu seperti dia menjadi begitu formal dan teliti.

Dan kemudian percakapan itu berakhir.

Dia mengembalikan perhatiannya ke naskah di atas meja, pipinya masih memerah, dan membukanya. Sesi membaca berdampingan kami telah dimulai. Biasanya setelah ini, kami hanya akan membaca selama sisa waktu, tapi...

...Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi hari ini.

“...Um...” Aku meliriknya.

Percakapan kami telah berakhir dengan rapi, tetapi saya memiliki tugas yang harus dilakukan. Sebuah tugas yang sangat sulit.

“Apa masalahnya?”

Dia memiringkan kepalanya penasaran. Itu seperti jika Anda menambahkan tupai dan cerpelai, lalu dibagi dua, lalu menambahkan dua puluh malaikat, lalu memberkatinya dengan cahaya ilahi—itulah betapa berharganya dia. Gerakan itu mengenaiku tepat di antara kedua mata, dan esensi sucinya mengalir melalui lubang peluru dan mengangkatku ke pesawat yang lebih tinggi...tapi aku tidak bisa membiarkan diriku menyerah.

“Um...”

Apa yang saya lakukan sekarang? Mendapatkan perhatiannya baik-baik saja, tetapi saya tidak punya ide selain itu. Saya telah belajar dari pengalaman masa lalu bahwa penting untuk menyelam dengan atau tanpa rencana, itulah sebabnya saya melompat. Pengalaman saya sebelumnya adalah bahwa ini bekerja sekitar 40 persen dari waktu, dan bahkan 60 persen sisanya dihitung sebagai EXP, jadi filosofi saya adalah bahwa saya tidak bisa benar-benar kalah.

Sekarang aku harus bertanya padanya—apa syarat kencannya. Saya meraba-raba mencari cara untuk mengangkat topik tanpa dianggap sebagai orang aneh.

Saat itu, mataku tertuju pada naskah yang dia berikan padaku beberapa menit sebelumnya. “Ah!”

“...?”

Saya mendapat kilasan inspirasi. Aha, aku tahu bagaimana melakukan ini.

Lagi pula, kami baru saja membicarakannya beberapa hari yang lalu.

“Aku sedang memikirkan ... klimaks dari drama itu,” kataku, menurunkan suaraku.

Kikuchi-san mendengarkan dengan seksama.

“Kamu bilang kamu tidak yakin dengan siapa Libra harus berakhir, kan?”

Dia mengangguk. “Ya, aku masih belum bisa memutuskan antara Kris dan Alucia.”

Kami berbicara tentang kehidupan cinta karakter utama cerita, Libra. Dia adalah putra seorang tukang kunci yang dekat dengan Alucia, sahabatnya dan putri raja, dan Kris, seorang yatim piatu yang diasuh oleh naga terbang.

Kikuchi-san mengatakan romansa bukanlah alur cerita utama, tapi mau tidak mau, orang-orang yang menonton drama itu ingin tahu bagaimana kisah cinta segitiga itu terjadi. Dan Kikuchi-san tidak yakin bagaimana mengakhiri ceritanya.

“Yah...bagaimana denganmu?” Koneksi itu ada di sana.

“Hah?”

Saya mencoba membuat suara saya sealami mungkin.

“—Ketika orang, um, kencan, menurutmu bagaimana mereka harus memilih dengan siapa mereka pergi?”

Saya tersandung sejenak pada kata yang tidak dikenal date , tetapi saya berhasil mengajukan pertanyaan. Tentu saja, saat ini, kami sedang membicarakan drama itu.

Itu adalah kilasan inspirasi saya.

Rencana utama saya adalah berpura-pura saya sedang berbicara tentang karakter dan masuk ke percakapan rinci tentang cinta tanpa terlihat terlalu aneh. Dan sementara saya secara tidak langsung berbicara dengan Kikuchi-san tentang perspektifnya tentang romansa, saya juga dapat membagikan pendapat saya sendiri di bawah kedok membantu bermain. Karena kami berdua akan membicarakan perasaan kami tentang masalah itu, itu harus diperhitungkan dalam tugas saya. bukan?

Saya tidak tahu apakah Hinami akan menghitungnya, tetapi saya tetap akan mencobanya. Jika dia melakukannya, saya akan menyelesaikan salah satu dari tiga gol saya pada hari pertama.

“Bagaimana mereka harus memilih ... siapa yang harus dikencani?”

Dia merenungkan pertanyaan itu dengan ekspresi yang sangat serius. Sempurna, percakapan tidak menjadi canggung. Karena tentu saja, kami berbicara tentang drama dan tidak lebih.

“Ya.”

Aku mengangguk tegas, mencoba menyampaikan perasaan bahwa ini bukan topik yang memalukan. Aku kadang bisa kuat.

Tatapannya melesat ke lantai, seolah dia tidak bisa memutuskan jawaban.

“Ada banyak hal yang masih belum saya ketahui...tapi saya pikir mungkin...”

“Mungkin apa?” saya diminta.

Dia melanjutkan, mencari kata-kata.

“—Kupikir... itu tergantung pada apa artinya berkenan bagi orang itu.”

“Berkenan apa... artinya?” Aku tidak yakin apa yang dia maksud.

“Misalnya, apakah orang tersebut hanya tertarik untuk berkenan, atau apakah mereka ingin mengontrol orang lain... atau apakah mereka ingin memberi nama pada hubungan mereka?”

“...Oke, aku mengerti.”

Jawabannya keren dan seimbang, seperti dia melihat dunia dari beberapa langkah ke belakang. Dia sedikit seperti Hinami—hanya saja tidak sedingin es. Lebih seperti malaikat yang berdiri di awan dan mengamati Bumi.

“Ya, itulah yang saya pikirkan,” katanya.

Ooh, ini bagus—kami berbicara tentang cerita dan mengobrol baik tentang romansa. Kami tidak banyak bicara, tapi saya mengangkat topik kencan yang harus dimiliki, yang belum pernah saya bicarakan dengan siapa pun

sebelumnya, dan mendengar pandangan Kikuchi-san tentang cinta. Menurut pendapat saya, saya telah memeriksa yang itu.

Tapi tetap saja... aku ingin masuk lebih dalam.

Saya hanya ingin tahu lebih banyak.

“Jadi...”

Aku menarik napas dalam-dalam dan bertemu tatapannya.

“... menurutmu apa artinya d-kencan?”

Saya menjatuhkan bom—dan tidak mengherankan, saya masih kesulitan mengucapkan kata itu.

“Eh, um...”

Kikuchi-san bingung, karena tentu saja dia. Maksudku, sekarang kami beralih dari percakapan tentang drama ke percakapan tentang orang seperti apa yang akan dia kencani.

Tunggu, aku bertanya padanya orang seperti apa yang akan dia kencani? Ketika saya menyadari apa yang telah saya lakukan, rasa malu akhirnya melanda.

“Apa artinya... bagiku?”

Untuk sesaat, dia tampak terkejut, tetapi kemudian dia memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Aku bisa merasakan sedikit rasa malu, tapi dibandingkan dengan rasa maluku yang tertunda, itu bukan apa-apa. Itu

mungkin hanya imajinasiku, tetapi dia bahkan tampak menikmati dirinya sendiri. Mungkin dia suka membicarakan hal ini.

Setelah sekitar sepuluh detik hening, Kikuchi-san mengangkat kepalanya. “...Yah, misalnya, ada cerita Andi berjudul ‘Kebohongan Gunting.’”

“Oh, aku tahu yang itu.” Itu adalah salah satu cerita Andi yang kubaca di perpustakaan. “Itu adalah cerita pendek tentang Gunting dan sang putri, kan?”

Dia mengangguk.

Ceritanya tentang seorang anak laki-laki dengan gunting untuk tangan yang secara tidak sengaja menyakiti orang dan jatuh cinta dengan seorang putri yang dipenjara dalam sebuah buku bergambar. Sang putri sendirian, terperangkap dalam dunia dua dimensinya dan tidak dapat melihat kita di dunia kita.

Scissorman juga sendirian, karena semua yang dia lakukan akhirnya menyakiti orang.

Melalui bayangan mereka, mereka berdua membuat koneksi.

“Gunting membuat gambar guntingan, dan bayangan guntingan dapat menjangkau ke dunia datar ... jadi gunting dan buku bergambar yang digunakan untuk mengisolasi pasangan akhirnya menghubungkan mereka.”

“Dan begitulah cara mereka berkumpul.”

Kikuchi-san mengangguk pelan. “Scissorman adalah satu-satunya orang untuk sang putri. Dan sang putri adalah satu-satunya untuknya... Bagi saya, saya pikir itulah yang membuat sebuah hubungan menjadi romantis.”

“Oh Menarik.”

Itu pasti definisi yang romantis dan unik. “Maksudmu seperti hubungan yang unik?”

“...Ya.”

Artinya dia ingin orang yang dia kencani tidak tergantikan. Semacam hubungan yang ditakdirkan di mana kedua orang saling membutuhkan dan melengkapi.

“Itulah hubungan yang ideal bagi saya—sesuatu yang istimewa antara dua orang, jenis di mana tidak ada orang lain yang bisa mengisi tempat mereka. Hubungan seperti itu yang saya bayangkan.”

“...Ideal?”

“Ya.”

Itu mengingatkanku—dia mengatakan hal serupa sehari sebelumnya, ketika kami membicarakan naskahnya.

Dia mengatakan dia mengalami kesulitan memutuskan dengan siapa Libra harus bersama, dan aku mengatakan bahwa dia harus pergi dengan orang yang akan dia pilih jika dia berada di posisinya.

Tapi dia menjawab bahwa dia merasa harus mendasarkan keputusannya pada cita-cita dunia dalam ceritanya, bukan perasaannya sendiri. Itu pasti cara dia memandang cinta.

Tetap saja, saya tidak bisa menahan diri untuk tidak terkesan. Pertanyaan saya muncul entah dari mana, tetapi dia menemukan jawaban yang sangat bagus yang berakar pada keyakinannya sendiri yang dipikirkan dengan matang. Aku bahkan tidak pernah mempertimbangkan semua itu.

...Dalam hal ini...

“Sebaiknya aku memikirkan hal ini sendiri,” gumamku.

Mimimi telah memberi tahu saya bahwa dia menyukai saya, dan saya telah memilih dua orang yang saya minati. Jika saya ingin mengambil langkah selanjutnya, saya mungkin perlu menetapkan visi saya sendiri tentang suatu hubungan.

“Kamu tidak memiliki pandangan tentang itu?”

“Tidak. Aku bahkan tidak pernah memikirkannya.”

“...Oh begitu.”

Kikuchi-san sepertinya dia berusaha untuk tidak menyakiti perasaanku.

Aku berusaha untuk tersenyum kembali dengan ceria dan terbuka, kemudian memutuskan untuk memberitahunya dengan jujur apa yang ingin kulakukan sekarang.

“Itulah mengapa saya ingin mencari tahu apa itu.”

Itu terasa seperti jawaban yang memuaskan untuk saat ini. Saya pasti perlu melakukan itu.

Kikuchi-san tampak terkejut; akhirnya, dia tersenyum lega.

“...Itu bagus.”

Matanya begitu baik. Bahkan jika saya masih tersesat di dalam, selama saya mencoba untuk menjadi kuat, dia cukup baik untuk membiarkan saya meyakinkannya. Mungkin itu adalah alasan lain mengapa saya harus memalsukannya sampai saya berhasil.

“Ketika Anda menemukan jawaban Anda, saya harap Anda akan memberitahu saya apa itu,” katanya, tersenyum main-main. Ekspresinya tampak sedikit lebih hangat dan lebih intim dari biasanya.

“Ah, ya. aku akan”, jawabku.

Tatapannya membuatku malu. Setelah satu menit, dia memerah sedikit sendiri. “Oh, maksudku, hanya karena itu bisa membantuku bermain...”

Topeng kekuatanku tidak berarti apa-apa saat dia mengalihkan pandangannya dengan ekspresi menawan yang aneh di wajahnya; dia memotong menembus ke dalam diri saya yang sebenarnya.

“Oh ya, tentu saja.”

“T-tentu saja.”

“B-untuk dramanya.”

“Y-ya, untuk dramanya.”

Kami menggelepar selama satu menit, seolah-olah kami berdua berpura-pura tidak melihat kemungkinan yang ada di depan kami.

“Uh, i-bukankah sudah hampir waktunya untuk kelas?”

“Oh, y-ya, kamu benar!”

“Jadi, eh, haruskah kita pergi?”

“Um, ya, ayo!”

Dan selingan kecil yang anehnya intens tapi jelas bukan tidak menyenangkan berakhir, dan kami menuju ruang biologi bersama. Catatan untuk diri sendiri: Berbicara tentang romansa sangat sulit.

* * *

Biologi berakhir, dan itu adalah pertengahan periode keempat.

Sekarang setelah saya memeriksa tujuan pertama saya dari daftar dengan Kikuchi-san, saya memikirkan satu-satunya hal yang mungkin bisa saya pikirkan.

Bagaimana seharusnya aku bersikap di sekitar Mimimi?

Tentu saja, saya sebagian khawatir karena saya harus menyelesaikan tugas saya dengannya, tetapi bahkan sebelum itu, itu adalah masalah emosi saya sendiri. Maksudku, aku tidak suka meninggalkan hal-hal yang canggung di

antara kita, tapi aku tidak punya EXP untuk memberikan jawaban yang mudah.

Tapi berdasarkan perjalanan kami pagi ini, kami hampir tidak bisa saling memandang, apalagi mengobrol. Pada level saya saat ini, saya tidak tahu cara memundurkan jam dalam hal ini.

Kami berada di kelompok yang sama untuk biologi, dan kecanggungan tetap ada selama kelas dan sesudahnya. Itu pada dasarnya perpanjangan pagi, dengan kami bertukar pandang sekilas dan membatasi percakapan kami seminimal mungkin. Kupikir begitulah sisa hari itu juga, dengan kami tidak berbicara selama istirahat dan kecanggungan yang sama menggantung di udara—tapi aku salah.

Selama istirahat setelah periode keempat, sesuatu terjadi.

“Hei, ayo makan bersama kami,” Mizusawa memanggil dengan santai, berjalan ke arahku. Ketika saya melihat ke arahnya, saya melihat bahwa Nakamura dan Takei ada di belakangnya.

Akhir-akhir ini, aku pergi ke ruang makan bersama kelompok Nakamura, yang menempati tingkat teratas dalam hierarki kelas. Seluruh kelas sepertinya tidak memikirkannya lagi, berkat tugas Instagramku dan bantuan festival sekolah, dan tidak ada yang menatapku aneh saat bergaul dengan mereka. Itu perkembangan yang cukup mengejutkan.

“Ya, tentu,” panggilku kembali, berjalan ke arahnya.

Dia mengangkat satu alisnya mencari-cari, mendekatkan wajahnya ke telingaku, dan berbisik padaku. “Jadi bagaimana ceritanya dengan Mimimi?” dia bertanya dengan sedikit khawatir. Orang ini tahu segalanya.

“Eh, um...”

Saat aku menggeliat, Mizusawa melanjutkan dengan tempo yang sempurna.

“Apakah Anda mendapatkan semuanya kembali ke jalurnya?”

“Eh, tidak juga...”

“Ya, aku agak bisa mengatakannya. Kalian benar-benar canggung dalam biologi.”

“Jika kamu tahu, mengapa kamu bertanya ?!”

Mizusawa terkekeh dan tersenyum bahagia. “Oke, siap untuk merobek Band-Aid?”

“... Merobek apa sekarang?”

Aku hampir tidak punya waktu untuk khawatir sebelum Mizusawa memanggil,

“Hei, Aoi! Bagaimana kalau kita semua makan bersama hari ini?”

“M-Mizusawa...?! ”

Pergantian kejadian yang tidak terduga ini membuat saya panik, tetapi saya tidak punya alasan eksternal untuk menghentikannya. Yang bisa saya lakukan hanyalah berdiri dan menonton. Makan bersama Hinami berarti makan bersama teman-temannya—yang berarti makan bersama Mimimi.

Nakamura menatapnya dengan curiga pada gerakan tiba-tiba ini. “Kau ingin makan siang bersama?”

“Apakah kamu tidak mau?” Mizusawa bertanya, tersenyum kekanak-kanakan.

“Tidak, tidak apa-apa, tapi kenapa tiba-tiba?”

“Oh, katakan saja aku menyukainya.”

Nakamura mendengus. Dia sepertinya berpikir Mizusawa bertingkah aneh, tapi aku ragu dia akan mengeluh lagi, terutama mengingat kedua kelompok itu berhubungan baik.

Hinami hendak menuju ke ruang makan ketika Mizusawa memanggilnya, dan beberapa temannya sudah berkumpul berbicara. Jika Anda lupa, Mimimi bersama mereka. Saya ulangi: Mimimi bersama mereka.

Hinami melihat ke arah Mizusawa, lalu berhenti sejenak seperti yang dia pikirkan. Kemudian dia kembali ke gadis-gadis lain dan bertukar beberapa kata, mungkin memeriksa dengan mereka. Akhirnya, dia berbalik ke arah kami.

“Tentu!”

“Oke, ayo pergi, teman-teman.” Saat rencananya berjalan mulus, Mizusawa berjalan bersama Hinami.

“Kenapa undangannya tiba-tiba?” dia bertanya.

“Oh, aku hanya merasa seperti itu.”

“Ah-ha-ha, ya, benar.”

Pesta makan siang mahasiswi ini telah diputuskan secara alami. Apa apaan? Apa saja yang terjadi segera setelah Mizusawa mengatakan dia “merasa menyukainya”? Apa orang ini, seorang raja?

Masih panik secara internal, aku menyingkir ke arahnya.

“Kamu pikir apa yang kamu lakukan...?!” aku berbisik.

“Aku sudah bilang. Merobek Band-Aid.”

“Kamu berengsek...”

Saya berpegangan padanya untuk meminta bantuan, tetapi dia hanya tertawa dan mengabaikan saya.

Kami berempat laki-laki dan kelompok lima perempuan Hinami mulai menuju ke ruang makan bersama. Ah, sial, bagaimana sekarang?

Aku melirik Mimimi untuk melihat bagaimana dia mengambilnya.

“...Ah!”

“...Ah!”

Sekali lagi, mata kami bertemu, dan kami berdua membuang muka dengan penuh arti. Ya, ini buruk.

“Ya ampun, ini akan sangat menyenangkan!” Anda selalu bisa mengandalkan Takei untuk menjadi Takei. Bung, apakah Anda akan pernah berubah?

* * *

Kami tiba di ruang makan, dan setelah kami meletakkan tas kami di meja besar melewati jendela di dekat tangga untuk menyelamatkan tempat kami, kami bersembilan mengantre.

Seperti yang saya katakan, empat pria, lima wanita. Gadis-gadis itu adalah Hinami, Tama-chan, Kashiwazaki-san, Seno-san—dan Mimimi.

Mizusawa telah mengatur ini, tampaknya dengan beberapa rencana dalam pikirannya, tetapi sejauh ini, dia hanya mengobrol dengan Seno-san dan Kashiwazaki-san dan menolak untuk menjelaskan satu hal pun kepadaku. Sialan menggoda.

Aku melirik ke belakang dan melihat Mimimi. Dia dan Takei menggoda Tama-chan, jadi mata kami tidak bertemu, tapi senyumnya yang biasa terlihat terlalu cerah bagiku. Hah? Apakah saya terobsesi dengan ini?

Suasana di antara kami terasa aneh sejak pagi ini, dan kami tidak melakukan percakapan yang nyata. Apa yang akan terjadi jika kita duduk di meja yang sama? Ini tidak seperti biologi, di mana yang harus kami lakukan hanyalah tugas kelas.

Lalu ada masalah apa yang akan terjadi ketika Hinami melihat kami bertingkah aneh. Dia sepertinya sudah mengetahui sesuatu yang sedang terjadi, tetapi jika dia menemukan detailnya, apa yang akan dia lakukan? Aku sedikit takut untuk mengetahuinya.

Aku mendorong nampanku untuk makan siang mapo-tofu pedas, pikiranku penuh dengan kekhawatiran.

Saat itulah sesuatu yang tidak terduga terjadi.

“Ooh, itu terlihat luar biasa, Brain!” Aku mendengar suara yang terlalu ceria dan keras dari belakangku. Tentu saja, hanya ada satu orang yang memanggilku dengan nama panggilan itu—

Aku berbalik. Mimimi berdiri di sana dengan seringainya yang biasa, memegang nampan berisi makan siang ayam goreng. Apa apaan? Pagi ini, dia bukan dirinya sendiri; apa yang telah terjadi?

“Oh, hei,” jawabku senormal mungkin, meski dalam hati aku panik. “Ya, itu pasti.”

“Tapi aku yakin itu pedas! Ugh, aku benci makanan pedas! Aku tidak bisa memakannya!”

“Jadi, apakah itu terlihat bagus atau tidak?”

“Aku tidak bisa mengambil keputusan!”

Ada senyum itu lagi, senyum yang dia gunakan untuk menyembunyikan perasaannya. A-apa yang terjadi? Dia bertingkah seperti dirinya yang biasa, dan percakapan itu tidak berarti apa-apa. Ceria, menyenangkan Mimimi si joker.

Tapi ada yang berbeda. Ketika saya benar-benar memperhatikan, saya bisa merasakan sesuatu yang jauh dalam sikapnya, hampir seperti dia sedang berakting. Mata kami tidak bertemu, dan jarak di antara kami sedikit lebih lebar dari biasanya. Tentu saja, keduanya mungkin salahku.

“... Um...”

“...Eh...”

Ya. Semuanya masih aneh.

Seolah ingin menghilangkan kecanggungan itu untuk selamanya, Mimimi menyodorkan nampan berisi ayam gorengnya ke wajahku.

“Ta-daa! Saya sedang diet, tapi saya tidak bisa menolak!”

Usahanya untuk mengisi jeda canggung itu hampir putus asa. Saya mencoba untuk bermain bersama dan mengobrol seperti biasa, tetapi saya terus memiliki kilas balik ke hari sebelumnya, dan saya tidak bisa benar-benar menerjemahkan dari otak saya ke mulut saya. Ini sangat menyiksa.

“Kau—kau yakin sedang diet? Karena itu, eh, ada satu ton mayones di atasnya!”

“A-apa yang kamu bicarakan? Ini saus tartar. Potongan itu pada dasarnya adalah sayuran, yang berarti secara teknis ini adalah salad!”

Kami berdua hanya setengah di sana, hanya berusaha menyembunyikan kecanggungan. Sepertinya percakapan itu sendiri berjalan lancar, tetapi mata kami tidak pernah bertemu, dan kami tidak tahu ke mana arahnya. Kami hanya mengisi ruang. Saya bersyukur untuk itu, tetapi kami berdua putus asa dan terganggu.

Saat itulah saya sadar.

Kemungkinan besar, ini adalah upaya Mimimi untuk mencegah ketidaknyamanan dalam hubungan kami menjadi permanen.

Itu sebabnya aku menghela nafas selucu mungkin pada teori salad konyol Mimimi.

“Kau tahu, itu pada dasarnya semua lemak ...”

“Berhenti! Jangan katakan itu!”

“Oh, kalori ...”

“La-la-la-la!” dia berteriak sebelum aku bisa mengatakan apa-apa lagi. Kebiasaannya itu sedikit mengganggu, tapi aku ikut-ikutan.

Kami terus berbicara saat kami berjalan ke meja kami.

Jika Anda hanya melihat wajah kami—Anda akan mengira kami adalah Tomozaki dan Mimimi yang sama seperti biasanya.

Yang agak menghibur.

Saya khawatir kami mungkin tidak akan pernah bisa berbicara lagi, tetapi sepertinya kami mampu berpura-pura menjadi normal.

Tentu saja, saya tahu kami hanya melewati saat ini, dan itu bukan solusi nyata. Tetap saja, mengetahui bahwa kami dapat melakukan percakapan yang ceria, menyenangkan, dan tidak berarti yang sama setiap kali kami bertemu tiba-tiba mengangkat sedikit beban dari hatiku.

“Oh, ngomong-ngomong...Tomozaki,” kata Mimimi agak tegang, berhenti di tengah ruangan.

Saya mencoba merespons senatural mungkin.

“...Ya?”

“Um, tentang apa yang terjadi kemarin...”

Jantungku berhenti berdetak. “K-kemarin... Itu kemarin, kan?”

“Y-ya, tentu saja.”

Tiba-tiba, percakapan terhenti.

Kami berdua tahu bahwa orang lain gugup, yang membuat kami berdua lebih gugup. Aku melirik ke belakangku untuk memastikan tidak ada yang bisa mendengar kami.

“Um, hanya saja...”

“Ya?”

Aku tidak tahu apa yang akan Mimimi katakan. Masih tidak bisa menatap matanya, seluruh tubuhku menegang.

“Kau tidak boleh menganggapnya terlalu serius—maksudku...,” gumamnya, yang tidak biasa baginya. “Aku tidak mengatakan kamu harus melupakannya, tapi...” Dia tersipu, dan aku bisa merasakan wajahku sendiri memanas juga.

“Bersikaplah biasa saja, kau tahu maksudku?”

“Oh, um, ya... Oke.”

“Oke... Maaf aku agak menjatuhkan bom itu padamu.”

“Oh, eh, tidak, tidak apa-apa.”

Kami tidak hanya melakukan percakapan bisikan rahasia saat kami berjalan menuju meja, tetapi mengingat apa yang kami bicarakan, jantung saya berdetak sangat cepat sehingga saya mulai merasa sakit.

“MI mi mi mi!” Kashiwazaki-san, yang berjalan di depan kami, menyela pembicaraan kami.

“A-ada apa, Sakura?” teriak Mimimi. Kepada saya, dia menambahkan, “Pokoknya, lakukan saja seperti yang saya katakan!”

“Eh, ya.”

Mimimi menyusul Kashiwazaki-san, dan meskipun aku masih berada di tengah kelompok, aku merasa tertinggal.

“Bersikaplah biasa saja...,” ulangku pelan pada diriku sendiri. Saya kira saya bisa melakukannya jika saya mencoba. Tapi apakah itu cukup? Aku menunduk, menggigit bibirku sambil memikirkan apa yang harus kulakukan.

“Bersikap normal tentang apa?”

“Astaga!”

Mizusawa telah menjawab gumamanku dengan waktu yang tepat dari luar pinggiranku. Dia terkekeh atas keberhasilannya.

“Jangan lakukan itu...”

“Ha ha. Maaf maaf.” Dia benar-benar tidak menyesal, namun senyumnya sangat polos sehingga mustahil untuk membencinya. Sangat licik.

Sambil memegang nampan dengan porsi ekstra besar daging babi goreng di atas nasi, dia berdiri dengan tenang di sampingku saat aku mengantre untuk mengambil air. Orang ini benar-benar bisa makan...

“Kurasa kau sedang dalam masalah besar, ya?”

“Berhenti bertingkah begitu senang tentang itu!” Aku tersentak kembali. Dia menikmati penderitaan saya seperti itu adalah semacam acara TV. Seringainya melebar. bajingan.

Pada saat yang sama, meskipun...

Mizusawa telah mengetahui tentang situasi dengan Mimimi secara tidak sengaja, tetapi jika ada yang tahu keseluruhan cerita, saya sangat beruntung itu adalah seseorang yang dapat dipercaya seperti dia. Sebenarnya, ini jauh melampaui apa pun yang bisa saya tangani sendiri.

Dia melihat ke arah Mimimi dan mengangkat satu alisnya, ekspresinya santai dan terkendali seperti biasanya.

“Jadi, apakah Anda memutuskan apa yang harus dilakukan?” dia bertanya, menyelam begitu santai sehingga saya perlu beberapa detik untuk menyadari bahwa saya jauh di ujung yang dalam. Seperti yang saya katakan, sangat licik.

“...Tidak.”

Saya tidak ingin menyembunyikan apa pun.

“Sejujurnya, saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan.”

Mizusawa menatapku seperti seorang peneliti yang mempelajari spesimen.

“Jadi untuk saat ini, kamu akan bersikap biasa saja?”

“...Ya, pada dasarnya,” kataku tanpa percaya diri.

Mizusawa tersenyum penuh pengertian. “Atau saya mungkin harus mengatakan, Anda tidak tahu harus berbuat apa, jadi Anda hanya mengikuti arus.”

“Aduh...”

“Ha ha ha. Tahu itu.”

Ada apa dengan pria ini? Dia mampu mengungkapkan perasaanku ke dalam kata-kata lebih tepat daripada yang aku bisa.

Saat ini, saya mencoba untuk bersikap normal, tetapi lebih akurat untuk mengatakan bahwa saya secara pasif bereaksi terhadap Mimimi.

Mizusawa tersenyum ramah. “Tapi setidaknya kamu benar-benar memikirkan ini, yang merupakan peningkatan besar daripada berpura-pura perasaanmu tidak ada.”

Benar, seperti saya ketika dia mencabik-cabik saya karena ketidaktulusan saya sehari sebelumnya. “...Ya.”

Kata-katanya membuatku merasa malu sekaligus bersalah.

Dia melirik ke meja, di mana tujuh orang lainnya dalam kelompok kami, termasuk Mimimi, sekarang duduk.

“Seharusnya lebih mudah untuk berbicara dengan semua orang di sana daripada satu lawan satu,” katanya. Jadi itu sebabnya dia mengatur ini...?

“M-Mizusawa...apakah itu sebabnya...?”

Aku ingin dia tahu aku bersyukur, tapi dia hanya mengangkat bahu secara dramatis.

“Ya. Menontonmu berputar-putar itu lucu. Sekarang saya tahu latar belakangnya, saya tidak akan melewatkan pertunjukan ini untuk apa pun. ”

“Hai!”

“Ha ha ha.” Dia terkekeh dan memukul punggungku. “Relaksan bahu itu, Bung!”

“Diam, bung... Tapi terima kasih.”

“Ha ha ha. Untuk apa?”

Dia tersenyum, begitu percaya diri dan sangat angkuh sehingga aku hampir bertanya-tanya apakah itu sarkasme. Tetapi bahkan jika dia brengsek, pria itu tidak mungkin dibenci.

* * *

Sekitar sepuluh menit telah berlalu sejak kami semua duduk untuk makan, dan percakapan berubah secara mengejutkan.

“Tidak mungkin, jadi rumor tentang kalian berdua itu tidak benar?” kata Seno-san.

Hinata tertawa. “Tentu saja tidak!”

Seharusnya sudah menduga pembicaraan hubungan tidak bisa dihindari dengan grup ini.

Saat ini, percakapan terfokus seperti laser pada Hinami dan Mizusawa. Seno-san dan Kashiwazaki-san tertarik dengan rumor yang masuk akal tapi tidak benar yang telah beredar beberapa bulan yang lalu tentang kencan Hinami dan Mizusawa. Saya telah belajar kebenaran waktu itu di restoran, jadi sekarang saya mendengarkan dengan tenang.

Ngomong-ngomong, aku sedang duduk di ujung meja dekat jalan setapak, di sebelah Mizusawa. Cowok ada di satu sisi, dan cewek di sisi lain, jadi Kashiwazaki-san ada di seberangku, dengan Seno-san dan Mimimi di sebelahnya. Hinami berada di seberang meja dariku, di dekat jendela, jadi Mizusawa adalah satu-satunya sekutuku sejauh ini di wilayah yang belum dipetakan.

“Ngomong-ngomong, siapa yang memulai rumor tentang aku dan Takahiro itu?” Hinami bertanya, mengerutkan kening lucu.

“Mari kita lihat, di mana aku mendengarnya? Saya pikir itu terjadi begitu saja,” jawab Kashiwazaki-san.

“Maksudku, aku benar-benar bisa membayangkannya!” Seno-san setuju.

“Oh ya, tentu saja,” Mizusawa menimpali.

Aku bersumpah, orang ini.

“Hei, lihat siapa yang bicara!” Mimimi menggoda, dan semua orang tertawa—terutama Takei. Di sana dia pergi lagi.

Mimimi dan Mizusawa bercanda seolah itu semudah bernafas. Emosiku menjadi agak...kabur. Hah?

Melompat ke dalam percakapan tentang kencan itu sulit, tetapi saya harus—untuk tugas saya. Bagaimana saya bisa mengangkat topik? Saya seharusnya bertanya tentang tipenya dan apa yang harus dimiliki untuk berkencan. Jika semua orang di meja mulai membicarakan hal itu, maka Mimimi dan aku bisa mengatakan apa yang kami pikirkan juga, dan aku akan menyelesaikan tugasku. Tapi apakah aneh bagiku untuk membicarakan topik itu dengan Mimimi di sana...?

Ketika tawa mereda, Mizusawa melihat ke arah Seno-san dan Kashiwazaki-san dengan senyum licik.

“Jadi bagaimana dengan kalian berdua?”

“Hah? Bagaimana dengan kita?” Kashiwazakisan bertanya balik. Dia pasti sedang bersenang-senang. Seno-san juga tersenyum dengan sedikit kegembiraan.

“Siapa saja yang kamu minati? Tidak tertarik? Hmm?”

Mereka berdua memekik dan tersenyum malu atas pertanyaannya.

“Tinggalkan kami sendiri!”

“Ya!”

Mereka berbagi pandangan rahasia, tetapi suara mereka cerah dan tertarik. Bahkan saya bisa mendengar mereka diam-diam berteriak, Tanya kami lebih banyak!

Membicarakan romansa saja sudah cukup untuk membuat semua orang bersemangat.

Nakamura memperhatikan mereka, menyeringai. “Ha-ha, entahlah, kurasa mereka menyembunyikan sesuatu!”

“Hentikan!”

“ Halo sus!”

“Diam, Takei!”

“Wah, kasar...”

Meja yang terdiri dari sembilan pria dan wanita yang berbicara tentang hubungan saat makan siang begitu kental dengan getaran norma, aku hampir tersedak. Saya membuat beberapa komentar seperti “Tidak mungkin!” di sana-sini untuk berpura-pura aku ambil bagian, tapi mengarang ke tengah itu tidak mungkin. Saya bisa mengatur percakapan normal akhir-akhir ini tetapi berbicara tentang hubungan dalam kelompok besar adalah hal yang sulit. Ditambah lagi, Mimimi ada di sana.

Selagi aku sibuk memikirkan itu, Hinami memukul perutku.

“Hei, bagaimana denganmu, Tomozaki-kun?”

Tidak ada orang lain yang bisa melihat motif tersembunyinya, tetapi saya merasakan pesan yang mengintimidasi dan tak terucapkan: Sebaiknya Anda mengambil kesempatan ini untuk melakukan tugas Anda, atau yang lain! Semakin terlihat naif Hinami setiap kali ini terjadi, semakin aku tahu dia berakting. Sisi gelapnya benar-benar gelap.

“A-aku?”

“Ya!” katanya sambil tersenyum polos. “Kadang-kadang, sepertinya Anda mengalami sesuatu, dan kemudian tampaknya tidak, dan kemudian terjadi!”

“Yah, putuskan sudah!” Aku tersentak kembali.

Semuanya tertawa. Hah? Itu berjalan dengan baik. Meskipun, saya kira saya harus berterima kasih kepada Hinami untuk lemparan yang begitu lembut. Namun, itu adalah tanda kemajuan bahwa saya bisa menangkap bola dan tertawa.

“Ya, sepertinya... akhir-akhir ini, aku tidak heran jika dia berkencan dengan seseorang,” kata Kashiwazaki-san sambil menggigit tempura ayam di semangkuk mie udonnya.

“Kau pikir begitu?” Kataku, tidak yakin bagaimana harus bereaksi tetapi berusaha untuk tidak bertindak terlalu lemah.

Dia bilang dia tidak akan terkejut jika aku berkencan dengan seseorang. Dia dan Seno-san lebih menerimaku akhir-akhir ini, dan mereka tidak memberiku tatapan Ugh, Tomozaki lagi, yang sudah kudapatkan sepanjang hidupku. Itu sebabnya comebackku juga mudah ditertawakan. Kekuatanku

pasti mendapat dorongan dari mantra lapangan Grup Nakamura. Ditambah lagi, kemampuan dasar saya meningkat, yang membuat saya bahagia.

Mizusawa meneguk airnya dan tersenyum. “Untuk ya. Itu tidak akan aneh sama sekali.”

“A-apa yang membuatmu begitu yakin?” Aku membalas saat rasa dingin menjalari tulang punggungku. Dia tahu tentang saya dan Mimimi, yang membuat saya gelisah.

“Ayo, kita pergi ke festival sekolah Tokusei bersama, kan?”

“Oh...”

Itulah yang dia bicarakan. Saya merasa lega, tetapi saya masih menguatkan diri untuk beberapa ejekan. Sebenarnya, ini bisa lebih berbahaya. Di latar belakang, saya mendengar Takei mengeluh karena tidak diundang, dan semua orang mengabaikannya. Takei menjadi Takei.

“Kamu mengobrol dengan gadis-gadis seperti seorang profesional. Aku tidak akan terkejut jika kamu mengalami sesuatu,” Mizusawa menyindir, menepuk pundakku.

“Hai...”

“B-benarkah, Otak ?!”

Aku tidak menyangka Mimimi akan melompat seperti itu. V-sangat tiba-tiba. Jantungku berdetak kencang pada serangan sisi buta itu. Berhenti dengan kejutan sudah.

“Tidak mungkin, tidak ada yang terjadi!”

“Jadi? Aku punya sekitar...tiga gadis yang aku ajak bicara.”

“Takahiro, bukankah kamu setidaknya tahu jumlah pastinya ?!”

Semua orang menertawakan jab Hinami.

“Hmm...”

Tapi Mimimi tidak. Sebaliknya, dia terus melirikku diam-diam, lalu membuat suara yang tidak nyaman. Kenapa dia terlihat sangat mencurigakan?

“Min, kamu baik-baik saja?” Tama-chan bertanya padanya.

“Hah?! Ada apa?!”

“Itulah yang aku tanyakan padamu!”

“Apa maksudmu?!”

“Hanya... semuanya.”

“Kamu benar-benar terlalu memikirkannya!”

“Oh baiklah. Betulkah?”

“Betulkah!”

Semakin dia berbicara, semakin asing dia bertindak. Pada akhirnya, dia kehabisan asap, dan Tama-chan pada dasarnya menyerah begitu saja. Mimimi

merona, yang membuatku merasa bersalah karena aku adalah salah satu alasannya.

Aku merasakan seseorang menatapku, dan ketika aku berbalik, aku melihat Mizusawa tersenyum padaku dengan satu alis terangkat. bajingan. Aku balas cemberut padanya sebagai protes, tapi dia hanya menyeringai dan membuang muka.

Pada saat yang sama, saya mendengar suara Hinami.

“...Jadi bagaimana denganmu, Mimimi?”

“A-aku?”

Kata-kata penyelidik Hinami seperti tombak yang menusuk tepat ke tengah situasi. Dia melirikku yang seolah berkata, Apakah kamu pikir kamu bisa melarikan diri dariku? Ini buruk.

“Kupikir kau menyembunyikan sesuatu...,” katanya, memperhatikan Mimimi dengan senyum puas diri. Kotoran. Jika saya bertindak sedikit aneh sekarang, dia akan melihat menembus saya.

Jika saya yang diinterogasi, saya yakin saya akan mengatakan sesuatu seperti Uh, um, er...tidak terjadi apa-apa! Tidak ada yang terjadi sama sekali sepulang sekolah kemarin! dan seluruh dunia akan meledak seketika.

Tapi sekarang, targetnya adalah Mimimi, jadi masih ada secercah harapan. Tentu, Mimimi telah mengoceh tanpa tujuan semenit yang lalu, tapi aku yakin dia akan baik-baik saja sekarang. Ayo, Mimimi, mari kita lihat keterampilan komunikasi yang luar biasa itu beraksi!

Saya hampir berdoa ketika saya menyaksikan adegan itu terungkap. Hinami, iblis dari upaya dan pengamatan, vs. Mimimi, komunikator yang hebat secara alami. Apa yang akan Hinami amati, dan petunjuk apa yang akan dia temukan? Bagaimana Mimimi bisa menyembunyikan rasa gugupnya?

Di sinilah langkah pertama yang penting itu.

Setelah jeda reflektif yang lama, Mimimi memilih untuk— Apa?

“Aku—aku...”



Dia menatapku dengan ekspresi rumit di wajahnya. Tunggu, tidak! Anda terlalu mencolok! Saya tidak paham! Saya membayangkan beberapa gerakan ofensif dan defensif, tetapi ini buruk, Mimimi!

“Tomozaki-kun?” Hinami dengan lancar menangkap keterlibatan saya. Sudah kubilang! Kau lebih buruk dariku, Mimimi-san.

Mizusawa menyeringai pada sepatunya, bajingan itu. Serius, berhenti. Anda memberi Hinami lebih banyak petunjuk. Bahkan Kashiwazaki-san dan Seno-san mulai kesal sekarang dan bertanya, “Apa?! Apa?!”

Akhirnya, Hinami mengalihkan tatapan tajamnya dari Mimimi kepadaku. Kotoran. Aku akan mendapatkan steamrolled.

“A-apa?” tanyaku dengan polos.

Hyemi menatapku.

“...Oh,” katanya dengan puas. Apa? Saya tidak mengatakan apa-apa, jadi bagaimana dia bisa mengetahuinya? Kemudian lagi, dia merasakan sesuatu pagi ini, jadi reaksiku mungkin cukup untuk memberitahunya sisanya. Mizusawa duduk di sebelahku, gemetar karena tawa yang tertahan. Saya ingin memberinya pukulan yang bagus di hidung setelah ini selesai.

“Apakah kamu juga terlibat dalam hal ini, Takahiro?”

Dia bahkan memikirkannya. Kami sudah selesai untuk. Dalam waktu tiga puluh detik, seluruh kekacauan telah terungkap.

Mizusawa menoleh ke Hinami, masih terkekeh. “Ah, kau tahu. Sayang sekali saya tidak bisa memberi tahu Anda apa pun karena itu rahasia. ” Dia mengusirnya dengan tangannya.

Hinami, Kashiwazaki-san, dan Seno-san semuanya memekik protes.

“Hai!”

“Apa?”

“Kamu pasti bercanda!”

Itu tiga lawan satu, tapi Mizusawa memegang teguh. Luar biasa.

Sementara itu, Tama-chan diam-diam menatapku. Dia mungkin sudah tahu lebih dari Hinami.

“Sekarang, sekarang, bersabarlah! Aku akan memberitahumu ketika waktunya tepat.”

“Hmph.”

Hinami menatapnya dengan tajam, tapi Mizusawa hanya memasukkan sepotong daging babi ke dalam mulutnya tanpa peduli.

Tapi aku mengerti apa yang dia lakukan.

Sekarang Mimimi telah berantakan dan mengatakan bahwa sesuatu telah terjadi, strategi terbaiknya adalah mengambil kembali keunggulan dengan mengakui bahwa dia mengetahui sesuatu, lalu mengumumkan bahwa dia tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Dengan begitu, dia tidak mengambil

risiko mengungkapkan apa pun bahkan jika Hinami bertanya kepadanya secara tidak langsung.

“Beritahu kami sekarang!” Kashiwazaki-san bersikeras, tapi dia hanya tersenyum dan diam. Ya ampun, dia kuat. Aku bisa mengandalkan orang ini.

Sangat penting bahwa target interogasi telah bergeser dari Mimimi ke Mizusawa. Jika semua orang terus memalu Mimimi, dia pasti akan hancur. Sebenarnya, kita mungkin sudah melewati titik itu.

“Baik, terserah,” kata Hinami, menarik kembali serangannya. Dia pasti merasakan bahwa pertempuran itu tidak dapat dimenangkan. Atau mungkin dia tidak pernah bermaksud untuk mengungkapkan keseluruhan cerita di tempat pertama—tidak ada apa-apa untuknya, dan dia bisa menanyaiku semua yang dia inginkan di pertemuan kami. Tolong jangan menginterogasi saya!

Dia dengan santai mengubah topik pembicaraan. “Saya sendiri memiliki semacam situasi,” katanya.

“Situasi romantis?”

“Ya.”

“Oh!”

Kashiwazaki-san dan Seno-san mengalihkan perhatian mereka ke Hinami. Sulap kecil yang menakutkan di pihaknya. Mungkin itu hal yang baik bahwa dia mengendus kami. Memiliki semua orang tahu segalanya mungkin tidak akan bagus dalam hal tugas dan tujuan saya.

Setelah itu, percakapan berpusat di sekitar Hinami dan siapa yang jatuh cinta padanya—tapi tidak heran, Mimimi dan aku masih tidak bisa saling menatap.

2: Ketika Anda tahu barang apa yang Anda butuhkan, tujuan Anda memutuskan sendiri

Hari sekolah telah berakhir, dan semua orang sedang mengerjakan persiapan festival.

Aku sedang duduk di perpustakaan yang kosong, di seberang Kikuchi-san.

Dia tampak gugup. Naskahnya ada di depan saya di atas meja. Aku mengambilnya dengan kedua tangan dan mengetuknya di atas meja untuk merapikan tumpukan kertas. Aku telah berjanji untuk membacanya pada akhir hari sekolah, dan, tentu saja, aku melakukannya.

Itu benar—sebagai penulis naskah dan asisten, kami bertemu untuk mempersiapkan drama kelas.

“Em...,” kataku. Aku bisa melihat tenggorokan Kikuchi-san bergerak saat dia menelan ludah. Tangannya yang kecil dan putih mengepal erat di atas meja.

Saya tidak yakin harus mulai dari mana, tetapi setelah meluangkan satu menit untuk mengatur pikiran saya, saya terjun.

“...Aku menyukainya.”

Ekspresi Kikuchi-san tiba-tiba menjadi cerah karena lega. “K-kau melakukannya?”

Saya menjawab dengan jujur. “Ya. Aku membacanya saat istirahat dan waktu senggang di kelas hari ini...”

“A-di kelas...?”

Dia tampak agak terkejut dengan itu, tetapi dengan cepat mengabaikannya dan terus mendengarkan.

“Jujur, itu sangat menarik. Saya tidak sabar untuk membaca bagian selanjutnya.”

Itu adalah kebenaran.

Dia telah mengurangi narasi dengan mempertimbangkan pertunjukan, jadi sekarang hanya terdiri dari dialog dan penjelasan yang disederhanakan. Mengingat begitu banyak telah dipotong, cerita telah berubah di beberapa tempat.

Namun demikian...

“Kesan saya secara keseluruhan sangat mirip dengan ketika saya membaca ceritanya.”

“I-itu...?! Itu melegakan...”

Itu aneh, tapi mungkin itu adalah realisme dialog, atau mungkin keunikan cerita untuk memulai.

Saya tidak begitu yakin mengapa, tetapi dia telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam membawa suasana cerita ke dalam format yang lebih berpusat pada dialog.

“Ini benar-benar mengesankan, karena Anda memotong begitu banyak dialog secara keseluruhan. Bagaimana Anda melakukannya?”

“Yah...,” katanya sambil tersenyum malu-malu. “Saya mengambil beberapa inspirasi dari film Andi yang kami tonton musim panas lalu.”

“Oh bagus!”

Itu masuk akal.

Sekarang dia menyebutkannya, meskipun detail dialog dan plotnya berbeda di film, suasana umumnya masih sama dengan bukunya. Aku ingat membicarakannya dengan Kikuchi-san di kafe sesudahnya.

“Sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku bisa melihat kesamaannya.”

“Y-ya...!” Dia tersipu dan tersenyum kecil. Aku bisa tahu betapa bahagianya dia.

Benar—buku-buku Andi adalah yang mengilhami dia untuk mulai menulis, dan ketika saya mengatakan kepadanya bahwa ceritanya memberi saya perasaan yang mirip dengannya, dia benar-benar menangis. Baginya, menciptakan sesuatu yang mirip dengan karyanya adalah pencapaian yang nyata.

“O-di sisi lain—” Ekspresinya menjadi lebih tegang saat dia berbicara, dan sorot matanya menjadi lebih serius. Ini adalah aspek lain dari kepribadian penulis yang penuh gairah. “Apakah kamu memperhatikan sesuatu yang mengganggumu?”

“Um...” Aku tenggelam dalam pikiran.

Sebenarnya, saya merasa mengkritik ceritanya akan sombong, tetapi bahkan mengesampingkan kurangnya kepercayaan diri saya, saya benar-benar berpikir itu adalah cerita yang sempurna untuk diubah menjadi sebuah drama. Seseorang dengan pengalaman lebih dari saya mungkin telah melihat peluang untuk perbaikan, tetapi sebagai pemula, sulit untuk memikirkan apa yang mungkin terjadi.

Tetapi jika saya harus mengatakan satu hal ...

“... Mungkin karakternya?”

“Karakter?”

Aku mengangguk. “Mungkin karena kamu mengurangi dialog di versi play, tapi...”

“Ya?”

“...Aku merasa karakternya menjadi...biasa? Seperti, mereka tidak merasa hidup lagi. Maksudku, itu hanya pendapatku...”

Saya mencoba untuk memilih kata-kata yang paling lembut tanpa menjadi tidak jujur.

“Memang benar bahwa mereka lebih mudah dimengerti sekarang, tapi ada sesuatu yang terasa sedikit aneh bagiku...”

Saya berpikir tentang versi cerita pendek “Di Sayap-Sayap Yang Tidak Diketahui”.

Yang membuat saya terkesan saat pertama kali membacanya adalah kejernihan karakter dan emosi yang realistis, terkadang kontradiktif.

Namun dalam versi permainan, Anda hampir bisa mengatakan bahwa karakternya lebih seperti simbol; bagi saya, mereka tidak merasa sangat hidup.

“Hmm...,” kata Kikuchi-san, mengangguk mengiyakan. “Kamu mungkin benar.”

“Benar bagaimana?” Saya bertanya.

Dia menarik naskah itu ke sisi mejanya. “Yah, aku mengubah konsepnya sedikit.”

“...Konsep?” Saya mempertimbangkan apa yang dia maksud dengan kata itu, tetapi saya tidak mengerti.

“Kami berbicara tentang mengubah karakter agar sesuai dengan orang yang memainkannya, kan?”

“Ya...”

Aku mengangguk. Kami telah memutuskan bahwa dia harus menyesuaikan dialog dengan aktor dan penampilan panggung dalam pikirannya.

“Aku mengubah karakter yang akan dimainkan Mizusawa-kun dan Hanabi-chan untuk memudahkan mereka.” Dia merendahkan suaranya dengan malu-malu. “Tapi trade-off mungkin ... bahwa karakter mereka sedikit lebih kasar dan dangkal sekarang.”

“Ah, aku mengerti apa yang kamu katakan.”

Aku bisa melihat itu.

Ketika saya pertama kali membaca ceritanya, kehalusan karakter dan cara berpikir mereka sangat menarik bagi saya. Mereka tidak pernah monoton, dan kontradiksi internal mereka membuat mereka merasa sangat manusiawi.

Saya tidak yakin bagaimana menjelaskannya, tetapi versi dramanya terasa lebih “teater”.

“Seperti, ketika karakter kebanyakan mengekspresikan diri mereka dalam dialog, rasanya mereka menjadi lebih sederhana.”

“Ya. Saya memang mencoba untuk fokus pada pemikiran yang lebih sederhana daripada emosi yang rumit.”

“Hah... kupikir aku mengerti apa yang kamu katakan.”

Dia menggunakan gerakan dan ekspresi dramatis untuk menyampaikan emosi yang menyatu dengan jelas. Alih-alih konflik internal yang sering ditemukan dalam kehidupan nyata, ia memilih untuk menekankan konsistensi.

Dan itu bisa menjadi keputusan yang tepat; itu akan membawa penonton lebih dekat ke aksi dan membuat pertunjukan lebih mudah bagi aktor sekolah menengah amatir untuk tampil. Akan lebih praktis untuk memastikan tingkat kualitas minimum tertentu, dan untuk memastikan kita tidak kehilangan inti emosi sama sekali.

“Ini masalah yang sulit...”

“Apakah menurutmu aku bisa melanjutkan ke kesimpulan tanpa mengubahnya...?”

Bagaimana dia harus bergerak maju dengan naskahnya? Menekankan kemanusiaan mentah dari karakter yang membuat saya terkesan ketika saya pertama kali membaca ceritanya? Atau mengambil pendekatan yang lebih realistis untuk memastikan permainan itu menyatu?

Tidak ada jawaban “benar” untuk ini, itulah sebabnya saya merasa sangat tidak yakin. Maksudku, aku tidak punya pengalaman dengan teater atau menulis drama, dan tidak ada alasan nyata untuk memilih satu jalan atau yang lain.

Tetapi ketika saya memikirkannya kembali—sesuatu terjadi pada saya.

“Hei ... apakah kamu baru saja menyebutkan dua karakter?”

“Um... ya.” Dia mengangguk.

“Mengapa?”

Bagaimanapun, drama itu memiliki tiga karakter utama.

Libra, putra tukang kunci, diperankan oleh Mizusawa.

Kris, anak yatim piatu yang memelihara naga terbang, diperankan oleh Tama-chan.

Dan Alucia, putri yang merupakan sahabat masa kecil Libra, diperankan oleh Hinami.

“...Bagaimana dengan Hinami?”

Kikuchi-san menatapku dalam diam. Aku tidak yakin apakah ekspresinya bermasalah, penuh perhatian, atau hanya tenang. Akhirnya, dia terkikik.

“Hinami-san...kelihatannya persis seperti Alucia bagiku, jadi kupikir aku tidak perlu mengkhawatirkannya,” katanya dengan konspirasi.

Aku tertawa. “Ha ha ha. Kena kau.”

Aku bisa melihat maksudnya. Ketika kami telah menetapkan peran, Hinami mendapat dukungan bulat untuk memainkan Alucia, kami bahkan tidak perlu menghitung suara. Ditambah lagi, karena itu adalah Hinami, kami semua menganggap semuanya akan baik-baik saja. Dia mungkin bisa memainkan peran apa pun dengan meyakinkan.

“Aku yakin dia akan baik-baik saja dengan perannya bahkan jika itu memiliki beberapa emosi yang kompleks.”

“Pikiranku persis,” jawab Kikuchi-san dengan senyum nakal. “Itulah mengapa aku meninggalkan Alucia sendirian...”

Saya ingat sesuatu yang saya perhatikan saat membaca. “Aku memang merasa Alucia sangat jelas.”

“Saya senang mendengarnya.” Dia tersenyum bahagia, menjalin jari-jarinya di atas meja.

Jadi apa yang harus dilakukan?

Lanjutkan di sepanjang garis ini, atau membuatnya lebih mentah? Kami harus memilih satu atau yang lain.

“Kita tidak punya banyak waktu,” kataku.

“Tidak...”

Hari ini hari Selasa, dan drama itu akan dipentaskan dua minggu dari hari Sabtu. Jika kami memulai latihan pada awal minggu depan, kami memiliki dua minggu penuh untuk berlatih. Kami membutuhkan setidaknya banyak waktu, yang berarti kami harus menyelesaikan sebagian besar naskah minggu ini.

Konsep yang kami perdebatkan memengaruhi kerangka dasar drama dan akhirnya pada akhirnya. Kami harus menyelesaikan ini secepat mungkin.

“Haruskah kita memutuskan sekarang...?”

“Menurutmu apa yang terbaik...?”

Kita hanya bisa memilih satu dari dua pilihan.

Keputusan itu memiliki konsekuensi penting, dan saya tidak bisa menghindarinya. Aku harus membuat pilihan. Satu atau yang lain.

“...Kupikir kamu harus membawa semuanya lebih sesuai dengan Alucia.”

“Betulkah?”

Aku mengangguk. “Buat seperti sebelumnya, dengan karakter yang lebih hidup dan realistis.” Aku berusaha untuk terdengar percaya diri, yang menimbulkan kejutan dari Kikuchi-san. “Para aktor mungkin mengalami kesulitan, dan Anda mungkin mengalami kesulitan menulis dialog...tapi...”

Aku ingin melihatnya.

“... pasti akan lebih menarik seperti itu.”

Saya menyatakan pendapat saya dengan penuh semangat, lalu diam untuk mendengar apa yang akan dia katakan.

Dia duduk di sana selama satu menit, matanya membulat, lalu akhirnya mengangguk dengan tegas.

“Aku mengerti... aku akan mencoba.”

Mungkin aku hanya membayangkannya, tapi kupikir aku melihat api kegembiraan yang membara jauh di matanya.

* * *

Karena kami telah menyetujui arah umum, saya meninggalkan naskah untuk Kikuchi-san sekali lagi dan kembali ke kelas. Bagaimanapun, saya berada di komite festival. Dia tinggal di perpustakaan untuk mengerjakan ulang naskahnya.

Dalam perjalanan kembali, aku melirik ke jendela yang melapisi lorong. Setiap kelas berada pada tahap pekerjaan yang berbeda di kios festival mereka. Beberapa kamar memiliki seluruh dinding yang tertutup dekorasi, dan beberapa sangat kosong sehingga para siswa tampaknya masih mencoba untuk memutuskan sebuah rencana. Perbedaannya mungkin tergantung pada antusiasme kelas itu sendiri dan anggota komite mereka.

Akhirnya aku sampai di kelasku. Selusin siswa telah dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan berbagai proyek.

“Bagaimana dengan ini?”

“Sedikit lebih tinggi! Lebih tinggi! Lebih tinggi! ...Terlalu tinggi!”

Di depan kelas, anak-anak yang bertanggung jawab atas kios kami, kafe manga, berbicara tentang bagaimana mendekorasi bagian dalam dan luar dan menguji ide dengan coba-coba. Secara pribadi, saya merasa karangan bunga yang berkilauan bukanlah tampilan yang tepat untuk kafe manga, tetapi ini adalah festival sekolah—apa yang bisa Anda lakukan?

“Oh, itu lucu! Aku akan menggambar hal yang sama!”

“Kurasa kita tidak perlu dua...”

Di tengah kelas, sekelompok anak termasuk Hinami telah mendorong meja ke samping untuk memberi ruang bagi lembaran vellum besar yang kami rencanakan untuk digantung di lorong sebagai pengganti papan nama. Saat ini, mereka menutupinya dengan ilustrasi. Saya telah melihat sekilas lembaran itu selama beberapa hari terakhir, tetapi sekarang itu benar-benar menyatu.

Aku melirik loker di bagian belakang kelas dan melihat sebuah kotak berlabel Class T-shirt Design Ideas di salah satu ujungnya. Saya pergi untuk membaca instruksi, yang mengatakan bahwa ide dikumpulkan dari siapa saja yang tertarik, setelah itu seluruh kelas akan memilih salah satu dari mereka sehingga kami dapat memesan kaos pada awal minggu depan. Oh benar, kelas kami juga melakukan hal seperti itu tahun lalu. Mereka opsional, jadi saya jelas tidak punya T-shirt tahun lalu.

Hari demi hari, ruang kelas berubah untuk festival yang akan datang. Sangat mengejutkan untuk menemukan diri saya tidak hanya bagian dari itu tetapi juga sebenarnya dalam posisi yang cukup sentral — saya mengajukan diri untuk panitia penyelenggara, mengusulkan kafe manga, dan mengemukakan gagasan untuk membuat drama orisinal.

Saat saya berdiri di belakang kelas, mengamati aktivitas, tiba-tiba saya mendengar sebuah suara.

“Bagaimana kabarnya, Bos?” Nakamura berkata, berjalan ke arahku.

Dia mengenakan senyum biasa seorang normal, tapi entah bagaimana, matanya, postur, dan nada suaranya memancarkan getaran yang mengintimidasi. Saya mampu melakukan percakapan yang cukup normal dengannya sekarang, tetapi saya masih merasa kewalahan. Kira itu hadiah spesial Nakamura.

“Bagaimana kabarnya?”

“Naskah?” dia menjawab dengan nada yang menyiratkan bahwa dia seharusnya tidak memberitahuku. Uh, dinginkan , pikirku, tapi aku terlalu takut untuk mengatakan apa pun. Tipe power-normie ini sangat pandai memproyeksikan ke dalam otak Anda sehingga dia benar bahkan tanpa mengatakan apa-apa. Jika dia benar-benar berkata, saya benar , itu akan terdengar sangat aneh, dan orang-orang akan seperti Tidak, Anda tidak! Tetapi jika dia mengungkapkannya melalui sikapnya, semua orang akhirnya menjadi seperti Oh, maafkan aku, kamu benar .

Bagaimanapun, itu cukup tidak biasa bagi Nakamura untuk dengan santai memulai percakapan denganku.

“Oh, naskahnya ...”

Saya mengatakan kepadanya bahwa Kikuchi-san dan saya pada dasarnya telah memutuskan arah, bahwa itu sudah selesai sebagian, dan kami berharap untuk selesai pada awal minggu depan. Saya menambahkan bahwa ini akan memberi kami dua minggu penuh untuk latihan, jadi kami harus baik-baik saja.

“...Hah.”

Dia tampak sama sekali tidak tertarik. Dengan serius? Dia mengotak-atik ponselnya selama aku berbicara. Dia memang membuat beberapa suara pengakuan dan melirikku sesekali, jadi aku tahu dia mendengarkan setidaknya sedikit, tapi ayolah—kamu sendiri yang bertanya padaku bagaimana kabarnya! Apa kesepakatanmu?

“Sepertinya semuanya baik-baik saja.”

Dengan komentar yang sama sekali tidak berarti itu, dia bersandar ke dinding di sebelahku dan mulai mengotak-atik ponselnya lagi. Ada apa dengan pria ini? Apakah dia hanya bertanya padaku tentang drama itu untuk berbasa-basi?

“...Di mana Mizusawa dan Takei?” Saya bertanya.

Alisnya berkedut. “Mengalahkan saya.”

“...Oh ya?”

Mereka selalu bersama, dan mereka semua juga ada di panitia penyelenggara festival, yang membuatnya semakin tidak biasa karena dia tidak tahu di mana mereka berada.

“Katanya mereka harus pergi membeli sesuatu.”

“...Oh.”

Dia pelit dengan informasi. Aku melirik wajahnya. Dia menatap ponselnya dengan ekspresi bosan. Saya mengintip ke layar dan memperhatikan bahwa dia menggesek Instagram ke bawah, menyegarkan halaman berulang kali. Seperti yang dilakukan orang-orang ketika mereka tidak ada hubungannya.

“Membunuh waktu?”

“Hah?”

“Maaf.”

Saya hanya melakukan pekerjaan saya dan mengatakan apa yang ada di pikiran saya, dan dia memutuskan untuk menembak saya dengan sekali pandang dari matanya yang seperti ular. Yah, aku mati—lebih baik pikirkan kembali. Sejak saya telah dissed penisnya di perjalanan musim panas kami, saya telah kurang ragu-ragu untuk menjadi begitu jujur dengan dia. Menurut Hinami, itu adalah bagian dari alasan dia menganggapku lucu.

“Jadi... kau tidak pergi bersama mereka?”

“Tidak bisa. Dia ada di sana.”

“Siapa?”

“Yuzu. Jelas sekali.”

“Oh, eh, maaf.”

Sebenarnya, aku tidak punya cara untuk mengetahuinya...tapi dia sudah membunuhku sekali, jadi aku hanya menggulirkannya. Masalahnya, saya tidak mengerti.

“Kamu tidak pergi karena Izumi ada disana...? Apa maksudmu?” Aku bertanya dengan polos.

Dia menghela nafas dengan kesal dan menjelaskan apa yang terjadi.

Pada dasarnya, Nakamura, Mizusawa, dan Takei telah mengerjakan sebuah proyek dengan Izumi, Seno-san, dan Kashiwazaki-san ketika selotip dan staples habis, jadi mereka harus membeli lebih banyak. Tetapi jika semua orang pergi ke toko, Izumi tidak akan berhasil menjalankan tugasnya sebagai ketua panitia penyelenggara, jadi dia dan Izumi tetap tinggal.

“Jadi dia pergi ke barangnya, dan mereka belum kembali. Saya bisa saja melakukan perjalanan itu lima kali sekarang.”

“Ha ha ha. Kena kau.”

Jadi dia pasti telah ditinggalkan. Dan saya menderita karenanya.

Saya secara pribadi telah mengkonfirmasi korelasi antara norma dan waktu yang dihabiskan untuk berkeliaran di jalan ke mana saja, jadi jika keempatnya pergi berbelanja, mereka mungkin akan hilang selama berabad-abad. Aku merasa tidak enak padanya. Dan kemudian saya membuka mulut besar saya.

“MENINGGAL DUNIA.”

“Hah?”

“Maaf.”

Setelah saya dengan jujur memberi hormat, dia membunuh saya lagi, jadi saya dengan jujur meminta maaf. Saya master speedruns permintaan maaf.

Tapi saya menemukan percakapan ini mengejutkan.

“Maksudmu ini semua untuk Izumi? Itu... perhatian.”

Karena Izumi adalah satu-satunya yang memiliki pekerjaan yang harus dilakukan sebagai kepala panitia penyelenggara, Nakamura bisa saja pergi berbelanja dan meninggalkannya sendirian. Citra saya tentang Nakamura cukup egois, jadi dia akan melakukan hal itu.

“Apa?” dia berkata. “Saya tidak tahu tentang menjadi perhatian. Hanya itu yang kamu lakukan.”

Pernyataan itu cukup bulat baginya. Dia pasti merasa sadar diri; yang pasti terdengar seperti dia berusaha menghindari mengatakan apa yang sebenarnya dia maksud. Tapi karena dia masih bermain-main dengan ponselnya, ekspresinya tidak berubah, aku tidak bisa benar-benar menyodoknya. Dia menggesek melalui feed Twitter-nya. Pasti membunuh waktu.

Tetap saja, ini mengejutkan.

Dia sebenarnya berusaha menjadi pacar yang baik.

“Jadi, Anda memilikinya di dalam diri Anda untuk bersikap baik. Ah maaf.”

Kali ini, saya masih mengatakan apa yang saya pikirkan, tetapi saya juga meminta maaf terlebih dahulu agar saya bisa bertahan di babak ini. Dalam istilah Atafami, inilah yang Anda sebut sebagai L-cancel—menjaga tepat saat Anda mendarat setelah serangan untuk mengurangi lag Anda. Meskipun, itu berbeda di versi terbaru.

“Hah? Ada apa denganmu, Nak?” Nakamura mengeluh, mengerutkan kening menanggapi permintaan maafku yang membingungkan sebelum menepuk pundakku dengan kasar. “Apa pun. Ayo beli es krim.”

Yah, itu undangan yang sangat kasual.

“Oh, eh, oke.”

Dia sudah mulai berjalan pergi, jadi aku mengikuti di belakangnya sebagian karena momentumnya. Itu adalah perasaan yang aneh, ditarik ke depan seperti ini, seperti itu sangat wajar baginya untuk mengundang saya dan sangat wajar bagi saya untuk setuju. Mengikutinya tiba-tiba adalah satu-satunya hal yang harus dilakukan. Lihatlah kekuatan-normie Nakamura.

Begitulah Nakamura dan aku akhirnya berjalan berdampingan menyusuri lorong menuju kafetaria.

Ini adalah sensasi baru. Saya telah bergaul dengan kelompok Nakamura akhir-akhir ini, tetapi ketika saya memikirkannya, saya menyadari bahwa saya hampir tidak pernah sendirian dengannya. Setidaknya, tidak sejak aku menghajarnya di Atafami.

“Nah, ini berbeda. Kurasa kita tidak sendirian bersama sejak aku menidurimu di Atafami. Maaf.”

“Mengucapkan maaf tidak membuat semuanya baik-baik saja.”

Dia meraih pangkal leherku dan meremasnya dengan kekuatan penuh.
Oowow, maafkan aku!

* * *

Di kafetaria yang kosong, Nakamura dan aku duduk berseberangan di meja besar yang tidak perlu dan berbicara tentang berbagai hal. Omong-omong, Nakamura-lah yang memilih meja ini, mengingatkan kita semua tentang temperamen rajanya.

“Manga apa yang kamu bawa?”

“Um, aku sedang memikirkan Hunter × Hunter karena aku memiliki semuanya.”

“Bagus. Saya suka busur Pulau Keserakahan. ”

“Ya? Saya lebih dari seorang pria busur Semut Chimera. ”

Kami tidak membicarakan banyak hal. Tetapi mengingat bahwa belum lama ini, kami bergaul seperti kucing dan anjing, melakukan percakapan satu lawan satu yang normal terasa seperti langkah maju yang sangat besar.

Omong-omong, kami mendapat es krim seharga seratus yen di kafetaria; Saya memilih sandwich es krim, dan Nakamura memilih Ice Box, yang pada dasarnya adalah bongkahan es dalam cangkir kertas. Makan es sesuai dengan citra norma saya — tidak yakin mengapa. Mengingatkan saya pada orang dewasa normie yang minum alkohol dari botol mini.

“Hei, aku bertanya-tanya,” Nakamura tiba-tiba berkata. Dia menatapku, menghancurkan es rasa jeruk dengan rahangnya yang kuat.

“Ya?” Saya menjawab, penjaga saya benar-benar turun.

“—Apakah terjadi sesuatu denganmu dan Mimimi?”

Tersedak! Sepotong sandwich es krim turun ke tenggorokanku, dan pecahan kue berserakan di meja.

“Ugh. Kena, ya?” Dia mengerutkan kening.

“Ayolah, kau bertanya entah dari mana...,” regekku.

“Terserah, tidak apa-apa,” katanya, menunjuk ke meja dengan beberapa lap untuk mengelap meja.

Anehnya dia sangat menyenangkan; Saya pikir dia mungkin membantu saya, tapi tidak. Dia bahkan tidak bergerak untuk berdiri—sebaliknya, dia memberi isyarat agar aku bergegas dan mengambilnya sendiri. Itu Nakamura yang aku kenal.

Dengan patuh aku pergi untuk mengambil kain, memikirkan apa yang baru saja terjadi.

B-bagaimana dia tahu...? Yah, kurasa itu sudah jelas dari percakapan dengan Hinami saat makan siang. Itu sudah pasti. Tapi Nakamura biasanya sepadat batu dalam hal seperti ini. Jika dia sudah mengetahuinya, maka saya mungkin bisa berasumsi bahwa semua orang di meja itu juga. Selain Takei, tentu saja. Bukankah itu hal yang buruk?

Nah, bagaimana saya bisa pulih...? Saya memikirkannya dan memutuskan itu tidak ada gunanya. Maksudku, berkat obrolan kecil saat makan siang itu, semua orang menyadari sesuatu telah terjadi, dan mereka tahu siapa yang terlibat. Ini bisa menjadi salah satu dari beberapa cara, dan secara realistis, menarik wol menutupi mata setiap orang mungkin tidak mungkin.

Jadi apakah ini skakmat?

Aku mengambil lap itu sepelan mungkin tanpa menimbulkan kecurigaan, lalu kembali ke tempat dudukku. Apa yang harus dilakukan? Ubah topik pembicaraan secara bertahap?

Saya mulai membersihkan meja, menyusun strategi saya.

“Oh ngomong – ngomong-”

“Jadi? Ada apa dengan Mimimi?”

Upaya menyedihkan saya untuk mengubah topik pembicaraan dihancurkan sampai mati oleh penerapan langsung kekuatan murni. Tentu saja. Trik murahan tidak akan berhasil melawan lawan dengan gaya bermain ini.

Sekarang apa yang harus dilakukan? Nah, mengapa tidak mencuri strategi Mizusawa dari makan siang?

“Um, itu rahasia.”

Akui bahwa sesuatu memang terjadi, kemudian beralih ke sikap tegas dan menolak untuk mengatakan apa-apa lagi. Dengan begitu, saya hanya akan memberikan apa yang sudah dia ketahui, yang akan mencegah saya untuk

secara tidak sengaja mengatakan kepadanya bagian yang sebenarnya tidak boleh saya katakan padanya.

“Betulkah.” Yang membuatku heran, Nakamura segera mundur. “Pertanyaan sebenarnya adalah siapa yang mengatakan mereka menyukai siapa. Dan karena kamu tidak mau mengaku, itu berarti...”

Nakamura terdiam selama beberapa detik, seolah kata-katanya sendiri telah mengejutkannya.

“A-apa?”

Nakamura menutup mulutnya dengan tangannya dengan sangat tidak percaya. “Mimimi bilang dia menyukaimu ... ”

Dia menurunkan tangannya, bibirnya bergetar karena terkejut. Sepotong es jatuh dari mulutnya dan pecah seperti kristal di atas meja.

“Wow benarkah? Anda benar-benar berpikir itu tidak mungkin? ”

“Sial... Ini Mimimi yang sedang kita bicarakan.” Dia menatapku menilai.

“Jadi sekarang setelah kita menetapkan itu, bisakah kita melanjutkan...?”

Aku berusaha sedikit untuk melawan, tetapi Nakamura mengabaikanku, memiringkan Kotak Esnya untuk menuangkan sisanya ke mulutnya dan menghancurkan isinya di antara rahangnya seperti buaya yang menghancurkan tengkorak ikan yang baru saja ditangkapnya.

Akhirnya, setelah menelan es, dia berbalik ke arahku.

“Apa yang akan kamu lakukan? Pergi dengannya?”

“Itu pertanyaan yang sangat langsung ...”

Pukulan usus khas Nakamura membawa saya keluar.

“Ya, yah, itu bukan hal yang perlu kamu buang banyak pemikiran.”

“...Saya rasa tidak.”

“Tetap sederhana saja, Nak. Jangan terlalu memikirkannya.”

Mudah baginya untuk mengatakannya, tetapi tampaknya, sulit bagiku untuk melakukannya. Maksud saya, saya membutuhkan satu minggu penuh hanya untuk memilih dua orang yang saya minati, dan jika saya menyertakan waktu yang diperlukan bagi saya untuk percaya bahwa saya bahkan memiliki hak untuk memilih siapa pun, itu sebenarnya bertambah hingga lebih dari enam bulan. . Bicara tentang kekuatan otak yang terbang.

“‘Sederhana,’ ya?”

Memikirkan kembali, ketika Nakamura memutuskan untuk berkencan dengan Izumi, dia baru saja melakukannya. Dia mengajaknya kencan hampir seperti dia mengikuti arus, mereka mulai berkencan, dan sekarang di sinilah mereka. Cara dia membuat keputusan cepat sangat kuat—kebalikan dari diriku yang terjebak di kepalaku sendiri.

Dalam hal ini...Aku mungkin bisa mendapatkan beberapa petunjuk tentang sesuatu yang mengganguku.

“...Eh, Nakamura?” Aku mencoba, agak kaku.

“Apa?” Dia melirikku dengan tajam, seolah dia waspada terhadap kemungkinan gangguan. Aku tahu aku terus memanggilnya tipe power-normie, tapi dia tidak sepenuhnya mengabaikan nuansa perilaku manusia.

Aku menatap matanya lurus, menakutkan seperti itu, dan mengajukan pertanyaan saya. “Kenapa kamu memutuskan untuk pergi keluar dengan Izumi?”

Agak terlalu jujur dan sedikit memalukan. Tapi mengingat aku telah memberitahunya setiap pikiran kasar yang kumiliki selama kami bersama, pertanyaan ini sebenarnya tidak seburuk itu. Itu hanya memalukan bagi saya. Menunggu sampai dia menjawab sangat canggung. Saya berharap dia akan bergegas dan menjawab.

Nakamura mengerutkan kening dan membuat ketidaksenangannya sangat jelas. “...Aneh.”

“Hai!!”

Karena saya begitu fokus pada rasa malu saya sendiri, kewaspadaan saya benar-benar turun. Satu kata itu memukul saya di titik terlemah saya, dan dia memukul saya dengan keras. Seolah-olah dia telah melumpuhkan, membakar, dan meracuniku pada saat yang bersamaan.

“Maksudku, aku tidak tahu mengapa kamu menanyakan itu. Dari mana itu bahkan berasal? ”

“Itu tidak tiba-tiba. Kita sedang membicarakan hubungan,” aku bersikeras, sangat berharap untuk menyelamatkan situasi.

Dia mengabaikanku dan menghela nafas dengan keras. “Kamu harus menjaga dirimu sendiri. Kamu kadang-kadang benar-benar melewati batas.”

“Aku—aku...?” Saya bertanya, tetapi sebenarnya, saya agak tahu itu. Sebenarnya, itulah aku yang sebenarnya, atau meminjam istilah Hinami, “keahlian khusus”ku.

“Lagi pula, apa? Anda ingin tahu mengapa saya memutuskan untuk berkencan dengan Yuzu? ”

“Ya!”

Sangat mengejutkan, tampaknya saya bahkan mungkin mendapatkan jawaban. Saya pikir dia akan keluar dari situ, tetapi reaksi ini menjanjikan.

“...Jujur, itu banyak hal.” Dia menggaruk lehernya.

“Jadi tidak ada satu hal?”

“Tidak terlalu.”

Apa yang dia katakan tampak jelas, tetapi pada saat yang sama, mendengarnya langsung dari pria berpengalaman seusiaku membuatku sangat sadar bahwa cinta bukan hanya fantasi. Itu benar-benar ada di dunia nyata.

“Tapi gadis-gadis lain telah mengajakmu kencan, kan?”

“Ya, kadang-kadang,” katanya, dengan santai membenarkan fakta itu. Tingkat A yang mengerikan.

“Dan aku yakin kamu terkadang tertarik pada orang... Oh ya! Seperti gadis itu Shimano-senpai! Maksudku, dia mencampakkanmu, tapi— Owowow!”

Karena aku jelas akan menginjak ranjau darat, Nakamura meraih ke seberang meja, meraih lenganku, dan memutarnya dengan ringan.

“Kau bilang?”

“Eh, oh benar, um...”

Aku tidak suka cara dia berpura-pura tidak hanya menyerangku, tapi aku juga tidak suka rasa sakit, jadi aku memutuskan untuk juga berpura-pura bahwa insiden Shimano-senpai tidak pernah terjadi.

“Apa yang aku katakan adalah—ada gadis lain di luar sana selain Izumi. Aku bertanya-tanya apakah kamu punya alasan khusus untuk memutuskan itu pasti dia, ”tanyaku, mengingat percakapanku dengan Kikuchi-san.

Yang mengejutkan saya, dia meletakkan dagunya di tangannya untuk mempertimbangkan pertanyaan itu dengan serius.

“Alasan khusus? Apakah saya membutuhkannya?”

Dia mengangkat alisnya dan menatapku tajam. Saya pikir pertanyaan saya cukup memalukan, tetapi dia sepertinya tidak mengolok-olok saya. Mizusawa juga sama—orang normal tampaknya lebih baik ketika mereka tidak berada dalam kelompok.

“Kamu tidak membutuhkannya, tapi...Aku tidak hanya berbicara tentang Izumi,” kataku. “Jika kamu tidak punya alasan untuk merasa bahwa orang

yang kamu kencani adalah satu-satunya untukmu, maka kamu sebaiknya berkencan dengan orang lain, kan?”

“Oh...yah, kalau kamu mau logis tentang itu, ya. Astaga, kau menyebalkan.”

“Berpikir begitu.”

Saya ragu banyak orang memperlakukan cinta sebagai teori abstrak seperti yang saya lakukan. Yah, Hinami membawanya sampai ke analisis robot, tapi itu mungkin karena dia seorang gamer.

“Anda mengatakan ‘alasan khusus.’ Seperti apa?” Dia bertanya. Dia terdengar bosan, mengutak-atik ponselnya. Aku punya perasaan dia tidak benar-benar ingin masuk ke topik, tapi kami tidak punya hal lain untuk dibicarakan. Bagaimanapun, Nakamura yang malang telah ditinggalkan, jadi dia bersedia untuk bermain-main dengan percakapan acak ini untuk saat ini.

“Biarkan aku berpikir. Mungkin seperti... jika dia benar-benar buruk dalam sesuatu yang Anda kuasai, dan Anda buruk dalam sesuatu yang dia kuasai.”

Aku setengah meniru apa yang dikatakan Kikuchi-san tentang cita-citanya, tapi setidaknya aku menemukan sesuatu.

“Oh, mengerti. Apa lagi?”

“Eh, apa lagi?”

Saya pikir saya telah memberinya contoh yang sempurna, tetapi dia tampaknya masih tidak mengerti apa yang saya katakan. Yang bisa saya lakukan hanyalah menerapkan contoh sempurna saya pada situasi tertentu, tetapi apa pun itu.

“Yah...seperti jika satu orang memiliki semacam trauma, orang lain dapat membuatnya lebih baik, dan sebaliknya...atau jika mereka berdua memiliki hobi gila yang sama yang tidak dimiliki orang lain...Hal semacam itu.”

“Oke, ya, aku mengerti.”

Terlepas dari kekhawatiran saya, Nakamura mengikuti contoh spesifik saya dengan penuh minat. Menarik. Pikiran itu telah muncul beberapa kali sekarang, tetapi otak Nakamura dan otakku tampaknya bekerja dengan cara yang sama sekali berbeda.

Bagaimanapun, kami berada di halaman yang sama. Yang harus saya lakukan hanyalah menanyakan apa yang ingin saya ketahui.

“Jadi... apa alasan khususmu?”

Saya menyelami masalah utama. Mungkin jika dia memiliki sesuatu yang baru untuk dikatakan, itu akan membantu saya menguraikan arti berkencan untuk diri saya sendiri.

Aku menunggu dengan penuh harap, tapi jawabannya acuh tak acuh. “Tidak ada yang khusus.”

“Apa?”

Dia bertingkah seperti itu juga normal, yang membuatku kesal.

“Maksudku, itu baru saja terjadi,” katanya.

“B-benarkah?”

“Ya, benar-benar. Begitulah biasanya, kan?”

Saya agak curiga, tapi saya rasa itu memang norma.

Tapi dalam hal itu...

“Jadi kamu akan sama senangnya berkencan dengan orang lain...?”

Dia mengerutkan kening. “Hah? Mengapa saya harus?”

Kami sudah sampai ke akar masalahnya. Mungkin saya terlalu banyak berpikir, terlalu teliti untuk berpikir seperti orang normal, tapi itulah mengapa saya pikir saya bisa mendapatkan beberapa petunjuk dari sudut pandangnya.

“Yah, jika tidak ada alasan mengapa harus Izumi, maka tidak harus Izumi, kan? Dan Anda mungkin juga berkencan dengan orang lain, bukan? ”

Saya yakin saya telah mengatakan hal yang sama tiga kali berturut-turut sekarang, tetapi saya tidak dapat memikirkan cara lain untuk menjelaskan diri saya sendiri.

“Apa artinya itu?”

Ya, tidak ada dadu.

Tapi saat aku mencoba mencari cara yang lebih baik untuk menjelaskannya, Nakamura menggumamkan sesuatu. “Maksudku, aku mengerti apa yang kamu coba katakan ...”

Dia tersenyum kecut. Dia pasti sudah memikirkannya sendiri dan mengerti maksudku. Dia sederhana, tapi dia bukan idiot seperti Takei. Perhatikan bahwa saya tidak mengatakan dia bukan idiot.

“Yah, i-itu saja yang penting.”

Dia mendengus dan menggaruk hidungnya. “Ngomong-ngomong, ada alasan—kurasa punya kamu semacam kenangan?”

“Memori?” Aku tidak mengerti apa yang dia maksud dengan itu.

“Kamu mengatakan alasan mengapa harus satu orang itu.”

“Dan itu kenangan?”

“Ya, biasanya.”

“Hah?”

Apa yang dia katakan? Saya merasa seperti kami memiliki dua percakapan yang berbeda. Alasan sama dengan memori?

“Apa yang tidak didapat? Anda sedang berbicara tentang alasan itu harus menjadi gadis yang satu ini. Biasanya, itu seperti, kami bersenang-senang makan malam di tempat itu, atau aku senang ketika dia mengatakan apa pun, dan itu sudah cukup, kan?”

“Eh...?” Aneh—aku mengerti apa yang dia katakan, dan aku sama sekali tidak.

Aku bisa mengikuti poin dasarnya...tapi cara dia berbicara, orang dalam situasi itu mungkin juga siapa saja.

Untuk bagiannya, dia tampaknya tidak mengerti mengapa saya tidak mengerti, dan sekarang dia mulai frustrasi. Dia dan saya berasal dari yayasan yang sama sekali berbeda—jadi inilah yang terjadi ketika kami mencoba untuk berbicara.

Saya memutuskan untuk mencoba menjabarkan ketidakpastian saya dengan istilah-istilah konkret; mungkin itu akan membantu.

“Maksudku, misalnya... jika itu adalah gadis yang berbeda yang kamu ajak makan malam saat itu, bukankah gadis yang berbeda itu yang akan menjadi yang spesial?”

Itulah yang mengganggu saya.

Saya pikir “kenangan” yang dia bicarakan bisa menjadi alasan untuk berkencan, tetapi bukan alasan khusus .

“Ya. Dan?”

Luar biasa, dia setuju dengan saya. Sekarang roda pembicaraan ini benar-benar terhenti, dan balasan Nakamura semakin tiba-tiba.

“Kalau begitu, itu bukan alasan mengapa harus orang tertentu, kan? Bisa jadi dengan siapa Anda makan malam. Itu bisa siapa saja...” Begitu Anda memilih seseorang, Anda memiliki tanggung jawab tertentu terhadap mereka, dan alasannya tampak terlalu lemah untuk itu.

“Hah? Anda terus berbicara tentang situasi imajiner, tapi itu bodoh.”

Dia melanjutkan dengan percaya diri.

“Saya tidak membayangkan sesuatu. Orang yang benar-benar makan malam denganku adalah Yuzu, jadi bagiku, Yuzu adalah satu-satunya, oke?”

Dia berhenti sejenak.

Kemudian dia menyadari kesalahannya. “...”

“... ‘Kay. Kena kau.’”

Saya tidak tahu bagaimana harus menanggapi, karena dia baru saja mengumumkan dengan sedikit paksaan bahwa pacarnya adalah “satu-satunya”. Saya telah berbicara setengah hipotetis sepanjang waktu, tetapi tiba-tiba, saya menemukan sisi lembek Nakamura.

“Ngomong-ngomong... itu poinku.”

“O-oh, oke...”

Ada keheningan yang canggung.

Nakamura menatap ke luar jendela seolah dia mencoba berpura-pura tidak melihat kecanggungan. Mereka mengatakan untuk mengakar diri Anda dalam kenyataan atau apa pun, tetapi untuk benar-benar berpura-pura tidak melihat topik tertentu? Itu tidak cukup berhasil.

Setelah beberapa saat, Nakamura berdiri.

“Mau pergi?” katanya, dengan kaku mengakhiri percakapan sebelum dia berbalik dan mulai berjalan pergi.

“Eh, oke.”

Wajahnya benar-benar kosong, tapi orang ini benar-benar panik.

Namun, berkat kesalahan kecilnya, aku agak mengerti sekarang. Dia tidak tertarik pada prinsip atau struktur abstrak. Pola pikirnya sangat konkrit dan berdasarkan kenyataan. Kebalikan dari diriku sendiri.

Sebaliknya, itu mungkin kekuranganku dalam hal cinta.

Aku mengikutinya, bergumam pada diriku sendiri.

“Nakamura benar-benar berpikir Izumi adalah satu-satunya—
Owowowow!!”

Dia berputar dan mencengkram leherku. Kita mungkin terlihat seperti teman, tetapi kamu baru saja memukuliku sekarang.

* * *

Setelah itu, kami bertemu dengan Mizusawa dan Takei, dan keempat anggota Grup Nakamura pulang.

Ketika saya sampai di rumah saya, saya menjatuhkan diri ke tempat tidur dan memikirkan hari itu.

Itu sangat penting, itu hampir terlalu banyak.

Saya telah mengatakan nama dua gadis yang saya minati dengan lantang dan menerima tugas yang sangat sulit dari Hinami.

Aku gagal melakukan kontak mata dengan Mimimi sejak pagi, dan saat makan siang, teman-teman kami pada dasarnya tahu apa yang sedang terjadi.

Kikuchi-san telah membiarkan saya membaca naskahnya dan membuat saya berpikir tentang akhir cerita dan apa arti kencan bagi Libra.

Nakamura telah memberitahuku tentang “alasan khusus” dia berkencan dengan Izumi, dan aku mendapatkan beberapa petunjuk tentang arti berkencan.

Ya. Masalah dengan Mimimi hanya terjadi satu hari sebelumnya, tetapi begitu banyak hal lain yang terjadi setelahnya hingga kepalaku hampir meledak. Banyak hal yang harus saya lakukan dan banyak hal yang harus saya pikirkan—hal-hal yang ingin saya lakukan dan pikirkan.

Saya mungkin perlu mencari tahu apa yang selanjutnya ada di map, setidaknya sebaik mungkin. Aku menampar tangan kananku di tempat tidur dengan bunyi gedebuk .

Hal yang paling ingin saya pikirkan saat ini adalah apa artinya berkencan bagi saya. Dan tentang memilih Mimimi dan Kikuchi-san, dan tentang akhir drama. Itu adalah hal yang paling penting. Saya tidak akan membuat kemajuan apa pun sampai saya memikirkannya secara berurutan. Menurut Nakamura, ini adalah bagian kepribadian saya yang menyebalkan, tapi saya pikir itulah yang harus saya lakukan untuk akhirnya mencapai kesimpulan.

“...Arti berkencan...”

Percakapanku dengan Kikuchi-san dan Nakamura bergema di pikiranku.

Apa hubungan dengan saya ?

Jika saya bisa menemukan jawaban, dengan siapa saya ingin bersama?

Mimimi atau Kikuchi-san?

Atau-

Saat saya berbaring di sana tenggelam dalam pikiran, malam terus berlalu.

3: Pola yang diukir di bukit berbatu terhubung dengan misteri dunia

Keesokan paginya, saya berada di pertemuan biasa saya dengan Hinami.

“Saya mendengar apa yang terjadi dari Mimimi. Jadi dia bilang dia menyukaimu?”

“Ya. Maaf aku merahasiakannya darimu.”

Semuanya terbuka sekarang.

Saya meletakkan tangan saya di lutut dan meluruskan punggung saya, siap untuk menerima pelajaran saya.

“Yah, kurasa kamu menyembunyikannya demi dia ...”

“Eh, ya.”

Dia menekan tangan ke kepalanya seperti dia muak padaku. “Kuharap kau memberitahuku. Itu memengaruhi tugas yang saya berikan kepada Anda ... dan saya akan mencari tahu di beberapa titik. ”

“Y-ya, aku tahu. Maaf.”

Tidak menyadari apa yang terjadi, dia menyuruhku untuk berbicara dengan kedua gadis itu tentang tipe mereka—jika aku melakukannya dengan Mimimi, itu akan menjadi bencana. Dan sekarang, bagaimanapun juga, Hinami tahu.

“Jadi Mimimi bilang dia punya perasaan padamu... Hmm.”

“S-mengejutkan, aku tahu.”

“Ya,” katanya, seperti itu sudah jelas. “Dia. Itu terjadi lebih cepat dari yang saya duga.”

Itu membingungkan.

“K-kau terdengar seperti tidak terkejut dengan pengakuan itu?”

Dia melebarkan matanya dalam kebingungan pura-pura. “Saya tidak hanya terdengar seperti itu; Saya merasa seperti itu... Anda dan Mimimi telah menghabiskan cukup banyak waktu bersama, dan Anda memiliki chemistry yang baik. Itu pasti ada di kartu. ”

“C-kimia?”

Hinata mengangguk. “Dia mudah jatuh cinta pada tipemu.”

“A-apa maksudnya...?”

Saya tidak mengerti. Mimimi, gadis yang cerdas dan ceria yang bisa melakukan apa saja, apakah cocok untuk karakter tingkat bawah sepertiku?

“...Aku ingin kamu memikirkannya sendiri. Anda harus bisa memahaminya dengan sedikit refleksi, dan prosesnya akan membantu Anda berpikir seperti pria yang menarik.”

“O-oke...”

Jika Hinami berkata demikian, saya mungkin memiliki semua informasi yang saya perlukan untuk mendapatkan jawaban...tetapi saya tidak tahu apa itu.

“Tapi bagaimanapun, jika dia sudah mengatakan dia menyukaimu, maka semua tugas yang baru saja kuberikan padamu tidak ada gunanya baginya.”

“I-mereka...?”

Hinata mengangguk. “Yang mengingatkan saya, saya tidak pernah menjelaskan secara lengkap inti dari tugas itu, kan? Meskipun, saya pikir Anda mungkin bisa menebak. Ada ide?”

Saya merenungkan apa yang telah dia berikan kepada saya—peta acara simkencan dengan tiga tujuan.

Ya, saya pikir saya tahu.

“...Untuk lebih dekat dengan mereka, kan?”

Percakapan kami saat ini juga menunjukkan hal yang sama.

“Secara umum, kamu benar. Lebih khusus lagi, intinya adalah untuk membuat kedua gadis ini sadar akan Anda dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan Anda jika Anda mengajak mereka berkencan.”

“Ah, baiklah.”

Saya agak tahu itu secara naluriah. Tugas ini lebih jelas berfokus pada romansa daripada apa pun yang dia berikan padaku di masa lalu.

Untuk beberapa alasan, dia menghela nafas sebelum melanjutkan:

“Oke, pertanyaan selanjutnya... Dalam dating sim, jika rasa sayangmu terhadap karakter tertentu mencapai level yang dibutuhkan, maka yang perlu kamu lakukan untuk memasuki rute karakter tersebut adalah menyelesaikan key event, kan?”

“...Uh huh.” Tanggapan saya agak malu-malu; ada sesuatu yang bermusuhan tentang nada suaranya.

“Apakah menurutmu ada gunanya menyelesaikan sisa peta acara, kalau begitu?”

Benar.

Hinami sedang dalam mode marah yang tenang.

“Um...w-yah, selama kamu punya cukup kasih sayang, kamu tidak perlu, kok...kecuali kamu sedang melakukan speedrun atau seratus persen atau semacamnya...”

“Kamu melihat?” Dia menatapku dalam diam. “Jadi kamu membuatku memberimu tugas yang sangat tidak efisien.”

“A-aku sangat menyesal...”

Yang bisa kulakukan hanyalah menyerahkan diriku pada belas kasihannya. Sejujurnya saya merasa tidak enak. Aku merahasiakan pengakuan itu agar aku tidak membuat Mimimi marah, tapi merusak tugas yang dipikirkan dengan cermat oleh Hinami juga tidak baik.

Dia menghela nafas. “Yah, selama kamu mengerti.”

Ketegangan tiba-tiba terkuras dari bahunya, dan dia tersenyum sedikit. Ekspresinya sangat melegakan bagiku, dan semangatku terangkat. Aku bersumpah dia melakukan hal semacam ini dengan sengaja ...

“Baiklah kalau begitu, aku akan memberimu tugas baru berdasarkan informasi ini...atau setidaknya, aku mau.”

“Jadi kamu tidak akan pergi?”

Mengetahui Hinami dan pendekatannya yang keras, saya berasumsi dia akan memberi saya tugas yang jauh lebih sulit dan kemudian memberi tahu saya bahwa saya bisa pergi ke neraka karena itu adalah kesalahan saya sendiri.

“Ya, Anda bisa melanjutkan di jalur yang sama. Tapi kamu harus fokus pada Kikuchi-san.”

“Itu masuk akal.” Aku mengangguk.

Karena tujuan dari tugas ini adalah untuk membantu seorang gadis mengenalku lebih baik dan lebih menyukaiku, melakukan itu dengan Mimimi pasti terasa salah, bahkan jika aku tidak bisa menjelaskan sepenuhnya alasannya.

“Tentu saja, tidak apa-apa jika kamu menyelesaikan peta untuk Mimimi juga.”

“Hah?” kataku, bingung.

Hinata tersenyum dengan berani. “Bagaimanapun, tujuannya adalah untuk membuatnya lebih sadar tentangmu.”

“Itulah mengapa itu tidak ada gunanya, kan?”

Membantunya mengenal saya lebih baik sepertinya tidak perlu. Dia sudah memberitahuku bagaimana perasaannya, jadi kami sedikit melewati tahap itu.

“Kamu tidak mengerti, kan? Alasan Anda membuat mereka lebih sadar akan Anda...”

Dia menusukku di tengah dahiku dengan jari telunjuknya.

“... apakah kamu juga akan menjadi lebih sadar akan mereka.”

Saya dalam keadaan semishock, terima kasih juga untuk sensasi di dahi saya.
“...Oh.”

“Apakah itu cukup baik untukmu?”

“Ya, lebih dari cukup.”

Sekarang setelah dia mengatakannya, itu masuk akal—maksudku, tugasnya biasanya dirancang untuk memengaruhiku, jadi gagasan bahwa ini dimaksudkan untuk memengaruhi caraku melihat Mimimi dan Kikuchi-san bahkan lebih masuk akal daripada sebaliknya. Tapi apakah benar untuk maju mengetahui hal itu?

“Aku ingin kamu fokus mengisi peta untuk Kikuchi-san, tapi jika waktunya terasa tepat atau kamu ingin mencobanya, kamu bisa mencoba mengerjakan peta Mimimi juga. Silakan bergerak maju di sepanjang garis itu. ”

“...Itu setengah terserah saya, kalau begitu?” tanyaku sambil mengangguk.

Hinata tersenyum. “Kamu tampaknya lebih suka mengambil tantangan ketika itu adalah sesuatu yang ‘ingin kamu lakukan,’.”

“Y-ya ...”

Dia mengangkat satu alisnya dan tertawa. Mengapa saya merasa seperti dia menarik tali saya? Bahkan ketika saya diizinkan untuk memilih tantangan saya sendiri, dia pada akhirnya adalah dalang.

“Aku mengerti,” kataku.

“Oke. Teruslah bekerja keras.”

Jadi, masih sedikit tidak seimbang, saya mulai menuju tujuan kedua di peta acara saya.

* * *

Aku sedang berada di dalam kelas, mengeluarkan berbagai barang rongsokan dari tasku untuk bersiap-siap untuk hari itu, ketika aku mendengar suara yang biasanya tidak kudengar di kelas menyebut namaku.

“...Tomozaki-kun.”

Saat aku berbalik, ada Kikuchi-san. Dia menatapku dengan malu-malu.

“Ada apa?”

Apakah ada yang salah? Bukan hal yang aneh bagi kami untuk berbicara satu lawan satu, tetapi dia hampir tidak pernah mendekati saya di kelas di pagi hari.

“Um... selamat pagi.”

“Oh, eh, pagi.”

Bahkan halo kami yang biasa berubah menjadi sapaan yang kurang akrab.

“Eh, ada apa?” Saya bertanya.

Dia mengeluarkan setumpuk kertas dari kantong kertas di tangan kirinya.

“Hah?”

Oh...

“Kau sudah menyelesaikannya?”

“Y-ya...”

Itu adalah versi revisi dari naskah yang kita bicarakan sehari sebelumnya. Dia akan menekankan kekasaran dan realisme di atas kesederhanaan dan kemudahan pemahaman, meninggalkan Alucia senyata dia sebelumnya dan membawa Libra dan Kris sedikit lebih hidup—dan dia sudah selesai.

“Wow. Bukankah kamu harus banyak mengubah dialog?”

“Oh, um, ya. Banyak perubahan kecil, tapi saya pikir saya mengulang semua dialog...”

“S-semuanya?” tanyaku, lebih keras dari yang kumaksud.

“Apakah itu buruk?”

“Oh, tidak, pasti tidak. Tapi kau begitu cepat. Kami baru membicarakannya kemarin!”

Meskipun drama itu hanya berdurasi dua puluh menit, ada banyak teks. Mungkin dua puluh atau tiga puluh kali lebih banyak daripada komposisi pendek mana pun yang pernah saya tulis. Dan dia melakukan semuanya dalam satu malam?

Dia tersenyum malu.

“... Itu sangat menyenangkan. Ketika saya fokus, waktu berlalu dengan cepat.”

Nada suaranya tenang tapi penuh gairah. Aku tidak pernah mendengar dia berbicara sebanyak itu di masa lalu.

Dia menatap kertas-kertas di tangannya.

“Karakter-karakternya berputar-putar di kepalaku, dan aku perlu menemukan kata-kata untuk menangkapnya sebelum terlambat. Begitu saya mulai, saya tidak bisa benar-benar berhenti...”

“Wow...”

Wajahnya bersinar secerah sinar mentari pagi. Mau tak mau aku merasa hangat dan kabur hanya dengan melihatnya.

Tapi kemudian ekspresinya berubah tidak pasti.

“Ini ... sedikit aneh.”

Matanya sedikit basah. Dia membuatku berpikir tentang peri yang takut dia akan diusir dari dunia manusia.

Aku tidak pernah bisa menyebutnya aneh.

“Tidak, tidak! Saya pikir itu luar biasa. Anda benar-benar memiliki hadiah. ”

“...Hadiah-g?” Dia menatap tangannya, lalu tertawa, seolah dia ragu untuk menerima pujian itu. “T-tidak mungkin!”

Dia mengepakkan tangannya dengan campuran rasa malu dan bahagia. Gerakan itu menurut saya sangat menggemaskan sehingga saya harus mengatakan lebih banyak.

“Tidak, saya benar-benar berpikir Anda melakukannya! Saya bukan ahli dalam hal ini, tetapi sebagai pembaca harian rata-rata Anda, saya sangat menyukainya.”

“K-kau melakukannya...?”

“Oh ya, pasti.”

“O-oh...”

Ketika saya menekan intinya sedikit, dia secara bertahap mulai menerima pujian saya. Mengapa tidak membawanya lebih jauh? Dia selalu begitu

sederhana; akan lebih baik jika dia setidaknya bisa percaya diri tentang satu hal ini.

“Kamu tidak hanya menulis sesuatu yang bagus ini, tetapi kamu juga mengedit semuanya dalam satu malam. Ini menakjubkan. Kebanyakan orang tidak bisa melakukan itu.”

“T-terima kasih...”

Aku hampir bisa mendengar asap rasa malu mengepul dari telinganya, jadi aku mengabaikan pujian itu. Wajahnya juga agak merah, yang membuatku malu sendiri. Bukannya aku berbohong, tapi aku masih merasa bersalah.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan membaca ini hari ini,” kataku, dan dia menyala.

“Besar!” dia menjawab dengan riang.

Bagi saya, lima huruf itu seperti dentingan koto yang menandakan datangnya semua keberuntungan di dunia.

“...Hah?”

Tiba-tiba merasakan mata seseorang menatapku, aku melihat sekeliling dan menyadari bahwa beberapa orang menatap kami dengan heran. Yah, Kikuchi-san tidak berbicara sekeras itu, tapi itu tidak biasa baginya untuk terdengar begitu ceria. Bahkan aku hampir tidak pernah melihatnya begitu bersemangat, jadi bagi seseorang yang belum pernah melihat sisi dirinya yang seperti ini, itu pasti sangat mengejutkan.

Keingintahuan telah menyebar ke radius yang cukup besar di sekitar kami; semua orang ingin tahu apa yang telah terjadi.

Karena akulah yang menyarankan agar kita memainkan drama Kikuchi-san, orang-orang pasti mengira kita berteman...tapi adegan saat ini mungkin masih mengejutkan.

Aku melirik ke belakangku, dan saat itulah itu terjadi.

“...Ah!”

“...Ah!”

Berapa kali kita melakukan ini? Matakku dengan canggung bertemu dengan mata Mimimi, dan secara refleks aku membuang muka. Tapi kali ini, aku juga merasa dia memergokiku mempermalukan diriku sendiri.

Apakah kita akan menghabiskan sisa hari dengan canggung melintasi jalan seperti ini?

“B-Braaaaain!!” panggilnya, lebih gugup dari biasanya.

Dia berjalan ke arah kami, melambaikan tangannya, dan berdiri di depan Kikuchi-san dan aku. Oke. Dia telah bergerak dengan mantap kembali ke interaksi normal sejak hari sebelumnya, tetapi mengapa dia datang sekarang?

Kedua gadis yang saya katakan saya tertarik berdiri di depan saya sekaligus. Situasi yang gila. Aku tidak tahu harus melihat yang mana, tapi sementara yang lain membeku, jantungku berdegup kencang.

Mimimi melirik bolak-balik di antara kami berdua, lalu mengangkat tangannya dengan penuh semangat. Kikuchi-san jelas menggelepar pada situasi yang tidak terduga.

“Otak! Anda dan saya sebaiknya segera mengadakan pertemuan juga, atau kita tidak akan siap pada waktunya!”

“Rapat...?” tanyaku, sebelum menyadari apa yang dia maksud. “Oh benar! Rutinitas komedi!”

Aku hampir lupa kita seharusnya melakukan itu. Dari tugas Hinami hingga pertemuan naskah dengan Kikuchi-san dan situasi canggung dengan Mimimi, ada begitu banyak hal yang terjadi, aku tidak punya waktu untuk memikirkannya. Dan sekarang aku memikirkannya, aku mulai khawatir. Kami hanya memiliki sedikit lebih dari dua minggu tersisa.

“Ya, rutinitas komedi! Apakah kamu lupa? Hah? Hah?”

Dia menusukkan jarinya ke bahu dengan keras. Hei, hentikan itu! Bahkan jika dia bertingkah normal, mengingat betapa fokusnya aku padanya saat ini, serangannya memukulku dengan sangat keras. Rasanya seperti setiap saraf di tubuhku tiba-tiba berkumpul di bahu. Aku tidak bisa memikirkan hal lain.

“Saya tidak lupa; Aku hanya sedang sibuk.”

“Aku tahu, kamu punya banyak hal! Hah? Hah?”

“Hei, berhenti...”

Apa yang saya lakukan sekarang? Dalam kondisi mentalku saat ini, tidak mungkin aku bisa mengalihkan pikiranku dari kenyataan bahwa Mimimi

menyentuhku. Maksudku, dia memberitahuku bahwa dia menyukaiku, dan kemarin—bahkan beberapa menit yang lalu—kami bahkan tidak bisa melakukan kontak mata. Dan sekarang dia tidak berhenti mencubit bahu. Pusat pemrosesan data saya kelebihan beban, semua darah saya ada di bahu saya, dan hampir meledak. Bagaimana dia memindahkan persneling begitu cepat? Adaptasi norma?

“Um, jadi kapan kamu ingin bertemu?” tanyaku, berusaha keras untuk mengabaikan sensasi di bahu dan mengalihkan pembicaraan secara alami. Tapi saya masih membara dengan kesadaran. Bahu saya. jarinya.

“Yah...,” katanya, mengambil langkah lain ke arahku.

Dan sekarang dia menyodokku lagi sambil berdiri sangat dekat. Sejajurnya, ada apa dengan perubahan mendadak itu? Mata bulatnya yang besar berada tepat di depanku, tepat di atas garis lurus hidungnya. Garis dari leher hingga dagunya secantik boneka, dan bahkan dari jarak sedekat ini, yang bisa kukatakan hanyalah dia sangat imut. Yah, aku juga bisa mengatakan jantungku berdetak sangat keras.

“Oh, tapi, Brain, bukankah kamu juga direktornya?”

“Maksudmu asisten naskah?”

“Ya, itu!”

Mimimi sepertinya memiliki gagasan di kepalanya bahwa aku adalah direktornya, tetapi haruskah kita melakukannya? Sejauh yang saya tahu, saya hanya mendukung.

“Yah, sejujurnya, aku punya banyak hal yang harus dilakukan... Kami masih belum selesai dengan naskahnya.”

“Hmm, terdengar kasar. Nah, jangan khawatir! Aku akan mencari orang lain jika perlu!” Dia menyeringai dan menunjuk ke udara.

“...Oke, ya.”

Saya pikir itu sifat manusia untuk ingin membantu ketika seseorang mengatakan sesuatu seperti itu ... tetapi secara realistis, akan sulit bagi saya untuk meluangkan banyak waktu untuk itu. Saya baik-baik saja saat ini, tetapi segera, latihan akan dimulai, dan saya mungkin memiliki lebih banyak pekerjaan komite festival yang harus dilakukan juga. Uh, tunggu sebentar, apakah aku akan mampu menangani semua ini?

Meski begitu, saya mencoba memikirkan kompromi.

“Untuk saat ini, anggap saja aku akan melakukannya dan tetap bersama. Jika ternyata terlalu banyak, kita bahu-membahu...maksudku, sebaiknya serahkan saja apa yang sudah kita temukan kepada orang lain.”

“Oke, ide bagus. Aku ikut!”

Terlepas dari fiksasi saya, saya berhasil memindahkan percakapan dengan lancar. Aneh—saya sangat gugup sebelum kami mulai berbicara, tetapi begitu saya mulai menguasai gelombang percakapan, mungkin saya bisa tetap bertahan.

“Oke, jadi aku ada rapat naskah hari ini sepulang sekolah...”

“...Oh baiklah.”

“Kalau begitu, haruskah kita bertemu besok?”

“Ya, kedengarannya bagus!”

Percakapan antara Mimimi dan aku terpental dengan cepat sementara Kikuchi-san menonton dan membuat suara-suara bingung.

Ups, saya kira dia tertinggal sedikit. Saya terbiasa dengan kecepatan ini, tetapi ketika saya dan Mimimi berbicara, kecepatannya cepat bahkan untuk orang normal. Kikuchi-san akan tenggelam di dalamnya.

Atau begitulah menurutku—tapi Mimimi tiba-tiba menoleh ke Kikuchi-san dan tersenyum.

“Apakah kamu keberatan, Kikuchi-san? Saya tahu Anda juga membutuhkan dia untuk drama ini.”

“Oh! Um, y-ya, tidak apa-apa!” dia tergagap, jelas terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba itu.

“Ah-ha-ha. Jangan kaget begitu!”

“Oh, m-maaf, terima kasih...”

Dia melihat bolak-balik di antara kami berdua, berkedip karena malu. Aura binatang hutan kecilnya melampaui dunia tempat kami tinggal, dan jika saya memiliki segenggam biji bunga matahari pada saat itu, saya yakin saya akan memberikannya setiap biji bunga matahari.

“Mencolek!”



Saat itulah Mimimi mengambil jari telunjuknya dan tiba-tiba menusuk pipi putih salju Kikuchi-san.

“...Fyooi?”

Suara aneh keluar dari mulut Kikuchi-san, yang bentuknya aneh berkat jari Mimimi. Dia tersipu, menyadari bagaimana penampilannya. Apa yang Mimimi lakukan?

“A-ap-ap-apa...?”

Aku yakin disentuh seperti itu sangat tidak biasa bagi Kikuchi-san. Tidak heran dia terkejut; orang normal tidak melakukan itu. Mimimi memang aneh.

Tapi Mimimi sama sekali mengabaikan semua rasa kesopanan dan terus menjulurkan jari putihnya di sekitar hamparan salju berwarna merah tua.

“Nyah-heh-heh-heh!”

“Fwa-ha-ha ?!”

“Ayo sekarang.”

Tawa Mimimi sangat tidak menyenangkan sehingga saya harus menghentikannya. Kikuchi-san hampir ketakutan, dan aku sendiri sudah sedikit takut.

“...Oh! Apa yang salah dengan saya? Kikuchi-san sangat imut, aku kehilangan akal...”

“Aku merasa kamu selalu kalah...” Aku menghela nafas.

Saya pikir saya tahu apa yang terjadi. Mimimi menyukai gadis mungil dan imut seperti Tama-chan, kategori yang pasti dimiliki oleh Kikuchi-san. Cepat! Lari, Kikuchi-san!

Kikuchi-san berdiri di sana kehilangan kata-kata, membelai pipinya dengan mulut setengah terbuka. Dia mengedipkan matanya dengan sangat jelas.

“A-apa kamu baik-baik saja?”

“Oh, um, kurasa begitu, tapi aku tidak tahu apa yang baru saja terjadi...”

“Jangan khawatir. Aku juga tidak.”

“B-benarkah? Saya pikir itu berarti sesuatu...”

“Ah-ha-ha, tidak, kurasa tidak.”

“I-itu tidak...?”

Aku mencoba meyakinkannya dengan nada yang lebih tenang dan sedikit lebih lambat daripada yang aku gunakan dengan Mimimi. Mengapa karakter jelek harus menjadi orang yang menjaga interaksi ini? Menjembatani kesenjangan antara dua gadis kutub yang berlawanan adalah pekerjaan yang sulit bagiku.

Mimimi memperhatikan kami berdua berbicara dan memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu, seolah-olah ini entah bagaimana misterius baginya.

“...Apa?” Saya bertanya.

Dia melebarkan matanya seperti aku telah menangkapnya lengah. “...Oh, um, tidak ada!”

“Hah?”

“Oke, lebih baik aku pergi! Sampai jumpa lagi!”

“Hah? Oh, oke, sampai jumpa...”

Sebelum aku bisa menyelesaikannya, dia berlari ke belakang kelas. Apa yang baru saja terjadi...?

Kikuchi-san melihatnya menghilang, benar-benar bingung.

“Aku merasa seperti badai baru saja bertiup...,” gumamnya, masih menggosok pipinya.

“Mimimi selalu seperti itu...”

“A-apa dia?”

Dan dengan demikian berakhir pertemuan antara suku malaikat dan suku Mimimi, dengan suku Mimimi menghilang ke dalam kabut. Saya, penerjemah, kelelahan.

* * *

Hari itu saat istirahat makan siang, saya tinggal di kelas sendirian.

Saya sangat terkesan.

“Ini jauh lebih baik...”

Aku sedang membaca naskah yang Kikuchi-san berikan padaku pagi ini—versi drama terbaru, dengan karakter yang digambar ulang.

“Aha, aku melihat apa yang kamu lakukan di sana!”

Saya sedang duduk di meja saya, makan sandwich dan membaca, yang tidak biasa bagi saya akhir-akhir ini. Tahun-tahun saya sebagai penyendiri telah mempersiapkan saya dengan baik untuk melakukan sesuatu yang ingin saya lakukan dengan atau tanpa orang lain di sekitar. Ditambah lagi, saya ahli dalam bergumam cukup pelan sehingga tidak ada yang bisa mendengar saya. Cukup mengesankan!

“...Bukan hanya karakter yang dia ubah...”

Itu adalah kejutan.

Berdasarkan percakapan kami sehari sebelumnya, saya pikir dia sebagian besar akan fokus untuk mengembalikan Libra dan Kris ke diri mereka yang lebih realistis dari sebelumnya.

Tapi saat saya membaca, saya menyadari dia secara drastis mengubah bagian lain juga, sehingga paruh kedua plot sekarang hampir sepenuhnya berbeda.

“Ya... aku bisa melihat Kris melakukan itu.”

Terlepas dari semua perubahan, tidak ada yang terasa salah.

Cara yang lebih baik untuk melihatnya adalah ketika dia menyesuaikan kepribadian karakter, tindakan mereka juga berubah, dan ketika tindakan

mereka berubah, begitu pula plotnya, seperti garis domino. Itu seperti dengan mengubah karakter agar sesuai dengan aktor, dia menghembuskan kehidupan baru ke dalam mereka.

Bagaimanapun dia melakukannya, ceritanya menjadi lebih indah.

Libra, putra tukang kunci, dan Alucia, sahabat masa kecilnya, suatu hari menjelajahi kastil. Di sana, mereka tersandung di sebuah taman tersembunyi di mana seorang gadis muda bernama Kris telah dipenjarakan untuk merawat naga terbang. Libra kemudian dihukum mati untuk membersihkan naga yang mereka temui dari “ketidakmurniannya”.

Untuk mencegah eksekusinya, Libra dan Alucia menjadi saudara sementara dan diberi tugas untuk merawat dan mendidik Kris. Script tidak berubah sampai saat itu.

Tapi mulai saat itu, semuanya berbeda.

Kris adalah seorang yatim piatu yang dibawa ke kastil untuk merawat para naga. Apakah dia berasal dari keluarga petani, keluarga ksatria, atau keluarga budak? Tidak ada yang tahu. Sepanjang ingatannya, dia pernah tinggal di taman bersama naga terbang. Dia belum pernah melihat dunia luar, apalagi meninggalkan kastil. Itulah hidupnya yang tragis.

Di taman—adalah semua yang dia butuhkan.

Tempat tidur yang lembut dan empuk. Air mancur yang bersih. Mandi air hangat. Bunga-bunga indah dan mahal yang dipilih oleh tukang kebun kerajaan. Pohon aneh, satu dari setiap varietas dikumpulkan dari seluruh dunia. Dia bisa membaca buku apa saja yang dia suka, selama itu adalah mitos

atau dongeng, dan tentu saja, makanan yang dia sajikan setiap hari sama dengan yang dimakan para bangsawan.

Tapi tidak ada yang lain.

Tidak ada keluarga. Tidak ada teman. Tidak sekolah. Tidak ada laut. Tidak ada hutan. Tidak ada cakrawala. Tidak ada binatang selain naga.

Dan tidak ada kebahagiaan atau kesedihan, tidak dalam arti kata yang sebenarnya.

Dia selalu kesepian, tetapi dia tidak pernah merasakan hal lain. Dia tidak tahu apakah itu benar-benar kesepian.

Kekuatan yang mengubah dunianya yang aman, terdistorsi, dan tertutup—adalah kedatangan Libra dan Alucia.

Perubahan besar pertama dalam naskah adalah reaksi Kris ketika Libra dan Alucia tiba di taman.

Dalam naskah awal yang Kikuchi-san berikan, Kris menyambut mereka berdua dengan gembira, mungkin karena dia mengira mereka akan membebaskannya dari kesendiriannya.

“Ada manusia di dunia...selain aku? Katakan padaku, orang asing, siapa namamu? Saya Kris.”

Dia mungkin telah belajar dari buku tentang kebiasaan perkenalan, dan dia dengan kikuk menyalinnya: menanyakan nama mereka, lalu menceritakan namanya sendiri.

Itu adalah tanda keingintahuannya terhadap dunia luar, serta sifat jujurnya.

Tapi versi barunya berbeda.

Hal pertama yang dikatakan Kris ketika Libra dan Alucia datang ke taman adalah ini:

“S-siapa kamu? Mengapa kamu di sini...?”

Kikuchi-san telah membawa kewaspadaan dan ketakutan Kris ke permukaan.

Tentu saja, Kris mungkin merasakan sedikit harapan bahagia akan kebebasan yang digambarkan Kikuchi-san di versi pertama.

Tapi lebih dari itu, dia takut akan perubahan dan hal yang tidak diketahui.

Kikuchi-san telah menciptakan potret nyata dari emosi seorang gadis muda yang telah menghabiskan seluruh hidupnya sendirian.

Dia memiliki rasa takut dan rasa ingin tahu, menciptakan kontradiksi yang sangat nyata dalam karakternya.

Penggambarannya tentang Libra juga telah berubah secara dramatis.

Dia masih anak laki-laki yang selalu ingin tahu yang merasa mudah untuk dekat dengan orang. Perubahan besar adalah bagaimana dia mengungkapkan karakteristik itu.

Di versi pertama, dia lebih seperti tipe pahlawan, dan kemampuannya untuk dekat dengan orang digambarkan hanya melalui keramahan dan keterampilan komunikasinya yang baik.

Dia terjebak dalam segala hal, berteman dengan mudah, dan tidak pernah membiarkan situasi mandek. Anda bisa menyebutnya satu versi dari karakter utama standar.

Tapi itu tidak berlaku untuk Libra baru.

Dia masih memiliki rasa ingin tahu yang cukup untuk melihat-lihat kastil tanpa izin dan kemampuan untuk mendekati orang—tetapi cara dia menggambarkan kualitas ini sedikit berbeda.

Alih-alih berteman dengan lancar di setiap kesempatan, dia canggung dan banyak gagal. Tetapi karena dia tidak menyerah dan terus mencoba dengan percaya diri, dia secara alami berteman dari waktu ke waktu. Dia akan menjadi karakter yang menyenangkan yang Anda cintai, kesalahan dan semuanya.

Jika saya menyebutkan satu kesamaan dalam cara dia mengubah kedua karakter ini, itu adalah dia menekankan kelemahan dan kecanggungan mereka. Kris takut akan perubahan, dan Libra merasa canggung.

Itu adalah sifat manusia seperti yang dilihat Kikuchi-san, aku yakin.

Tapi ketika sampai pada Alucia, Kikuchi-san telah mengambil kekuatannya lebih jauh.

Dalam versi pertama, ketika Alucia dan Libra sampai di taman, Alucia segera menghubungkan dugaan “ketidakmurnian” kehadiran Libra dengan fakta bahwa naga terbang secara alami membenci kotoran, dan dia menduga bahwa Libra akan dieksekusi. Itulah mengapa dia menyarankan mereka melarikan diri dan berpura-pura tidak ada yang terjadi, tetapi penjaga muncul dan menangkap mereka.

Namun, versi baru mengambil giliran yang berbeda.

Alucia masih membuat koneksi yang sama. Tapi tindakan yang dia pilih saat itu—sekarang adalah mematahkan sayap naga.

Jika naga kehilangan kemampuannya untuk terbang karena suatu kenajisan, istana akan membersihkan ketidakmurnian ini dengan mengeksekusi orang yang menyebabkannya. Libra akan dibunuh.

Tetapi jika naga itu kehilangan kemampuannya untuk terbang dengan metode lain, tidak akan ada alasan untuk mengeksekusinya.

Logikanya benar dan salah.

Tak perlu dikatakan bahwa melukai salah satu naga ini masih merupakan kejahatan serius. Tetapi bagaimana jika Alucia, putri raja, melakukannya “secara tidak sengaja”? Kemungkinannya kecil bahwa dia akan menderita hukuman mati.

Alucia menimbang pilihan hampir seketika, dan untuk menyelamatkan Libra, dia mulai berlari ke arah naga untuk mematahkan sayapnya.

Saat itu—entah karena dia telah menebak seluruh rencananya atau karena dia hanya merasakan sesuatu yang mengganggu dalam ekspresinya, dia meraih lengannya dan menghalanginya untuk bergerak maju.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Biarkan aku pergi. Saya tidak berpikir Anda akan mengerti, tetapi jika saya tidak melakukan ini, mereka akan membunuh Anda. Tolong. Biarkan aku yang melakukannya.”

Libra menolak untuk mengalah.

“Tidak.”

“Lepaskan saya. Saya harus mematahkan sayapnya.”

“Aku tahu itu. Aku tidak akan membiarkanmu. Anda akan mati sebaliknya! ”

“Jangan khawatir; Saya akan baik-baik saja. Saya akan mengatakan itu kecelakaan. Dan saya harus melakukan jauh lebih buruk bagi mereka untuk mengeksekusi anggota keluarga kerajaan.”

“Aku tetap tidak akan membiarkanmu.”

“Kenapa tidak?”

“Karena meskipun mereka tidak membunuhmu, Alucia akan mati!”

Saat dia mengatakan kalimat terakhir itu, para penjaga datang dan menyeret kedua pelanggar itu.

Setelah itu, plotnya umumnya sama seperti di versi pertama.

Alucia menyelamatkan Libra dari eksekusi melalui negosiasi yang hampir mengancam dengan orang dewasa, mereka berdua menjadi “saudara laki-laki dan perempuan” dan ditugaskan untuk merawat Kris, dan hubungan unik mereka dimulai ...

Mulutku penuh dengan gigitan sandwich hamburger berlapis tepung roti, aku tenggelam dalam cerita.

Itu seperti dongeng, tetapi penggambaran kelemahan manusia memberinya sedikit keunggulan. Andi terkadang melakukan hal yang sama—penggemarnya menyebut momen itu “Andi gelap”.

Mungkin lebih alami bagi Kikuchi-san untuk menciptakan karakter gelap bergaya Andi daripada meniru suasana lembutnya yang biasa. Versi ini tidak hanya lebih baik dari yang pertama—penggambaran orang-orangnya bahkan lebih tajam daripada versi cerita, dan saya tidak bisa mengabaikannya.

Akhirnya, fokus bergeser ke hubungan antara tiga orang muda di taman.

Libra bertugas membawakan Kris makanan dan buku-buku yang dia minta.

Alucia bertanggung jawab untuk mengajarnya, karena Kris tidak bisa bersekolah.

Tentu saja, mereka berdua tidak berpegang pada peran yang ditugaskan. Libra terkadang membicarakan buku dengan Kris, dan Alucia terkadang mengajarnya hal-hal yang tidak ada di buku sekolah, seperti cara membuat karangan bunga. Mereka seperti teman, seperti keluarga. Atau mungkin seperti pengasuh dan guru yang seharusnya secara resmi.

Hubungan mereka tidak dapat dengan mudah dijelaskan dengan satu kata.

Kris suka membaca.

Yah, berbicara secara akurat, dia tidak punya cara lain untuk menghabiskan waktu di taman. Satu-satunya kesenangannya yang lain adalah membuat mahkota dari banyak bunga di sana, seperti yang diajarkan Alucia padanya. Selain itu, yang bisa dia lakukan hanyalah membaca buku-buku yang dibawa Libra dari perpustakaan kastil.

Tetapi karena dia dapat dengan mudah membaca beberapa buku dalam sehari, dia membakar sebagian besar dongeng dan mitos di perpustakaan dalam beberapa bulan.

Jadi cerita berikutnya yang dia coba—adalah kisah Libra tentang dunia luar.

“Sebenarnya, naga tercepat adalah raksasa. Orang cenderung berpikir mereka bergerak lambat karena mereka begitu besar dan bodoh, tetapi setiap langkah yang mereka ambil sangat besar. Mereka seperti... bum, bum ! Dan mereka sangat cepat.”

“Wow! Ceritakan lebih banyak lagi!”

“Saya mendengar beberapa institut telah menggunakan energi kinetik mereka untuk membuat energi magis. Para penyihir mengatakan ini adalah perkembangan besar.”

“Luar biasa! Hei, apakah kamu tahu cara menggunakan sihir?”

“Tidak mungkin! Saya anak tukang kunci... Yang paling bisa saya lakukan adalah membuka kunci barang.”

“Ah-ha-ha! Maksudmu ... dengan menggunakan salah satu benda mekanis itu?”

“Tepat! Kamu tajam!”

“Jangan mengejekku! Tentu saja aku tahu itu.”

“Tapi serius... dengan salah satunya, aku bisa pergi ke banyak tempat dan melihat banyak hal. Hanya itu yang saya butuhkan.”

“Hah...”

“Kau tidak percaya padaku?”

“Tentu saja! Jadi kemampuanmu untuk membuka kunci adalah hal yang sangat...”

“Sangat apa?”

“Jenis sihir yang sangat indah!”

Libra menceritakan hal-hal yang tidak pernah bisa dia baca dalam dongeng atau mitos—hal-hal tentang manusia nyata.

Tentang bagaimana mereka hidup dan berjuang dan mencintai. Dan terkadang meninggal.

Kris hidup di dunia yang sama dengan mereka, tapi cerita Libra adalah yang paling akrab dan asing yang pernah dia dengar.

“Keris! Alucia memenangkan hadiah utama di Turnamen Seni Sihir!”

“Betulkah? Benarkah, Libra?”

“Aku tidak akan berbohong tentang itu! Dia benar-benar luar biasa...”

“Dia pasti! Ayo buat perayaan kejutan di kelasku berikutnya!”

“Itu ide yang bagus! Ayo lakukan!”

“Tentu saja! Saya akan membuat karangan bunga terindah yang pernah saya buat!”

“Oke, aku mengandalkanmu! Dan aku akan... Yah, aku tidak bisa berbuat apa-apa, jadi aku akan merayakannya saja!”

“Ah-ha-ha! ...Sebenarnya, itu mungkin yang paling dia inginkan.”

“Hah? Kau pikir begitu? Saya bertaruh dia meminta saya untuk carbuncle ajaib atau sesuatu. ”

“Hee-hee. Dia mungkin, tapi...”

“Apa maksudmu?”

“...Kamu tidak tahu?”

“Tidak.”

“...Oh.”

Cara Libra membicarakannya, Alucia tampak seperti orang yang sangat serius, pekerja keras.

Tapi Kris mendapat kesan yang sedikit berbeda dari kelas mereka bersama...

“Oke, Kris, apakah kamu melakukan pekerjaan rumahmu?”

“Ya. Tapi ada begitu banyak! Kamu yang terburuk! ”

“Saya tidak. Ini semua untukmu, tahu.”

“Apakah itu?”

“Apa? ...Apakah ada sesuatu yang ingin Anda katakan?”

“Maksudku, jika ini benar-benar untukku, aku pikir kamu akan mengajarku tentang dunia luar sebagai gantinya.”

“Hmm... Oke kalau begitu. Keris.”

“Ya?”

“Di dunia luar, ada sejenis kupu-kupu yang disebut Swallowtail. Tahukah kamu apa itu kupu-kupu?”

“Eh, saya pikir itu semacam bug, kan? Seperti ini?”

“Itu roly-poly! Jangan mengambilnya.”

“Ya Bu.”

“Dengar, Anda dapat memiliki dua serangga, tetapi jika mereka spesies yang berbeda, mereka akan benar-benar berbeda.”

“Tapi yang kita miliki di sini hanyalah ini.”

“Saya tahu. Makanya kamu harus belajar.”

“Apakah saya?”

“Jika Anda ingin mendengar tentang dunia luar, Anda memerlukan pengetahuan dasar terlebih dahulu.”

“Mungkin kau benar...”

“Jadi kita belajar dulu. Memahami?”

“Ya Bu. Saya pikir Anda hanya membuat saya marah... Setidaknya saya tahu apa itu kupu-kupu sekarang!”

“Sekarang, tolong buka gulungan nomor empat puluh satu.”

“Hei, apakah kamu mendengarkan? Uh-oh, kurasa aku benar-benar mengganggunya kali ini...”

“Gulir empat puluh satu!”

“Oh! Ya, tentu saja...”

Alucia rasional dan intelektual, tidak pernah membiarkan dirinya rentan terhadap serangan. Tapi Kris tahu bahwa di balik itu semua, dia baik.

Saat Alucia menjabat sebagai guru dan Libra sebagai pengasuh, mereka bertiga semakin dekat dan dekat satu sama lain.

Artinya—

Sebuah tawa keluar dari saya saat saya membaca. Aku tahu Kikuchi-san telah menambahkan lelucon karena Tama-chan akan memerankan Kris. Dia tahu bagaimana memberi orang apa yang mereka inginkan.

Sesuatu yang lain juga membuatku kesal.

Itu murni kebetulan, tapi teman masa kecil Libra, Alucia, persis seperti Hinami yang asli.

Dia agresif, arogan, percaya diri, dan efisien dalam segala hal yang dia lakukan. Dan dia mendapatkan hasil.

Dalam pelajarannya, dia tanpa ampun dengan logikanya—persis seperti Hinami yang kukenal. Tanda-tanda main-main dan sesekali melihat kelelahan dan kemanusiaannya berbeda, tapi itu tidak bisa dihindari. Tingkat kekuatan Hinami terasa lebih seperti fiksi daripada kenyataan. Mengapa orang yang nyata kurang nyata daripada yang fiksi?

Dugaan saya adalah bahwa Kikuchi-san telah membayangkan seperti apa Hinami sebenarnya dan mendasarkan karakternya pada hal itu. Di permukaan, Hinami adalah pahlawan wanita yang halus dan sempurna, tetapi Kikuchi-san pasti telah mengetahui bahwa sesuatu yang berbeda tersembunyi di bawahnya. Saya menorehkan akurasi tepat hingga kebetulan.

Plot twist berikutnya dalam drama itu bergantung pada naga terbang.

Naga ini tumbuh lebih cepat dari manusia dan hidup lebih lama, menjadi dewasa pada usia sekitar sepuluh tahun. Tentu saja, ada beberapa variasi, tetapi dikatakan bahwa hampir semua naga bisa terbang pada saat mereka

berusia tiga belas tahun. Di sisi lain, jika mereka tidak bisa terbang saat itu, diasumsikan pasti ada yang salah dengan mereka.

Misalnya, paparan pengotor.

Naga yang dibesarkan Kris—berusia tiga belas tahun tahun itu.

“Kenapa kamu tidak terbang, sayangku?” Kris bergumam sambil mengelus sayap naga itu. “Sayapmu telah berubah warna menjadi indah, dan kamu telah tumbuh begitu besar. Anda benar-benar harus terbang sekarang. ”

Suaranya bergetar karena kecemasan—dengan ketakutan bahwa itu adalah kesalahannya.

Tiga kondisi diyakini diperlukan agar seekor naga dapat terbang.

Satu: Naga itu telah menumbuhkan sisik berwarna pelangi dengan sifat antigravitasi.

Dua: Ia telah mengembangkan kekuatan otot yang cukup untuk menopang sayap-sayap ini meskipun memiliki kekuatan antigravitasi.

Tiga: Itu tidak memiliki kotoran.

Ketika seekor naga telah mencapai dua kondisi pertama tetapi masih tidak bisa terbang, semua orang di kastil berasumsi bahwa kenajisan yang menyebabkan masalah.

Dengan kata lain—tidak ada pilihan selain membersihkan ketidakmurnian. Maka sebuah gerakan muncul, mendorong eksekusi Libra. Konflik di sekitar Libra meningkat, dan drama pun terungkap.

Tapi ini relatif kecil. Apa yang benar-benar tinggal dengan saya adalah apa yang terjadi setelah drama ini diselesaikan.

Kris dan Libra sedang berbicara.

“Kris, aku mungkin sudah tahu apa itu kenajisan.”

“Betulkah?! Apa maksudmu, Libra? Itu penemuan besar!”

“Ya...”

“... Kenapa kamu terlihat sangat sedih?”

“...Keris. Naga terbang sangat cerdas. Kamu tahu itu kan?”

“Ya. Bahkan naga biasa lebih pintar dari manusia, dan yang terbang sangat luar biasa, bukan?”

“Ya. Pada akhirnya, manusia bergantung pada naga, tetapi kita bukan satu-satunya yang mendapatkan sesuatu dari hubungan itu. Anda bahkan bisa mengatakan bahwa mereka sedang bermain-main dengan kami.”

“Apakah itu terkait dengan alasan mengapa naga ini tidak bisa terbang?”

Libra melihat ke arah naga, yang sedang tidur siang di tepi air.

“Naga—bisa melihat ke dalam hati manusia.”

“...Mereka bisa?”

“Dan mereka baik hati. Mereka tidak pernah melupakan orang yang membesarkan mereka, dan mereka melakukan segala yang mereka bisa untuk membuat keinginan orang itu menjadi kenyataan.”

“...Baiklah.”

“Apakah kamu mulai mengerti sekarang?”

“Aku tidak yakin...”

“Keris.”

“Ya?”

“Ia berpikir—bahwa Anda tidak ingin terbang.”

Dia telah mengungkapkan kelemahan di hati Kris.

Taman memiliki segalanya.

Tapi—itu juga tidak ada apa-apanya.

Itu sebabnya dia sangat bosan, kesepian, dan penasaran. Dia berharap dia bisa pergi.

Tapi kemudian dia bertemu Libra dan Alucia.

Mereka membicarakan segala macam hal, memunculkan segala macam perasaan satu sama lain.

Sekarang dia memiliki sesuatu yang lebih dari sekedar taman.

Dan ketakutannya memasuki dunia luar yang tidak dikenal telah mengambil alih, lebih dari keinginannya untuk meninggalkan taman dan terbang melintasi langit terbuka.

Semua orang berbagi ketakutan yang sama untuk mengambil langkah menuju sesuatu yang baru.

Dia kurang lebih puas dengan realitasnya saat ini; jika dia mengubahnya, dia mungkin menemukan sesuatu yang lebih indah—tetapi dia juga mungkin menemukan sesuatu yang lebih menyakitkan dan mencoba. Dan begitu dia mengambil langkah itu, dia mungkin tidak akan pernah bisa kembali. Dia takut terbang ke suatu tempat yang baru.

Hanya satu hal yang bisa mengikat sayap naga: hati Kris sendiri.

Saat saya membaca naskah Kikuchi-san, saya terpikat. Tidak ada cara lain untuk mengatakannya.

Dia telah menggunakan fantasi dongeng untuk mengungkapkan kelemahan seorang gadis yang tidak tahu apa-apa tentang dunia. Itu benar-benar mengingatkan Andi yang gelap, dengan pengamatannya yang tajam tentang sifat manusia yang berada di dunia yang penuh mimpi. Tapi hanya Kikuchi-san yang bisa menulis tema khusus ini dengan cara ini.

“...Ya.”

Itulah mengapa saya sangat menginginkan drama ini sehingga dia mencurahkan jiwanya untuk menjadi sukses.

Sekarang semua yang ada dalam diriku mengharapkannya.

* * *

Sepulang sekolah hari itu, aku pergi ke kafetaria bersama Kikuchi-san.

“Jadi ini hanya kesan pribadiku, tapi...”

Kikuchi-san membungkukkan bahunya.

“...Kupikir itu fantastis. Bahkan lebih baik daripada versi cerita pendeknya.”

“B-benarkah?!”

Aku mengangguk. “Ya. Kapan Alucia mencoba mematahkan sayap naga? Aku tidak melihatnya datang. Itu sangat mengerikan, saya harus tertawa!”

Kikuchi-san terkikik. “Saya tahu. Aku tidak bisa menahan senyum pada diriku sendiri ketika memikirkannya. Saya berpikir, Apakah dia benar-benar akan pergi sejauh itu? ”

“Ha-ha-ha, ya.”

Kami saling berpandangan, masih tersenyum.

“Oh, dan bagian yang paling membuatku penasaran adalah saat kita mengetahui mengapa naga itu tidak bisa terbang. Ketakutan Kris, seperti, sangat nyata... Saya berpikir, ya, inilah yang dirasakan orang-orang.”

Kikuchi-san tersenyum penuh arti. “Saya pikir Anda mungkin.”

“...Kau melakukannya?”

Dia berhenti sejenak sebelum menjawab. “Saya tidak bisa berkata apa-apa lagi... Ini rahasia.”

Dia membawa jarinya ke bibirnya.

“A-apa?”

“Hee-hee.”

Sisi misterius dirinya ini anehnya menarik, dan aku tidak ingin merusak efeknya dengan mengajukan pertanyaan lagi.

“Oh, juga—apa yang terjadi setelah kita mengetahui kenapa naga itu tidak bisa terbang! Aku juga sangat menyukai bagian itu.”

Kikuchi-san bertepuk tangan. “Oh, aku juga suka adegan itu!” serunya senang.

Setelah Kris menyadari bahwa dia tidak ingin terbang, Libra membuat proposal berikut.

“Ayo naik naga bersama dan pergi melihat dunia luar.”

Bukannya Kris tidak ingin melihat dunia—dia hanya takut dan kesepian. Takut melakukannya sendiri dan terbang ke tempat yang tidak diketahui sendirian. Itu sebabnya dia berharap dia bisa tetap di tanah.

Tetapi...

“Kris hanya takut melihat dunia sendirian, bukan?” Saya bertanya dengan sangat langsung.

Kikuchi-san menarik napas cepat, lalu tersenyum hangat. “Ya. Dia ingin tahu tentang dunia gemerlap di luar ... tapi ketakutannya melebihi rasa ingin tahunya.

“Tapi jika Libra bersamanya—dia merasa bisa melakukannya,” kataku.

Kikuchi-san dengan senang hati menjawab. “Dia ingin terbang, tetapi ketakutannya menahannya. Dia ingin melihat dunia dengan matanya sendiri, tetapi pemandangan itu terlalu menakutkan untuk dilihat sendirian. Libra adalah orang yang membawanya keluar dari taman. Ini penjara yang nyaman, tapi juga sangat sepi.”

Dia menatap lurus ke arahku sepanjang waktu dia berbicara, suaranya penuh emosi.

“Ya, adegan itu sangat memukulku. Sepertinya aku bisa melihatnya.”

Kris menaiki naga dengan Libra, dan mereka melihat dunia dari atas.

Matahari terasa lebih hangat di atas sana, dan pemandangan di bawahnya lebih hidup dari apa pun yang pernah dilihatnya.

Kris sangat terpengaruh oleh warna dunia yang tidak dikenal ini sehingga dia menjadi pusing.

“Kris akan merasa sangat berterima kasih kepada Libra karena membawanya keluar dari taman,” kata Kikuchi-san.

“Ya?”

Dia mengangguk pelan.

“Dunia yang telah dia lihat sepanjang hidupnya—dunia kelabu itu—dia tidak akan pernah menginginkannya kembali setelah dia melihat yang lainnya.”

Suaranya begitu penuh emosi, seolah-olah dialah yang berada di punggung naga.

“...Hah?”

Sesuatu yang dia katakan menarik perhatianku—dan sedetik kemudian, aku menghubungkan titik-titik itu.

Tentu saja. Frasa yang baru saja dia gunakan.

Itu adalah ungkapan yang sama yang pernah dia gunakan sebelumnya ketika kami melakukan percakapan yang mendalam.

Dunia abu-abu.

Saya menyadari sesuatu—atau mungkin saya sudah mulai menyadarinya saat membaca naskah.

Seorang gadis muda menarik diri ke dunianya sendiri; seorang anak laki-laki tiba-tiba meledak ke dunia itu. Anak laki-laki itu memberi tahu gadis itu tentang bagian luar, dan dia menjadi penasaran tentang hal itu. Tapi dia terlalu takut untuk mengambil langkah besar pertama.

Saya tidak tahu apakah dia melakukannya dengan sengaja atau kebetulan.

Tapi kisah Kris...sepertinya mengikuti alur yang sama persis dengan kisah Kikuchi-san sendiri.

Pengalaman Kikuchi-san, pemikiran masa lalunya, pemikirannya saat ini—semuanya adalah bagian dari Kris sendiri. Saya tidak bisa menghindari kesimpulan itu.

Ketika saya memikirkan kembali cerita dari perspektif itu, potongan-potongan itu jatuh ke tempatnya satu per satu.

Kris menghabiskan hari-harinya dengan membaca buku di taman.

Kikuchi-san menghabiskan waktunya dengan membaca buku Andi di perpustakaan.

Tentu saja, ada banyak hal lain dalam hidup Kikuchi-san, itulah sebabnya saya tidak melihat tautannya sebelumnya.

Tapi tidak ada pertanyaan tentang itu—Kikuchi-san ada dengan jelas dalam karakter Kris.

Dalam hal itu...

Anak laki-laki yang tiba-tiba masuk ke taman tempat Kris menghabiskan bertahun-tahun membaca sendirian.

Anak laki-laki yang menceritakan semua tentang dunia luar.

Anak laki-laki yang akhirnya membawanya ke dunia itu—karakter Libra adalah...

“Oh ...” Aku menelan ludah karena kesadaran yang tiba-tiba.

“Apa masalahnya?” Kikuchi-san menatap cemas ke wajahku.

“Eh, ti-tidak ada...”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Saya tidak berpikir insting saya salah, tetapi mengatakan itu kepadanya secara langsung sepertinya bukan ide yang bagus.

“...Tentang Libra...,” tanyaku, untuk memastikan.

“Ya?” Kikuchi-san memiringkan kepalanya.

“Apa yang dia ... paling baik?”

Dia berpikir sejenak, lalu berkata, “Dia pandai dalam banyak hal, seperti membuka kunci, tetapi jika saya harus mengatakan apa yang terbaik darinya ...”

Kemudian dia akhirnya mengatakannya dengan jelas.

“... itu akan mengatakan persis apa yang dia pikirkan.”

Nah, itu dia.

“...Oh.”

Jika apa yang saya duga benar ...

...maka skrip ini tidak dibuat dari awal.

Dia telah menuangkan seluruh dirinya ke dalam karakter, menyaring setiap pengalamannya sendiri sampai mereka mengkristal menjadi cerita yang sangat istimewa ini.

Dengan kata lain...

...“Di Sayap-Sayap Yang Tidak Diketahui”...

...adalah kisah Kikuchi-san sendiri.

4: TFW sang pahlawan wanita ternyata lebih kuat dari sang pahlawan

Keesokan harinya, pertemuan pagi dan kelas saya berjalan seperti biasa, tetapi saya sangat gugup sepulang sekolah.

“...J-jadi apa yang harus kita lakukan?”

“Y...ya, Tomozaki! Apa yang bagus?”

Aku sedang duduk di tangga di sebelah kelas kami. Itu mengarah jauh dari pintu masuk utama, jadi itu cukup sepi.

Duduk tepat di sebelahku—adalah Mimimi.

“K-kau ingin melakukan drama komedi, kan?”

“Y-ya!”

Udara sejuk di tangga yang tidak dipanaskan. Sese kali, beberapa siswa yang sedang mengerjakan persiapan festival lewat tanpa terlalu memperhatikan kami saat kami mengadakan “pertemuan.”

“A-apa kau punya ide?”

“Um, yah... aku memang memikirkan sesuatu.”

“Ya?”

“Tapi kemudian saya memikirkannya lebih jauh, dan sekarang saya tidak yakin ...”

“O-oh.”

Kami menghindari kontak mata saat kami melontarkan semacam setengah percakapan. Aneh. Sehari sebelumnya saat makan siang, kami bersikap cukup normal, tetapi sekarang ini menjadi mengerikan. Saya ingin tahu apakah kemajuan semacam ini disetel ulang setiap malam.

“A-bagaimana denganmu, B-Brain?”

“Umm... aku hanya pembantu.”

“Y-ya, tebak itu benar.”

Percakapan itu penuh dengan jeda canggung, yang kami perhatikan, yang membuat kami lebih canggung, yang mengirim kami ke dalam spiral kecanggungan yang tak terbatas. Yang bisa saya pikirkan hanyalah mengisi celah, jadi saya tidak bisa mempertahankan energi normal saya.

Maksudku, di sinilah kami, seorang pria dan seorang gadis duduk sendirian di tangga yang hampir sepi. Saya akan gugup tidak peduli dengan siapa saya bersama, tetapi itu adalah Mimimi, orang yang paling ada di pikiran saya. Tentu saja kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku.

Ruang kelas terlalu penuh dengan dekorasi festival dan orang-orang yang mengerjakan proyek bagi kami untuk benar-benar berbicara, tetapi pergi ke kafetaria hanya terasa... Entahlah, terlalu suka, jadi kami memutuskan tempat ini di dekat kelas. Nah, itu menciptakan getaran aneh dan abnormalnya sendiri.

Ditambah lagi, festival itu hanya libur dua minggu. Kami memotongnya sedikit dekat jika kami ingin mengumpulkan sesuatu untuk ditampilkan di seluruh sekolah.

“Uh, aku akan tertarik mendengar ide yang kamu miliki...”

“Oh...kau ingin mendengarnya?”

Untuk beberapa alasan, dia sepertinya tidak mau memberitahuku.

“Y-ya, hanya untuk memulai. Apakah boleh?”

Itu harus lebih baik daripada memulai dari nol. Saya tidak tahu apa-apa tentang sandiwara komedi, jadi saya tidak tahu harus mulai dari mana.

Mimimi menggosok lehernya dengan canggung. “Um, yah, kita selalu membicarakannya, jadi aku memikirkan beberapa drama komedi...”

Kata itu membuatku semakin menyadari seluruh kesulitan kami.

“C-pasangan ...”

Tunggu sebentar. Dia sering bercanda tentang itu, tetapi dalam konteks ini, itu memiliki arti yang berbeda.

Dia tersipu dan tertawa untuk menutupinya. “T-tapi kemudian aku berubah pikiran. A-ha-ha...”

“Oh ya.”

Keheningan canggung lainnya.

Apa yang saya katakan? Apa yang terlarang? Apa yang baik-baik saja?

Suasana tidak nyaman turun, seperti kami mencoba untuk saling merasakan.

Lalu...

“...Aku sedang berpikir,” gumamnya, menatap lurus ke depan tanpa melakukan kontak mata. Saya pikir dia sedang mencoba untuk memperbaiki suasana hati.

“Apa?” Jawabku, tegang karena suasana yang samar-samar termenung.

“Ingat apa yang saya katakan?”

Jantungku berhenti berdetak. Dia pasti sedang membicarakan itu .

“Maksudmu...?” tanyaku ragu.

Napasnya tercekat, dan kemudian seperti gelembung yang tiba-tiba meledak.

“Aku bilang aku menyukaimu,” bisiknya, membuang muka.

“Y-ya.”

Emosiku bergejolak mendengar kata-kata itu lagi.

Suaranya secara bertahap menjadi lebih emosional. “Bagaimana perasaanmu?”

“...Tentang apa?”

“Bagaimana perasaanmu... mendengarnya?” Dia menggaruk lututnya tepat di bawah roknya.

“Um...”

Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan, tetapi saya tahu saya harus jujur. Hanya itu yang saya tahu bagaimana melakukannya dalam situasi seperti ini.

“Saya senang ... Benar-benar bahagia.”

“Uh huh.” Dia terus menatap lurus ke depan.

“Tapi sebenarnya... aku masih tidak tahu harus berbuat apa... maksudku...”

“...Oh baiklah.”

Kepala Mimimi terkulai. Aku melihat sekilas profilnya melalui rambut yang tergantung di depan wajahnya. Itu indah tetapi tidak memberi tahu saya apa pun — saya tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya.

“Tapi, Brain, kamu...” Dia berhenti.

A-apa?

Tiba-tiba, dia memutar tubuhnya ke arahku.

“Apakah kamu baik-baik saja?! Aku sangat menyebalkan akhir-akhir ini!” dia menggoda, tapi matanya terkunci padaku. Pipinya merah muda, dan aku yakin pipiku terbakar.

Apa sih yang dia maksud dengan “mengganggu”? Saya benar-benar pemula dalam hal cinta ini, jadi saya tidak tahu. Meskipun, lebih mudah untuk menangani ketika dia menanyakan hal-hal langsung seperti ini.

“Mengganggu...? Mengapa?” aku bertanya kembali.

Dia melorot lagi, kali ini lega. “B-benarkah? ...Kalau begitu tidak apa-apa.”

“Oh baiklah.”

Diam lagi.

Mungkin karena kami sedang membicarakan topik khusus ini, rasa malu baru menyelimuti kami, di atas kecanggungan sebelumnya.

Orang-orang yang berjalan melewati kami di tangga melirik kami dan kemudian melanjutkan seolah-olah mereka tidak melihat sesuatu yang tidak biasa. Aku yakin mereka tidak tahu apa yang kami bicarakan, tapi setiap kali seseorang datang, aku menegang dan menegakkan punggungku.

Tapi bagaimana dengan pertanyaannya?

Apa yang saya pikirkan?

Aku tidak bisa terus ragu-ragu selamanya.

“Bisakah saya bertanya sesuatu?” Saya bertanya.

“...Apa?”

Aku mencoba untuk tetap setenang mungkin, tapi dia berhenti sejenak sebelum menjawab.

Aku mengumpulkan semua keberanianku dan berbalik ke arahnya.

“A-Menurutmu apa artinya berkencan dengan seorang pria dan seorang gadis?”

Saya sedikit gagap, yang setara dengan kursus untuk saya, tetapi saya berhasil mengeluarkan kata-kata dengan cukup baik.

Pertanyaan saya mungkin diperhitungkan dalam tugas saya untuk menanyakan tentang must-have-nya. Tapi sungguh, aku hanya ingin tahu pikiran Mimimi.

Sebagian, itu akan membantu saya menemukan jawaban, dan sebagian lagi, itu akan membantu saya memutuskan apakah jawabannya cocok dengan saya.

“O-oh, itu yang ingin kamu ketahui! Ddd-kencan, ya?”

“Y-ya. Apa artinya, atau...”

Dia terdengar seperti rekaman kasar seperti biasanya, tapi dia sedang memikirkannya. “Hmmm. I-artinya, ya...?” Dia menggaruk hidungnya dengan canggung, lalu menatapku sebentar. “Bisakah aku menjadi nyata denganmu?”

“...Tentu.”

Suasana hati tiba-tiba berubah. Aku tidak bisa melihat matanya di balik bulu matanya yang panjang, tapi itu tampak jauh. Garis halus dagunya sangat indah—itulah satu-satunya kata untuk itu.

“Jadi, kamu tahu apa yang aku katakan tempo hari?”

“...Ya?”

Dia bahkan tidak mengucapkan kata-kata, tetapi hanya bergerak ke arah itu membuatku menjadi kacau balau. Pada titik ini, saya bahkan tidak mampu membaca ekspresinya—yang bisa saya lakukan hanyalah mendengarkan suaranya yang menyenangkan.

“Sebenarnya, aku baru saja mengatakannya secara mendadak.”

“Oh.”

Kata-katanya memukul seperti tendangan di dada. Jika dia mengatakannya secara mendadak, maka mungkin dia akan mengambilnya kembali? Saya tahu saya lemah, tetapi keinginan saya tidak cukup kuat untuk menutup pikiran itu.

“Tapi setelah itu, aku berpikir lagi, dan... rasanya, aku masih merasakan hal yang sama. Tau apa yang saya maksud?”

“Eh, um, ya.”

Saya sangat lega begitu dia mengatakan itu, tetapi ada sesuatu yang menyedihkan tentang emosi itu. Saya telah mengatakan pada diri sendiri bahwa saya tidak dapat memberikan jawaban kepadanya karena saya tidak tahu bagaimana perasaan saya, tetapi secara tidak sadar, saya ingin dia merasakan hal tertentu.

Tidak menyadari gejolak internal saya, dia terus meletakkan hatinya di atas meja, sedikit demi sedikit.

“Dan aku... Oke, seperti. Saya belum mendapatkan terobosan besar, kan? ”

“Um, maksudmu ... apa yang kita bicarakan saat itu?”

“Ya. Seperti, jika saya bukan nomor satu, saya bukan apa-apa.”

“...Ya.”

Itu kembali ketika Mimimi mengalami masalah dengan Hinami. Dia sudah sering membicarakannya—perasaan bahwa dia tidak istimewa, bahwa dia tidak bisa menjadi karakter utama.

Itulah mengapa dia ingin menjadi yang terbaik dalam sesuatu.

Dia berbicara lebih lambat dan hati-hati dari biasanya, seperti dia ingin aku mengerti persis bagaimana perasaannya.

“Saya tahu saya seharusnya tidak berpikir seperti itu, tetapi sangat sulit untuk mengubah sesuatu yang sudah mendarah daging.”

Dia mengangkat pandangannya ke langit-langit, seperti sedang mengingat sesuatu.

“Kamu... adalah orang yang memberiku kesempatan untuk berubah.”

“...Maksudmu selama pemilihan?”

Dia mengangguk. “Dan juga dengan Tama dan Erika... Sering kali, sebenarnya.”

“Betulkah...?”

Aku mengerti apa yang dia maksud tentang pemilihan, tapi aku tidak melakukan sesuatu yang istimewa ketika Tama-chan dan Konno bertarung. Jika ada, justru sebaliknya—aku selalu bersama Tama-chan, dan kami bahkan menyembunyikan situasi itu dari Mimimi agar dia tidak khawatir. Tentu saja, dia mengetahui semuanya nanti.

Mimimi terkikik melihat kebingunganku. “Tapi begitulah yang saya lihat!”

“Y-ya?”

Mimimi tersenyum ramah, hampir seperti reflektif. “Saya merasa sangat tidak berdaya, tetapi Anda mengubah dunia untuk menyelesaikan masalah.”

“...Oh.”

Aku mengangguk, memikirkan Tama-chan.

Benar saja, situasi itu telah berakhir dengan sangat baik, tapi itu hanya karena Tama-chan begitu kuat...dan sesuatu yang lain.

“Aku pikir alasan semuanya berhasil adalah karena kamu berdiri di samping Tama-chan sepanjang waktu.”

Mimimi menggaruk hidungnya dengan gembira.

“Mungkin kau benar. Terima kasih,” katanya, sebelum menggelengkan kepalanya dengan rendah hati. “Tapi hanya itu yang bisa saya lakukan.”

“Apa itu?”

“Kau tahu, beri dia waktu, dukung dia dari bayang-bayang, perlahan dan mantap... Aku tidak bisa membalikkan semua yang ada di kepalanya seperti Tama dan Otak!” Dia tersenyum, terlepas dari apa yang dia katakan. “Itulah mengapa saya pikir kalian luar biasa.”

“O-oh.”

Dia mengangguk. “Dan... aku ingin menjadi lebih sepertimu.”

Sekali lagi, aku memikirkan berapa kali Mimimi mengatakan bahwa Tama-chan dan aku mirip.

“Yang aku inginkan hanyalah menjadi seperti kalian berdua...tapi aku tidak bisa.”

“... Mm-hm.”

Saya tidak yakin saya setuju dengan itu, tetapi saya mengerti maksudnya.

Kekuatan saya adalah kelemahannya, dan kelemahan saya adalah kekuatannya. Akan sulit bagi kami berdua untuk menjadi seperti yang lain.

Dia melanjutkan, dengan hati-hati mengungkapkan perasaannya ke dalam kata-kata.

“Jadi saya memang mengatakannya secara mendadak, tetapi ketika saya benar-benar memikirkannya... saya menyadari bahwa perasaan saya juga sama.”

“...Dulu?”

Dia mengangguk dan menatap lurus ke arahku.

“Sejujurnya aku mencintai kalian berdua.”

Dia tersenyum sedikit — tidak panik dan lebih hanya malu.

“...Terima kasih.”

“Uh huh.”

Ketika saya mengucapkan terima kasih, dia sepertinya kembali ke dirinya sendiri dan mengangkat kepalanya dengan ekspresi bingung.

Kemudian dia kembali menatapku dengan bercanda dan berkata dengan nada mencela, “Dan aku yakin kamu akan menghilang jika aku mengalihkan pandangan darimu!”

“Hah?”

Dia cemberut karena kebingunganku. “Maksudku, kamu berubah begitu cepat! Getaran Anda, cara Anda bertindak, semuanya!”

“Oh...”

Itu masuk akal. Pakaian saya, keterampilan berbicara saya, dan kehidupan sosial saya semuanya telah berubah. Aku bahkan pergi ke festival di sekolah perempuan dengan Mizusawa. Saya seperti orang yang sama sekali berbeda dari enam bulan sebelumnya. Aku sendiri terkejut dengan perubahan itu, jadi bagi Mimimi, yang telah mengenalku selama ini, mungkin tampak hampir mustahil.

“Aku hanya tidak ingin khawatir tentang itu! ...Tamat!”

“Oh, um... baiklah.” Saya tidak tahu bagaimana harus bereaksi, jadi saya memberikan jawaban yang ambivalen. Hal itu rupanya membuatnya kembali panik.

“Oh tidak! Apa aku mengganggu?!”

“T-tidak, kamu tidak mengganggu, tapi...”

“Tetapi?! Jangan biarkan aku menggantung!”

Dia benar-benar melekat pada kata itu, dan wajahnya merah padam. Aku yakin itu lebih merah dariku, dan aku tahu aku juga tersipu lagi.

“Ini kebalikan dari menjengkelkan. Saya sangat berterima kasih Anda memberi tahu saya semua hal yang ada di pikiran Anda ini ... ”

Pipinya semakin dalam. “B-benarkah? Apakah Anda yakin saya tidak hanya berbagi terlalu banyak dan menembak kaki saya sendiri?! Apakah kamu yakin kamu baik-baik saja ?! ”

“Um, ya. Saya baik...”

“Itu bukan jawaban yang sangat percaya diri! Katakan lagi! Keras dan bangga!”

“Uh...” Aku bingung dengan permintaannya, tapi aku tetap ikut. “Oke. Ya. Saya baik-baik saja. Betulkah.”

“Bagus! Aku bisa percaya itu!”

Seluruh percakapan itu membingungkan, tetapi mengikuti arus adalah keharusan dalam percakapan dengan Mimimi.

Tiba-tiba, dia bangkit dan berbalik ke arahku.

“Yah, itu sangat memalukan, jadi tolong lupakan setengah dari semua yang baru saja aku katakan!”

“Hah...? Oke.”

Saya mengangguk bingung, dan dia bergegas memberi saya lebih banyak instruksi.

“T-tapi tidak semuanya! Aku akan sedih jika kamu melupakan semuanya!”

“Apa yang kau bicarakan...?”

“Kamu tidak akan pernah tahu kesengsaraan seorang gadis ...”

“Ya, ya ...”

Segalanya menjadi konyol dan menyenangkan lagi, dan ketegangan akhirnya, akhirnya mencair.

“Yah, Brain, pastikan kamu tidur di bawah banyak selimut malam ini!”

“Ha-ha-ha, ada apa? Kamu juga.”

“Tentu saja!”

Dengan itu, dia melompat keluar dari pandangan, dan aku ditinggalkan dengan sisa-sisa energi dan kegembiraan yang tersisa.

Itu tampak seperti percakapan yang benar-benar jujur, tetapi ada sesuatu yang masih terasa tidak nyaman di dadaku.

Kami hampir tidak membuat kemajuan dalam drama komedi, dan saya memiliki banyak hal untuk dipikirkan.

Aku tetap duduk di sudut tangga yang dingin itu.

Saya merasa seperti saya mengerti sedikit lebih baik sekarang.

Hinami telah mengatakan bahwa kami memiliki chemistry yang baik.

Sebelumnya, saya tidak bisa mengatakan mengapa seorang gadis yang cerdas, populer, cantik, keren seperti Mimimi akan jatuh cinta pada seseorang seperti saya. Tapi ... apa yang dia katakan barusan memberi sedikit kehidupan tentang itu.

Dia bisa melakukan segalanya, tapi dia merasa dia tidak istimewa.

Tama-chan dan aku adalah kebalikannya. Kami canggung dan buruk dalam segala hal kecuali mengatakan apa yang kami pikirkan, namun kami memiliki kepercayaan diri yang tidak berdasar pada siapa kami.

Mungkin beberapa orang akan mengatakan dia menangis untuk bulan.

Tapi di matanya, aku yakin kita bersinar seperti bintang.

Dan mungkin saja...jika dia memang memiliki “alasan khusus” untuk memilihku...maka ini mungkin saja.

“... Astaga, ini sulit.”

Karena dalam hal itu...

...apa alasanku?

* * *

Pada pertemuan pagi saya keesokan harinya, ketika saya memberi tahu Hinami bahwa saya akan bertanya kepada Mimimi tentang “barang yang harus dimiliki”, dia membelalakkan matanya karena terkejut.

“Wow. Aku yakin kamu hanya akan mengerjakan Fuka-chan.”

“Yah, itu terjadi begitu saja ...”

Hinami mendengus. “Sudah, ya?”

Dia menatapku curiga, tapi aku menatap lurus ke arahnya.

“Saya tidak terlalu memikirkan tugas itu. Aku hanya bertanya padanya karena aku ingin,” balasku membela diri.

Dia mengangguk. “Benar. Yah, tidak ada yang salah dengan itu, jika itu membantu menjaga motivasi Anda. ” Dia mengangkat satu alis dengan cara yang menantang sebelum melanjutkan. “Jadi?”

“Terus?”

“Apakah saya harus bertanya?” dia menghela nafas, menunjuk ke dadaku.

“Apakah kamu sudah membuat pilihan?”

Tatapannya tampak lembut di permukaan, tetapi kekuatan di dalamnya masih membuatnya terasa seperti dorongan, bukan tusukan.

“...Tidak juga,” jawabku samar.

Dia menaikkan tekanan. “Apakah kamu berencana untuk bertele-tele selamanya?”

“Tidak, tapi...” Tekanan itu akan menghancurkanku.

“Bukankah kamu mengatakan kamu ingin memutuskan berdasarkan perasaanmu sendiri?”

“Ya, tapi...” aku terdiam. “Sulit untuk mengetahui bagaimana perasaanku.”

Dia mengangguk pelan, puas. “Hmph. Nah, itu trek. ”

“Maksudnya apa? ...Apakah Anda punya solusi brilian?” Aku membalas, menoleh ke seniorku dalam permainan kehidupan untuk meminta nasihat. Dia menekan bibirnya bersama-sama.

“Solusi?”

“Bagaimana saya bisa mengetahui emosi saya dengan jelas? Apakah ada cara yang efisien untuk memeriksanya?” Saya bertanya lebih spesifik.

Dia cemberut, ragu-ragu.

Itulah yang saya butuhkan—cara yang efisien untuk mengatasi emosi saya sendiri. Gadis ini adalah seorang profesional dalam menangani masalah hati dari perspektif logis, itulah sebabnya saya pikir meminta bantuannya tentang masalah ini akan menjadi rute tercepat menuju kesuksesan.

“Kamu mengatakan kamu tidak tahu apa perasaanmu sendiri?” renungnya, seperti sedang mencoba memusatkan pikiran pada masalah itu.

“...Ya.”

Dia meletakkan jarinya dengan lembut di dagunya. “Benar...tapi itu...” Dia menghela nafas dan mengalihkan pandangannya ke bawah dengan ekspresi yang lebih tenang, berpikir dalam diam sejenak.

“...Itu apa?” saya diminta. Akhirnya, dia menatapku lagi.

Apa itu emosi di matanya? Itu hampir tampak dikalahkan.

“Itu—sesuatu yang aku tidak tahu.”

Suaranya tidak begitu tenang seperti kosong. Kekuatan hampa dari kata-katanya, terlalu besar bagi saya untuk melihat dasarnya, mengambil jawaban apa pun langsung dari mulut saya.

“O-oh.”

Dia selalu berbicara dengan paksa, tetapi kekuatan ini terasa berbeda. Biasanya, itu menakutkan, seperti batu besar, tetapi sekarang lebih seperti lubang besar yang mencoba menyedot saya. Jika saya terpeleset dan jatuh, saya mungkin tidak akan pernah keluar lagi.

Tapi saat berikutnya, semangatnya yang selalu maju telah kembali.

“Ya. Jadi saya ingin Anda terus bergerak menuju tiang gawang yang telah kami siapkan.”

“Oh benar. Kurasa itulah yang harus kau lakukan...”

Aku masih tidak yakin tentang apa yang baru saja terjadi, tapi dia berhasil membuatku tetap di jalur. Dan dimulailah hari lain.

* * *

Hari itu sepulang sekolah, Kikuchi-san datang kepadaku dengan permintaan tak terduga.

“Kau ingin tahu... tentang Hinami?”

Kami duduk berhadapan di perpustakaan.

“Ya... aku ingin tahu orang seperti apa dia, dan bagaimana dia berpikir.” Ada intensitas di mata Kikuchi-san, intensitas yang sama yang selalu dia dapatkan ketika kami berbicara tentang menulis.

“Maksudmu, untuk drama itu?”

Ya, itu alasan dia.

Dalam hal latihan, dia percaya kami perlu memiliki naskah yang bisa kami tunjukkan ke kelas segera. Tapi dia juga merasa dia belum cukup untuk menulis endingnya—dan itulah kenapa dia ingin lebih detail tentang Hinami, yang memerankan Alucia.

“Aku ingin mengeluarkan kemanusiaannya sedikit lebih banyak.”

“Itu benar. Seperti yang ada sekarang, dia tampaknya lebih di latar belakang daripada Libra dan Kris. ”

“Iya benar sekali.”

Dia adalah sahabat masa kecil Libra dan guru Kris—jelas merupakan karakter utama. Dia memainkan peran besar setelah mereka ditemukan menyelinap ke taman. Jika kenajisan Libra ternyata menjadi alasan naga tidak bisa terbang, dia akan berada di tengah-tengah drama, mendorong cerita ke depan.

Tapi entah kenapa, dia merasa lebih seperti peran daripada karakter.

“Saya mengalami kesulitan menemukan sesuatu yang mirip dengan pertumbuhan Libra dan campuran kejujuran dan kecanggungan, atau ketakutan Kris terhadap dunia luar. Tapi saya tahu saya akan membutuhkan itu untuk kesimpulannya.”

Dia menyentuhkan jari rampingnya ke bibirnya. Matanya tertunduk tapi tajam, seperti sedang mencari sesuatu.

“Hmm. Dia terlalu kuat sekarang, bukan?”

“Pastinya.”

Dia lahir di kastil dan dididik sebagai anak yang berbakat.

Diberkati tidak hanya dengan lingkungan yang ideal tetapi juga dengan bakat yang luar biasa, dia menyerap semua yang dia hadapi. Pikirannya yang tajam terbukti bagi semua orang, dan terkadang dia bahkan mengalahkan orang tuanya sendiri, seperti ketika dia dengan cerdik membujuk ayahnya untuk tidak mengeksekusi Libra.

“Libra itu kikuk, dan Kris pengecut...tapi Alucia tidak punya kelemahan.”

“Aku tahu maksudmu,” aku setuju.

“Awalnya, aku menekankan kekuatannya karena aku ingin dia menjadi karakter seperti itu, tapi...”

“Karakter seperti apa?”

“Kuat. Itu sengaja.”

“...Oh baiklah.”

Aku teringat sesuatu. “Ketika kamu merevisi permainannya, Alucia adalah satu-satunya yang benar-benar menjadi lebih kuat.”

Pertama kali dia merevisi naskahnya, Libra dan Kris telah digambar ulang dengan lebih banyak kelemahan manusia—tetapi kekuatan Alucia telah menjadi ekstrem.

Kedengarannya seperti dia bermaksud agar kekuatan itu menjadi tema dalam drama itu.

“Tetapi ketika saya sedang menulis, saya mulai memiliki lebih banyak keraguan ...”

“Bagaimana?”

Ketika Kikuchi-san menjawab, dia seperti melihat ke masa depan, membelokkan udara di sekitar kami.

“Aku bertanya-tanya bagaimana Alucia bisa sekuat itu.”

Suaranya yang jernih memenuhi ruangan seperti bel yang mengusir kejahatan. Kata-katanya memiliki kekuatan untuk mengeluarkan apa pun yang tersembunyi di akar masalah.

Tapi saya yakin jawabannya adalah kotak hitam; tidak ada yang bisa melihat ke dalamnya.

“Dan karena itulah kamu ingin tahu tentang Hinami?” Saya bertanya.

Dia mengangguk, wajahnya bermasalah. “Ya. Saya ingin tahu seberapa kuat orang berpikir... Dan Hinami-san adalah orang terkuat yang saya kenal.”

“Ya...”

Saya sangat setuju sehingga itu hampir lucu. Dari semua orang yang pernah kutemui, kupikir Hinami adalah yang paling dekat dengan Alucia dalam hal kekuatannya.

“Itulah mengapa saya ingin mengetahui lebih banyak tentang dia. Sebagai acuan.”

“Aku mengerti... Tapi kau tahu...”

Saya mengerti mengapa dia bertanya kepada saya tentang Hinami, dan saya setuju itu perlu. Tapi ada satu masalah.

“Sejujurnya, ada banyak hal yang tidak aku ketahui tentang Hinami sendiri...”

Dan itu dia.

Aku tahu seperti apa dia sebagai NO NAME, dan aku tahu tentang sisinya yang hiper-perhitungan, ambisius, dan tabah di balik aktingnya sebagai pahlawan wanita yang sempurna.

Tapi saya curiga itu hanya topeng lain di balik topeng itu. Aku tidak tahu apa yang ada di balik itu—alasan kekuatannya.

“Hinami mungkin salah satu teman dekatku, dan aku mungkin tahu beberapa hal tentangnya yang tidak diketahui orang lain, tapi...”

“Apa?”

“Tetapi ketika sampai pada mengapa dia bekerja sekeras itu atau dari mana motivasinya berasal... saya tidak tahu.”

“...Jadi kamu juga tidak tahu,” katanya, menatap ke depan seolah-olah ada jurang tak berujung di depannya. Dan lubuk hati Hinami yang paling dalam benar – benar jurang yang dalam. Tidak ada yang pernah menyoroti hal itu.

“Tidak. Tidak banyak yang bisa saya ceritakan kepada Anda.”

“Saya mengerti...”

Untuk sesaat, dia tampak siap untuk mengabaikan masalah itu, tetapi kemudian percikan kembali ke matanya.

Itu adalah cahaya cemerlang yang didapat matanya setiap kali dia berbicara tentang menulis.

“Tomozaki-kun.”

“...Ya?”

Tatapannya luar biasa, tetapi pada saat yang sama, sepertinya gairahnya secara bertahap menyebar ke saya. Api yang tenang dan kekuatan ceritanya inilah yang membuat saya sejauh ini.

“Jika kita tidak tahu...”

Senyum bersemangat dan pemberani menyebar di bibirnya, yang tidak biasa baginya.

Kata-katanya selanjutnya terasa seperti sebuah tantangan.

“... Kenapa kita tidak bertanya saja padanya?”

* * *

Kikuchi-san dan aku berdiri di lorong di luar kelas, menghadap Hinami.

“Apakah aku dalam masalah?!” Hinami bercanda, mengambil sikap hati-hati yang berlebihan.

“Tidak, tidak, kami ingin mewawancaraimu!”

“Oh! Apakah saya calon SMA Bu Sekitomo?”

“Salah lagi. Tunggu, kamu mengikuti kontes? ”

Semua yang dia katakan adalah lelucon, tapi aku tahu dia berusaha mengendalikan percakapan.

“Ah-ha-ha. Jika saya tidak melakukannya, itu akan menjadi penghinaan bagi pemenang.”

“W-wow, aku tidak percaya kamu mengatakan itu.”

Rupanya, dia menyindir bahwa pemenang mungkin tidak menganggapnya sebagai kemenangan yang sah jika mereka tidak mengalahkan Hinami. Sejujurnya, gadis ini menakutkan. Apalagi sejak bundaran, cara bicaranya yang halus itu membuat komentarnya tidak terdengar terlalu menghina.

“Itu aku! Lagi pula, tentang apa ini?” katanya, membuat percakapan terus bergulir.

“Eh, baiklah...”

Untuk sesaat, pertanyaannya membuatku bingung, dan aku tersandung kata-kataku.

Sungguh melelahkan berinteraksi dengan persona publik Hinami, karena dia selalu mencuri inisiatif.

“Kami hanya... ingin mewawancaraimu agar kami bisa mendapatkan beberapa wawasan untuk naskah drama kelas... Tidak apa-apa?” Saya bertanya.

Kikuchi-san juga memperhatikan Hinami, tapi Hinami sama sekali tidak terlihat tidak nyaman.

“Ya, tidak apa-apa...?” Kikuchi-san bertanya dengan takut-takut.

Hinami terkikik. “Oh, ini tentang apa. Tidak masalah! Aku punya beberapa pekerjaan OSIS yang harus dilakukan setelah ini, tapi aku akan baik-baik saja selama setengah jam atau lebih!” dia menjawab, dengan riang menerima gagasan itu tetapi menetapkan batas waktu untuk itu.

“I-terima kasih banyak!”

Dengan itu, Kikuchi-san memulai wawancaranya dengan Hinami.

Tetapi...

“Yah, pertama, aku ingin bertanya...”

“Ya?”

Pada dasarnya, wawancara tidak berjalan ke arah yang saya harapkan.

“Apa yang memberi Anda kemampuan untuk bekerja begitu keras?”

“Yah, akhir-akhir ini, saya harus mengatakan bahwa sebagian besar dari itu adalah bahwa semua orang mengharapkan begitu banyak dari saya. Pada awalnya, saya seperti, Jika saya akan melakukan sesuatu, maka saya ingin menjadi yang terbaik dalam hal itu . Jadi saya bekerja keras. Setelah semua orang terbiasa dengan saya seperti itu, saya tidak ingin mengecewakan mereka, Anda tahu ?! ”

Contoh lain.

“Apa arti usaha bagimu?”

“Biarkan aku berpikir. Saya harus mengatakan itu seperti kebiasaan sekarang. Kata orang, penting untuk menyiapkan lingkungan dan rutinitas yang tepat jika Anda ingin menyelesaikan banyak hal, bukan? Jadi saya akan, seperti, memutuskan waktu yang ditentukan ketika saya akan bekerja keras, atau menempatkan diri saya dalam situasi di mana orang akan marah kepada saya jika saya tidak memaksakan diri, dan setelah beberapa saat, itu hanya terasa normal. Ketika saya benar-benar memikirkannya, saya mungkin tidak benar-benar suka berusaha. Apa aku terlalu jujur? Maksud saya, saya ingin santai saja jika saya bisa! Itu saja. Ha ha ha.”

Atau ini.

“Apa tujuan akhirmu?”

“Tujuanku? Saya punya begitu banyak. Beberapa lebih konkret, seperti saya ingin mendapatkan nilai bagus pada tes berikutnya! Dan beberapa lebih samar-samar, seperti saya ingin bahagia! Saya akan kesulitan menentukan

dengan tepat apa satu-satunya tujuan saya, tetapi saya pikir alasan saya bekerja sangat keras adalah untuk memberi diri saya lebih banyak pilihan. Kamu tahu? Ini seperti, bahkan jika saya tidak tahu apa tujuan saya saat ini, ketika saya mengetahuinya, saya tidak ingin menjadi seperti Oh tidak, saya tidak akan pernah bisa sampai di sana sekarang! Jadi itulah alasan lain saya pikir hal yang paling cerdas untuk dilakukan adalah mencoba yang terbaik sekarang. Tunggu sebentar, aku terdengar seperti biksu atau semacamnya!”

Semua yang dia katakan sesuai dengan itu.

Dengan kata lain—

—minyak ular, minyak ular, dan lebih banyak minyak ular.

Dia memberi kami beberapa kata yang terdengar bagus, lalu menambahkan sedikit kegelapan yang bisa dipercaya sehingga itu akan terdengar bagus.

Tetapi sebagai seseorang yang akrab dengan karakter aslinya, saya dapat memberi tahu Anda bahwa tidak ada setetes pun kejujuran di dalamnya. Lebih tepatnya, dia memang memberikan beberapa petunjuk kebenaran di sana-sini, tapi itu hanya karena beberapa perasaannya yang sebenarnya bekerja sebagai gigitan suara yang bagus. Niatnya tidak ada hubungannya dengan itu.

Tentu saja, apa yang dia katakan masuk akal untuk “pahlawan wanita sempurna dari sekolah yang bekerja sangat keras,” dan tidak ada kontradiksi antara prinsip dan proses yang dia klaim dia pegang dan hasil aktual yang dia hasilkan. Saya tidak akan terkejut jika beberapa orang mendengar jawabannya dan dengan polos berpikir, Huh, jadi itu sebabnya dia bisa bekerja sangat keras. Maksudku, itu mungkin reaksi normal.

“Itu semua pertanyaan yang saya miliki. Terima kasih banyak!”

“Tidak, terima kasih banyak sudah bertanya!”

Itu sebabnya saya merasa hampir menyesal sesudahnya.

Jika Kikuchi-san menggunakan jawaban yang dibuat-buat Hinami untuk mengembangkan dunia batin Alucia, personifikasi kekuatan—jika dia menggunakan kebohongan itu untuk mengubah penggambarannya tentang Alucia—pertunjukan itu akan menjadi lebih lemah karenanya.

Gambar yang dilukis Hinami semuanya adalah dongeng, cerita hampa dengan ujung-ujungnya dibulatkan untuk menyenangkan orang banyak dan hanya sedikit ketidaksempurnaan untuk rasa ekstra. Saya bahkan akan mengatakan itu sama sekali tidak memiliki jenis ancaman yang diperlukan untuk menjelaskan tingkat motivasi dan usaha Hinami yang mengerikan.

Tentu, jawaban Hinami sangat meyakinkan. Tetapi.

Dalam hal elemen yang dibutuhkan cerita Kikuchi-san—mereka kurang tepat.

Tapi saya tidak bisa memberi sinyal itu padanya selama wawancara, jadi saya tidak punya pilihan selain duduk dan menggertakkan gigi.

* * *

Setelah itu, kami pergi ke tempat biasa kami di perpustakaan.

“Wow, aku tidak pernah mengira kamu akan benar-benar bertanya langsung padanya,” komentarku.

Sebagai satu-satunya orang yang mengetahui kebenaran, saya mencoba mengalihkan pembicaraan darinya dan mengisi ruang dengan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan. Maksudku, bagaimana aku bisa menjelaskannya padanya?

Kikuchi-san meletakkan naskah di atas meja dan menatapnya dengan ekspresi serius.

“...Aku tahu,” jawabnya, menulis sesuatu saat dia berbicara. Mungkin dia sedang mencatat saat wawancara.

“B-bagaimana menurutmu? Apakah kamu mempelajari sesuatu yang berguna?”

Aku mencoba untuk terdengar normal, meskipun rasa bersalah mengganggu.

Kikuchi-san terus menulis sejenak—lalu mencoret semuanya dengan dua baris sebelum menatap lurus ke arahku.

“Kurasa Hinami-san berbohong kepada kita.”

Matanya setajam kata-katanya.

Ekspresinya begitu percaya diri, kuat, dan berbobot, tidak ada salah mengartikan apa yang dia maksud.

“...Apa?” Saya sedikit terkejut.

Kebenaran hanya mengungkapkan pandangan terkecil dari ekornya di sisi terjauh dari kegelapan, tapi Kikuchi-san tetap menggenggamnya dengan sangat mudah. Dia mempelajari naskah dengan intensitas terfokus.

“...Apa maksudmu berbohong?” tanyaku, agak kewalahan.

Bagaimana dia menyadarinya? Bagian mana yang menurutnya bohong?
Berdasarkan apa?

Aku sangat ingin tahu. Maksudku, jawaban Hinami bisa dibilang sempurna. Saya yakin tidak ada celah yang bisa ditemukan seseorang melalui logika.

Kikuchi-san menulis beberapa kata di salah satu sudut naskah, melingkarinya, dan menghubungkan lingkaran itu dengan yang lain. Kemudian dia mengangguk kecil dan menatapku.

“Dia tidak memberi kita pandangan sekilas tentang inti.”

“Apa maksudmu?”

“Saya ingin melihat motivasi terdalamnya.”

“Motivasi...”

Kikuchi-san pernah menyebutkan itu sebelumnya. Dia ingin tahu apa yang memotivasi Hinami untuk melangkah sejauh itu.

“Dia terus berbicara dan berbicara, tetapi saya tidak pernah melihat apa yang menjadi inti dari semua itu... yang membuat saya yakin dia menyembunyikan sesuatu atau berbohong. Tapi dia sangat acuh tak acuh sepanjang waktu...jadi saya pikir dia pasti berbohong tentang beberapa hal itu.”

Dia kebanyakan menggunakan intuisi.

Logikanya, jika seseorang berbicara sedetail itu, Anda akan bisa memahami inti mereka, tetapi dia tidak.

Yang berarti orang itu berbohong atau menyembunyikan sesuatu. Sepintas, logikanya tampak masuk akal.

Itu adalah teori kuat yang dibangun di atas keyakinan Kikuchi-san pada intuisinya, dan itu mendekati kebenaran.

“Tapi...aku masih merasa aku lebih memahami Alucia.”

“Apa? Betulkah?”

Dia mengangguk. “Ya. Alucia hanya sedang dibentuk oleh keadaannya. Dia tidak bekerja keras karena dia memiliki misi atau semacamnya...”

Dia meletakkan penanya dan mengembalikan perhatiannya padaku.

“Ini tidak normal. Saya yakin akan hal itu.”

Suara Kikuchi-san dipenuhi dengan keyakinan.

Saya menyadari bahwa pikiran saya sedang menukar nama Alucia dengan nama lain, tetapi saya sangat terkesan dengan wawasan tajam Kikuchi-san.

“Saya setuju... Anda mungkin benar.”

Aku punya firasat. Kemampuan Kikuchi-san untuk menebak segalanya berdasarkan satu percakapan singkat, keahliannya yang seperti peri ini—hadiah penulis ini?

Mungkin itu bisa membantu saya menjawab pertanyaan yang mulai saya miliki selama insiden Tama-chan—dan mencari tahu apa yang ingin saya ketahui .

“... Kikuchi-san.”

Makanya saya sebut namanya.

Ketika dia melihat ke arahku, aku mengacaukan keberanianku dan menatap tatapannya dengan tujuan yang baru ditemukan.

“Bagaimana kalau kita mengaduk-aduk sedikit lagi? Ke latar belakang Hinami, maksudku.”

5: Terkadang bos terakhir telah melalui hal-hal yang hanya bisa dilalui oleh bos terakhir

Dua puluh atau tiga puluh menit setelah Kikuchi-san mewawancarai Hinami, kami berada di kafetaria.

Kami berdua bersebelahan di meja empat orang, dengan Mimimi dan teman sekelas kami Tachibana di sisi lain.

Kami adalah kuartet yang tidak biasa, tetapi ada alasan untuk itu.

“Ngomong-ngomong...kau bersekolah di SMP yang sama dengan Hinami, kan, Tachibana?” Kataku, meletakkan buku catatan dan penaku di atas meja.

Kikuchi-san dan aku telah mencari orang-orang yang tahu tentang masa lalu Hinami dan telah mewawancarai Mimimi terlebih dahulu. Dia bercerita tentang Tachibana, yang dia ingat pernah menjadi anggota tim basket dengan Hinami di SMP.

“Ya,” jawabnya acuh tak acuh. “Terus? Anda ingin mewawancarai saya?”

Dia melihat bolak-balik dariku ke Kikuchi-san.

Aku melirik rekan saya; kepalanya tertunduk gugup. Dia terutama tampak berjuang untuk melihat Tachibana. Dapat dimengerti; dia punya getaran normie yang kuat.

Saya menjawab dengan tegas untuknya. Sejak aku mulai makan siang dengan kelompok Nakamura, aku lebih banyak berinteraksi dengan Tachibana, dan

aku bisa mengobrol dengannya tentang hal-hal normal dengan cukup mudah sekarang.

“Ya, tepat sekali. Kami ingin mengetahui lebih banyak tentang masa lalu Hinami sehingga kami dapat menggunakannya untuk karakternya dalam drama.”

“Hah.”

Dia menundukkan kepalanya tanpa komitmen. Saya harus mengakui logika kami sedikit samar. Kami ingin mendengar tentang masa lalu aktor untuk menulis karakter lebih baik? Itu bukan permintaan yang paling alami, tapi itu bukan hal paling gila yang pernah ada. Dugaan saya adalah bahwa dia secara umum menerima premis itu, bahkan jika dia memiliki beberapa keraguan yang tersisa.

“Aku juga penasaran! Aku hanya melihatnya sesekali di game!” kata Mimi.

“Kamu memainkannya di beberapa turnamen, bukan?” Saya tambahkan.

“Ya! Bagus sekali, Otak! Saya terkesan Anda ingat!”

“Terima kasih,” kataku, dengan lancar melewati respons bersemangatnya yang khas. Hah. Mungkin kami bisa melakukan percakapan normal selama ada orang lain.

Ngomong-ngomong, kami juga meminta Hinami untuk bergabung dengan kami, tapi dia bilang dia punya pekerjaan yang harus dilakukan dan menghilang entah kemana. Dia memberi tahu kami bahwa kami dapat melanjutkan tanpa dia karena dia tidak menyembunyikan apa pun. Tipikal pahlawan wanita yang sempurna.

“Jadi hal yang paling kuingat...” Tachibana mengerucutkan bibirnya dan berpikir sejenak, lalu memukul kami dengan petir. “Dia berkencan dengan pria super populer ini di tim basket pria.”

Aku baru saja melompat keluar dari kulitku. “Apa?! Dengan serius?!” Aku berteriak lebih keras dari orang lain.

“Diamlah, Otak!” Mimimi memarahi dengan nada yang dia ambil dari Tama-chan.

“Maaf, maaf,” kataku, lalu terdiam.

Tapi sejujurnya, saya tidak pernah membayangkan kami akan menemukan cerita yang begitu mengejutkan pada percobaan pertama kami. Maksudku, mengingat seperti apa dia, akan lebih mengejutkan jika dia tidak punya pacar, tapi laki-laki. Selalu ada lebih dari Aoi Hinami ini daripada yang saya sadari.

“Dia adalah wakil presiden tim, pria tua yang keren yang membuat semua gadis tergila-gila.”

“Wow ... pria yang lebih tua.”

Saya memiliki gambaran bahwa hanya anak-anak di puncak hierarki sekolah menengah yang berhak berkencan dengan seseorang yang lebih tua. Anak-anak seperti Hinata.

Tapi Tachibana belum selesai.

“Lalu dia langsung membuangnya.”

“D-dia mencampakkannya...?”

Semakin banyak saya mendengar, semakin saya merasa seperti sedang mendengarkan cerita tentang dunia yang jauh dan tidak dapat dipahami. Apa, apakah dia sudah sekuat itu di sekolah menengah?

“Kurasa Hinami selalu seperti itu...?” aku merenung.

Anehnya, Tachibana memiringkan kepalanya. “Tidak... aku tidak begitu yakin tentang itu.”

“Apa?” Aku menempel secara naluriah. “...Apa maksudmu?”

Dia berhenti sejenak, merenung. “Bukannya kami berteman baik atau apa... tapi kami berada di kelas yang sama tahun pertama kami.”

“Uh huh...”

Saya benar-benar terserap. Kisahnya berisi versi dirinya yang tidak sempurna, berbeda dari Hinami yang kukenal—bukan NO NAME dan juga bukan pahlawan wanita yang sempurna.

“Tapi tahun itu... kurasa dia tidak terlalu menonjol.”

“...Betulkah?” Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak mengatakannya.

Mimimi dan Kikuchi-san sama-sama menatap Tachibana, seolah mereka sama terpakunya denganku.

Ini adalah beberapa hal yang cukup menarik. Anda lulus dari sekolah dasar, dan tiba-tiba, Anda berada di tahun pertama sekolah menengah. Anak-anak

yang naik ke puncak di papan tulis bersih itu tidak hanya memiliki potensi bawaan; mereka juga memiliki sejumlah keberuntungan. Setiap insiden kecil bisa menjatuhkan seseorang satu atau dua pasak.

Secara bertahap, keberuntungan itu berkurang, dan orang-orang menetap di posisi yang mencerminkan potensi bawaan mereka secara lebih akurat. Itu akhirnya menjadi struktur kekuatan kelas.

Tapi aku bisa membayangkan apa yang dikatakan Tachibana.

“Jadi itu di tahun pertamanya ...”

Dalam kasusnya, dia tidak memiliki potensi yang cukup untuk memulai—yang berarti dia pasti telah mengumpulkan elemen yang dia butuhkan untuk menjadi populer satu per satu.

Dia bukan tipe orang yang bergantung pada kesempatan acak; dia adalah tipe orang yang membangun dirinya lapis demi lapis melalui usaha keras.

“Tapi kemudian sekitar pertengahan tahun pertama atau mungkin awal tahun kedua, semakin banyak orang mulai membicarakan gadis imut ini, dan kemudian dia berkencan dengan wakil presiden tim. Dan kemudian ketika dia mencampakkannya setelah beberapa minggu, dia menjadi lebih terkenal ... dan pada tahun ketiga, dia memiliki, seperti, kru penggemar ini. Dia sangat populer di kalangan gadis-gadis yang lebih muda.”

“F-penggemar...”

Aku tersenyum kecut, tapi ekspresi Tachibana sangat baik.

“Anda tahu apa yang saya bicarakan. Anak-anak yang lebih tua yang populer yang dipuja oleh semua anak-anak yang lebih muda. Mereka akan membeli aksesoris atau sampo yang sama atau apapun dengan idola mereka.”

“Oh, aku pasti ingat itu!”

Bagi saya, tahun-tahun sekolah menengah saya adalah kabut, tetapi Mimimi mengangguk dengan antusias.

“Itulah hari-harinya. Saya juga punya beberapa penggemar seperti itu! Ada gadis-gadis tahun pertama yang akan memanggil, ‘Nanami-senpai!’ dan melambai padaku. Ketika saya balas melambai, mereka semua akan bersemangat dan berteriak. Saya seperti, Ini hanya saya, tapi ...”

“Oh ya...”

Aku punya beberapa ingatan tentang itu, di mana gadis-gadis aneh seperti domba ini akan terobsesi dengan gadis cantik yang lebih tua. Aku melirik Kikuchi-san. Dia mengangguk pelan, seperti yang dia ingat juga. Saya kira orang-orang seperti itu ada di setiap sekolah.

“Benar?” kata Tachibana. “Aoi adalah versi ekstrim dari itu. Pada akhirnya, itu hanya di atas, seperti beberapa model bebas royalti yang disalin semua orang.”

“A-apa maksudmu, ‘model bebas royalti’?” Saya bertanya.

Tachibana berpikir sejenak, lalu memberiku senyuman putus asa. “Ada ekspresi yang beredar: ‘Hanya Aoi.’”

“Hanya Aoi...?” saya ulangi.

“Hanya Aoi yang menjadi Aoi. Itu menjadi hal yang orang katakan setiap kali Aoi mendapat pujian atau melakukan sesuatu yang mengesankan. Atau jika kami mengalami masalah dan dia datang dan menyelesaikannya, kami akan seperti, ‘Hanya Aoi’, ‘Hanya Aoi,’ seperti semacam slogan.”

“O-oh, aku mengerti...”

Aku bisa membayangkan itu. Dalam kelompok norma, sebuah kata tertentu tiba-tiba menjadi trendi, dan kemudian orang akan mulai menggunakannya dalam berbagai situasi yang berbeda.

Ini seperti ketika orang-orang normal mulai memahami frasa itu, siapa pun yang mengatakannya pasti milik kelompok mereka. Jelas, semua orang ingin menggunakannya, jadi itu menjadi sangat umum. Saya ingat itu terjadi di SMP, dan itu kadang terjadi dengan kelompok Nakamura juga.

Untuk sesuatu seperti itu menjadi lelucon, itu harus menjadi pengetahuan umum bahwa dia luar biasa.

“Wow. Khas Aoi yang luar biasa...” Mimimi terkesan, dan aku juga.

“...Ya. Kami mengajukan satu pertanyaan, dan semua hal ini tumpah ruah.”

Anda hanya bisa mengetahui hal-hal ini jika Anda bersekolah di SMP yang sama dengannya.

Merasa agak puas, aku melirik Kikuchi-san.

Satu jari putih panjang menempel di bibirnya saat dia melihat ke bawah, seperti sedang berpikir keras.

Mungkin karena dia merasakan aku menatapnya, dia tiba-tiba menoleh ke arahku dan mengangguk penuh arti. Tunggu, tentang apa itu?

Dia mengalihkan pandangannya ke Tachibana.

“Um... aku punya pertanyaan.”

“Uh huh?” katanya dengan ekspresi lembut.

Ketika Kikuchi-san menanyakan pertanyaannya, matanya jernih dan kuat.

“Apakah kamu ingat sesuatu yang spesifik tentang Hinami di awal tahun pertama?”

Itu membuatku lengah.

Saya senang kami mempelajari hal-hal luar biasa yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya, tetapi saya mulai teralihkan. Kami di sini bukan untuk bertanya tentang betapa menakjubkannya Hinami di SMP—kami di sini untuk bertanya seperti apa dia sebelum dia menjadi begitu luar biasa.

Tapi Kikuchi-san selalu menjaga fokusnya pada apa yang ada di bawah permukaan saat dia mendengarkan percakapan.

“Awal tahun pertama...?” Tachibana mengerutkan kening. Ya, dia tidak akan mengingat periode itu juga setelah dia berubah menjadi idola.

Aoi Hinami yang tidak lengkap—bagaimana pendapat pahlawan wanita yang sempurna?

Aku melirik Mimimi, dan dia menatap Tachibana dengan minat yang jelas.

“Oh tunggu, ada satu hal yang aku ingat dengan sangat baik.”

“Ya?” Kataku, mencondongkan tubuh ke depan di kursiku. Kikuchi-san juga memperhatikannya dengan ekspresi tenang dan sungguh-sungguh.

“Apakah kalian ingat potongan kertas kecil dengan karakter kartun aneh di atasnya dan pertanyaan seperti ‘Apa makanan favoritmu?’ atau ‘Apa kesan Anda tentang saya?’ atau ‘Apakah kamu menyukai seseorang?’ tertulis pada mereka? Dan Anda akan memberikannya kepada teman-teman Anda dan menjawab pertanyaan itu bersama-sama?”

“...Apa?”

“Oh ya! Saya ingat itu!”

“Ya, aku juga...”

Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan, tapi Mimimi dan Kikuchi-san langsung mengerti.

“Oh ya, ya. Sekarang saya ingat. Pastinya.”

Saya yakin penyendiri tidak menjadi bagian dari apa pun ini, tetapi jika saya ingin percakapan berlanjut, saya lebih baik berpura-pura berbagi pengalaman itu juga. Bagaimanapun, Mimimi dan Kikuchi-san sama-sama melakukannya. Tachibana mungkin mengasihani saya, tetapi saya tidak melihatnya, jadi jangan khawatir.

“Ngomong-ngomong... suatu kali, Aoi memberiku salah satu dari itu tiba-tiba. Kami tidak terlalu dekat pada saat itu, jadi itu muncul entah dari mana. Saya seperti, Apa, apakah gadis ini menyukai saya atau apa? Kami berdua berada di tim bola basket, jadi, sepertinya, tidak mungkin!”

“Oke, tapi lalu apa?” Mata Mimimi bersinar karena kegembiraan. Aku juga penasaran apa yang akan dia katakan selanjutnya.

Setelah satu menit, dia sedikit mengernyit dan melanjutkan, sedikit terganggu.

“Saya dengar—bukan hanya saya. Dia memberikannya kepada hampir semua orang di kelas. Cewek dan cowok, semuanya.” Dagunya bertumpu di tangannya, dia melihat bolak-balik antara aku dan Kikuchi-san. “Aneh, kan?”

“Ya ... ya, itu aneh.” Kikuchi-san menyatukan alisnya sambil berpikir, lalu mengangguk.

“Hah. Bertanya-tanya mengapa dia melakukan itu! ” Mimimi juga tidak bisa menafsirkannya.

“Benar? Itu benar-benar menempel di pikiran saya karena itu sangat tiba-tiba. Selain itu, dia adalah gadis yang benar-benar biasa, jadi saya tidak ingat banyak tentang dia. Ketika saya berpikir kembali sekarang, saya bertanya-tanya mengapa saya tidak melihat seorang gadis yang imut...”

“Ya, saya mengerti...”

“Menarik.”

Semua orang tampak bingung.

Semua orang kecuali aku.

Pada pandangan pertama, sulit untuk membayangkan mengapa dia melakukan itu—tetapi mengetahui bagaimana dia berpikir dan bertarung sebagai NO NAME, saya dapat menebak niatnya.

Menurut Tachibana, di kertas-kertas itu terdapat pertanyaan tentang makanan favorit dan gebetan dan sebagainya yang tertulis di atasnya. Bahkan jika itu bukan pertanyaan yang paling brilian, itu adalah pertanyaan, yang memberiku gambaran mengapa dia membagikannya.

Saya pikir—dia sedang mengumpulkan data.

Saya berspekulasi di sini, tapi saya berani bertaruh pertanyaan yang paling dia minati adalah pertanyaan kedua: Apa kesan Anda tentang saya?

Seperti yang dapat Anda lihat dari tujuan pertama yang dia tetapkan untuk pelatihan khusus saya—supaya orang lain menunjukkan bahwa saya telah berubah—Hinami sangat menghargai perspektif luar.

Artinya sebelum dia memutuskan untuk menjadi sempurna, hal pertama yang mungkin dia lakukan adalah mengumpulkan data objektif tentang bagaimana orang-orang di sekitarnya melihatnya, membandingkannya dengan bagaimana dia melihat dirinya sendiri, dan menggunakan informasi itu untuk perbaikan diri.

Sederhananya, yang dia butuhkan adalah survei. Riset pasar.

Jika spekulasi saya benar, tanda-tanda Hinami saat ini memang ada di tahun pertama SMP-nya meskipun dia belum sempurna. Astaga.

“Oh, dan satu hal lagi. Saya ingat yang ini dengan sangat jelas. ”

“Ya? Apa?”

Kenangan itu jatuh seperti kartu domino sekarang. Suara Tachibana meninggi, dan dia menunjuk ke arahku.

“Sepertinya agak aneh sekarang, dan aku bahkan tidak tahu apakah ada orang lain yang mengingatnya.”

Saya menguatkan diri untuk apa pun yang akan menjadi “aneh”.

“Mungkin saat elektif atau saat makan siang? Saya tidak begitu ingat detailnya. Tapi pria dan wanita di grup kami sedang berbicara.”

“Uh huh...”

“Kami mulai berbicara tentang dari mana kami mendapatkan nama kami. Kami berkeliling dan masing-masing mengatakan jawaban kami, dan semua orang akan seperti, ‘Wow, keren.’ Anda tahu, hanya percakapan acak. ”

“Oh, itu rapi! Saya pikir orang tua saya memilih nama ‘Minami’ karena mereka ingin saya menjadi hangat, seperti selatan. Harus memeriksa itu!”

“Hah. Jadi, Tachibana, apa yang terjadi selanjutnya?”

“Nah, giliran Aoi datang, dan...”

“Hai!”

Mimimi pura-pura tersinggung karena aku baru saja mengabaikannya. Kira kita masih bisa bercanda seperti ini selama orang lain bersama kita. Kikuchi-san terkikik, yang membuatku merasa hangat dan tidak nyaman di dalam.

“Dia bilang keluarganya ingin dia menunjuk ke arah matahari dan tumbuh lurus seperti bunga aoi. Dia memberi tahu kami sedikit fakta tentang bagaimana bunga aoi mekar menghadap matahari, jadi saya cukup yakin saya mengingat ini dengan benar.”

“Sepertinya bisa dipercaya,” kataku. Sebuah cerita penamaan yang khas.

“Benar. Tapi dapatkan ini. Setelah dia memberi tahu kami itu, dia mengatakan sesuatu yang lain, seolah itu bukan apa-apa.”

“...Apa yang dia katakan?”

Aku perlu tahu, sekarang. Kikuchi-san sedang mencondongkan tubuh ke depan di kursinya, siap mendengar informasi penting ini.

Tachibana perlahan mengungkapkan misteri itu.

“Dia berkata, ‘Tentu saja, itu tidak ada hubungannya dengan saya.’”

Ungkapan tidak wajar ini bergema di seluruh meja.

Tidak ada hubungannya dengan saya.

Itu cukup abstrak, dan hal yang aneh untuk dikatakan dalam percakapan tentang asal usul namamu sendiri...tapi sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya dia maksud.

“Apa apaan? Saya mengerti mengapa Anda mengatakan itu aneh ... ”

“Benar?”

Tachibana mengangkat alisnya, dan di sampingku, Kikuchi-san perlahan memiringkan kepalanya.

“...Aku ingin tahu apa yang dia maksud,” katanya.

Tachibana mengangkat bahu.

“Tidak ada ide. Itu hanya komentar sampingan, jadi kami tidak menanyakannya tentang hal itu. Anda tidak benar-benar menginterogasi seseorang tentang itu. Tapi alasan saya mengingatnya dengan baik adalah karena semuanya terasa sedikit aneh setelahnya.”

“Hah...”

Cerita itu tampak seperti petunjuk potensial, tetapi sekali lagi, mungkin tidak. Kami harus menggabungkannya dengan informasi lain untuk menghasilkan interpretasi kami sendiri. Saya tidak berpikir cerita ini saja sudah cukup untuk menjernihkan banyak hal.

Tachibana menggosok lehernya dengan telapak tangannya.

“Itulah tentang Aoi.”

“...Terima kasih banyak. Itu sangat informatif,” jawab Kikuchi-san, gugup dan kaku, lalu menundukkan kepalanya dengan patuh ke arahnya.

“Oh ya, ngomong-ngomong,” tambahnya, seolah-olah dia mengingat sesuatu. Dia tersenyum malu pada Kikuchi-san.

Hah? Apa yang sedang terjadi?

“Um, apakah kamu di LINE?”

Telingaku berkedut.

“GARIS...?”

Hah? Dia jelas akan meminta ID-nya. Tunggu sebentar! Apakah dia baru menyadari betapa lucunya dia atau semacamnya? Tahan! Bendera merah! Saya tidak suka ini! Tapi aku tidak bisa memikirkan pembenaran untuk campur tangan, jadi yang bisa kulakukan hanyalah melirikinya beberapa kali.

Dia melirik ke arahku seolah dia tidak tahu harus berbuat apa, tapi aku tidak punya alasan untuk masuk...dan ketika aku mencoba mencari tahu apa yang harus dilakukan, Tachibana melanjutkan.

“Uh, akan lebih baik jika aku memiliki IDmu jadi aku bisa memberitahumu jika aku memikirkan hal lain tentang Aoi,” katanya.

Kotoran. Saya tidak bisa menemukan alasan untuk menghentikannya, dan sekarang dia masuk. Tidak adil!

“Oh...aku—aku mengerti,” kata Kikuchi-san sambil mengangguk.

Tunggu, benarkah? Anda baik-baik saja dengan itu, Kikuchi-san?

Tapi karena dia setuju, tidak ada yang bisa saya lakukan kecuali menonton dengan linglung saat mereka bersiap untuk bertukar ID LINE. Sial, aku harus menghentikan ini! Tapi aku tidak bisa melakukannya sendiri! Mimi, tolong! Mimi, kamu dimana?

Saat itu, mungkin merasakan keputusasaanku, Mimimi menyela mereka dengan mengatakan, “Oh, hei!” Bagus, Mimimi! Terus, terus!

Saat aku diam-diam mempercayakan masa depanku padanya, dia mengeluarkan ponselnya.

“Bolehkah aku meminta IDmu juga, Kikuchi-san?”

Kemudian dia menundukkan kepalanya, seperti dia meminta Kikuchi-san untuk menjadi pacarnya, dan mengulurkan ponselnya, yang ada di tangan kanannya. Hah? Bukan itu yang saya harapkan. Dan mengapa dia terdengar lebih menakutkan daripada Tachibana? Aku tidak peduli seberapa banyak Kikuchi-san menyaingi Tama-chan dalam hal kelucuan makhluk hutan kecilnya—Mimimi bertingkah aneh.

“Oh, oke ... ini dia.”

Dan kemudian dia menukar ID-nya dengan mereka berdua secara bergantian. Aku tidak bisa menghentikan mereka...

“Tunggu, bukankah kalian semua ada di grup kelas?” tanyaku, tiba-tiba menyadari hal yang sudah jelas.

“Eh, kamu perlu meminta ID orang-orang ketika kamu ingin DM,” balas Tachibana dengan bingung. Saya tidak tahu apa logikanya, tapi dia yang normal, bukan saya.



“OK saya mengerti. Terima kasih!”

“Terima kasih, Kikuchi-san!!”

“Oh, um, sama-sama...,” jawabnya dengan tatapan melamun. Apa apaan? Apa artinya ini?!

Tersesat dalam penderitaan saya sendiri, saya masih bisa berterima kasih kepada Tachibana atas wawancaranya.

“Hei, terima kasih, kawan ...”

“Tentu saja, tak masalah.”

Saya telah mengumpulkan sejumlah fakta menarik, tetapi di sini pada akhirnya, saya telah dilemparkan ke dalam kabut mental. Saya tidak tahu ada musuh yang mengintai di sini ...

* * *

Hari berikutnya adalah hari Sabtu.

Kikuchi-san dan aku telah memutuskan untuk berkumpul selama akhir pekan. Kami bertemu di patung Pohon Kacang di luar Stasiun Omiya dan sedang menuju tujuan kami. Bahkan setelah beberapa kali jalan-jalan bersama, saya masih gugup.

“Halo.”

“Halo.”

Setelah bertukar sapaan seperti biasanya, aku menoleh padanya dan memimpin.

“Jadi, haruskah kita pergi?”

Ada satu alasan untuk tamasya kami.

Lebih banyak wawancara.

Kami menuju ke restoran Saizeria dekat Omiya, di gedung tempat toko Loft dulu berada.

“Eh...namaku Tomozaki. Terima kasih sudah datang, ”kataku kepada gadis sekolah menengah yang duduk di seberangku.

Saya bertemu dengannya untuk pertama kalinya; rambut hitamnya diikat kuncir, dan dia mengenakan sesuatu yang berpotongan rendah dan hitam. Alih-alih kalung, dia memiliki salah satu benda choker di lehernya. Ada salib hitam berbulu di atasnya.

Di sebelahny adalah—Tachibana. Aku tidak yakin aku suka dia berada di sana, tapi terserah. Kami banyak bicara akhir-akhir ini.

Kikuchi-san duduk di sebelahku, yang dibuat untuk pengaturan dua lawan dua.

“Saya Maehashi. Semoga saya bisa membantu.” Dia menundukkan kepalanya, wajahnya kosong. Saya tidak yakin apa yang harus saya lakukan dari getarannya yang sopan tapi tanpa emosi.

“Namaku Kikuchi. Terima kasih sudah datang.” Dia juga menundukkan kepalanya.

Jadi di sanalah kami, memperkenalkan diri kepada seorang gadis yang belum pernah kami temui. Adapun mengapa—

Saya mengambil alih wawancara untuk membuat kami bergulir, menggunakan pengalaman saya dengan hal-hal komite dan pertemuan naskah dengan Kikuchi-san.

“Oke, jadi mari kita mulai... Kamu satu sekolah dasar dengan Hinami, kan?”

Yup—gadis yang duduk di seberang kami bersekolah di SD yang sama dengan Hinami.

Tachibana telah memberitahu kami tentang dia sehari sebelumnya. Rupanya, dia mengirimi Kikuchi-san pesan LINE menanyakan apakah dia bebas keesokan harinya dan menyarankan agar kita bertemu dengan Maehashi-san, dan aku datang untuk membantu. Bukan untuk menjaga Kikuchi-san. Hanya untuk membantu.

Ngomong-ngomong, kami juga meminta Hinami untuk bergabung dengan kami lagi, tapi dia bilang dia sibuk dan kami harus pergi tanpa dia. Tipikal pahlawan wanita yang sempurna.

“Hei, kita semua satu kelas, jadi mari santai, oke?” Tachibana menyela. Dia benar—Maehashi-san pernah berada di kelas yang sama dengan Hinami—tapi masih sulit untuk bersantai di sekitar seseorang yang pertama kali kutemui di luar sekolah, apakah kami seumuran atau tidak. Ditambah lagi, mewawancarainya membuatku sangat gugup.

Mata Maehashi-san berkilau dengan warna yang aneh. Dia pasti memakai “kontak warna” itu.

“Oh ya, poin bagus,” katanya, melirik ke arahku dan Kikuchi-san. “Semua orang baik-baik saja dengan membatalkan formalitas?”

Suaranya datar, dan wajahnya masih tanpa ekspresi; dia seperti semacam boneka. Bahkan aku bisa tahu riasan matanya benar-benar hitam dan berat, dan barang-barang di pipinya (tidak yakin apa namanya) adalah warna yang menarik. Lipstiknya berwarna merah cerah, jadi kontras keseluruhannya kuat.

“Tentu,” kataku. Itu tidak datang secara alami, tetapi jika saya melakukan upaya sadar, seharusnya tidak terlalu sulit untuk berbicara dengan mereka sebagai teman.

“Uh, um...” Kikuchi-san jelas merasa tidak nyaman, yang tidak mengejutkan.

“Oh, kamu tidak perlu khawatir tentang itu, Kikuchi-san. Maksudku, kau sangat sopan, bahkan dengan kami. Ha ha ha.”

Tapi bukan aku yang dengan mulus menyelamatkannya—tapi Tachibana. Tunggu, aku akan mengatakan hal yang sama! Rasanya seperti perasaan buruk ketika seseorang memotong di depan Anda dalam antrean. Hati-hati, bung, aku akan segera menggunakan kekuatan kejujuranku padamu.

“Oh, oke. Terima kasih banyak.”

Aku melihat dengan iri saat dia mengucapkan terima kasih. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun, namun aku tidak ingin membiarkannya lolos begitu saja.

“Um, oke! Jadi kami ingin mewawancaraimu...” Aku mencoba mengganti topik pembicaraan sambil membuka buku catatanku. “Seperti apa Hinami di sekolah dasar?”

“Biarkan aku berpikir. Kurasa dia teliti dan ceria... Anak yang baik?”
Maehashi-san menjawab datar.

“Hmm, teliti dan ceria?”

Kedengarannya tidak jauh berbeda dari pahlawan wanita sempurna hari ini, tetapi kata teliti memang menarik perhatianku.

Kikuchi-san pasti memperhatikan hal yang sama, karena dia menanyakan pertanyaan berikutnya. “‘Hati-hati’... apa maksudmu dengan itu?”

“Um...”

Maehashi-san mengusap dagunya dengan jari telunjuknya yang berujung merah dan menjawab dengan nada bosan yang sama. “Seperti, dia selalu melakukan apa yang orang dewasa suruh dia lakukan.”

“...Menarik.”

“Seperti, dia bukan anak yang keras kepala, tahu.”

Deskripsi itu tampaknya tidak sepenuhnya keluar dari karakter, tetapi juga tidak cocok. Hinami juga bukan tipe yang memberontak melawan orang dewasa tanpa alasan sekarang...tapi kalimat yang dia selalu lakukan seperti yang orang dewasa perintahkan cukup membingungkan.

Dia memang memiliki keberanian untuk menghadapi orang dewasa secara langsung, seperti ketika dia tanpa rasa takut berkelahi dengan para guru dalam pidatonya untuk ketua OSIS. Sama seperti bagaimana Alucia bersilangan pedang dengan raja.

Paling tidak, tidak keras kepala bukanlah hal pertama yang akan saya katakan jika seseorang meminta saya untuk menggambarkan kepribadiannya.

“Begitu...,” kata Kikuchi-san termenung, menatap lurus ke arah Maehashi-san.

“Juga, dia tampak sangat dekat dengan keluarganya. Saya mendapat kesan bahwa dia sangat mencintai adik perempuannya.”

“Oh ya, sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku juga ingat itu,” kata Tachibana sambil mengangguk.

“...Betulkah?”

Saya cukup terkejut dengan itu. Aku bahkan tidak tahu dia punya adik perempuan. Jika itu bahkan terlintas di benak Tachibana, apakah itu berarti dia telah berubah ketika dia sampai di sekolah menengah?

“Mari kita lihat, apa lagi? Saya adalah anak yang cukup berisik, jadi saya tidak benar-benar bergaul dengan Hinami-san di sekolah dasar.”

Maehashi-san berisik, jadi mereka tidak nongkrong?

Kedengarannya agak kasar—itulah yang akan Anda katakan tentang seorang anak di bawah hierarki, bukan Hinami yang kita kenal sekarang.

Jadi Hinami tidak dilahirkan dan dibesarkan di atas tumpukan.

“Hmm. Ada yang lain? Apa pun yang Anda ingat dia katakan, atau kesan lainnya?”

“Sehat...”

Maehashi-san memberi tahu kami seperti apa teman-teman Hinami, ekstrakurikuler apa yang dia lakukan, seperti apa keluarganya, dan beberapa hal lain seperti itu.

Singkatnya, sepertinya Hinami tidak terlalu jinak, tapi dia juga tidak terlalu lincah. Dia termasuk dalam kelompok tengah jalan.

Dia juga mengambil pelajaran piano di sekolah yang sama dengan Maehashi-san dan bersekolah di sekolah biasa. Jadi dia bisa bermain piano, ya?

Juga, menurut Maehashi-san, Hinami bergaul dengan sangat baik dengan keluarganya, dan orang tuanya sangat ceria dan ramah kepada semua orang sehingga membuat sedikit kesan pada hari partisipasi orang tua dan hal-hal seperti itu. Jika Maehashi-san mengingat mereka dari lusinan anggota keluarga yang akan hadir di acara itu, mereka pasti cukup luar biasa.

Meskipun dia tidak berteman dekat dengan Hinami, Maehashi-san mengatakan dia pergi ke rumahnya dengan sekelompok anak-anak untuk bermain beberapa kali, dan orang tua Hinami akan menyajikan kue dan jus buatan sendiri dan hal-hal seperti itu. Mereka tampak seperti model keluarga yang hangat dan kaya.

Di situlah bos terakhir dibesarkan? Manusia, sifat manusia adalah misteri. Sejauh yang saya tahu dari cerita Maehashi-san, sifat bos terakhir Hinami tidak mungkin berasal dari keluarganya.

“...Itu saja,” Maehashi-san akhirnya berkata. Dia tampak senang dengan dirinya sendiri karena berbicara begitu banyak. Beberapa orang hanya suka berbicara, tidak peduli apa yang mereka katakan.

“Terima kasih banyak. Itu sangat membantu.”

Kikuchi-san memimpin dalam berterima kasih padanya, dan Tachibana dan aku menindaklanjutinya.

“Jadi kita semua sudah selesai, kan?” tanyaku, dengan sadar mencoba meraih setir lagi.

Mereka bertiga berdiri. O-oke, bagus. Saya berhasil mengambil beberapa kepemimpinan. Tachibana, kau tidak akan mengalahkanku.

Setelah wawancara selesai, kami bersiap untuk berpisah—atau begitulah menurutku.

Kami berdiri di luar gerbang tiket di Stasiun Omiya.

“Kalian naik kereta apa?” Maehashi-san bertanya. Akhir-akhir ini aku cukup sering berkumpul dalam kelompok untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Dia ingin pergi dengan siapa pun yang naik kereta yang sama dengannya.

Tapi Tachibana mengatakan sesuatu yang tidak kuduga.

“Sebenarnya, kita bertiga memiliki beberapa hal untuk dibicarakan sebelum kita pulang.”

“Apa?” Aku bergumam, bingung. Salah baca yang itu.

Maehashi-san hanya mengangguk, tampaknya tidak peduli. “Oh ya?”

“Ya. Jadi kita akan mengucapkan selamat tinggal di sini. Nanti.”

“Oke nanti.”

Aku tidak tahu persis apa yang dia pikirkan, tapi dia sedang memikirkan sesuatu. Karena tidak ada alasan untuk melibatkan Maehashi-san, saya mengikuti arus yang satu ini.

“Um, selamat tinggal.”

“Oh, oke ... selamat tinggal.”

Kikuchi-san tampak bingung, tapi dia mengikuti petunjukku dan juga mengucapkan selamat tinggal pada Maehashi-san. Maehashi-san melambaikan tangannya beberapa kali, lalu menghilang melalui gerbang.

-Lalu.

“Eh...?”

Aku menoleh ke Tachibana, tapi dia hanya tertawa. Ada apa dengan senyum itu? Jika ini karena kamu bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan Kikuchi-san, aku akan menjatuhkannya langsung dari wajahmu, anak muda. Ayahnya tidak akan tahan untuk itu.

“Apa yang sedang terjadi...?” Kikuchi-san bertanya pada Tachibana dengan tatapan tajam. Aku ragu dia bisa berbohong padanya. Pandangan itu selalu menyinari kegelapan hatiku dan membantuku menemukan kebenaran. Dia menyipitkan mata, seperti sedang melihat matahari.

“Oh, um, aku baru menyadari sesuatu. Maksudku, aku ingin memberitahumu sesuatu.”

“Kau...?” dia bertanya dengan tenang.

Dia mengangguk. “Aku juga tahu itu—bahwa Aoi dan adik perempuannya dekat.”

“Ya, aku perhatikan,” kataku.

Jadi semua orang tahu tentang itu sampai sekolah menengah, seperti yang saya duga. Alasan mengapa tidak banyak orang yang tahu lagi pasti karena ketika Hinami sampai di sekolah menengah, dia membuat keputusan yang diperhitungkan bahwa bagian dari karakternya tidak akan menguntungkannya. Aku bisa melihatnya melakukan itu.

“Tapi ada yang aneh dengan itu.”

“...Betulkah?” Kikuchi-san bertanya.

Tachibana mengangguk. “Maehashi bilang ... ‘saudara perempuan’ dengan ‘s,’ kan?”

Aku memikirkan kembali percakapan kami. “...Ya, dia melakukannya.”

“Iya tentu saja.”

Tachibana mengangguk, ekspresi curiga di wajahnya. “Berpikir begitu. Itu aneh...”

“Apa?”

Dia mengerutkan kening seolah-olah dia sedang berjuang untuk menyatukan potongan-potongan itu.

“Aku yakin... Aoi hanya punya satu saudara perempuan.”

Itu hanya menciptakan lebih banyak pertanyaan.

“Apakah kamu pikir kamu bisa salah?” Saya bertanya.

Tachibana memiringkan kepalanya dengan samar. “Kurasa aku bisa... Aku tidak pernah menanyakannya secara spesifik, Kamu hanya punya satu saudara perempuan, kan? tapi aku cukup yakin. Kurasa dia juga tidak punya adik laki-laki.”

“Hah. Lalu...apa artinya...?” tanyaku, bingung.

Itu adalah sebuah misteri. Apa yang harus kita lakukan tentang ini?

Di sekolah dasar, dia memiliki saudara perempuan, jamak, tetapi di SMP, dia hanya memiliki satu. Apa artinya itu?

“Aku bisa memikirkan berbagai penjelasan...tetapi hanya beberapa yang sepertinya mungkin,” kata Kikuchi-san.

“...Benar,” jawab Tachibana.

Saya sendiri bisa memikirkan beberapa kemungkinan itu.

Pertama, Tachibana salah, dan dia masih memiliki dua atau lebih saudara perempuan di SMP.

Kedua, sesuatu terjadi dengan keluarganya, dan saudara perempuannya berpisah.

Atau ketiga—salah satu adik perempuannya meninggal.

“Yah...sepertinya itu bukan sesuatu yang harus kita tanyakan padanya. Terutama karena dia tidak mengungkitnya sendiri,” kataku.

Tachibana dan Kikuchi-san mengangguk.

“Ya.”

“Ayo...bersikap seolah-olah kita tidak mendengar tentang ini,” Kikuchi-san menyarankan dengan sungguh-sungguh. Dia berhenti sejenak, lalu menambahkan, “Saya pikir mungkin yang terbaik ... berhenti menggali sekarang.”

Dia terdengar hampir menyesal, seperti dia menyesal memulainya dari awal. Kami telah mendapat izin dari Hinami, tapi mungkin kecerobohan kami sendiri yang harus disalahkan karena secara tidak sengaja menemukan ini.

Tachibana dan saya sama-sama mengatakan kami setuju. Dia menghela nafas, seolah-olah untuk meringankan ketegangan. “Yah... sampai jumpa lagi.”

Tidak biasa baginya untuk mengakhiri pertemuan, tetapi kali ini, dia yang memimpin. Kami masing-masing menuju kereta kami, dan aku yakin perasaan mereka sama rumitnya dengan perasaanku.

Saya masih tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan acara hari itu.

* * *

Malam itu, ponselku berdering dengan notifikasi LINE.

Aku mengambilnya, bertanya-tanya siapa yang mengirimiku pesan, dan melihat nama Kikuchi-san, yang juga tidak biasa.

“... Bertanya-tanya ada apa.”

Aku mengetuk pesan itu. Saya pernah mendengar bahwa beberapa orang baru saja membaca pemberitahuan push sehingga orang lain tidak tahu Anda telah melihat pesannya, tetapi itu untuk pro. Saya akan dirugikan begitu saya melangkah ke ring tertentu, itulah sebabnya strategi pertempuran yang saya pilih adalah untuk mendapatkan notifikasi “baca” di layar orang lain secepat mungkin.

Bagaimanapun, inilah yang dia katakan:

[Terima kasih banyak untuk hari ini.

Meskipun saya merasa kami mungkin telah melangkah terlalu jauh dengan penelitian kami ...

Tetapi hal-hal lain yang dia katakan sangat menarik.

Saya pikir saya memiliki ide yang sedikit lebih baik tentang Alucia.

Baiklah, sampai jumpa pada hari Senin. Selamat malam.]

Bagian pertama dari pesannya meyakinkan saya, tetapi dua kata terakhir membunuh saya.

“Selamat malam...”

Kata-kata itu sangat memalukan. Seperti, itu adalah apa yang Anda katakan sebelum Anda berbaring untuk tidur. Bersama. Satu-satunya masalah adalah saat itu baru pukul sembilan tiga puluh, yang jelas terlalu dini bagi seorang siswa sekolah menengah untuk tidur, tetapi itu tidak membuatnya kurang dari KO. Kurasa Kikuchi-san pergi tidur lebih awal.

Entah bagaimana menyadarkan diriku sendiri, aku mengetik balasan.

[Bagus untuk didengar.

Tak sabar untuk membaca naskahnya.

OK, selamat malam!]

Aku hampir pingsan saat mengetik kata terakhir itu, yang membuatku ingin tetap seperti itu dan tertidur agar kami bisa tidur bersama, tapi aku masih belum mandi atau menggosok gigi. Pada akhirnya, saya melawan. Mengesankan, ya?

Aku masih harus memikirkan banyak hal tentang situasi Hinami, tapi berkat Kikuchi-san, aku terkurung di awan lembut sampai aku bisa tertidur.

* * *

Saat itu Senin pagi, awal dari minggu yang baru. Saya menuju ke Ruang Jahit #2 untuk pertemuan pagi saya yang biasa.

Saya sangat cemas hari ini. Sebagian, itu karena saya tidak membuat kemajuan apa pun dalam tugas saya, tetapi masalah yang lebih besar adalah apa yang telah kami pelajari pada hari Sabtu. Tentu saja, kami hanya menebak kebenarannya, dan tidak ada yang pasti. Namun, saya telah belajar banyak hal yang Hinami tidak pernah katakan kepada saya sendiri. Dan mempelajarinya saat dia tidak ada membuatku tidak nyaman.

“Baiklah. Jadi tentang akhir pekan...”

Aku melompat, tiba-tiba dibawa kembali ke dunia nyata oleh kata-kata Hinami. Dia tidak melewatkan reaksiku.

Tapi kesimpulan yang dia ambil dari itu tidak cukup akurat.

“...Biar kutebak. Anda belum membuat kemajuan apa pun dalam tugas Anda. ”

“Uh-uh ...” Aku mengangguk tanpa komitmen, agak lega. Hinami menghela nafas seperti biasa.

“Yah, kurasa wawancara itu membantumu sedikit lebih dekat dengan Kikuchi-san, tapi jangan biarkan itu pergi ke kepalamu. Tetap fokus pada tujuan.”

“Oh benar...”

Kata wawancara membuatku gelisah lagi, tapi aku berhasil menjawabnya.

“Saya tahu tugas individu itu sulit, tetapi Anda tampaknya tidak membuat kemajuan yang sangat baik dalam tugas Anda akhir-akhir ini.”

“Aku—aku tahu.”

Terlepas dari ketakutanku, Hinami tidak menanyakan detail wawancara sama sekali. Aku ragu aku bisa merahasiakan penemuan kami jika dia mengejarku, tapi aku tidak yakin apakah boleh membicarakannya. Aku bersyukur dia tidak mengungkitnya. Di samping itu...

...dia benar-benar tidak tertarik dengan masa lalunya sendiri, kan?

“...Dengar,” kataku, memutuskan untuk mencobanya.

Dia mengerutkan kening, tampaknya merasakan niat saya. “Jangan bilang kau akan mengganguku lagi.” Dia menghela nafas, seolah dia muak denganku.

Sama Hinata tua.

Saya tidak memiliki kekuatan mental untuk menyelidiki dunia batinnya.

“...Lupakan.”

Saya mungkin tidak bisa mengajukan pertanyaan itu.

Maksud saya—itu akan terlalu tidak sensitif.

Ceritakan tentang adikmu.

* * *

Setelah itu, di ruang kelas sebelum wali kelas, saya mendengar suara yang akrab.

“Tomozaki-kun.”

Berbalik, aku melihat Kikuchi-san berdiri di sampingku. Seperti biasa, dia memegang salinan naskah di dalam kantong kertas. Satu-satunya perbedaan adalah tasnya lebih tebal dari biasanya.

“Pagi.”

“Selamat pagi.” Dia merogoh tas dan mengeluarkan isinya—sekitar sepuluh salinan naskah, dari tampilannya.

“...Jadi...”

“Mm-hm.” Dia mengangguk. “Kamu bilang kita harus memulai latihan hari ini.”

Aku tersenyum. Dia telah membuat tenggat waktu.

“Wow. Anda menyelesaikannya? ”

Mungkin wawancara itu membuahkan hasil, atau mungkin dia punya lebih banyak waktu karena akhir pekan. Apapun alasannya, Kikuchi-san telah menyelesaikan naskah latihan yang akan kami bagikan. Yang berarti kita bisa mulai berlatih hari ini.

Tapi wajahnya sedikit mendung.

“Sebenarnya... aku tidak menyelesaikan semuanya.”

“Kamu tidak?”

Dia menggelengkan kepalanya meminta maaf. “Tidak. Saya sudah selesai mengedit bagian awal dan tengah...tapi saya belum selesai dengan apa pun setelah adegan di mana mereka terbang di atas naga.”

“Oh baiklah.”

Dia masih ragu dengan endingnya.

Aku menunggu dia melanjutkan tanpa terburu-buru.

“Tapi...adegan itu seperti garis pemisah dalam cerita. Saya pikir kami akan dapat melatihnya selama itu selesai sampai saat itu. Jadi saya membawa salinannya.”

“Itu masuk akal.”

Saya bisa melihat bagaimana adegan itu menandai klimaks dalam cerita. Gadis yang membesarkan naga terbang itu sendiri sedang terbang—itu bisa menjadi adegan terakhir dari keseluruhan drama jika dia mau. Itu adalah tempat yang sempurna untuk jeda.

“Kamu tahu ... jika kamu kehabisan waktu, kamu selalu bisa mengakhiri permainan di sana.”

“Ya, tapi aku akan memberikan akhir yang nyata!” katanya, terdengar sangat bertekad.

“Oke. Tidak sabar untuk melihatnya.”

“Mari kita membuatnya hebat!”

Aku mengambil setumpuk naskah yang dia berikan padaku, senang karena dia berbicara dengan sangat kuat.

“...Ya, ayo lakukan itu,” aku mengulangi, untuk tekadku sendiri.

Pertunjukannya kurang dari dua minggu.

Akhirnya, latihan akan segera dimulai.

* * *

Sepulang sekolah, anggota panitia penyelenggara—termasuk saya—berdiri di depan kelas sebelum kami memulai proyek festival. Kami membahas apa yang perlu dilakukan hari itu, dengan Izumi di garis depan sebagai ketua komite.

“Oke...selanjutnya, mari kita bicara tentang dramanya. Tomozaki!”

Semua mata menoleh ke arahku. O-oh sial.

Saya membayangkan diri saya menghadap ke depan dengan tubuh saya terbuka untuk orang banyak dan suara saya membumi.

“Uh, um, naskahnya sudah siap, jadi kalian yang bermain, um, ayo mulai berlatih hari ini!”

Kegugupan saya terlihat jelas, tetapi saya mendengar cukup banyak “Ooh” dari kelas sehingga saya harus berhasil berbicara dengan cukup keras. Oke. Senang semua orang mendengar apa yang saya katakan.

“Um, oke, saatnya untuk memulai! Um, jadi...”

Izumi dan aku sudah membagikan naskahnya kepada para aktor pagi ini, tapi di mana kami harus berlatih? Saat pertanyaan itu terlintas di pikiranku, Izumi melompat masuk.

“Oh, aku mendaftar untuk menggunakan ruang kelas yang kosong, jadi semua orang yang ada di drama itu, ikuti aku! Semua orang, silakan lanjutkan bersiap-siap untuk kiosk kelas kami! ”

“Apa yang dia katakan.”

Izumi menyeringai pada tambahan saya yang tidak membantu. Hei, apa maksudnya? Apa yang harus saya lakukan? Aku tidak tahu rencananya!

Sekitar sepuluh orang mengikuti Izumi ke ruang kelas cadangan, termasuk induk kami, Hinami, Mizusawa, dan Tama-chan, dan aktor pendukung seperti Erika Konno. Tentu saja, Kikuchi-san dan aku juga ikut.

Sentakan kegembiraan melintas dalam diriku saat memikirkan naskah yang kami buat menjadi sebuah drama. Padahal, yang saya lakukan hanyalah memberikan dukungan.

“Sial, aku juga ingin ikut bermain...,” erang Takei, menatap sedih ke punggung kami saat kami berjalan pergi. Jangan khawatir tentang itu, Takei. Anda mungkin akan kesulitan menghafal dialog Anda, dan kemudian Anda akan melupakannya jika Anda gugup. Itu tidak dimaksudkan untuk menjadi.

* * *

Di sana kami berada di ruang kelas yang kosong.

Latihan pertama, hari pertama, akan segera dimulai. Kami tidak punya banyak waktu untuk berlatih.

“Um... apa yang harus kita lakukan?” Izumi berkata, menatapku dengan ekspresi cemas.

“Oh... benar.”

Bagaimana Anda memulai sesuatu seperti ini? Sekolah kami tidak memiliki klub teater, dan saya ragu aktor mana pun yang memiliki banyak pengalaman. Ini akan sulit.

Setidaknya saya telah mencari latihan bermain di YouTube selama akhir pekan dan menonton banyak hal, jadi saya memiliki gambaran umum tentang bagaimana seharusnya. Sayangnya, saya tidak benar-benar tahu bagaimana memulainya. Aku melirik mentorku untuk meminta bantuan, tapi Hinami sedang membaca naskah dan berbicara dengan Tama-chan. Hmph.

Yah ... yang bisa saya lakukan hanyalah mengayunkannya. Saatnya bertaruh pada tingkat keberhasilan 40 persen.

“Eh, um, oke, semuanya, kita akan mulai latihan sekarang...,” kataku, mengumpulkan keberanianku. Semua orang menatapku, dan aku tidak bisa dengan tepat menyuruh mereka berhenti dan mengabaikanku. Sebenarnya, saya akan berada dalam masalah jika mereka tidak melihat saya.

Aku menghela napas panjang, mengumpulkan keberanianku sekali lagi, dan mengamati kelompok itu.

“Apakah kalian semua sudah membaca naskahnya?”

“Ya,” jawab Hinami dengan sungguh-sungguh.

Wah. Sangat menegangkan ketika Anda mengajukan pertanyaan kepada kelompok dan tidak ada yang menjawab. Hanya satu “ya” darinya yang menghilangkan ketegangan dari pundakku.

Di masa lalu, ketika saya mengamati penjawab cepat, saya berpikir bahwa hanya seseorang dengan kepercayaan diri tinggi yang akan melakukan itu, tetapi sekarang sayalah yang mengajukan pertanyaan, saya sangat berterima kasih untuk mereka. Hanya Aoi.

“H-ada yang belum baca? Um... haruskah kita meluangkan waktu untuk membaca?” tanyaku, perlahan-lahan menekan sarafku.

Sekitar setengah dari kelompok, termasuk Erika Konno, berseru bahwa mereka belum membacanya atau masih baru setengah jalan. Yah, kami hanya membagikannya pagi itu.

“Oke, luangkan sedikit waktu untuk membacanya sekarang. Dan, um, setelah itu...”

“Bagaimana jika orang yang sudah membacanya memiliki pertanyaan tentang peran mereka, mereka dapat bertanya pada Fuka-chan?” Hinami menyela dengan membantu, karena saya jelas tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Eh, ya. Itu.”

“Mengerti! Terima kasih!”

Dia bertingkah seolah akulah yang menyarankannya. Ketika dia dalam mode pahlawan wanita yang sempurna, keterampilan sosial Hinami adalah sesuatu yang lain. Yang saya lakukan hanyalah mengatakan ya.

“Hei, Kikuchi-san!” Hinami memanggil, berjalan ke arahnya. “Aku bertanya-tanya bagaimana perasaan Alucia dalam adegan ini ...”

Dengan itu, dia mulai mengajukan pertanyaan. Apa pun yang dia lakukan, dia yang memimpin. Tak lama kemudian, semua orang berkerumun di sekitar Kikuchi-san juga, mendengarkan jawabannya dan membolak-balik naskah untuk menemukan pertanyaan mereka sendiri. Suasana hati umumnya positif—contoh sempurna untuk memimpin melalui tindakan alih-alih kata-kata. Selalu sulit untuk menjadi yang pertama, apa pun yang Anda lakukan.

“Terima kasih. Jadi... seperti ini?”

Kurasa Hinami telah mendapatkan semua informasi yang dia inginkan dari Kikuchi-san; dia menarik napas dalam-dalam dan berkata:

“Jika aku tidak melakukan ini, mereka akan membunuhmu, Libra!”

Tangannya juga menekankan kata-kata—dia memerankan adegan di mana Alucia dan Libra datang ke taman untuk pertama kalinya dan dia tiba-tiba mencoba mematahkan sayap naga.

Aktingnya tidak terlalu dramatis, meskipun suaranya terdengar bagus, dan urgensi Alucia jelas.

“Biarkan aku yang melakukannya!”

Dia menurunkan naskahnya dan menyeringai pada Kikuchi-san.

“Bagaimana itu?”

“Itu p-sempurna ...”

Kikuchi-san kagum. Seolah-olah Hinami tidak hanya memenuhi citranya tentang Alucia tetapi telah menunjukkan kepadanya versi karakter yang jauh lebih baik. Sebagian dari kekaguman itu mungkin datang dari bagaimana Hinami melakukannya dengan begitu cepat dan santai, tapi bagaimanapun juga, penampilannya sempurna. Yah, seluruh hidup Hinami adalah akting, jadi yayasannya sedikit berbeda dari orang lain.

“Besar! Sebenarnya, saya punya beberapa pekerjaan OSIS sekitar dua puluh menit, jadi apakah Anda keberatan jika saya pergi lebih awal? Maaf tentang itu. Saya akan terus menjalankan peran saya di sepanjang garis itu, jadi jangan khawatir tentang saya! dia berkata.

Tiba-tiba, semuanya diklik. Jadi itulah yang dia rencanakan.

“Yah...melihat penampilanmu barusan, kupikir itu akan baik-baik saja.”

“Benar! Kikuchi-san, apa tidak apa-apa denganmu?”

“Oh, um, ya. Tidak ada masalah sama sekali.”

“Terima kasih! Maaf!” Dia menutupi wajahnya dengan tangannya dengan cara yang konyol.

Dugaanku adalah dia menunjukkan keseriusannya dengan cepat untuk meningkatkan kepercayaan kami padanya dan menurunkan jumlah waktu yang harus dia habiskan untuk latihan, karena dia sudah terikat dua kali dengan komitmen lain. Sangat menakutkan untuk menyaksikan insiden yang tampaknya kecil seperti ini dan menyadari bahwa dia telah membaca permainan sejauh ini sebelumnya.

Kami mengobrol selama beberapa menit lagi. Ketika Erika Konno datang untuk mengatakan bahwa dia sudah selesai membaca, itu benar-benar waktu untuk memulai latihan.

“Um, baiklah kalau begitu, mari kita mulai.”

“Kedengarannya bagus.”

Sekali lagi, ketika saya berusaha untuk membuat bola bergulir, Hinami menyelamatkan pantat saya dengan menjawab, meskipun dia tidak akan berada di sini sepanjang waktu. Hanya Aoi, seperti yang mereka katakan.

* * *

“Kerja bagus.”

“S-sama denganmu.”

Pembacaan kacau oleh sepuluh aktor baru saja berakhir. Karena semua orang masih berlatih dengan naskah di tangan mereka, kami berhasil melewatinya tanpa hambatan besar, tetapi mengawasi semuanya masih melelahkan.

Aku duduk di sebelah Kikuchi-san, yang berjongkok di samping dinding.

“Itu berjalan baik-baik saja, bukan begitu?”

Dia menatapku dan tersenyum kecil. “...Ya.”

Aku tahu dia kelelahan—tapi juga puas.

Menyaksikan orang melakukan dialog yang dia pikirkan pasti terasa seperti sesuatu yang lain.

Para aktor telah dibagi menjadi beberapa kelompok teman dan tersebar di sekitar ruangan, mengobrol. Saya bisa mendengar orang-orang berkata bahwa mereka pikir drama itu cukup bagus, dan saya akui, saya senang.

“...Meskipun kami hanya melakukan pembacaan, aku gugup dengan setiap baris... Aku tidak cukup menjadi diriku sendiri.” Dia tertawa, seolah menghilangkan rasa lelahnya. “Tapi ... itu benar-benar menyenangkan.”

“Ya?”

Aku lega melihatnya begitu puas. Kisahnya menjadi drama yang dibawakan oleh teman-teman sekelasnya. Pasti stres.

Tetapi jika dia bisa mengatakan dia akhirnya menikmatinya, maka saya yakin upaya itu bermanfaat baginya.

“Um...” Dia mengamati wajahku.

“Apa?”

“Terima kasih. Terima kasih atas semua bantuan Anda.” Dia terdengar sedikit malu, tapi suaranya penuh emosi.

“Tidak apa! ...Aku melakukannya karena aku ingin,” kataku, tapi dia terus menatapku.

“Aku tahu, tapi... aku sudah berpikir. Kamu tidak bisa terus begini.”

“...Apa maksudmu?” Saya bertanya.

“Kamu memiliki masalah dengan Nanami-san,” dia mengingatkanku.

“... Drama komedi itu?”

“Ya,” dia mengangguk. “Apakah kamu tidak perlu mengerjakan itu juga?”

“Ya, kurasa begitu...”

Saya tidak yakin apa yang harus dilakukan. Tanpa menyadarinya, saya telah memfokuskan seluruh energi saya pada permainan itu, tetapi jika kami tidak segera memulai sandiwara itu, kami akan berada dalam masalah. Sebenarnya, kami sudah.

“Um...” Kikuchi-san mengintip ke arahku. “Tolong kerjakan itu besok.”

Matanya dipenuhi dengan kekuatan yang tidak akan menerima jawaban tidak.

“Tapi ... bagaimana dengan latihannya?”

“Menurut saya...”

“...Ada apa?”

Dia sepertinya mengambil keputusan. “Aku bisa memimpin, jadi itu akan baik-baik saja.”

“Betulkah?”

Saya ingin menghormati tekadnya yang kuat, tetapi sejauh yang saya tahu dari latihan hari ini dan acara-acara sebelumnya, saya khawatir dia akan mengalami kesulitan. Maksudku, dia sepertinya hampir tidak bisa mengatakan pendapatnya dalam situasi biasa...

Namun demikian, dia terus menatap tajam padaku.

“...Anda salah.”

“Salah?”

Aku tidak tahu apa yang dia maksud.

“Aku sudah memikirkan ini beberapa saat sekarang... Kamu telah berubah, dan Hanabi-chan telah berubah, dan akulah satu-satunya yang tertinggal.”

Ada emosi seperti khawatir atau bahkan takut dalam kata-kata dan matanya. Dia memeluk naskah ke dadanya, tetapi tatapannya diarahkan lurus ke depan. “Aku merasa... sudah waktunya bagiku untuk berubah juga.”

“...Betulkah?”

Kata-katanya dipenuhi dengan keinginan yang jelas untuk bergerak maju.

Sampai sekarang, dia telah menetap dengan nyaman di dunianya sendiri.

“Ini adalah...kesempatan yang bagus bagi saya untuk berubah. Apakah kamu tidak setuju?”

Memang benar bahwa dia secara bertahap merayap menuju dunia luar. Dan sekarang dia memiliki kesempatan yang belum pernah ada sebelumnya.

Ditambah lagi, jika dia mengatakannya sendiri, maka aku tidak akan menghentikannya. “Saya mengerti.” Bagaimanapun, dia memilih sendiri untuk mengambil langkah pertama ke dunia luar itu. Aku tidak punya alasan untuk menghalangi jalannya.

“Saya pikir pengaturan ini akan ideal.”

“...Oke.”

Tapi entah kenapa...kata ideal membuatku tidak nyaman.

Aku menenggelamkan ketidaknyamanan itu dengan mengangguk. Dia memilih untuk bergerak maju atas kehendaknya sendiri. Tidak ada yang lebih penting daripada menghormati itu.

“Terima kasih... Saya akan melakukan yang terbaik,” katanya sambil tersenyum.

Ada nada kekhawatiran yang jelas dalam suaranya, tetapi matanya terfokus ke depannya.

* * *

Sepulang sekolah keesokan harinya, aku bertemu dengan Mimimi.

“Otak!! Kita kehabisan waktu!!”

“Saya tahu. Apa yang harus kita lakukan?”

“Kamu sangat tenang!”

Kami datang ke kafetaria untuk berbicara. Omong-omong, alasan untuk mengubah lokasi dari pertemuan terakhir kami sederhana. Tidak ada cukup banyak orang di tangga, yang berarti kami terlalu menyadari satu sama lain.

Saya tidak yakin apakah itu berkat lokasi baru kami, tetapi pertemuan satu lawan satu ini berjalan lebih normal. Kehadiran atau ketidakhadiran orang lain di sekitar membuat perbedaan besar secara psikologis.

“Tapi kamu benar... Tidak banyak waktu yang tersisa. Kita mungkin tidak punya waktu untuk membuat sesuatu dari awal.”

“Ya. Yang berarti...”

“Satu-satunya pilihan kita...adalah melakukan sandiwara c-couple yang kamu sebutkan sebelumnya.”

Saya mungkin berbicara dengan cara yang normal, tetapi ketika sampai pada implikasi dari kata itu, saya tidak bisa menahan diri untuk tersandung. Ini bukan pertanda baik.

“Hmm. Jadi itulah keinginan Brain!”

“Keinginan saya? Apa yang kau bicarakan?”

“Sebuah sandiwara pasangan! Itu permintaanmu!”

“U-um...”

Itu juga memiliki implikasi ... yang mungkin memang dia maksudkan. Sekarang Mimimi merasa sedikit lebih nyaman, dia memegangku di telapak tangannya.

“Oke, mari kita pergi dengan itu untuk saat ini,” kataku. Dia mengedipkan bulu matanya, mengerutkan kening, dan kemudian melompat ke posisi berdiri, bertepuk tangan.

“Halo semuanya!”

“Tunggu, tunggu, tunggu!” Aku berteriak. Dia sudah memulai sandiwara itu?

“Bagaimana saya bisa menyelam seperti itu?”

“Kenapa tidak?!”

“Karena kita harus memutuskan apa yang harus dikatakan terlebih dahulu!”

“Bahkan duo dinamis seperti Brain dan aku?”

“‘Duo dinamis’?”

“Meskipun kita berpelukan di sebelah pemanas setiap malam ?!”

“...Yah, ya, karena pemanasnya hangat.”

Mimimi bahkan lebih keterlaluan dari biasanya, dan mengingat materi pelajarannya, aku semakin malu.

“Apakah kamu lupa seberapa baik kita bekerja sama ...?”

“Oke, serius, ayo!” Aku balas membentak, mengabaikan leluconnya—tapi entah kenapa, matanya berbinar.

“Hei, itu cukup bagus!”

“Apa itu?”

Dia mencondongkan tubuh ke depan ke arahku. Kenapa kalian begitu dekat? Mengapa?

“Apa yang baru saja kita lakukan! Baru saja!”

“Hah?” Aku memiringkan kepalaku. Apa yang dia bicarakan?

“Kami melakukan percakapan normal, tetapi itu terdengar seperti drama komedi! Pria lurus dan gadis lucu!”

“Apa? Oh...”

Saya kira Anda bisa mengatakan itu. Maksudku, Mimimi sangat konyol, yang harus kulakukan hanyalah membuat comeback yang normal, dan itu berubah menjadi itu. Itu tidak cukup baik untuk tampil di atas panggung.

“Kami baru saja meningkatkan beberapa drama komedi!”

“K-kami sudah...?”

Jika Mimimi berkata begitu...tapi benarkah?

Dia tidak sepenuhnya salah — aku fokus pada comeback sebagai bagian dari latihan khususku untuk permainan kehidupan, jadi kurasa kau bisa mengatakan bahwa itu membuahkan hasil sekarang. Meskipun, saya lebih suka mereka terbayar dalam kehidupan nyata daripada dalam drama komedi ...

“Saya pikir itu bagus! Saya pikir kita bisa melakukan ini! ”

“Aku ragu itu akan semudah itu.”

Percakapan kami terpental bersama dengan kecepatan yang baik, dan yang mengejutkan saya sendiri, itu tidak terasa dipaksakan. Semua yang Mimimi katakan menarik balasanku, satu demi satu.

Tetapi ketika saya memikirkannya, saya menyadari bahwa saya mungkin berbicara dengan Mimimi lebih dari siapa pun sejak memulai pelatihan khusus saya. Kami turun di stasiun yang sama, jadi kami biasanya berjalan pulang bersama, dan mungkin tempo percakapan internal saya secara alami menyesuaikan dengan miliknya.

“Jika kita terus seperti ini, kita seharusnya baik-baik saja. Dan skripnya juga harus berfungsi! ”

“...Naskah?” Kata itu membuatku lengah.

“Belum siap untuk itu, kan?! Percaya atau tidak, saya sudah menulisnya!”

“Apa, sungguh?”

Ini adalah kabar baik; Kupikir kita akan berada dalam masalah jika kita tidak segera menemukan sesuatu. Tentu saja, itu akan menjadi masalah jika dia mengundang saya untuk membuat sandiwara komedi dan kemudian tidak melakukan apa pun untuk menulisnya.

“...Jadi di mana skrip ini?”

Mimimi sepertinya meninggalkan tasnya di ruang kelas, dan dia tidak membawa apa-apa. Di mana dia akan memilikinya?

“Hehehe! Anda meremehkan saya! ” katanya sambil mengeluarkan ponselnya. Lalu saya menempatkan dua dan dua bersama-sama.

“Oh! Sebuah file teks.”

“Benar! Saya akan mengirimkannya kepada Anda, oke? ”

Dengan itu, dia mengirim saya file yang diberi label “Zoo.txt,” melalui LINE, dan saya menyimpannya di ponsel saya.

“Mengerti.”

“Aku mulai agak gugup!”

“Ha-ha-ha, itu biasa.”

Aku melirik naskah sementara kami mengobrol.

Ketika saya selesai membaca baris terakhir, saya mengatakan kepadanya pendapat jujur saya.

“Wow, sepertinya drama komedi sungguhan.” Itu lebih halus dari yang saya harapkan.

“B-benarkah?!”

“Ya, itu padat.”

Dia menempel pada itu, membusungkan dadanya dan mendengus berisik.

“Benar, bukan?!”

“Jangan terlalu penuh dengan dirimu sendiri.”

“Heh-heh!”

Aku melirik naskah lagi.

Seperti yang dia katakan, itu adalah komedi pasangan. Istri (Mimimi) meminta untuk pergi ke suatu tempat, tetapi suami (saya) membuat alasan konyol untuk tidak pergi, dan pertengkaran mereka semakin melenceng.

Ketika Mimimi bilang dia ingin pergi ke kebun binatang, aku berkata, “Tapi bagaimana jika seekor singa melarikan diri?”

“Kalau begitu bawalah pistol setrum,” katanya.

“Tapi mereka akan menyitanya di gerbang.”

Kemudian dia mulai putus asa. “Kalau begitu, berolahragalah! Anda hanya perlu tiga tahun atau lebih di gym untuk memukuli singa, kan? ”

Saya menjawab dengan logis. “Siapa yang merencanakan perjalanan ke kebun binatang tiga tahun sebelumnya?” Kemudian saya benar-benar keluar dari topik: “Dan bahkan jika saya memukuli seekor singa, menurut Anda apa yang akan terjadi pada saya? Saya yakin saya akan kehilangan satu atau dua lengan. Apakah kamu masih mencintaiku tanpa lengan?”

Dan dia menutup semuanya dengan mengatakan, “Sebenarnya apa yang sedang kita bicarakan?!”

Dia benar-benar telah menulis naskah yang solid. Aku tahu dia suka komedi, tapi aku tidak pernah menduga dia akan membuat sesuatu yang dipoles ini. Bagian tentang cinta atau apa pun itu agak memalukan, tetapi keseluruhan drama komedi itu dilakukan dengan sangat baik sehingga saya bisa melewatinya.

“Apakah kamu sendiri yang memikirkan ini?” Saya bertanya.

Dia ragu-ragu. “Lelucon itu milikku, tapi gayanya aku tiru dari Bramayo!”

“Bramayo...?”

“Kamu belum pernah mendengar tentang Black Mayones?! Drama komedi mereka seperti ini!”

“Oh ya...”

Nama itu membunyikan bel. Saya mungkin pernah melihat beberapa pekerjaan mereka sebelumnya. Saya pikir mereka melakukan argumen di mana mereka akan terus-menerus tanpa henti tentang beberapa hal kecil. Saya tidak banyak menonton TV, jadi saya tidak bisa mengingatnya dengan baik.

“Itu dua orang, kan? Jadi saya pikir saya akan memberikan sedikit sentuhan dan melakukan gaya mereka sebagai argumen pasangan.”

“...Hah.”

Pada dasarnya, dia mengatakan bahwa jika kita mempertahankan pola mereka yang mengeluh tentang beberapa detail kecil dan kemudian keluar dari jalur, tetapi mengubah karakter menjadi pasangan yang sudah menikah, kita akan berakhir dengan naskah yang agak orisinal. Hmm. Itu sangat mirip dengan apa yang Anda lakukan ketika Anda pertama kali ingin meningkatkan permainan.

Yang berarti...

“Saya pikir ini akan berhasil.”

Jika masuk akal dari perspektif permainan, maka saya bisa melihat jalan ke depan.

“Betulkah?! Kamu pikir itu lucu ?! ”

Aku tidak tahu harus berkata apa. “Saya pikir itu dilakukan dengan baik, tetapi jika Anda bertanya apakah saya tertawa ...”

“Apa?!” Mimimi menatapku heran.

“Tidak...maksudku, aku belum pernah membaca naskah komedi sebelumnya, dan kamu biasanya tidak akan tertawa hanya dengan membaca kata-katanya, kan?”

“Oh, oke...” Dia membaca naskahnya sendiri lagi. “Sekarang sepertinya tidak lucu lagi...”

“Hei, ayolah.” Saya juga membacanya ulang—dan anehnya, itu jauh lebih lucu daripada yang pertama kali. Visi penonton yang dingin muncul di depan mataku. “Wah, kamu benar.”

“Aku—aku?!”

“Sepertinya tidak lucu sama sekali lagi...”

“Apa?! Tidak mungkin...”

Kami berdua membacanya dari atas lagi. Kali ini, itu... mungkin akan membuat Anda tertawa?

Mimimi menjatuhkan diri di atas meja seperti lap basah. “Tidak. Sekarang menyebalkan...”

“Hah? Saya pikir itu lucu kali ini ... ”

“K-kau melakukannya ?!”

Kami akan bolak-balik meskipun tidak ada satu kata pun yang berubah. Apa apaan?

“Satu kali lagi!” Mimimi berseru dan mulai dari awal lagi.

Kami tidak akan mendapatkan tempat seperti ini, jadi saya memutuskan untuk menyarankan sesuatu. “Um, aku punya ide.”

“Apa?”

“Bagaimana kalau kita coba saja?”

“Hah?”

Jika Anda tidak yakin tentang sesuatu, coba saja. Itu adalah salah satu aturan emas yang saya temukan selama pelatihan khusus saya dalam permainan kehidupan.

“Mari kita membacanya dengan keras dan merekam diri kita sendiri jika kita bisa.”

“...Oh, ide bagus!” Wajah Mimimi tiba-tiba menjadi cerah.

Salah satu rutinitas saya dalam permainan kehidupan adalah merekam diri sendiri dan mendengarkan kembali dari perspektif objektif.

Saya cukup yakin hal yang sama akan berhasil untuk drama komedi yang seharusnya menghibur orang.

“Ayo kita mulai!”

Dengan itu, kami merekam diri kami membaca naskah dengan keras.

Hasil?

“Tidak terlalu buruk...kan?” Kataku tanpa banyak percaya diri saat kami mendengarkan rekaman yang kubuat di ponselku.

Merekam sendiri sepertinya ide yang bagus secara teori, tapi begitu kami melakukannya, saya masih tidak bisa memutuskan apakah naskahnya bagus. Maksudku, aku tidak benar-benar menonton banyak komedi untuk memulai.

“Apa yang kau lakukan...? Hey apa yang salah?” Saya bertanya.

Ketika saya melirikinya, dia memutar ulang rekaman dengan ekspresi termenung.

“...Otak, aku punya pikiran.”

“Uh huh?”

Dia berhenti sejenak, lalu menatap lurus ke arahku. “Saya tidak berpikir kita harus menghafal naskah terlalu dekat.”

Aku tidak benar-benar mengerti maksudnya.

“K-kenapa? Bagaimana jika kita mengacaukannya karena kita tidak cukup berlatih? Itu agak menyebalkan...”

“Ya, tapi...aku tidak yakin bagaimana mengatakannya.”

“Letakkan apa?”

Dia ragu-ragu, memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Tidakkah menurutmu akan lebih lucu jika kita hanya melakukan salah satu percakapan normal kita?”

“Hah?”

“Pada rekaman ini, kami memiliki tempo yang bagus di beberapa titik, kan?”

“Ya...”

“Dan mungkin itu sebagian karena ini adalah pertama kalinya kami—tapi sepertinya kami sedang membaca naskahnya, atau semacamnya...”

“Oh... aku bisa melihatnya.”

Sekarang saya mengikuti. Seperti yang dia katakan, pengiriman kami kurang seperti percakapan dan lebih seperti kami bergiliran membaca baris.

“Komedian terbaik terdengar seperti sedang mengobrol saat itu juga.”

“Oke, aku bisa melihatnya.”

Itu terutama berlaku untuk duo yang menjadi dasar drama komedinya.

“Itulah mengapa saya berpikir kita harus menghafal alur umum sandiwara itu, tetapi tidak memakukan naskahnya dengan kuat sehingga terdengar seperti kita sedang membacanya.”

“K-kau tidak ingin memutuskannya sepanjang jalan?”

Dia menggeser layar ponselnya. “Mari kita lihat... seperti di mana kamu berkata, ‘Itu bagian terpenting!’ Sebaliknya, Anda bisa mengatakan, maksud saya, bukankah itu agak penting? atau Anda sedang membicarakan bagian yang paling penting... atau sesuatu!”

“Oh... aku mengerti maksudmu.”

Saya melihat naskahnya, membayangkan bagaimana saya bisa mengubahnya. Idennya adalah untuk menjaga konten tetap sama tetapi mendasarkan kata-kata yang sebenarnya pada suasana hati pada saat itu sehingga kami tidak berakhir melafalkan baris-baris yang dihafal.

Itu akan terdengar lebih seperti percakapan, tapi...

“Itu... agak menakutkan.”

Dia berbicara tentang ad-libbing sekitar sepertiga dari itu, yang akan sulit bagi seorang pemula.

“Aku tahu ... tapi dengarkan.” Dia menyeringai dan melanjutkan dengan nada bahagia dan meyakinkan. “Kau dan aku selalu melakukan percakapan konyol seperti ini, jadi tidakkah menurutmu kita bisa melakukannya?”

Itu adalah jenis hubungan kami secara singkat.

Saya berbicara dengannya lebih dari siapa pun, dan saya mengambil tempo saya darinya, yang sudah cukup sembrono.

Dalam arti tertentu, percakapan normal kami adalah latihan untuk drama komedi kami.

“Yah, jika kamu mengatakannya seperti itu ... kurasa kamu benar.”

“Saya! Saya memiliki harapan yang tinggi untuk comeback Anda, Brain! ”

Senyum cerianya membuatku merasa selama dia ada di sana, itu akan berhasil entah bagaimana.

“...Tapi ketika aku memikirkannya, aku mungkin orang yang mengatakan lebih banyak hal bodoh.”

“Ah-ha-ha! Sehat...”

“Aduh, ayo...”

Sedikit demi sedikit, sesi latihan kami berubah menjadi sesuatu yang lebih alami. Aku masih merasa sedikit malu di dekatnya, tetapi kesenangan yang biasa telah kembali.

Saat itu, sesuatu semacam diklik. Ketika saya berbicara dengan Nakamura tentang arti berkenan, dia berkata, “Itu terjadi begitu saja,” dan sekarang saya di sini bersama Mimimi, saya mulai mengerti apa yang dia maksud.

Mudah bagi saya untuk membayangkan bersenang-senang dengan seseorang dan kemudian berkenan dengan mereka sebagai perpanjangan dari itu.

Tapi—apa bedanya dengan berteman?

* * *

Kami terus berlatih sampai hari mulai gelap, lalu pulang bersama.

Saat kami berjalan menuju rumah kami dari Stasiun Kitayono, banyak hal yang ada di pikiran saya.

Lebih jauh di jalan yang sama ini adalah tempat di mana Mimimi memberitahuku bahwa dia menyukaiku, dan aku masih belum memberinya jawaban.

Saya tidak bisa, karena saya tidak tahu apa artinya itu bagi saya.

“...Ergh...,” aku mengerang hampir tanpa sadar.

Mimi menatapku. Matanya yang bulat seperti biji ek, menatapku tanpa berkedip. Kejernihan dan kekuatan di dalamnya hampir luar biasa, tetapi saya pikir saya juga bisa melihat cahaya lembut di suatu tempat di kedalamannya.

“...Kamu selalu berpikir akhir-akhir ini, kan, Brain?”

“Anda dapat memberitahu?”

“Ya.”

Dia mengangguk.

Yah, dia benar bahwa aku punya banyak hal untuk dipikirkan. Ada keseluruhan Apa itu kencan? pertanyaan, yang saya renungkan pada saat itu, dan penelitian kami tentang latar belakang Hinami. Yang terpenting, ada dramanya. Masing-masing cukup substansial, dan membuat semuanya mengalir di benak saya sekaligus merupakan beban berat bagi saya. Dan saya memiliki tugas saya di atas itu.

“Berpikir, atau...yah...,” kataku tiba-tiba.

Mimimi menepuk bahu. “Opo opo?! Jika Anda memiliki sesuatu dalam pikiran Anda, Paman Mimimi ada di sini untuk mendengarkan!”

“Eh, Paman Mimimi?” Aku tidak yakin bagaimana menanggapinya.

Dia menyodok saya di samping beberapa kali. Hentikan! Pertahananku bahkan lebih rendah di sana daripada di bahunya!

“Kamu hanya akan membuat dirimu sakit menyimpan masalahmu sendiri.”

“A-akankah aku...?”

“Ya! Semua yang dikatakan gadis seusiaku itu benar!”

“Tunggu, kukira kau pamanku...” Aku mencibir, tapi aku senang dengan perhatiannya yang ramah kepadaku.

“Um...terima kasih,” kataku jujur.

Dia menjadi merah bit. “Ke-ke-ke-ke-kenapa?”

“Karena mengkhawatirkanku...”

“J-jangan sebutkan itu!”

Astaga, dia gagap lebih buruk dariku akhir-akhir ini. Tapi jika dia menawarkan untuk mendengarkan, mungkin aku harus memberitahunya. Bahkan jika dia tidak bisa memecahkan masalah saya, saya bertanya-tanya apakah membaginya dengan orang lain akan membuat saya merasa lebih baik. Akhir-akhir ini, saya mulai memahami hal-hal itu, biasa saja.

“Sebenarnya, aku punya banyak hal untuk dipikirkan akhir-akhir ini.”

“Seperti?”

Dia tersenyum dan mengangkat alisnya sangat tinggi. Ekspresinya lucu sekaligus menyemangati.

“Yah, naskah drama untuk satu, dan Hinami untuk yang lain ...”

Saya tidak menyebutkan arti berkencan, yang telah saya pikirkan dengan benar ketika dia bertanya, tetapi saya memang mengemukakan beberapa hal lain di gunung masalah yang saya hadapi saat ini.

“Aoi...?”

Dia menempel pada yang kedua, saya kira karena saya telah menyebutkan nama orang yang sebenarnya.

“Um, yah, itu ada hubungannya dengan drama, tapi...ingat ketika kita berbicara dengan Tachibana tempo hari?”

“Ya.”

“Yah, ada begitu banyak yang aku tidak tahu.”

Saya memberi tahu Mimimi tentang penyelidikan kami. Tentu saja, saya tidak menyebutkan bagian-bagian yang menurut saya harus dirahasiakan. Yang mengingatkanku—Mimimi pernah ke sana saat kami mewawancarai Tachibana, tapi dia tidak banyak bicara tentang bagaimana dia memandang Hinami.

“Seperti, mengapa dia mendorong dirinya sendiri begitu keras?”
Ketertarikanku pada pertanyaan itu menjadi lebih untuk diriku sendiri daripada naskah Kikuchi-san.

“Oh itu.” Dia menunjukkan pemahamannya, lalu mempertimbangkan pertanyaan itu sejenak, bibirnya mengerucut. “Aku sudah banyak memikirkannya sejak saat itu...”

“Sejak kapan?”

“Kamu tahu, karena semuanya terjadi dengan aku dan dia.”

“Oh benar...”

Dia berbicara tentang pemilihan dan insiden tim trek.

Ketika dia menyadari dia tidak bisa mendorong dirinya sekeras Hinami, dia bertanya-tanya dengan keras bagaimana Hinami bisa melakukannya...tapi tidak ada yang punya jawaban.

Dia terdengar bermasalah tetapi juga cukup percaya diri dalam kata-katanya.

“Aku memikirkannya lagi setelah kita berbicara dengan Tachibana... dan aku merasa seperti menyadari satu hal.”

“...Oh ya?”

Saya lebih dari sedikit tertarik.

Mimimi dekat dengan Hinami, dan mereka berdua selalu bersaing memperebutkan dua tempat teratas. Namun, akhirnya, Mimimi menyadari bahwa dia tidak akan pernah bisa menang.

Mengingat latar belakangnya, Mimimi mungkin memiliki beberapa wawasan.

“Ya. Mungkin,” katanya, tapi dia terdengar lebih yakin dari itu. “Saya pikir dia seperti saya.”

“...Betulkah?”

Mimi mengangguk. “Aku... Sebelumnya, aku sudah memberitahumu bahwa aku ingin menjadi yang terbaik dalam sesuatu karena aku merasa aku tidak istimewa, kan?”

“...Ya.”

Aku memikirkan kembali percakapan itu, ketika dia mengaku puas dengan dirinya sendiri di posisi kedua karena dia tidak bisa mengalahkan Hinami. Setelah sekian lama, itu meninggalkan tempat kosong di hatinya.

Dia tidak bisa melihat dirinya sebagai orang yang istimewa, jadi satu-satunya pilihannya adalah menjadi yang terbaik dalam sesuatu—mencapai kekhususan itu melalui usaha.

“Menurut saya...”

Dia sedang mempelajari trotoar dan berbicara dengan pertimbangan yang cermat.

“...Aoi—mungkin mengincar tempat pertama jadi dia juga bisa menjadi spesial.”

Jadi itu teorinya.

“...Menarik.”

Logikanya sederhana ketika saya memikirkannya.

Jika itu alasan Mimimi menyiksa dirinya sendiri berusaha menjadi nomor satu...

...lalu bukankah masuk akal untuk berpikir bahwa Hinami—yang berusaha sekuat tenaga untuk menjadi nomor satu—memiliki motivasi yang sama?

Itu pasti bisa menjelaskan hubungan mereka selama periode itu.

Mereka didorong untuk bersaing dengan motivasi yang sama, tetapi salah satu dari mereka baru saja lebih termotivasi. Jika jenis bahan bakar yang terbakar di dalamnya sama, tetapi jumlahnya sangat berbeda—maka tidak mungkin mereka bertukar tempat. Kebenaran yang pahit, pasti.

“...Kamu mungkin benar.”

Saya tidak mengatakan semua itu langsung, tentu saja.

Mimimi mengangguk samar, tapi matanya jauh dan merenung.

“...MI mi mi mi?” tanyaku, menyadari ada yang tidak beres.

Dia memberiku senyuman yang rumit. “Aku agak ... sedikit khawatir.”

“Tentang apa?”

Dia menatap langit bulan Desember yang gelap.

“Mungkin Aoi sama sepertiku. Kosong.”

Kata-kata itu jatuh pelan ke gang Kitayono yang sepi—kepeduliannya terhadap teman dekat dan saingannya.

“Menurutmu...Hinami itu hampa?”

Aku tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan itu sebelumnya, tapi aku tidak bisa mengabaikannya.

“Memang benar aku tidak tahu apa motivasi intinya,” kataku, meminjam ungkapan Kikuchi-san.

Mimimi mengusap dagunya dan tersenyum. “Tepat! Itu sebabnya Mimimi, detektif ace, berpendapat bahwa kotak yang disegel itu sebenarnya kosong!” candanya, mencoba meringankan udara berat yang menyelimuti kami.

Aku mengangguk. Nada suaranya lucu, tetapi kata-katanya mengandung pertanyaan yang tidak bisa saya abaikan.

“...Sebuah kotak kosong, ya?”

Sementara itu, Mimimi melanjutkan dengan kepribadian detektifnya yang membingungkan. “Namun, Watson-ku sayang! Aku berharap ada sesuatu yang tersembunyi di dalam kotak itu!”

“Kamu tahu? Meskipun Anda menyatakan bahwa itu kosong? ”

Mimimi si detektif mengibaskan jarinya ke langit. “Dan di situlah kesalahanmu, Watson tersayang! Saya tidak berbicara tentang teori—saya berbicara tentang harapan! Maksudku, bisakah kau bayangkan? Jika dia bekerja sangat keras dan kotaknya benar-benar kosong? Itu akan sangat menyedihkan, dan jika itu benar...maka dia mungkin...”

Kekuatan suaranya terus memudar, larut ke dalam udara dingin.

“Mungkin apa?”

Dia berbalik ke arahku, humornya hilang. “... Dia mungkin tidak akan pernah datang kepadaku untuk membicarakannya.”

Dia tersenyum sedih.

“Itu...”

Aku tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan. Mimimi benar. Jika Hinami benar-benar memiliki kelemahan...Aku ragu dia akan pernah membicarakannya dengan Mimimi.

...Apakah dia akan membicarakannya dengan siapa pun ?

Mengakui kehampaannya kepada orang lain...Aku tidak bisa membayangkan Aoi Hinami melakukan itu.

“Ah, kamu setuju! Aku bisa melihatnya di matamu!”

“H-hei, itu...”

“Kau tahu, bukan?! Mimimi, detektif terkenal, melihat menembusmu!”

Dia bercanda, tapi dia memukul paku di kepala. Aku kehilangan kata-kata.

“Ha ha ha. Kamu adalah buku yang terbuka, Brain. ”

“M-maaf.”

Mimimi menertawakan permintaan maafku. “Pokoknya, tidak apa-apa! Suatu hari, aku akan membuka kedok pencuri misterius itu!”

Apakah saya melihat sesuatu, atau adakah sesuatu yang lain di balik senyum cerianya?

“...Kamu akan melakukannya, ya?” Kataku, tidak yakin bagaimana menjawabnya.

Kata-kata Mimimi berputar-putar di pikiranku. Dia mengatakan Hinami memiliki tempat kosong di hatinya—perasaan bahwa dia tidak istimewa.

Dan alasan dia bekerja sangat keras adalah untuk mencapai kekhususan itu.

Itu masuk akal.

Maksudku, untuk memasukkannya ke dalam jenis terminologi saya — dia mengambil perspektif pemain sepenuhnya. Gaya bermainnya adalah untuk menghargai objektivitas atas subjektivitas.

Dia sama sekali tidak berpikir sepertiku atau Tama-chan—kami seperti, Ini aku! dan percaya bahwa meskipun kami tidak memiliki banyak alasan untuk itu, tetapi cara berpikirnya didasarkan pada standar orang lain. Mimimi juga sama.

Dalam hal ini, akan logis untuk berpikir bahwa Hinami membutuhkan dasar yang kuat untuk merasa layak. Bahkan ketika dia adalah puncak kepercayaan diri? Rasanya seperti kontradiksi, tapi mungkin tidak. Aku butuh lebih banyak waktu untuk memikirkannya.

“Bagaimanapun, terima kasih. Ada banyak hal dalam apa yang Anda katakan yang akan membantu saya memahaminya, saya pikir. ”

“Betulkah? Saya hampir tidak mengatakan apa-apa! Aoi, kau pencuri sialan! Tidak ada yang akan membobol kotak ini di jam tanganku! ...Uh, tunggu sebentar, itu tidak benar...” Dia mengerutkan kening, mulai mengatur pikirannya. “Ha-ha-ha...jika Hinami adalah pencurinya, maka dialah yang mencuri apa yang ada di dalam kotak.”

“Oh benar! Itu tidak baik, kalau begitu!”

Saya secara alami menikmati percakapan acak ini.

“Karena Hinami adalah pemilik kotak itu...apakah dia akan lebih seperti direktur museum atau semacamnya?” Saya bilang.

“Mungkin! Tapi Hinami seksi, jadi mari kita jadikan dia pencuri.”

“Ayolah, itu tidak masuk akal.”

“Detail, detail! Panas adalah yang terpenting!”

“Kami jauh dari topik...”

Tapi Mimimi telah menunjukkan perspektif baru kepadaku dalam percakapan sepulang sekolah ini. Harus kuakui, dengan kelincahannya yang hampir seperti anak kecil dalam mengekspresikan dirinya, Mimimi memiliki kecerdasan yang membuatku nyaman.

6: Bahkan peri merasa kesepian ketika mereka jauh dari mata air mereka sendiri

Pada hari Jumat, saya bergabung dengan latihan untuk pertama kalinya dalam tiga hari.

Sesuatu terasa tidak enak.

Sulit bagi saya untuk menjelaskan apa itu. Suasana latihan itu sendiri, dan perilaku semua orang... Sepertinya mereka perlahan-lahan keluar dari tempatnya.

Tapi yang paling aneh adalah bagaimana Kikuchi-san bertingkah.

Bukannya dia depresi atau tidak bisa berkomunikasi dengan para pemain. Jauh dari itu—dia memberikan segalanya.

Dia berinteraksi dengan teman sekelas kami lebih dari sebelumnya, berbicara dengan mereka meskipun canggung, memastikan untuk tetap terlibat dan terbuka.

Saya yakin dia melakukannya agar saya bisa berlatih sandiwara komedi dengan Mimimi, dan agar dia bisa menjadi lebih seperti dirinya yang “ideal”. Aku tahu dia berusaha keras.

Tapi sepertinya ada yang salah.

“...Hei, Mizusawa?”

“Ya?”

Saya bertanya kepadanya seperti apa latihan selama tiga hari terakhir, dan dia memberi tahu saya.

“Yah, Kikuchi-san telah berusaha keras untuk berbicara dengan semua orang.”

“Dia memiliki?”

Dia mengangguk. “Kamu tahu bagaimana kamu mengarahkan tempo hari? Sepertinya dia mencoba meniru itu.”

“...Uh huh.”

“Oke, aku merasa tidak enak mengatakan ini, tapi dia tidak terlalu terbiasa dengan hal ini, kan?”

“Ya... kurasa tidak.”

Tentu saja, itu mungkin alasan yang tepat dia ingin berubah.

“Ini seperti kita berlari berputar-putar. Kelompok ini agak berantakan. Dan Aoi juga tidak bisa datang akhir-akhir ini.”

“Oh...”

“Tapi jika aku melompat, aku mungkin menyakiti perasaan Kikuchi-san, kan? Saya tidak ingin hanya menendangnya ke samping ketika dia berusaha begitu keras, jadi saya telah menahan diri dan mencoba untuk mendukungnya di mana saya bisa. Ditambah lagi, aku punya peran utama, jadi aku sendiri yang harus latihan.”

“...Ya. Terima kasih.”

“Ha ha ha. Mengapa Anda berterima kasih kepada saya? Apakah Anda ayahnya atau semacamnya? ” Mizusawa tertawa.

Tapi sekarang aku bisa menangani apa yang terjadi. Kikuchi-san telah berusaha dengan riang mengarahkan latihan dan menyatukan semua orang.

Aku ingin mendukung usahanya—tapi itu tetap tidak mengurangi perasaan aneh yang kurasakan.

Apakah itu berasal dari fakta bahwa Kikuchi-san bertingkah sangat berbeda dari biasanya? Atau...

“Um...”

Tiba-tiba, Kikuchi-san berjalan ke arah kami.

“Ada apa?” Mizusawa menjawab, agak terlalu santai dan ramah untuk seleraku.

Hei, itu yang akan saya katakan. Bisakah Anda memutarnya kembali sedikit, sobat? Yah, selama itu bukan Tachibana, kurasa.

Kikuchi-san membungkuk sopan pada Mizusawa, lalu menatapku, sepertinya tidak yakin harus berkata apa. Apa dia ingin membicarakan sesuatu denganku?

“Ngomong-ngomong, bicara denganmu nanti,” kata Mizusawa tiba-tiba, lalu berjalan ke sekelompok pria yang berdiri di depan kelas. Dia pasti sudah menduga ada sesuatu yang terjadi.

Kikuchi-san menatapku lagi. “Aku sudah ... mencoba yang terbaik beberapa hari terakhir ini.”

“...Ya?”

Ada sesuatu yang sedikit redup di matanya. “...Apakah menurutmu aku sedikit berubah?”

Aku tidak tahu harus berkata apa—tapi dia mengejar “ideal”nya sendiri, seperti yang dia katakan.

Ekspresinya benar-benar polos, matanya terfokus ke depan. Dia sepertinya tidak membohongi dirinya sendiri.

Dalam hal ini...Aku memutuskan untuk setuju dengannya. “Ya. Hanya dengan melakukannya... aku pikir kamu telah berubah.”

“Sudahkah saya? Betulkah? ... Aku senang kalau begitu.”

Reaksi bahagianya membuatku sedikit terhibur, meskipun dia masih tampak lelah.

Namun, dia bertekad untuk terus bergerak maju.

* * *

Saat itu Senin pagi berikutnya—lima hari menuju festival sekolah.

“Tomozaki-kun?”

Akhir-akhir ini, Kikuchi-san sering datang untuk berbicara denganku sebelum wali kelas pagi.

“Pagi.”

“Selamat pagi.”

Pertama, salam kami.

Ketika saya melihat apa yang ada di tangannya, saya bisa menebak apa yang ingin dia bicarakan.

Tanpa ragu, saya bertanya kepadanya tentang hal itu. “Apakah kamu ... menyelesaikannya?”

Dia mengangguk senang. “Ya. Saya butuh waktu lebih lama dari yang saya harapkan...tapi naskahnya sudah selesai.”

“Luar biasa!” kataku.

Dia sangat tidak yakin tentang kesimpulannya, dan sekarang akhirnya selesai. Perjalanan ke saat ini terasa panjang dan pendek pada saat yang sama, tetapi saat ini, saya hanya ingin membaca bagian akhirnya.

Aku hanya suka cerita Kikuchi-san, kau tahu?

“Bolehkah aku membacanya?”

Dia tersenyum ramah dan menyerahkan kantong kertas itu kepadaku.

“Ya, tentu saja kamu bisa!”

Saya menggunakan jeda antara kelas dan waktu makan siang hari itu untuk membaca naskah.

Setelah beberapa saat, saya mulai merasa aneh.

Ceritanya bergerak ke arah yang berbeda dari yang saya duga.

Libra dan Kris baru saja terbang dengan naga.

Setelah melihat keindahan dan luasnya dunia dari langit, Kris sangat ingin menjelajah.

Merasakan keinginannya, Libra mengundangnya untuk meninggalkan kastil. Sekarang naga itu bisa terbang, mereka tidak perlu lagi khawatir tentang kotoran. Tidak ada yang pernah mendengar seekor naga belajar terbang dan kemudian kehilangan kemampuan itu. Libra berpikir dia bisa menggunakan keahliannya untuk mengambil kunci untuk keluar dari kastil bersama Kris dan menjelajah.

Disajikan dengan tawaran yang dia harapkan, Kris langsung setuju. Hatinya melompat membayangkan berada di dalam pemandangan indah yang dia lihat dari dragonback.

Tapi begitu dia di luar, dia menemukan bahwa pemandangan di depannya sama sekali tidak seperti yang dia bayangkan.

“Libra? Mengapa anak itu berpakaian sangat buruk untuk flu? ”

“Um...Aku tidak bisa mengatakannya dengan lantang. Datang mendekat.”

“Hah?”

“...Dia miskin.”

“Oh...”

“Dunia ini masih sangat tidak setara. Beberapa orang hidup bahagia...tetapi tidak semua orang.”

“Oh begitu.”

“Kenyataan tidak selalu seindah dongeng... Dunia ini penuh dengan berbagai macam cerita.”

“...Saya mengerti.”

Dongeng dan taman rahasia adalah satu-satunya hal yang Kris tahu.

Dan kejadian itu bukan satu-satunya baptisan api Kris hari itu. Saat dia berjalan di sekitar kota dengan Libra, mereka menjauh dari kastil, melalui lingkungan perumahan, dan ke distrik pasar, di mana ada banyak orang, orang, orang yang kacau balau.

“Aduh!”

“Apa yang kamu lakukan, sayang? Perhatikan kemana kamu pergi!”

“Oh, um... maaf.”

“Mana sopan santunmu? Katakan ‘ya’!”

“Y-ya tuan...”

Orang-orang mencaci maki dia saat dia mencoba berjalan di jalan, hanya itu yang bisa dia kelola.

Dalam arti tertentu, ini adalah pemandangan asing lainnya bagi gadis terlindung.

“K-Kris, kau baik-baik saja?”

“Y-ya, eh, maksudku, ya, Pak.”

“Ha ha ha. Kris, ‘ya’ baik-baik saja.”

“Oh, itu? Uh... oke... kurasa.”

“...Keris?”

Sisa hari itu penuh dengan pengalaman baru baginya.

Di stand produk di distrik pasar, dia membuat pemiliknya marah karena dia tidak tahu cara berbelanja.

Ketika Libra menabrak seorang teman dan teman itu mencoba berbicara dengannya, dia tidak dapat menemukan kata-kata untuk menjawab orang asing itu.

Pada akhir hari yang panjang berjalan, dia memutar pergelangan kakinya saat mereka pulang, dan Libra harus menggendongnya di punggungnya sampai ke kastil.

Tak perlu dikatakan, menyelinap kembali tanpa diketahui tidak mungkin, dan para penjaga menangkap mereka. Setelah itu, mereka mendapat ceramah panjang dari staf kastil.

Saat Kris melihat Libra meminta maaf kepada menteri, dia memikirkan apa yang terjadi.

Dia membuka pintu taman dan membawanya keluar, untuknya. Dia datang untuk menyelamatkannya ketika orang-orang meneriakinya dan ketika dia jatuh.

Sekarang dia telah pergi dan menyebabkan lebih banyak masalah untuknya.

Dia membenci kelemahannya sendiri—tetapi akhirnya, dia menyadari sesuatu.

Taman tempat dia menghabiskan hidupnya, tempat dia dikurung, tempat dia bermimpi untuk melarikan diri.

Selama dia tinggal di sana, dia mendapat pakaian bersih, makanan enak, dan kunjungan rutin dari teman-teman tersayang. Dan dia bahkan tidak perlu mengangkat satu jari pun.

Mungkin taman itu adalah tempat yang paling nyaman baginya.

“Libra? Saya pikir... Saya seperti mendapatkan tumpangan gratis, bukan?”

“Apa maksudmu?”

“Saya tidak harus bekerja sama sekali untuk mendapatkan kehidupan yang baik...dan saya telah tinggal di sini, terputus dari segalanya. Taman ini sangat besar, tapi sangat kecil.”

“...Kupikir itu tidak benar.”

“Tidak, aku menyadari sesuatu.”

“Kau melakukannya?”

“Ketika kamu melihat dunia luar dari jauh, itu seindah kembang api ajaib...tetapi jika kamu benar-benar ingin menjadi bagian darinya, kamu harus bekerja keras.”

“...Keris.”

“Libra, aku akan mencoba.”

Sejak hari itu, dia perlahan mulai berubah.

Dia mengatakan pada dirinya sendiri dia harus menjadi orang yang menerobos kehidupan kemudahan dia hidup sejauh ini.

Perlahan, dia mempelajari kebijaksanaan dunia luar, mempelajari berbagai keterampilan, dan menunggu kesempatan. Dia mengubah cara berpikirnya, mempelajari hal-hal yang tidak bisa dia lakukan sebelumnya, dan mendapatkan kepercayaan diri.

Terkadang, dengan saran dari Libra dan Alucia, dia secara bertahap memperoleh keterampilan yang dia butuhkan untuk tinggal di luar.

Lalu suatu hari, dia menghilang dari kastil tanpa sepatah kata pun dari mereka. Mungkin dia tidak ingin membuat mereka lebih banyak masalah. Tidak ada seorang pun di kastil yang mengharapkan ini, tetapi dari sudut pandang negara bagian, dia telah selesai membesarkan naga dan tidak memiliki apa-apa lagi untuk ditawarkan. Dia mungkin akan diberi tugas yang sama ketika ada kesempatan untuk membesarkan naga terbang lain, tetapi belum ada rencana seperti itu. Tidak ada regu pencari rumit yang dikirim, dan pelariannya diterima secara implisit.

Dia menuju kota. Menggunakan semua pengetahuan dan keterampilan yang dia peroleh, dengan banyak kesalahan di sepanjang jalan, dia mencoba untuk terus maju secara mandiri di dunia.

Beberapa minggu berlalu, dan dia menemukan peluang di distrik pasar. Pemilik stand produk, yang memarahinya sebelumnya, sekarang menerimanya sebagai murid.

Dia mengirim kabar ke Libra dan Alucia dan menerima ucapan selamat mereka atas awal kehidupan barunya.

Kerja kerasnya terbayar saat dia mulai menghemat uang dari pekerjaannya, setelah menemukan cara untuk hidup mandiri—dan di situlah ceritanya berhenti.

Saya selesai membaca naskah, bingung.

“Hmm...”

Jadi itulah yang terjadi, pikirku. Ceritanya melemahkan ekspektasi saya secara realistis, seperti cerita Andi yang kelam.

Tapi setelah saya selesai, saya tidak merasa puas sama sekali.

Itu mirip dengan perasaanku saat melihat Kikuchi-san mencoba memaksa dirinya untuk berbaur dengan semua orang—sedih dan kesepian. Seolah-olah semua yang dibangun Kris dalam hidupnya sia-sia.

* * *

Saat istirahat sebelum kami berpindah kelas, aku pergi ke perpustakaan dan langsung menanyakannya.

“Kikuchi-san?”

“Oh...Tomozaki-kun.”

Dia menoleh ke arahku dengan gugup. Dia mungkin menebak apa yang ingin saya bicarakan.

“Saya membacanya.”

“Oh terimakasih banyak.”

Dia menundukkan kepalanya, lalu mengambil posisi mendengarkan, diam-diam mempersiapkan dirinya untuk komentar saya.

“Um... aku ingin menanyakan sesuatu padamu.”

“Y-ya?”

Saya bertanya langsung padanya. “Kenapa Kris...berakhir seperti itu?” Saya menyadari betapa sedihnya hal itu, jadi saya mencoba menutupinya dengan tersenyum. “Um, itu hanya menggangu sedikit,” tambahku.

Dia memandangu dengan serius. “...Apa maksudmu, ‘berakhir seperti itu’?” Matanya berenang. Apakah dia terkejut, atau sedih, atau tidak yakin? Cemas, pasti.

“Kris meninggalkan taman dan kedua temannya...dan pergi untuk tinggal sendiri di kota, kan?”

“Ya...”

“Aku tahu kamu pasti banyak memikirkannya... tapi ketika aku membaca bagian itu, itu membuatku agak sedih.”

Dia mendengarkan dalam diam.

“Seperti seluruh hidupnya di taman hampir terhapus...dan itulah mengapa saya ingin bertanya mengapa.”

Dia diam sejenak, mengatur pikirannya. “Yah ...” Akhirnya, dia menjawab, ekspresi serius di wajahnya. “Salah satu buku Andi favorit saya... adalah Poppol dan Pulau Raptor .”

“ Poppol ... Oh ya, aku tahu judulnya.”

Pertama kali saya berbicara dengan Kikuchi-san di perpustakaan, ketika kami memiliki kesalahpahaman tentang buku-buku Andi yang akhirnya membuat koneksi, saya ingat dia berkata, “Ini seperti Poppol dan Pulau Raptor, bukan?!”

Aku belum membaca buku itu karena kebanyakan toko buku bahkan tidak memilikinya, tapi aku tahu itu penting untuk Kikuchi-san.

“Ini adalah cerita yang sangat positif.” Dia mulai menguraikan plot untuk saya. “Poppol adalah makhluk yang berbeda dari yang lain, tapi dia tidak tahu persis apa dia...”

Dia buta dan terlantar. Itu sebabnya dia tidak tahu siapa dia. Setelah orang tuanya terbunuh, dia sendirian di dunia. Saat itulah dia pergi dalam perjalanan solo untuk mencari teman.

“Awalnya, semua makhluk lain takut padanya—mereka bilang dia aneh dan aneh. Namun dengan kekuatan bahasa, lambat laun ia bisa menjalin hubungan. Seiring waktu, dia berteman.”

Setelah menciptakan sekelompok sahabat lintas spesies, ia berangkat untuk melihat laut.

“Hmm... Kedengarannya seperti cerita Andi.”

Dengan perpaduan antara fantasi, kesepian, dan kehangatan, itu membuat saya terkesan sebagai Andi klasik.

“Ketika saya membacanya — dan untuk waktu yang lama setelah itu, sungguh — saya pikir Poppol mewakili cita-cita dunia.”

“Sebuah ideal?”

Dia menggunakan kata yang sama ketika dia memberi tahu saya tentang keputusannya untuk mengubah dirinya sendiri.

“Dia bahkan tidak tahu makhluk seperti apa dia...tapi dia berteman dengan semua jenis spesies lain. Dia menggunakan kekuatan bahasa yang sederhana dan sedikit usaha untuk mengatasi batasan itu.”

“...Uh huh.” Aku perlahan mulai memahami maksud Kikuchi-san.

“Ini seperti kalian berdua ...”

“Maksudmu...?”

“Ya. Kamu dan Hanabi-chan.”

Dia tidak cocok dengan orang lain tetapi menggunakan kekuatan bahasa dan upaya untuk mengatasi batasan dan berteman.

Itu pasti terdengar mirip dengan Tama-chan, yang Kikuchi-san gambarkan sebagai “ideal” beberapa kali, dan juga dengan jalanku sendiri.

“Plus,” lanjut Kikuchi-san, “pembaca tidak tahu makhluk seperti apa Poppol sampai akhir.”

“Betulkah?”

Mereka tahu dia aneh dan ditakuti, tetapi mereka tidak tahu persis apa dia meskipun dia adalah karakter utama, yang membuat cerita yang cukup tidak biasa.

“Ya. Itu sebabnya saya pikir Poppol mewakili ideal untuk dunia itu. Spesiesnya tidak terungkap — tetapi sisi lain dari itu adalah dia bisa berteman dengan semua orang tidak peduli apa pun mereka — tidakkah kamu setuju? ”

“Ah ... aku mengerti apa yang kamu katakan.”

Perspektifnya secara mengejutkan meyakinkan.

Spesies karakter utama disembunyikan, dan dia hanya digambarkan sebagai abnormal . Itu membuatnya menjadi kartu liar — siapa pun bisa menjadi dia — dan mungkin itulah sebabnya pesan yang dia tinggalkan dengan pembaca bertahan begitu lama. Termasuk yang bisa berteman dengan siapa saja dengan bahasa dan sedikit pekerjaan.

“Itulah mengapa saya sangat menyukai Poppol, dan mengapa saya pikir dia mewakili contoh untuk diikuti dalam cerita dan di dunia...dan mengapa saya merasa saya harus menjadi seperti Poppol sendiri. Tapi kemudian saya menyerah. Saya tidak berpikir itu mungkin bagi saya. ”

“...Uh huh.”

Dia tersenyum padaku. “Tapi kemudian aku melihatmu dan Hanabi-chan. Kalian berdua sangat brilian, orang-orang yang ideal...dan saya pikir mungkin saya bisa menjadi seperti Anda.”

“Itulah mengapa kamu memutuskan untuk mengejar cita-citamu?”

Dia mengangguk. “Saya merasa ini adalah kesempatan saya untuk menjadi seorang Poppol.” Matanya penuh dengan tekad dan kecemasan.

Cerita itu penting baginya, dan dia melihat di dalamnya apa yang dia inginkan. Dia mengira dia tidak bisa mencapai itu, tetapi kemudian dia melihat dua anggota “spesies”-nya sendiri yang telah bekerja dan mengatasi rintangan.

Intinya, dia melihat bayangan Poppol dalam perubahan yang Tama-chan dan aku lalui.

Itu sebabnya dia ingin berubah juga—dia ingin memanfaatkan kesempatannya.

“Dan Kris juga sama. Seperti Poppol, dia mengubah dirinya untuk menyesuaikan diri. Lagi pula, begitulah seharusnya kita.”

“...Hah.” Sudah saya pikirkan.

Karakter Kris memiliki hubungan yang kuat dengan Kikuchi-san sendiri.

“Saya berjuang dengan siapa yang akan berakhir dalam hubungan dengan Libra. Tapi kenyataannya, ceritanya adalah tentang bagaimana Kris ingin menjalani hidupnya.”

“Ya ... aku mengerti kamu.”

Kata-kata Kikuchi-san memberiku pandangan sekilas tentang pemikiran dan pengalaman yang dia miliki di masa lalu, tapi aku masih hanya memiliki pemahaman yang dangkal tentangnya. Saya tidak dalam posisi untuk memberikan pendapat acak saya. Seperti biasa, dia berbicara dengan tenang tapi meyakinkan, tidak meninggalkan ruang untuk serangan balik.

Itu sebabnya saya merasa satu-satunya pilihan saya adalah mendukungnya saat dia bekerja menuju tujuannya.

“...Tapi dengar...” Aku mengambil satu langkah, atau mungkin setengah langkah, ke topik. “Bagaimana jika itu hanya ... jeda di bagian baru drama itu?”

“... Jeda?”

Aku tidak bermaksud menghalangi jalan yang dia pilih, sama sekali tidak. Saya ingin membantunya mengikutinya, seperti saya membantunya dengan naskah.

Tapi tetap saja, endingnya tidak cocok dengan saya.

“Berikan dirimu sedikit waktu untuk memikirkannya. Jika Anda memutuskan harus seperti ini, tidak apa-apa. Aku tahu kita hampir tidak punya waktu lagi...tapi aku merasa ini terlalu menyedihkan.”

Dia merenungkan itu sejenak. “...Baiklah, aku akan melakukannya,” jawabnya dengan sungguh-sungguh.

Saya tidak yakin apa yang dia pikirkan saat itu, tetapi saya tahu bahwa saya akan menyesal menyimpan pemikiran itu untuk diri saya sendiri.

* * *

Sepulang sekolah hari itu, Kikuchi-san sekali lagi memimpin latihan.

Seperti minggu sebelumnya, dia mencoba yang terbaik untuk terlibat secara aktif dengan para pemain dan seceria mungkin.

Hinami ada di sana untuk perubahan, jadi fokusnya adalah melakukan run-through tanpa pemain pengganti. Ketika itu berakhir, semua orang bertanya pada Kikuchi-san apa yang dia pikirkan dan membicarakan apa pun yang muncul.

Dia berada dalam posisi yang cukup penting dan menuntut mental, tetapi dia semakin baik dalam berkomunikasi dengan semua orang. Mungkin dia sedang menyesuaikan diri dengan peran itu.

Saya tidak tahu tujuan apa yang telah dia tetapkan untuk dirinya sendiri atau pekerjaan apa yang dia lakukan, tetapi dia sudah berubah begitu banyak sehingga dia memenuhi salah satu tujuan pertama saya sendiri: orang lain memperhatikan pertumbuhannya.

“Kikuchi, jadi tentang baris ini...,” kata Erika Konno, memberikan pendapatnya.

“Itu ide yang bagus! Ayo lakukan itu.” Ketika Kikuchi-san menjawab, suaranya sedikit lebih tinggi dari biasanya dan sangat mudah didekati. Hanya melihat keduanya berbicara satu sama lain benar-benar aneh, tetapi Kikuchi-san berada pada gelombang yang berbeda sehingga Anda bisa menyebutnya sebagai alam semesta alternatif.

Kebetulan, perubahan yang diusulkan Konno berkaitan dengan membuat garis yang relatif formal sedikit lebih percakapan. Saya tahu dia hanya bertanya agar lebih mudah baginya untuk mengatakannya, tetapi yang mengejutkan, perubahan itu benar-benar membuat kalimat itu terdengar lebih baik. Kurasa itulah kekuatan gadis seperti dia.

Pada umumnya, Kikuchi-san dan Hinami memandu alur percakapan.

“Oke. Saya akan memeriksa dengan Kikuchi-san, jadi mengapa tidak semua orang mulai berlatih sisanya? Instruksi Hinami kepada kelompok itu sederhana dan efisien.

Mungkin karena Kikuchi-san ada di sini dengan pahlawan sekolah yang “ideal” (dalam arti tertentu), dia sepertinya meniru pendekatan Hinami lebih dari sedikit.

“Boleh juga! Silakan mulai, semuanya! ”

Tapi kenyataannya, Kikuchi-san entah bagaimana tampak seperti berputar-putar.

Mau tak mau aku bertanya-tanya apakah seluruh rencananya untuk berubah adalah ide yang bagus.

“... Sial menjadi aneh, ya?”

“Astaga!”

Aku melompat ke suara dingin di sebelah telingaku. Ketika saya berbalik, ada Mizusawa. Dia bersandar di dinding tepat di sebelahku, dengan tenang mengamati ruang kelas.

“Ha ha ha. Sedikit gelisah, kan?”

“Jangan menyergapku seperti itu!”

Gerakan orang ini sangat alami, dia selalu tepat di wajahku bahkan sebelum aku menyadari dia ada di sana. Begitukah caramu mendekati gadis juga, Mizusawa?

Dia menertawakan keluhanku, lalu kembali fokus pada Kikuchi-san. Hanya mulutnya yang tersenyum sekarang.

“Jadi apa yang terjadi?”

“...Dengan Kikuchi-san?”

Dia tampak terkesan dan melirik ke arahku. “Kamu menjadi cukup baik dengan isyarat nonverbal, Fumiya.”

“Hah?” Saya bilang.

Mizusawa terus mengamati dengan ekspresi yang sama. “Maksudku, aku tidak mengatakan siapa yang kubicarakan sekarang, tapi kau perhatikan aku sedang menatapnya. Anda tidak mulai memperhatikan sampai benar-benar baru-baru ini. ”

“Oh...”

Dia bisa saja benar. Aku merasa melakukan hal yang sama saat bersama Kikuchi-san dan Mimimi juga. Tanda pertumbuhan lainnya?

“Ngomong-ngomong, kembali ke Kikuchi-san,” katanya, kembali ke intinya dengan lancar.

“Oh benar.”

“Kenapa dia bertingkah seperti itu?” Dia mengalihkan perhatiannya padanya lagi, dan aku melakukan hal yang sama.

Hanya aku yang tahu kebenaran di balik perubahannya baru-baru ini, tapi aku tidak yakin seberapa banyak yang harus kukatakan padanya. Saya memutuskan untuk memulai dengan sesuatu yang tidak jelas.

“Rupanya, dia sedang memikirkan beberapa hal.”

“Hmm. ‘Beberapa hal,’ ya?”

Suaranya datar, tapi dia dengan santai menyelidik. Seandainya dia menghentikan itu, karena aku bisa melihat diriku sendiri secara tidak sengaja mengatakan apa yang dia inginkan. Saya berpikir sejenak dan akhirnya memutuskan bahwa selama saya membuatnya tetap abstrak dan tidak memberikan spesifikasi proses pemikirannya, saya akan baik-baik saja. Bagaimanapun, ini adalah Mizusawa, bukan Tachibana.

“...Dia merasa seperti dia harus cocok dengan yang ideal.”

“Sebuah ideal?” dia menekan.

“Jadi dia lebih cocok dan mendapat lebih banyak teman. Dan itu akan membuatnya lebih sejalan dengan cita-cita dunia...”

Saya menghindari detail konkret apa pun.

Mizusawa mengerucutkan bibirnya tanpa minat. “Cita-cita dunia, ya...” Dia mengaitkan jari-jarinya di belakang kepalanya. “Yah, jika itu yang dia katakan, lalu siapa aku untuk menolak? Tetap...”

Dia menurunkan tangannya dan menamparnya di pahanya. Dia memperhatikan Kikuchi-san dengan ekspresi letih yang samar-samar, sepertinya tidak yakin dengan penjelasanku.

“...Bagaimana menurutmu tentang itu semua, Mizusawa?” Sesuatu jelas mengganggunya, jadi sebaiknya aku bertanya.

Dia menjawab dengan tenang. “Oh, saya pikir itu hal yang baik. Dibutuhkan banyak hal untuk mengambil keputusan untuk berubah dan kemudian benar-benar melakukannya. Tidak semua orang bisa melakukannya.”

“Ya...”

Saya tahu banyak dari pengalaman. Jika Anda sudah puas di mana Anda berada, sangat sulit untuk membuangnya dan memulai sesuatu yang baru. Tapi komentar Mizusawa agak terpisah. “Dan di atas itu, dia melakukannya untuk menjadi orang yang ideal? Semakin mengesankan,” katanya datar.

Saya tidak mengerti maksudnya. “Apa yang begitu mengesankan tentang pemetretan untuk yang ideal?”

Dia mengangkat alisnya, tampaknya terkejut aku tidak mengerti.

Ketika dia menjawab, dia terdengar seperti sedang menyatakan yang sudah jelas.

“Maksudku, apa yang dia lakukan — berlawanan denganmu, kan?”

Dia mencoba menerangi apa pun yang saya lewatkan, tetapi saya masih tidak mengikuti.

Lagipula, Kikuchi-san telah menggabungkan pengamatannya tentang perubahan dalam diriku dan Tama-chan dengan “ideal” yang dia rasakan di Poppol, dan dia mencoba mengubah dirinya dengan cara yang sama .

Aku bisa mengerti jika dia mengatakan dia melakukan hal yang sama sepertiku — tetapi sebaliknya?

“Um, dalam hal arah yang dia tuju, aku merasa sebenarnya sama saja,” kataku.

Mizusawa mengerutkan kening. “Hah? Apa yang kau bicarakan?”

“Apa yang kamu bicarakan? Sudah jelas, bukan? Dia berusaha untuk berubah jadi dia lebih cocok...seperti yang Tama-chan dan aku lakukan.”

Setelah saya mendapatkan yang spesifik, Mizusawa akhirnya mendapatkannya. “Oh, itu maksudmu! Oke. Jadi begitulah kelihatannya bagimu!”

“A-apa artinya itu?”

“Semuanya masuk akal sekarang!”

“A-apa?”

Dia jelas-jelas mengikatku, tapi aku harus mengambil umpannya. Saya membenci diri saya sendiri karena melakukannya, tetapi saya membutuhkan dia untuk mencerahkan saya.

Mungkin karena dia tidak yakin bagaimana menjelaskan maksudnya, dia menatap lantai sebentar sebelum menjawab:

“Kau tahu, saat kita bermalam...kau ingat percakapanku dengan Aoi?”

Tiba-tiba, dia menusukku dengan tatapan serius. Cara dia beralih antara lemparan cepat dan lemparan lambat selalu membuat saya lengah.

“Tentu saja aku ingat.” Ya, percakapan itu—tentang topeng dan kenyataan, pertunjukan, dan perasaan yang sebenarnya.

Perspektif pemain versus perspektif karakter.

Mereka berdua hidup di dunia topeng, dan Mizusawa ingin melepaskannya. Tapi Hinami bahkan tidak mau mengakui bahwa dia memakainya; dia mempertahankan pendiriannya sebagai pemain yang memanipulasi karakter “Aoi Hinami” sampai akhir.

Mendengar percakapan itu telah mengkonfirmasi ketidaknyamanan saya dengan pendekatannya, dan setelah itu, saya menemukan gaya bermain hybrid saya sendiri yang menggabungkan keterampilannya dengan tujuan saya.

Tapi bagaimana hubungannya dengan Kikuchi-san?

“Maksudku, pikirkan tentang apa yang dikatakan Kikuchi-san.”

Mizusawa menjulurkan jari telunjuknya ke udara. “Dia menginginkan cita-cita dunia.”

“Oh...”

“Bukan miliknya. Benar?”

Aku mulai mengerti maksudnya sekarang.

Dia mendorong saya untuk memahami sisanya dengan komentar santai berikutnya.

“Pada dasarnya, ketika Anda berubah, itu karena Anda sedang menuju apa yang Anda inginkan. Anda melihat cita-cita Anda dari tempat yang berakar di tanah. Tapi dia menuju bagaimana dunia mengatakan dia seharusnya. Dia melihat cita-citanya dari pandangan mata burung, kan? ”

Perspektif karakter dan perspektif pemain—tingkat dasar dan luas.

Potongan-potongan itu perlahan-lahan jatuh ke tempatnya di pikiranku.

Pada dasarnya, kami berbicara tentang motivasi.

Saya telah menjadi murid Hinami dan telah berubah untuk menikmati permainan kehidupan.

Tama-chan telah belajar bertarung dariku dan membuat transformasinya untuk mencegah Mimimi bersedih.

Jadi apa yang mendorong Kikuchi-san?

Keinginan untuk lebih dekat dengan cita-cita dunia.

Pada dasarnya, dia tidak termotivasi oleh apa yang dia inginkan dari perspektif karakter yang subjektif; dia termotivasi oleh apa yang dia pikir dia harus dari sudut pandang burung, perspektif pemain.

Perasaan kabur dan kabur yang saya alami? Ini dia.

“...Oh, jadi itu yang terjadi!” Aku berseru dengan bersemangat.

Mizusawa tersenyum kecut. “Ha ha ha. Tidak ada gunanya menyelesaikannya, bukan? ”

Mungkin bukan untuknya, tapi bagi saya, ini adalah wahyu. “Sebenarnya, saya pikir ini sangat besar. Terima kasih.”

Mizusawa mengangguk dengan tulus, lalu tertawa sedikit menyesal. “Tapi kurasa kamu tidak akan menyadarinya sendiri, kan?”

“Hah?”

Kata-katanya sepertinya tidak cocok dengan ekspresinya.

“Maksudku, kamu menerima begitu saja perspektifmu, bukan?”

“Perspektifku—? Oh.” Aku bahkan tidak harus menyelesaikan pertanyaannya.

Percakapan dia dan Hinami dalam perjalanan itu.

Mizusawa sedang berjuang untuk membebaskan dirinya dari sudut pandang seorang pemain, di mana ia “tidak benar-benar bermain” melainkan hanya “melakukan gerakan” dan mengamati dirinya sendiri “dari kejauhan.” Apa yang dia inginkan adalah perspektif karakter.

Dengan kata lain, dia memiliki semacam kompleks tentang perspektif dia terjebak dalam — dan itulah sebabnya dia sangat menghargai siapa yang memiliki pandangan dunia yang mana. Dia tidak bisa tidak memperhatikannya, bahkan jika dia tidak mau.

Itu sebabnya dia menyingkirkan Kikuchi-san begitu cepat.

Sementara itu, saya mengambil perspektif karakter saya begitu saja, yang berarti saya tidak terlalu memperhatikan. Akibatnya, saya tidak menyadari ada masalah dengan pendekatan Kikuchi-san.

Anda bahkan bisa mengatakan bahwa untuk Mizusawa, yang mengalami kesulitan mengadopsi perspektif karakter, sudut pandang saya sendiri adalah semacam model.

Saat aku bingung bagaimana mengungkapkan semua itu dengan kata-kata, dia tertawa kecil padaku. “Ya. Saya salah satu dari orang-orang yang ingin datang ke sisi Anda.

Dalam arti tertentu, dia menunjukkan kelemahan, tetapi senyumnya berani dan penuh percaya diri. Saya pikir itu adalah hal yang menunjukkan kekuatannya yang sebenarnya.

Jenis kekuatan yang berbeda dari Hinami.

“...Hah, ya,” aku setuju, setulus mungkin.

“Ha ha ha. Senang Anda mengikuti. ”

Kali ini, senyumnya benar-benar percaya diri, tidak ada kelemahan, seperti dia memastikan aku tahu bahwa dia masih kuat dengan caranya sendiri. Mengesankan, bukan?

* * *

“...Kamu benar.”

Latihan selesai, dan aku berada di kafetaria bersama Kikuchi-san. Ketika saya memberi tahu dia apa yang saya sadari setelah berbicara dengan Mizusawa, dia menerimanya dengan cepat.

Perspektif pemain dan perspektif karakter.

Dalam arti tertentu—dia sama dengan Hinami.

“Saya pikir saya melihat dunia dari apa yang Anda sebut ‘perspektif pemain.’”

“Huh...” Tapi sekarang aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya.

Haruskah saya mendorongnya untuk meninggalkan perspektif itu? Atau haruskah saya menghormati pilihannya sendiri?

Sebagai nanashi, saya selalu berpikir yang terbaik adalah bermain game dari sudut pandang karakter. Saya sangat sukses dan, yang paling penting, lebih bersenang-senang.

Tapi apakah hal yang sama berlaku untuk orang lain? Apakah ini hanya gaya bermain saya sendiri? Aku tidak tahu.

Saat aku berlari berputar-putar, Kikuchi-san menjatuhkan kata-katanya sendiri ke ruang hampa untuk memberiku jawaban.

“Ketika saya mendengar Anda menjelaskan, saya pikir ...”

“Ya?” tanyaku, beralih ke mode mendengarkan.

“...tidak sepertimu, aku melihat dunia...dari sudut pandang seorang penulis.”

“Seorang penulis...? Seperti, drama atau novel?”

Dia menggelengkan kepalanya perlahan. “Yah, seperti itu juga... tapi lebih seperti aku sedang menulis cerita tentang dunia kita.”

“Sebuah kisah tentang dunia kita?”

Dia mengangguk. “Aku sudah seperti itu sejak lama. Saya tidak bertanya pada diri sendiri apa yang ingin saya lakukan; Saya bertanya tindakan mana yang akan membuat dunia lebih indah dan membawanya lebih dekat ke bagaimana seharusnya. Bagaimana bentuk idealnya? Saya selalu berpikir seperti seorang penulis. Ini benar-benar seperti... hidup adalah novel bagiku.”

Seluruh pandangan dunianya diringkas dalam kata-kata itu.

Sampai sekarang, saya benar-benar berpikir dia telah melihat kehidupan dari perspektif itu.

Bahkan ketika dia tidak terlibat dalam acara kelas, dia mengamatinya lebih tenang daripada orang lain, memikirkan apa yang harus dilakukan, dan mengungkapkan pikirannya dengan jelas. Dia jauh lebih objektif daripada saya, dan cara berpikirnya tentang “ideal” untuk situasi apa pun telah menyelamatkan saya berkali-kali. Mata penulisnya mungkin adalah alasannya.

“Dan kupikir aku baik-baik saja seperti ini.”

“Dengan perspektif pemain?”

Dia tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya. “Itu adalah kata-katamu.”

Sambil mengelus sampul buku Andi yang tergeletak di atas meja, dia melanjutkan:

“Dalam dunia game, lawan dari karakter mungkin adalah pemain. Tapi di dunia novel, saya pikir lawan dari karakter adalah seorang penulis.”

Dia tersenyum lagi dan meletakkan telapak tangannya di dadanya.

“Saya puas seperti ini. Saya ingin perspektif penulis selamanya. ”

Kata-katanya mengalir ke telingaku seperti air, menghapus keraguanku.

“...Oh baiklah.”

Saya akhirnya mengerti.

Bahkan bukan gaya bermain kami yang berbeda—lagi pula, itu didasarkan pada game.

Yang berbeda adalah premis di bawah premis itu.

Saya memainkan permainan kehidupan sebagai pemain.

Kikuchi-san sedang menulis kisah hidup sebagai seorang penulis.

Dia adalah satu-satunya yang bisa memilih jalan yang benar untuk dirinya sendiri.

“Saya pikir yang penting bagi saya adalah ‘cita-cita dunia’ ... meskipun saya sedikit terkejut mendengar Anda mengatakan itu berarti saya seperti Hinami.”

“...Ya.”

Sesuatu dalam kata-katanya menarikku, tapi aku tetap mengangguk, dan dia tersenyum masam.

“Tapi ... ketika aku memikirkannya, itu bisa jadi wajar.”

“Alami?” Dia mengangguk—pada dirinya sendiri, kurasa.

“Saya yakin bahwa Hinami juga bekerja menuju visi tentang bagaimana dia seharusnya. Itu sebabnya dia selalu bisa mempertahankan bentuk idealnya...dan saya juga ingin mencapai bentuk ideal, sama seperti dia.”

“Bentuk ideal seperti Hinami...ya.”

Kata-katanya memiliki arti tertentu yang lebih dalam bagi mereka.

Dia tersenyum lagi dan menjawab dengan nada percaya diri.

“Ya. Lagipula, Hinami adalah orang yang sangat ideal, bukan?”

* * *

Malam itu, saya sedang duduk di kamar saya di meja saya, berpikir.

Tentang apa yang aku sadari berkat Mizusawa, dan apa yang Kikuchi-san katakan.

Berkali-kali, saya memecah ide-ide itu secara abstrak dan menyatukannya kembali secara konkret. Aku mengulang apa yang Kikuchi-san katakan berulang kali dalam pikiranku.

Itu masuk akal. Itu tenang, rasional, dan jelas dipikirkan dengan matang. Saya harus menghormati itu; Aku tidak bisa menembaknya tanpa memikirkannya sendiri dengan serius.

Tapi saya juga merasa ada yang kurang.

Mungkin itu salah paham. Lagipula, ide Kikuchi-san sudah lebih dari cukup. Perkembangan logikanya juga tampak masuk akal.

Tapi jika ada titik lemah...

“Dia... sama sepertiku.”

Dia.

Saya telah berpikir tentang apa artinya berkencan bagi saya.

Saya telah memikirkannya sedemikian rupa sehingga kebanyakan orang akan bosan pada titik ini. Saya telah menumpuk teori demi teori, dan saya cukup yakin tidak ada lubang besar dalam logika saya.

Apa yang saya kurang adalah pengalaman yang sebenarnya.

Aku yakin Kikuchi-san sama sepertiku dalam hal itu—dia kurang pengalaman, jadi dia malah memikirkan semuanya dalam pikirannya.

Adapun perbedaan kami — dia mungkin menggunakan pengamatan dan keterampilannya yang keren sebagai “penulis” untuk sampai pada apa yang tampaknya merupakan jawaban yang benar.

Jawaban-jawaban itu memandu tindakannya, dan dalam arti tertentu, itu adalah rantai yang mengikatnya.

Apa yang harus saya katakan kepada orang seperti itu? Apakah saya bahkan perlu mengatakan lagi? Dan jika saya melakukannya, kemungkinan baru apa yang harus saya tunjukkan padanya?

Dia mirip denganku dan Tama-chan dalam hal bahwa kami semua ingin mengubah diri kita sendiri melalui usaha, tetapi seperti yang dia katakan sendiri, ketika sampai pada motivasinya—pandangannya sebagai penulis yang berjuang menuju cita-cita—dia sebenarnya sama. sebagai hinami.

Tentu saja, saya tidak bisa menolak perspektif pemain atau penulis tanpa mendengarkan argumen mereka. Tetapi saya tahu bahwa mereka tidak mempertimbangkan keinginan mereka sendiri—hanya gagasan berbasis norma tentang apa yang “seharusnya”.

Jika dia mengikuti prinsip itu, dia tidak akan berakhir sepertiku atau Tama-chan.

Dia akan berakhir sebagai ” wanita ideal ” secara harfiah .

Sebagai “ pahlawan wanita yang sempurna ” seperti Hinami.

Pada akhirnya, apakah itu jalan terbaik untuknya?

Jika tidak, mana yang harus dia ambil?

Tidak peduli seberapa banyak saya memikirkan masa depan, saya hanya bisa menemukan jawaban yang tidak jelas. Apa yang dia pikirkan? Apa yang bisa dia lihat? Apa yang dia inginkan? Jika saya tidak tahu, saya tidak bisa memilih jalan untuknya. Menerobos ke dalam otaknya dan memaksakan kesimpulan dan keputusan saya sendiri padanya jelas salah.

“Hah?”

... Menerobos ke dalam otaknya?

“Aha!” Saya menyadari sesuatu yang sangat sederhana—ada jalan masuk!

Apa yang terjadi dalam pikirannya direkam , meskipun secara abstrak.

Aku cepat-cepat mengais-ngais tas sekolahku dan mengeluarkan petunjukku dari file plastik bening.

Aku meletakkan bundelan selusin lembar kertas di atas mejaku.

Tepat.

Naskah untuk “Di Sayap-Sayap Yang Tidak Diketahui.”

“Mungkin ini dia...”

Ini bukan cerita yang sederhana. Itu adalah kisah Kikuchi-san sendiri.

Sekarang saya tahu sebagian dari pikirannya ... membaca kedua mungkin memberi tahu saya lebih banyak.

Pada saat yang sama, saya menyadari bahwa saya memiliki petunjuk lain.

Saya mencari apa yang saya pikirkan tentang online.

“...Ooh, itu dia!”

Versi e-book dari buku Andi yang Kikuchi-san sebutkan, Pulau Poppol dan Raptor .

Dia mengatakan sebagian besar toko buku tidak menjualnya, tetapi buku-buku semacam itu adalah yang cenderung Anda temukan dalam bentuk digital.

Saya langsung mengunduhnya dan menambahkannya ke perpustakaan saya.

Lalu aku pergi ke dapur, mengambil teh dan makanan ringan, dan duduk kembali di mejaku. Aku akan menghabiskan malam dengan naskah Kikuchi-san dan buku Andi.

“Ini dia!”

Sama bersemangatnya dengan anak sekolah dasar yang akan begadang semalaman, saya membuka Poppol dan Pulau Raptor di ponsel saya.

Itu ramah dan realistis. Teman-teman tidak hanya jatuh ke pangkuan Poppol—alur cerita dipenuhi dengan kerja kerasnya, strateginya yang cerdas, dan sedikit keberuntungan. Cerita itu menarikku.

Saya membacanya dengan sangat hati-hati, seperti sedang memecahkan teka-teki—dan akhirnya...

“...Ini dia.”

...Aku menemukan petunjuk yang mungkin bisa memberiku jawaban.

* * *

Keesokan harinya, saat istirahat sebelum kami berpindah kelas, aku pergi menemui Kikuchi-san—di perpustakaan, tentu saja.

Di kebunnya.

“Halo.”

“Halo.”

Dia sudah sampai di sana sebelum saya, dan setelah kami saling bertukar sapa seperti biasa, saya duduk di sebelahnya.

Saya mencari pembukaan saya, lalu memudahkan kami ke topik. “Eh, sebenarnya...”

“...Apa itu?”

Mungkin karena dia menyadari aku bertingkah berbeda dari biasanya, dia mengalihkan pandangannya dari buku yang sedang dia baca ke arahku dan memiringkan kepalanya.

Saya mulai dengan: “Saya membaca Poppo .”

“Apakah kamu benar-benar ?! Toko buku punya salinannya?”

Suaranya jauh lebih keras dari biasanya. Saya harus tersenyum melihat matanya yang berbinar karena kegembiraan—tetapi hari ini, saya tidak hanya ingin resensi buku.

“Tidak, saya menemukan versi e-book. Dalam terjemahan.”

“Wow...!”

Dia sepertinya tidak tahu itu ada. Yah, dia sangat menyukai buku kertas. Sebenarnya, saya tidak ingin melihatnya menggesek ponsel atau tablet untuk membaca e-book.

“Apa yang kamu pikirkan?!”

Dia secara aktif mencoba memperluas percakapan kali ini. Sial, sorot matanya saat dia berbicara tentang sesuatu yang dia sukai benar-benar menarik.

“Saya pikir adegan favorit saya adalah di akhir di mana teman-teman Poppol menggunakan kekuatan bahasa untuk mengomunikasikan keindahan laut kepadanya.”

“Ya, itu sangat bagus, bukan...?”

Dia terdengar seperti sedang berusaha menjaga emosinya agar tidak meluap sepenuhnya.

“Ya. Andi pasti sangat percaya pada kekuatan kata-kata...”

“Saya mengerti maksud Anda...!”

Wajahnya terbakar oleh kegembiraan. Ini adalah Kikuchi-san yang asli.

Yang ini—bukan Kikuchi-san yang memaksakan dirinya untuk mengarahkan latihan.

“Juga, satu bagian lain menempel padaku.” Aku menggeser nadaku sedikit untuk mengalihkan perhatiannya.

“...Benarkah?” Dia memiringkan kepalanya.

“Ya.” Saya membayangkan kata-kata saya meninggalkan mulut saya dalam garis lurus. “Api-api.”

“Ah...”

Untuk beberapa alasan, kata itu saja membuatnya menarik napas.

“Poppol menggunakan bahasa untuk berteman dengan semua makhluk lain, tapi hanya Fireling yang tidak bisa dia hubungi.”

“...Ya.”

Ini adalah elemen khas lain dari Poppol dan Pulau Raptor .

Poppol percaya pada apa yang bisa dicapai kata-kata, berteman dengan berbagai spesies meskipun penampilannya aneh.

Tapi dia tidak bisa berteman dengan mereka semua.

“Burung api tidak bisa meninggalkan danau, jadi mereka tidak bisa hidup dengan orang lain, kan?”

“Ya itu betul. Jadi tidak benar bahwa setiap spesies...bisa berteman. Itu membuat Poppol ... sedikit cerita dewasa.”

Dia berbicara perlahan, seperti sedang mengingat sesuatu.

Aku mengangguk. Ketika saya membaca bagian buku itu, perasaan disonansi itu mengingatkan saya pada apa yang saya rasakan ketika saya mendengar Kikuchi-san berbicara tentang “ideal.”

“Kikuchi-san,” kataku untuk menarik perhatiannya. Dia menatapku, terkejut tapi serius.

“Kamu bilang kamu menjalani hidup dari sudut pandang seorang penulis, kan?”

“...Ya.”

Tapi jika itu benar, satu hal yang tidak masuk akal.

Satu hal itu adalah perasaannya yang sebenarnya, yang disembunyikan oleh “cita-citanya”. Dan aku punya petunjuk yang membuktikan perasaan yang sebenarnya itu ada.

Aku mengunci mata dengan Kikuchi-san dan menghadapinya dengan kontradiksi.

“Jika kamu benar-benar melihat dunia dari sudut pandang seorang penulis—maka kamu akan menerima keberadaan Fireling.”

Fireling.

Spesies yang pada dasarnya hidup dalam keberadaan yang tertutup, tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain.

Poppol tidak seperti orang lain, tapi dia masih bisa berteman dengan semua spesies yang berbeda.

Saya akui bahwa dia adalah karakter yang brilian, yang bahkan mungkin dicita-citakan oleh seseorang. Saya bahkan bisa melihat bagaimana Andi mungkin tampak menampilkan dirinya sebagai model untuk ditiru.

Tapi di dunia yang diciptakan Michael Andi— api unggun masih ada .

Dan disitulah letak kontradiksi Kikuchi-san.

Ini adalah ketidaksesuaian realistis yang lahir dari kompleksitas emosi manusia.

“Tapi—kamu bilang kamu merasa harus menjadi Poppol. Bukankah itu berarti kamu menolak firelings?”

Dengan kata-kata itu, saya mengambil satu atau dua langkah lebih dalam.

Napas Kikuchi-san tercekak. “...Ya.”

Tidak heran dia bereaksi seperti itu.

Saya baru saja menolak premis bahwa, menurut saya, telah mengatur hidupnya sejauh ini—gagasan bahwa dia melihat kisah kehidupan dari sudut pandang seorang penulis.

“Jika Anda benar-benar melihat kehidupan seperti seorang penulis, saya pikir Anda akan mengatakan tidak apa-apa bagi dunia untuk memiliki Poppol dan Fireling. Tapi Anda tidak. Anda pikir Anda harus menjadi Poppol, yang menunjukkan bahwa Anda berpikir tentang bagaimana Anda seharusnya untuk diri sendiri, bukan?”

“...Kurasa kamu mungkin benar,” jawabnya dengan ragu saat aku menyodok emosinya yang paling mendasar.

Saya benar-benar menginjak es tipis. Pada dasarnya, saya menolak definisinya tentang dirinya dan mencoba menggantinya. Dan saya mungkin tidak dapat bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Tetapi ketika saya melihatnya membawa Kris ke dalam kehidupan yang sepi itu, dan ketika saya melihatnya berusaha keras untuk menyesuaikan diri...Saya ingin membantunya, bahkan jika itu berarti melangkahi.

Dan saya tidak termotivasi oleh kewajiban untuk membantunya—saya ingin. Saya ingin, dari lubuk hati saya.

“Jadi saya pikir Anda tidak harus melihat dunia sebagai pemain atau penulis... Anda bisa melihatnya dari sudut pandang Anda sendiri. Dari sudut pandang karakter.”

Mungkin Kikuchi-san menyembunyikan dirinya yang sebenarnya di balik kesimpulan yang dia temukan melalui kemampuan logika dan pengamatannya. Tapi aku yakin—emosi yang dalam dan mendalam yang Kikuchi-san rasakan selama beberapa hari terakhir berakar pada siapa dia sebagai karakter.

“Kamu baru saja melupakannya karena kamu terlalu memikirkan banyak hal.”

Setelah saya selesai mengatakan apa yang ingin saya katakan, saya duduk diam dan menunggu jawabannya.

Ketika dia menjawab, dia penuh dengan keraguan. “...Aku hanya tidak tahu.”

“...Kamu tidak?”

Campuran kecemasan dan kesedihan ada dalam suaranya. Dia menunduk, menggelengkan kepalanya lemah.

“Anda bilang saya melihat dunia sebagai karakter, tapi... saya tidak tahu apa yang saya lihat, atau di mana saya ingin berada.” Dia menggigit bibirnya dengan frustrasi. “Bagaimanapun—dunia yang kulihat berwarna abu-abu.”

Mata hitamnya goyah, kehabisan tenaga.

Dia menyusut ke dalam dirinya sendiri seolah-olah dunia itu sendiri telah meninggalkannya, bahunya gemetar seperti dia akan hancur setiap saat.

Saya tidak ingin melihatnya kesakitan, jadi saya mengumpulkan kepercayaan diri saya dan mencoba untuk mengangkat semangatnya.

“Itu sederhana!”

Untuk meyakinkannya, aku memberinya senyuman sebebaskan yang aku bisa.

“Buku Andi!”

Aku menggerakkan jariku dengan lembut di atas sampul buku yang dia tempatkan dengan hati-hati di depannya.

“Kamu suka buku-buku Andi. Itu sudah pasti, kan?”

Dia menatapku dan mengerjap beberapa kali. “...Apakah itu cukup?”

Dia menunduk sejenak, lalu menatapku dengan tatapan bertanya.

“Itu banyak! Maksudku, buku-buku Andi menunjukkan dunia yang penuh warna untuk pertama kalinya, dan aku yakin buku-bukunya selalu ada di hatimu, bukan?”

“Ya...tapi...” Dia masih tampak tidak yakin.

“Ini yang saya pikirkan.” Aku mengeluarkan ponselku dari saku. “Saat ini, kamu merasa harus berubah, dan kamu mencoba menyesuaikan diri dengan semua orang di kelas kita. Tetapi jika Anda seorang fireling dan anggota kelas lainnya adalah spesies yang berbeda... Anda tidak perlu melakukannya.”

Dia mengikutiku dengan matanya, tapi dia tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Saya tidak mengatakan bahwa api unggun harus pergi dan hidup sendiri. Maksudku, itu sulit. Dan kesepian.”

“Jadi...?” Pertahanannya benar-benar turun.

Aku tersenyum kembali padanya. “Itu juga sederhana!”

Aku memutar layar ponselku ke arahnya.

“Cari danau tempat burung api lainnya tinggal.”

Pencarian pengguna Twitter ditarik di layar ponsel saya, dengan “Michael Andi” di bilah pencarian.

“Itu ...,” katanya, mulutnya terbuka karena terkejut.

aku melanjutkan. “Anda dapat menemukan orang sebanyak yang Anda inginkan dengan minat yang sama seperti Anda di sini. Tentu saja, pada awalnya, Anda tidak akan tahu seperti apa mereka atau di mana mereka tinggal. Tetapi jika Anda meluangkan waktu untuk membangun koneksi, Anda dapat menjalin pertemanan dengan sangat baik, Anda pasti ingin bertemu dengan mereka secara langsung suatu hari nanti.” Aku mengetuk layar dengan kuku jariku. “Heck, hampir semua orang di sini adalah api unggun.”

Kikuchi-san tertawa terbahak-bahak pada usaha anehku untuk terdengar keren. “...Anda menakjubkan.”

“Tidak, bukan aku. Aku hanya licik.” Bagaimanapun, kelebihan nanashi adalah kesediaannya untuk menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan akhir.

Plus, saya punya banyak pengalaman dengan jejaring sosial. Tugas Instagram Hinami adalah sebagian untuk berterima kasih untuk itu, tetapi saya selalu membiasakan diri untuk memeriksa akun pemain top Atafami secara teratur.

Saya sendiri tidak terlibat karena saya canggung secara sosial, tetapi sejauh yang saya tahu, sebagian besar pemain top, setidaknya, tampaknya memenuhi IRL. Kalau dipikir-pikir, saya bertemu dengan NO NAMA offline sendiri.

Tapi ekspresi Kikuchi-san dengan cepat kembali mendung. “Bisakah aku ... benar-benar melakukan itu?” dia bertanya tidak yakin.

“Benar-benar melakukan apa?”

Dia menunduk, tidak yakin pada dirinya sendiri. “Kamu dan Hanabi-chan sangat terlibat, dan kamu sangat cocok dengan kelas sekarang. Aku akan menjadi satu-satunya yang tersisa...” Dia dengan rendah hati mengungkapkan rasa rendah dirinya.

Tapi meskipun mungkin terdengar aneh untuk mengatakan ini—aku senang mendengarnya.

“Ya, tidak apa-apa.”

“...Dia?”

Nada bicaraku yang aneh dan kasual sepertinya membingungkannya. Bagaimanapun, dia tahu masalahnya pasti tampak tidak penting bagi saya, tetapi baginya, itu menyakitkan dan berat dan harus membuatnya merasa tidak berharga.

“Aku akan mengatakan ini secara langsung.”

Itulah sebabnya saya ingin memberitahunya apa yang telah saya pelajari dari enam bulan pengalaman praktis—enam bulan yang telah dijejali pengalaman.

“Saya suka Atafami, tetapi saya memutuskan untuk mencoba menghadapi hidup secara langsung dan mengubah posisi saya di sekolah, pertemanan, dan citra saya. Dan saya belajar sesuatu dari mengubah segalanya seperti itu.”

Saya mengatakan kepadanya persis seperti yang saya lihat.

“Persahabatan yang kamu buat di sekolah? Mereka bukan sesuatu yang istimewa.”

“Hah?”

Aku tahu itu mungkin terdengar tidak berperasaan, seperti aku acuh tak acuh pada semua orang. Tapi itu tidak.

“Selama enam bulan terakhir ini, saya mengenal semua jenis orang, dan ada beberapa orang yang saya sebut teman.”

“Ya...sepertinya begitu,” jawabnya, sedikit hati-hati.

Saya berharap apa yang saya katakan selanjutnya akan menghapus sebagian dari keraguan itu.

“Beberapa dari mereka... Mungkin ini berat sebelah, tapi saya bisa melakukan percakapan nyata dengan mereka dan memahami mereka lebih dalam. Saya yakin saya akan berteman dengan mereka untuk waktu yang lama.”

“...Uh huh.”

“Tapi itu bukan karena aku bertemu mereka di sekolah.”

Aku serius.

Berdasarkan instruksi Hinami, saya secara strategis terlibat dengan orang-orang tingkat atas untuk meningkatkan posisi saya di sekolah, dan saya telah mengambil langkah-langkah untuk membangun tempat bagi diri saya sendiri. Tetapi hubungan yang lebih dalam yang saya buat melalui proses itu tidak ada hubungannya dengan strategi-strategi itu.

“Saya kebetulan berhubungan dengan orang-orang tertentu—itu tidak ada hubungannya dengan semua orang di sekolah. Sekolah hanya memberikan kesempatan.”

Kebetulan sekolah adalah tempat kami bertemu. Kami tidak menjadi teman karena kami bertemu di sekolah.

“Selama kamu bisa bertemu orang, tidak ada aturan yang mengatakan harus di sekolah,” aku mengumumkan dengan percaya diri.

Maksudku, itu juga benar bagiku.

Hubungan paling penting yang saya buat dalam enam bulan terakhir, yang paling saya syukuri—saya tidak bertemu orang itu untuk pertama kalinya di sekolah.

Saya bertemu dengannya dalam pertandingan Atafami .

Anda harus membangun gaya hidup Anda dari pengalaman Anda.

Saya ingin menyampaikan hal itu kepada Kikuchi-san. Saya berbicara perlahan dan lembut, menegaskan diri saya yang lama secara keseluruhan.

“Tidak ada yang mengatakan Anda perlu berteman dengan semua orang karena ‘itulah yang harus dilakukan orang.’”

Itu benar.

Hari itu ketika semuanya dimulai, saya menolak sekolah dan gaya hidup normal, dan Hinami menolak cara berpikir “anggur asam” saya.

Sekarang di sinilah aku, mencoba permainan kehidupan sesuai dengan instruksinya. Saya mencicipi anggur itu untuk diri saya sendiri.

Apakah mereka semanis yang dia janjikan? Saya tidak akan mengatakan demikian. Tapi saya juga tidak akan mengatakan mereka asam seperti yang saya harapkan.

Pada titik ini, saya hanya tahu ini:

Beberapa buah anggur yang tumbuh di sekitar sini manis, dan yang lainnya asam.

Saya tidak berlebihan dalam menolak atau menerima mereka.

Ini hanya satu dari sekian banyak tanaman anggur yang tumbuh di dunia, tidak lebih.

Ketika saya selesai berbicara, Kikuchi-san sepertinya telah dibebaskan dari iblis yang menyiksanya.

“...Wow.” Kata-katanya berikutnya lembut, seolah-olah dia muncul dari pusaran kecemasan dan keraguan untuk merayakan dirinya sendiri. “Kalau begitu, aku baik-baik saja.”

“Ya.”

“Aku...bukan anomali...yang tidak punya tempat di dunia.”

“Tidak, tidak sama sekali. Tentu saja tidak.”

Aku mengangguk dengan percaya diri, menegaskan siapa dia bahkan saat bibirnya bergetar.

Jika Anda tidak dapat mencapai buah anggur yang manis, maka carilah stroberi manis yang tumbuh di tanah.

Jika Anda tidak menyukai hal-hal yang manis, carilah kacang.

Jika Anda tidak lapar untuk memulai... maka bersenang-senanglah sesuka Anda.

Temukan tempat Anda. Temukan bagaimana Anda ingin hidup.

Ketika saya selesai mengatakan semua yang ingin saya katakan, saya menarik napas. "Oke, pindah ke topik utama."

"Apa? Ada lagi?" Dia melebarkan matanya karena terkejut.

"Ya, maksudku... apakah kamu tahu cara menggunakan Twitter?"

"Oh itu."

Aku masih harus memberitahunya bagaimana menuju ke danau.

"Um, tidak, aku tidak..."

"Ha ha ha. Berpikir begitu. Pertama, Anda membuat akun di sini..."

Saat saya menunjukkan padanya tali Twitter, saya sedang memikirkan sesuatu.

Aku dulu seperti dia.

Saya biasa melihat akun pemain top lainnya, tetapi dengan kecanggungan saya, saya percaya itu bukan tempat saya untuk mengatakan apa pun.

Tapi bagaimana jika...?

Sebenarnya aku sudah tahu jawabannya.

Sama seperti Kikuchi-san yang memutuskan untuk menyelam ke dalam danau api unggun, mungkin aku juga harus melakukannya.

Mungkin aku harus mencoba berenang di danau itu .

* * *

Sepulang sekolah hari itu, aku memutuskan untuk membantu latihan agar Kikuchi-san bisa fokus menyelesaikan akhir naskah yang sebenarnya.

Namun rencana itu dengan cepat menemui jalan buntu.

Saat aku menuju ke ruang latihan, Kikuchi-san menghentikanku. “Um...kami akan baik-baik saja tanpamu hari ini.”

“Apa? K-kenapa?”

Kami baru saja berbicara tentang bagaimana dia tidak harus memaksakan dirinya untuk bergaul dengan semua orang—tetapi apakah dia tetap berniat untuk itu?

“Oh, um, tidak, bukan itu...”

“Ini bukan?”

Aku menatapnya bingung ketika seseorang menepuk bahu.

“Hah?” Aku berbalik—dan melihat Tachibana.

“Kudengar kalian membutuhkan bantuan dengan permainan itu. Seorang direktur, kan?”

“Eh, apa? Oh, um, ya.”

“Aku akan melakukannya. Kamu harus mengerjakan drama komedi itu dengan Mimimi, kan?”

“Eh, ya, tapi... Kikuchi-san?”

Saat aku menggelepar dalam pusaran keraguan yang sangat besar, Kikuchi-san dengan canggung mencoba menjelaskan situasinya.

“Um...Tachibana-san menghubunginya beberapa kali setelah kami bertukar informasi kontak, dan dia bilang aku bisa menemuinya jika aku membutuhkan sesuatu, jadi...”

“Oh... O-oke.”

Yah, ini pasti dihitung sebagai membutuhkan sesuatu. Dia pasti membuat panggilan yang tepat. Dan lagi...

“Silakan dan jangan khawatir tentang kami. Saya tidak sabar untuk melihat sandiwara itu.”

“Oh, uh, kamu tidak akan kecewa...?” Pada titik ini, saya bahkan tidak tahu apa yang saya inginkan atau tidak ingin lakukan, jadi saya hanya berkata, “Sampai jumpa lagi,” dan melihat mereka berdua berjalan menyusuri lorong berdampingan. Sebenarnya, Kikuchi-san sedang berjalan beberapa langkah di belakang Tachibana, dan jika aku bisa memercayai mataku, kurasa dia menjaga jarak sekitar satu kaki darinya dibandingkan saat dia berjalan bersamaku. Apa pun. Mereka masih dekat.

“Hmm. Baiklah kalau begitu. Oke.”

Ketika mereka pergi, saya mengalihkan pandangan saya dan dengan enggan pergi untuk berlatih sandiwara itu. Hmm. B-bukannya aku peduli atau apa.

* * *

Itu keesokan paginya.

“Tomozaki-kun!”

Saat aku sedang berjalan menaiki tangga menuju kelas setelah pertemuan pagiku dengan Hinami, tiba-tiba aku mendengar Kikuchi-san memanggil namaku di tangga.

Dia sangat jelas bersemangat, dan dia memegang kantong kertas yang mungkin berisi naskah. Tapi dia tidak membawa tasnya... yang berarti dia sudah menungguku di sana.

“Ada apa? Anda benar-benar dalam suasana hati yang baik. ”

“Oh!” Dia tersipu. “Aku—aku...?”

Ketika Kikuchi-san tersipu, itu cenderung menular, itulah sebabnya wajahku sendiri semakin panas. Ditambah lagi, kami berada di tangga yang menuju dari Ruang Jahit #2, jadi hampir tidak ada orang yang menggunakannya. Rasa malu itu wajar saja.

“Um, ya. Kamu terdengar sangat energik...”

“O-oh, benarkah...?”

Ada jeda yang sangat canggung.

“T-tapi bukan itu intinya,” katanya, sedikit cemberut.

“Um, naskahnya?”

“Ya!”

Dia tersipu kaget karena aku sudah menebak mengapa dia ada di sana. Uh, itu bukan alasan untuk memerah, kan?

“Yah, kamu membawa tas ...”

“Oh, itu benar!” Dia menggelepar.

Sekali lagi, aku merasakan wajahku terbakar setelah serangan blush on yang aneh waktunya.

Seolah-olah untuk menutupi ekspresinya, dia merendahkan suaranya seperti dia mengatakan sesuatu yang sangat penting. “...Saya telah memutuskan.”

“Kau melakukannya?”

“Ya.”

Dia mengeluarkan naskah itu dari tas, tetapi bukannya membukanya, dia memeluknya ke dadanya.

Kemudian tanpa menurunkan bungkus kertas itu, dia mulai menceritakan akhir dari “Di Sayap-Sayap Yang Tidak Diketahui”. Perlahan, dengan kata-katanya sendiri.

“Di adegan terakhir, Kris meninggalkan kastil dan mencoba masuk ke dunia luar, kan?”

“Ya.”

Akhir cerita itu membuatku sangat sedih, dan aku memintanya untuk tidak membiarkannya berakhir di sana.

“Yah, kemarin, aku memikirkan apa yang kamu katakan padaku... dan aku memutuskan bahwa Kris juga sama. Memaksa dirinya untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar tidak harus menjadi satu-satunya pilihannya.”

“...Oh, begitu?”

Tidak semua orang harus menjadi Poppol—beberapa orang bisa hidup di danau api unggun.

Itu benar-benar berlaku untuk Kris juga, yang tumbuh tidak tahu apa-apa tentang dunia.

“Jadi ini yang saya lakukan.”

Dia dengan main-main mengumpulkan rambutnya dengan tangannya.

“Dia suka membuat karangan bunga, jadi aku menyuruhnya magang di bengkel yang membuatnya.”

Aku harus tersenyum pada solusi yang dia temukan. “...Hah. Itu akhir yang bagus.”

“Bukankah itu ?!” Dia menyeringai. “Setelah sekian lama sendirian, dia tidak akan tahu apa-apa tentang dunia luar—tapi dia akan senang bekerja dengan bunga, pikirku.”

Deskripsi itu lebih mengingatkanku pada Kikuchi-san daripada Kris.

“Ya. Saya pikir dia ingin sesuatu yang kreatif.”

Itu sebabnya saya menjawab dengan cara yang bisa diterapkan pada salah satu dari mereka.

“Itu akan membantunya menemukan kebahagiaan, saya pikir. Pastinya.”

“...Hah. Aku sangat senang tentang itu,” kataku, menahan banjir kebahagiaanku sendiri.

Kris—dan Kikuchi-san juga—keduanya telah memahami diri mereka sendiri. Mereka telah menciptakan tempat untuk diri mereka sendiri yang penuh dengan hal-hal dan orang-orang yang mereka sukai, di mana mereka bisa bahagia. Kikuchi-san telah memasukkan jawaban indah itu ke dalam dunia ceritanya, dan untuk beberapa alasan, aku berterima kasih padanya untuk itu.

Entah bagaimana, apa yang saya rasakan bukanlah kegembiraan yang gugup tetapi emosi yang lebih dekat dengan rasa hormat.

Dari lubuk hatiku, aku juga ingin berbagi setiap tetes semangat dan kebahagiaan itu.

Perasaan aneh tumbuh di dalam diriku—sesuatu yang damai dan sangat hangat.

“Kikuchi-san.” Kata-kata itu muncul secara alami.

“Apa itu?”

Tentu saja, saya tidak hanya menyelesaikan tugas—saya melakukan apa yang ingin saya lakukan.

Emosi itu tumpah keluar dari saya tanpa logika atau alasan.

“Setelah pertunjukan berakhir pada hari festival—ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu.”

Saya baru menyadari apa yang saya katakan setelah saya menutup mulut. Kata-kata itu telah meninggalkanku bahkan sebelum aku bisa memprosesnya.

Yang ingin saya lakukan adalah mengatakan yang sebenarnya tentang apa yang saya rasakan. Aku memiliki perasaan itu ketika kami menyaksikan warna-warna cemerlang itu meledak di langit malam bersama-sama, tapi aku gagal mengatakannya.

Tentu saja, saya dapat menemukan banyak alasan untuk menjelaskan apa yang terjadi di dalam diri saya. Terima kasih telah mengajari saya sesuatu yang penting. Menghormati keseriusan yang dia gunakan untuk cerita-ceritanya. Pengalaman itu di perut Anda ketika Anda memahami orang lain sampai ke intinya.

Tapi saya pikir arti sebenarnya berbeda dari semua itu.

Selama seminggu terakhir, saya fokus pada pencarian beberapa alasan spesifik untuk keputusan saya.

Tapi sekarang saya tahu bahwa “alasan” adalah ... apa pun yang Anda temukan sesudahnya ketika Anda perlu mengubah emosi Anda yang tidak terkendali menjadi sesuatu yang istimewa.

Dia tersipu, seolah-olah suatu kesadaran tiba-tiba telah membuatnya malu.

“...T-tentu saja.” Dia mengangguk ragu-ragu, tetapi pada saat yang sama seolah-olah dia sudah menebak segalanya, dan kemudian menatapku.

Saat itu, aku teringat sesuatu. Ini adalah salah satu tugas Hinami.

Baiklah kalau begitu. Mungkin juga menyelesaikannya sekarang.

Tapi—aku akan melakukannya dengan cara yang sama sekali berbeda dari yang dia bayangkan.

“Mari kita pastikan drama ini sukses.”

Aku mengulurkan tangan kananku ke arah Kikuchi-san.

Dia melirik bolak-balik antara wajahku dan tanganku dengan terkejut.

Akhirnya, dia tersenyum ramah, mengulurkan tangannya yang kecil dan putih—tangan yang menulis cerita yang kusukai—dan meletakkannya di atas tanganku.

“Ya...mari.”

Tangan kami saling bertautan seperti kata-kata kami juga. Rasa hormat dan kasih sayang dan tujuan semua bercampur aduk dalam hati saya.

Dan begitulah cara saya berhasil dengan sengaja menyentuh tangan dengan Kikuchi-san selama lebih dari lima detik .

* * *

Saat makan siang hari itu, saya masih agak mengambang di udara ketika sesuatu terjadi pada saya.

Kikuchi-san telah menulis sebuah cerita yang berakhir dengan Kris menemukan tempatnya di dunia. Apa yang terjadi di danau api Kikuchi-san—danau yang memunculkan akhir itu?

Merasa samar-samar seperti seorang ayah yang mengawasi anaknya dengan protektif, aku memutuskan untuk mengintip akun Twitter Kikuchi-san.

“Hah...?”

Itu adalah kejutan.

Akun yang baru kita buat kemarin? Yang seharusnya membiarkan dia mengikuti orang-orang yang menyukai buku Andi dan berteman dengan orang-orang yang mirip dengannya—akun yang akan membawanya ke danau api?

Bio telah berubah drastis.

Michael Andi, kafe, siswa kelas dua SMA, membaca, dan menulis

Itulah yang kami pikirkan bersama, setelah saya memberi tahu dia bahwa dia harus membuatnya tetap sederhana dan membuat daftar beberapa hal yang dia sukai dan fakta tentang dirinya sendiri. Selama dia mencoba menemukan orang yang memiliki minat yang sama dengannya alih-alih mencoba mendapatkan banyak pengikut, saya pikir itu akan berhasil dengan sangat baik.

Tapi semua itu telah terhapus—dan diganti dengan dua kata.

calon penulis

Jariku berhenti bergerak di layar ponselku, dan senyum mengembang di wajahku.

“...Oke.”

Sama seperti Kris telah menemukan jalannya, sama seperti Kris telah memutuskan untuk mengubah hasratnya menjadi pekerjaan dan melompat ke dunia, Kikuchi-san ingin melakukan hal yang sama.

“... Pergi tangkap mereka.”

Saat itu, saya membuat keputusan.

Tidak peduli apa yang terjadi, aku akan berdiri di sampingnya.

7: Beberapa mantra tidak menggunakan MP

Beberapa hari berlalu, dan festival sekolah tiba.

Adegan di SMA Sekitomo berubah.

Di dalam gerbang biasa ada gerbang lain, yang bertuliskan SELAMAT DATANG DI SEKITOMO FESTIVAL ! dan telah dihiasi dengan bunga kertas berwarna-warni dan karangan bunga. Setelah melewatinya, aku berjalan menyusuri lorong, tersenyum kecut pada tanda-tanda bertuliskan OKONOMIYAKI , GAME CENTER , HORROR ! HORROR COUPLE-LAND , and MAID CAFÉ WATANABE , dan menuju ke kelasku yang biasa—yaitu, Ruang Jahit #2.

Meskipun saya tiba cukup awal, saya melihat segelintir siswa di lorong dan ruang kelas menyelesaikan beberapa persiapan di menit-menit terakhir. Mungkin karena semua gangguan, tidak ada yang melirikku saat aku menuju ke sayap sekolah yang ditinggalkan.

Ini akan menjadi pertemuan terakhirku dengan Hinami sebelum festival.

Selama dua minggu terakhir, saya telah mempertimbangkan semua yang telah terjadi dan memberikan jawaban terbaik yang saya bisa.

Saya hanya menyelesaikan dua dari tiga tugas yang dia berikan kepada saya, tetapi poin kuncinya tampaknya adalah apa yang akan saya lakukan mulai saat ini.

Saya tiba di Ruang Jahit #2. Saat saya berjalan melewati pintu, saya melihat bahwa Hinami sudah ada di sana.

“...Hai.”

“Pagi. Kamu dalam suasana hati yang baik hari ini.” Dengan sapaan sederhana itu, Hinami melanjutkan. “Yah, apakah kamu sudah memutuskan?”

Pukulan itu datang tiba-tiba, menyerang tepat ke inti masalah. Festival sekolah tidak menumpulkan keunggulannya sama sekali.

Tapi dia tidak bisa membuatku memutar jarinya selamanya.

“Ya, saya punya.”

Dia mengangguk, tampaknya terkesan dengan jawaban singkatku. “Itu melegakan. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan jika Anda masih berkeliaran. ”

“Akhirnya berhasil.” Saya menjadi gugup ketika saya memikirkan apa yang saya rencanakan.

Hinata tersenyum. “Yah, sisanya terserah kamu. Saya tidak sabar untuk mendengar bagaimana kelanjutannya.”

“...Ya.”

Kami telah memeriksa kemajuan saya dan mengkonfirmasi apa yang masih perlu saya lakukan. Sekarang setelah kami masing-masing mengatakan apa yang harus kami katakan, kupikir pertemuan itu sudah selesai—tapi tidak.

Hinami ingin mengobrol sekali. “...Sudahkah kamu melihat naskahnya?”

“Apa?”

Saya terkejut dengan perubahan topik.

Saya tidak akan mengatakan bahwa kami tidak pernah melakukan percakapan biasa, tetapi sangat jarang baginya untuk tiba-tiba membahas topik yang tidak terkait dengan tugas saya.

“Tentu saja aku pernah melihatnya. Beberapa bagian yang baru saja dia ceritakan kepada saya, tetapi saya telah membantunya sepanjang waktu, ”jawab saya dengan percaya diri.

“Ah,” kata Hinami, lalu terdiam sejenak. “Tidak apa-apa kalau begitu. Aku hanya ingin tahu seberapa besar pengaruhmu.”

“Maksudnya apa?”

“Saya tahu Anda melakukan wawancara itu,” katanya samar, lalu berhenti. Ini di luar karakter, mengungkitnya lagi setelah dia bertindak begitu tidak tertarik.

“Yang saya lakukan hanyalah mendengarkan ketika dia tidak yakin tentang sesuatu ... Drama itu hampir seluruhnya adalah karyanya sendiri.”

“...Ah,” jawabnya singkat, lalu mengatur ulang ekspresinya. “Itu saja yang saya tanyakan. Nah, hari ini adalah hari besarnya. Anda siap?” Tantangan diam-diam ada di matanya; dia mencoba memotivasi saya.

Sesuatu tentangnya membuatku gelisah, tapi sejujurnya, aku sudah merasa sangat cemas. Untuk saat ini, saya lebih baik fokus pada tantangan yang ada di depan saya.

“Tentu saja. Gamer ingin menang—kami tahu lebih baik daripada siapa pun bagaimana membawa segalanya ke meja saat itu penting.”

Saya mencoba untuk menenangkan diri.

Hari ini, saya akan mengatakan apa yang saya rasakan, jadi saya bisa melakukan apa yang ingin saya lakukan.

Aku benar-benar tidak bisa mengacaukan ini.

* * *

Setelah pertemuan berakhir, saya berjalan menyusuri lorong menuju “Manga Café Banchoo,” alias ruang kelas Kelas Dua tahun kedua. Saya tidak yakin mengapa kami memutuskan untuk membuat parodi Manga Café Manboo, dan tidak ada yang tahu mengapa kami memilih nama Banchoo, baik — saya pikir Izumi, Takei, atau Mimimi berpikir itu akan lucu, dan orang-orang hanya mengikutinya. Apapun, itu festival sekolah; apapun itu.

Segera setelah saya masuk ke kelas, saya mendengar suara yang terlalu ceria memanggil nama saya.

“Braaaaaaah!!”

Dia berlari ke arahku dengan senyum yang begitu lebar, bahkan kegembiraan ekstra dari festival sekolah tidak dapat sepenuhnya menjelaskannya. Ketegangannya baru-baru ini tampaknya hilang, dan Mimimi yang biasa kembali dengan kekuatan penuh.

“Pagi. Kau benar-benar berisik.”

“Aduh, aduh!”

Kecanggungan di antara kami hampir sepenuhnya hilang—mungkin ada latihan sandiwara untuk berterima kasih untuk itu. Kami telah secara obsesif merekam diri kami mengobrol dengan “tempo komedi-skit” dan kemudian mendengarkan rekaman dan mengkritiknya—pada dasarnya, versi dua orang dari apa yang telah saya lakukan untuk menjadi lebih baik dalam berbicara. Jadi kemajuan ini benar-benar hal yang biasa.

Kami telah mempertahankan ini selama kurang dari dua minggu, tetapi dengan umpan balik dari ahli Mimimi, saya secara bertahap merasakan apa sebenarnya “tempo komedi-skit”. Saya siap untuk menerima tantangan dari hal yang nyata.

Tetapi...

“Ihhh...”

Aku mengeluarkan suara yang tidak jelas. Apa yang dia pakai?

Dia tidak melewatkan reaksiku. “Tidak bisa mengalihkan pandanganmu dariku dalam hal ini, ya ?!”

“Eh, itu tidak benar...”

Ya. Alih-alih seragamnya yang biasa, dia mengenakan T-shirt kelas.

“Jadi?! Bagaimana kelihatannya?!”

Dia mengulurkannya untuk saya lihat. Sosoknya sudah menarik perhatian, tapi lebih menonjol lagi dengan kemeja itu. Ayolah, apakah kamu melakukannya dengan sengaja? Apakah Anda mencoba membuat saya kehilangan keseimbangan?

Karena kami kelas dua kelas dua, kemeja itu berwarna oranye dengan ilustrasi kepiting membuat dua tanda perdamaian. Patung tanah liat haniwa yang terkenal mengambil tempat kehormatan di bagian belakang, yang saya yakin adalah ide Mimimi. Dia menggulung lengan bajunya ke atas untuk memamerkan bahunya, dan itu ditambah kombinasi unik dari T-shirt dengan rok seragamnya yang dibuat untuk pakaian yang sangat menarik perhatian.

“... Awww, manis.”

“Apa?!”

“Kepiting, maksudku.”

“Kepiting?!”

Kami sedang menikmati olok-olok konyol kami. Dibandingkan dengan beberapa minggu yang lalu, sungguh menakjubkan betapa santainya interaksi kami, dan saya juga merasa sesi latihan kami telah meningkatkan kemampuan dasar saya untuk bercanda.

Aku melirik orang-orang di dekatnya. Sekitar 80 persen teman sekelas kami mengenakan kaus oblong, dan aku juga mengenakan kaus oblong di bawah kancingku. Sejujurnya, ini adalah pertama kalinya dalam hidupku aku membeli sesuatu seperti ini.

“Minggir, menyingkir!”

Tiba-tiba, kursi panitia festival kami, Izumi, datang menerobos. Ketika aku menoleh karena terkejut, aku melihat dia memeluk beberapa lusin manga ke dadanya. Dia penggemar gag-manga, ya? Dia sudah sangat tidak seimbang, aku yakin dia akan menjatuhkannya ke lantai apakah kami menyingkir atau tidak.

“T-hati-hati—!”

Lebih baik aku menopangnya daripada menyingkir.

“Dapat!” Aku menelepon, berhasil menangkapnya.

Mendukungnya dengan satu tangan di bahunya dan tangan lainnya di sisinya, aku berhasil mencegah Izumi dan buku-bukunya terbang ke lantai, tapi...

“Ah, terima kasih.”

“Eh, um...”

Bahunya dan sisinya. Saat sensasi tubuhnya yang lembut dan hangat menyebar melalui tanganku, parfum vanilla-y yang biasa menggelitik hidungku. Bahu dan sampingnya. Wajah cantiknya hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku. Bahu dan samping. Aku tidak tahu persis apa yang berbeda, tapi mungkin dia akan melakukan beberapa pekerjaan ekstra pada riasannya, karena dia bahkan lebih berdandan dari sebelumnya— bahu dan samping —dan rambutnya memiliki beberapa pantulan ekstra di ikal untuk waktu yang lama. jenis tampilan pesta. Semua itu sangat cocok dengan kepribadian ceria Izumi dan setidaknya dua kali lipat atau tiga kali lipat daya tariknya, tapi dia adalah gadis Nakamura.



Ada perasaan elektrik yang hidup di udara. Mata kami bertemu, dan otakku menjadi kosong.

Saat itu...

“...Hah?!”

Merasakan sepasang mata tajam di punggungku, aku berbalik, dan rasa dingin menjalar tulang punggungku. Ada Nakamura, memelototiku dengan kekuatan penuh; Saya pikir kemarahannya bahkan telah mengubah rambutnya menjadi merah cerah.

Tunggu apa?

“R-merah...?!”

Aku menatapnya heran. Ini bukan metafora atau kesalahan. Rambut pirang pemutihnya yang biasa dicat merah cerah. Tunggu, apa yang terjadi?

“Hei, Tomozaki.” Dia berjalan ke arahku, faktor intimidasinya yang biasa meningkat secara signifikan dengan wajahnya yang menakutkan dan rambutnya yang cerah. Dia meraih bagian belakang leherku. “Ayo kita robek!”

“Ya, aduh, aduh, aduh!”

“Oke.”

Dia jelas kesal karena aku menyentuh Izumi, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Kira itu adalah kebanggaannya sebagai yang teratas di kelas. Hal-hal seperti inilah yang membuatnya menjadi power-normie.

“Oh! Itu terlihat cukup bagus untukmu, Shuji, ”komentar Izumi, tanpa tanda-tanda terkejut.

“Terima kasih.”

Mereka berbicara seolah semuanya normal. Um, tunggu sebentar, teman-teman.

“Tunggu, tunggu, tunggu, apakah itu diperbolehkan?” Aku bertanya dengan takut-takut.

Maksudku, dia mungkin bisa lolos sekarang karena festival sekolah, tapi bukankah pewarna rambut bertahan lama? Tidak mungkin para guru akan tahan dengan itu setelah hari ini. Meskipun, mereka tahan dengan rambutnya yang diputihkan; apakah itu berarti mereka akan membiarkan ini pergi juga? Saya tidak memiliki pengalaman dengan aturan rambut yang dicat, jadi saya tidak tahu.

“Ini? Iya tahu...”

“Anak Petani di sini!!”

Sebuah suara keras menginterupsi jawaban Nakamura. Tentu saja, si idiot di balik suara itu adalah Takei, dan Mizusawa berjalan di belakangnya. Tetapi.

““Sup.”

Mereka berdua juga tampak tidak terkejut dengan rambut merah Nakamura.

“H-hei, a-apakah itu...?” kataku, menunjuk jari yang goyah ke wajah Nakamura.

Mizusawa tertawa. “Heh-heh. Andalkan Fumiya untuk reaksi yang baik.”

Ketika saya melihat ke arahnya, saya perhatikan bahwa poninya didorong ke atas dari dahinya, yang entah bagaimana membuat saya memikirkan sebuah bar atau klub. Takei hanyalah Takei.

“K-kau terlihat sangat berbeda juga, Mizusawa...”

“Ha ha ha. Temui Takahiro Mizusawa si bartender.”

Dia membungkuk, tampak sangat terbiasa dengan gerakan itu. Saya yakin jika dia benar-benar seorang bartender, dia akan sangat sukses dalam hal itu. Aku tidak mengerti mengapa gaya rambut itu perlu sejak awal, tapi kurasa ini hanya bagian dari festival sekolah.

Bagaimanapun, ketika Nakamura berambut merah dan Mizusawa yang berbaju licin berdiri bersebelahan, mereka benar-benar menonjol. Dan Takei sangat bersemangat, sepertinya dia adalah penjaga keamanan pribadi mereka atau semacamnya. Benar-benar trio.

“Hei, maukah kamu membantuku membawa ini?”

“Hah?”

“Tolong!”

Saya mendengarkan percakapan antara pasangan di sebelah saya. Izumi sama sekali tidak takut dengan suara mengintimidasi Nakamura. Yah, dia adalah pacarnya. Mungkin dia tahu sisi dirinya yang tidak diketahui orang lain, jadi dia tidak takut padanya lagi atau semacamnya.

“Ayo, bantu aku keluar!” katanya, memberinya senyum lebar.

Izumi pada dasarnya tidak memiliki sisi gelap, dan sejauh yang aku tahu, dia orang yang sangat baik—tapi terkadang, aku curiga dia sengaja menggunakan kewanitaannya sebagai senjata. Tidak banyak pria yang akan menolak senyuman itu.

“...Tuhan. Baiklah, aku akan membantumu.”

Rupanya, Nakamura tidak terkecuali.

Nakamura melirikku saat dia mengambil beberapa buku darinya, lalu menyerahkannya kepadaku seolah itu adalah hal yang jelas untuk dilakukan. Persetan?

“Kamu ambil beberapa, Takahiro dan Takei!”

“Tentu,” kata Mizusawa, dengan santai mengambil setumpuk.

Entah bagaimana, semua orang telah ditarik. Terserah, ini hanya bagian dari festival sekolah. Dan kita semua di panitia penyelenggara.

Izumi sekarang dengan tangan kosong, dan tentu saja, dia juga mengenakan T-shirt kelas. Tidak seperti Mimimi, dia mengikat bagian bawah kemeja dengan ikat rambut, dan setelah diperiksa lebih dekat, saya perhatikan ada hiasan cakar kepiting merah di atasnya. Dia sangat memperhatikan detail. Ikat rambut memperpendek kemeja, jadi setiap kali dia melangkah, sekilas perutnya terlihat. Rupanya, dalam bahasa normie, ini dianggap “imut”, bukan “seksi” atau “panas”. Penutur asli menggunakan kata yang sama dalam banyak konteks berbeda, lho.

“Yuzu...kau belum siap? Semua orang akan berada di sini dalam dua jam!”

“Saya tahu itu! Daripada memberitahuku tentang itu, bagaimana kalau membantuku, Aoi ?! ”

“Baiklah baiklah.”

Hinami berjalan mendekat, menghidupkan suasana bahkan lebih.

Setelah kami berenam selesai mengobrol dan mengatur manga dalam tampilan yang estetik, Hinami dan Izumi terbang menyusuri lorong, tampaknya untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan lain. Yah, mereka adalah ketua OSIS dan ketua festival. Saat aku melihat mereka tanpa sadar, Tama-chan melewati mereka, masuk ke kelas.

“Pagi.”

Ketika mata kami bertemu, dia menyapa saya dengan nada yang benar-benar alami dan lugas, yang memberi tahu saya bahwa itu tidak memiliki makna tersembunyi apa pun selain Ini adalah salam . Tama-chan yang khas. Dia tidak hanya mengenakan kemeja kelas, tetapi dia juga memiliki sepasang telinga beruang di kepalanya. Dia terpental dan berhenti di depanku.

“...Apa yang kamu lihat?”

Untuk beberapa alasan, dia terdengar cemberut. Um, apa maksudmu? Jika Anda memakai sesuatu seperti itu, tentu saja orang akan melihatnya. Itu salahmu sendiri karena memakainya. Mizusawa dan Nakamura juga menatap.

Saya memutuskan untuk memberikan pendapat yang jujur.

“Mereka sempurna untukmu.”

“Diam! Itu bukan pujian!”

Nakamura dan Mizusawa tertawa. Artinya, Nakamura dan Tama-chan masih berhubungan baik, dan aku senang melihat bahwa hubungan mereka telah stabil tanpa tanda-tanda gesekan sebelumnya.

“Kenapa kau marah padaku...?” saya protes.

Sepertinya Mimimi telah membuatnya memakainya meskipun Tama-chan was-was. Jadi lepaskan mereka!

“Tapi dia bilang dia pikir mereka akan terlihat manis padaku, dan dia membelinya dengan uangnya sendiri. Jadi aku memakainya untuknya. Hanya untuk hari ini.”

“...Hmmm.”

Satu-satunya komentar yang dapat saya pikirkan adalah Mereka menggemaskan, Mereka konyol, dan saya berharap Anda akan memakainya selama sisa hidup Anda. Tapi mereka memang cocok untuknya, dan tidak ada salahnya, kan? Mizusawa menggodanya (“Betapa manisnya ...”) dan segera disuruh tutup mulut. Semua berjalan baik.

Akhirnya, Tama-chan menoleh ke arahku dan menatap seragamku.

“...Tomozaki, mana kaosmu?”

Dia terdengar khawatir. Saya tidak terlalu cocok dengan kelas sebelumnya, dan dia dan saya sama-sama memiliki kepribadian yang sangat

individualistis, jadi saya yakin dia membayangkan segala macam penjelasan. Aku menghela napas lega ketika melihatnya mengenakan kemeja itu, jadi dia mungkin mengharapkan hal yang sama dariku.

“Jangan khawatir. Saya memakainya di bawah. ”

Dia memberiku senyum lega, lalu memalingkan wajahnya dengan tidak tertarik. “Bagus.”

“Apa artinya?”

“Bagaimana menurutmu?”

Hubungan aneh di antara kami, seperti teman lama, menyenangkan dan nyaman. Aku yakin Nakamura dan orang-orang itu tidak akan mengerti. Tama-chan terkikik.

“Saya senang. Saya pikir kita berdua bisa menikmati festival ini.” Matanya lurus dan jujur seperti biasa; ada lebih banyak yang tersirat dari komentar itu, tetapi hanya anggota spesies unik kita yang akan menangkapnya.

Kami tidak selalu bertarung bersama, tapi saya pikir kami bertarung dengan cara yang sama.

Saya tersenyum sekuat tenaga dengan energi normie sebanyak yang saya bisa dan berkata, “Saya juga.”

Jawaban saya berarti lebih dari yang saya katakan juga. Dia mengangguk, melambai, dan menghilang di lorong.

Takei, yang sama sekali tidak menjadi bagian dari percakapan, melambai padanya paling bersemangat dari siapa pun. “Ya ampun, Tama benar-benar tipeku!”

Itu benar-benar kejutan untuk didengar. Aku melirik ke arah Mizusawa dan Nakamura. Mereka juga terkejut.

“Jadi seperti itukah tipe gadis yang kamu sukai?”

Untuk sekali ini, Mizusawa terdengar bingung, tapi tanpa menghilangkan rasa senangnya yang khas. Nakamura memanfaatkan kesempatan itu untuk menggodanya.

“Itu trek, karena kamu bertingkah semuda penampilannya.”

“Poin bagus!” kata Takei, mengabaikan fakta bahwa Nakamura mengolok-oloknya. Dia hanya tampak senang mendengar mereka cocok. Kami bertiga menyeringai. Lebih baik lari cepat, Tama-chan.

“Pokoknya...” Mizusawa menepuk bahu, mengganti topik pembicaraan.

“Siap untuk pergi, Fumiya, seperti yang kita bicarakan?”

“Eh... ya.”

Mengikuti mereka bertiga, aku pergi ke kamar mandi pria terpisah, yang tidak banyak digunakan orang.

Malam sebelumnya, saya mendapat pesan LINE dari Mizusawa yang mengatakan, [Datanglah ke sekolah tanpa wax atau apapun di rambutmu besok]. Jadi Anda mungkin bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

* * *

“Apa ini...?”

Lima belas menit atau lebih telah berlalu.

Rambutku ditata sempurna seperti model di bagian depan salah satu majalah yang kau baca di salon rambut. Setelah dipotong, mereka biasanya menatanya di salon sehingga terlihat keren, tetapi ini pada level yang berbeda. Saya bisa saja keluar dari ilustrasi CG.

“Yah, jika Anda benar-benar harus tahu ... itu adalah tumbuk gelembung dalam-luar klasik.”

“Bubble mash klasik dalam-luar...?”

“Wow, kamu mengingatnya pertama kali.”

Hinami telah melatih saya dengan baik dalam bahasa mode yang misterius. Saya tidak tahu apa artinya, tetapi jika yang harus saya lakukan hanyalah kata-kata burung beo, saya laki-laki Anda.

Tapi serius, apa yang terjadi dengan rambut saya? Dia menggulungnya dengan beberapa alat penjepit superhot, mengerjakan beberapa lilin, meledakkan seluruh kepalaku, menumbuk semuanya, dan membujuk semuanya ke tempatnya dengan ujung jarinya untuk menyelesaikan mahakaryanya.

“...Luar biasa,” gumamku saat Mizusawa mengoleskan semprotan rambut terakhir.

Ikal tersebar di sekitar kepalaku dalam tandan, seperti aku mendapatkan perm. Ini bukan gaya rambut gaya sehari-hari rata-rata Anda. Namun, rasanya seperti langkah logis berikutnya di jalan yang telah saya jalani, jadi itu juga tidak akan memberikan kesan yang sulit. Saya tidak percaya diri dengan penampilan saya, tetapi ini sangat menakjubkan, bahkan membuat saya berpikir bahwa saya benar-benar terlihat keren. Serius, saya ragu siapa pun akan melihat saya dan berpikir, Ada kutu buku Atafami .

“Takahiro, kamu luar biasa!!”

“Anda dapat mengenakan biaya untuk ini. Tomozaki si playa!”

Takei senang dengan rambutku, dan Nakamura juga menyeringai dan memberikan persetujuannya. Saya tidak suka disebut pemain, tapi setidaknya reaksinya tampak positif... Maksudku, rambutku luar biasa.

Mizusawa mengangguk puas saat dia mengamati pekerjaannya.

“Ini sedikit ketinggalan zaman, tapi ini masih klasik, dan saya pikir itu lebih cocok untuk Anda daripada sesuatu yang lebih kasual seperti perm spiral, bahkan jika itu sedang dipakai sekarang.”

“Eh, aku tidak tahu apa yang baru saja kamu katakan, tapi kurasa begitu?”

Saya pandai mengingat kata-kata baru, tapi saya buruk dalam bagian yang panjang, jadi saya menyerah pada yang satu itu. Kurasa aku lebih baik melatih keterampilan mendengarkanku.

“Benar. Lilin warna itu terlihat lebih baik di Shuji daripada yang saya harapkan, jadi kita semua baik-baik saja untuk hari ini. ”

“Lilin warna...?”

Saya tidak tahu istilah persisnya, tapi yang itu bisa saya tebak. Produk penataan rambut dengan warna, bukan? Yang berarti...

“Oh...kau tidak mewarnainya, kalau begitu.”

“Ha ha ha. ‘Tentu tidak.’” Nakamura tersenyum ramah dan menyodok bahunya.

“Kenapa kamu tidak mengatakannya sebelumnya?”

Aku menurunkan bahunya, dan Nakamura memelukku dan Mizusawa. “Bukan masalah besar, kan? Jadi...mari kita pergi ke sana dan mendapatkan beberapa info LINE!”

“Ya!”

“Ya!”

“Tunggu, tunggu, tunggu!”

Mizusawa dan Takei menjawab Nakamura serempak—hanya aku yang memprotes.

“Ha-ha-ha, ada apa, Fumiya?” Mizusawa tertawa. Senang kau menikmati dirimu sendiri, kawan.

“Apa yang salah? ...Oh ya sudah. Seperti itulah benda ini. Saya mengerti.” Saat aku pasrah pada nasibku, Nakamura tersenyum lebar.

“Aku suka bagaimana kamu menyerah begitu mudah, Fumin.”

“Aku sudah terbiasa. Beginilah cara kalian berguling. ”

“Ha ha ha. Kamu tahu itu.”

Seringainya melebar. Dia tampak dalam suasana hati yang lebih baik dari biasanya. Pasti semangat festival sekolah itu.

“Siap, teman-teman?” Mizusawa berkata, melingkarkan tangannya di bahu kami untuk menarik kami ke dalam lingkaran. “Kami memiliki saya yang bertanggung jawab atas kehidupan malam, Shuji yang bertanggung jawab atas pemotongan longgar, Fumiya yang bertanggung jawab atas salon-dos, dan Takei. Saya pikir kami baik-baik saja! Ayo pergi!”

“Whoo-hoo!” kami berempat bersorak. Takei tampaknya tidak memperhatikan penggalan kecil Mizusawa dan benar-benar menyeringai dan berteriak lebih keras daripada orang lain. Ya, Takei hanyalah Takei. Juga, apa yang dilakukan salon?

* * *

Setelah upacara pembukaan formal di gym berakhir, kami memiliki waktu luang.

Anak-anak dari sekolah lain tidak akan diizinkan masuk selama beberapa jam lagi, jadi ini adalah saat penduduk asli SMA Sekitomo seharusnya saling mengunjungi stan. Kami berempat berkeliaran, memeriksa kelas-kelas lain. Nakamura dan Mizusawa sulit untuk dilewatkan ketika mereka sendirian, jadi dengan mereka berdua bersama, kami menjadi pusat perhatian kemanapun kami pergi. Saya pikir selama saya tutup mulut, saya harus memberikan kesan pertama yang cukup baik kepada orang-orang yang berdiri beberapa meter

jauhnya, yang membuat saya cukup percaya diri untuk menerapkan strategi yang sempurna: berdiri di sekitar dengan bahasa tubuh yang sombong dan tidak mengatakan apa-apa. Anehnya, beberapa gadis tahun pertama terhanyut dalam kegembiraan ketika Nakamura dan Mizusawa meminta untuk bertukar info LINE dan bertanya apakah mereka juga bisa mendapatkan info “teman mereka”.

Kami menghabiskan pagi hari melakukan itu sampai—

“Oh, Mizusawa-san! Tomozaki-san!”

Makan siang sudah selesai, dan siswa dari sekolah lain telah menyaring selama dua puluh menit atau lebih.

Kafe manga di kelas dua kelas Dua sudah berubah menjadi tempat malas untuk nongkrong ketika gadis paling malas muncul.

Itu Gumi-chan, mengenakan hoodie hitam kebesaran dengan cetakan putih di lengan. Rupanya, dia membawa serta dua temannya yang sangat keren.

“Hei, Gumi...dan?” Mizusawa berkata, berhenti sejenak. “Oh, itu Yoko-chan dan Hitomi-chan!”

Nakamura dan aku bertukar pandang pada sapaannya yang halus. Jika Takei memiliki ekor, ia akan mengibaskan kegembiraan pada gadis-gadis manis yang baru saja tiba.

Tunggu. Apa yang baru saja Mizusawa katakan?

“Eh, Nakamura...,” kataku. “Dia baru saja memanggil mereka berdua dengan nama depan mereka, bukan?”

“Ya,” jawab Nakamura. “Sepertinya kamu sudah tahu yang lain?”

“Yah, namanya Gumi-chan, dan dia bekerja di tempat yang sama dengan Mizusawa dan aku...tapi dua lainnya tidak.”

“Tomozaki...Aku punya firasat buruk tentang ini.”

“Aku yakin kamu benar, Nakamura.”

Nakamura dan saya terlibat dalam tingkat percakapan teman-teman yang belum pernah terjadi sebelumnya secara historis, membiarkan Mizusawa dan teman-temannya tahu bahwa kami memperhatikan mereka.

“Hei, Takahiro. Itu teman-temanmu?” tanya Nakamura.

Mizusawa melemparkan kami senyum kemenangan yang menjengkelkan, tetapi yang dia katakan hanyalah, “Ya.” Rupanya, lubang itu sengaja menahan kami...

“Aku punya firasat buruk tentang ini,” kataku, menirukan apa yang baru saja dikatakan Nakamura dengan suara keras untuk menyodok Mizusawa.

“Ha ha ha. Tidak cukup ... Apa yang kalian sebut itu? ” katanya, berbalik ke arah teman-teman Gumi-chan. Keduanya saling bertukar pandang gelisah.

“Um...”

“Aku tidak yakin...”

Mereka tertawa gugup.

Mizusawa juga tertawa, dan berbalik ke arah kami.

“Yah, kalau aku harus memberi nama di atasnya...,” katanya, mengangkat satu alisnya. “Saya pikir saya akan menyebut mereka pelanggan.”

“...Apa?”” Nakamura dan aku berkata serempak.

Ketiga gadis itu tertawa terbahak-bahak.

“Panggil saja kami kenalan dan berhenti di situ saja,” kata Mizusawa.

“Luangkan waktumu di sini, kalian bertiga!”

“Tentu,” jawab Gumi-chan lesu, dan mereka bertiga duduk di meja.

Ruang kelas “Banchoo”, demikian sebutannya, telah dibagi menjadi empat dengan panel kedap suara, dan memiliki ruang yang berbeda di setiap kuartal.

Di salah satunya, meja-meja kecil dan kursi-kursi tanpa kaki telah ditata sehingga orang-orang bisa bermalas-malasan di lantai.

Di tempat lain, ada meja bar tinggi di mana orang bisa bermalas-malasan berdampingan.

Dalam dua yang terakhir, ada meja dan kursi biasa untuk bermalas-malasan secara teratur.

Pada dasarnya, itu dirancang untuk menjadi malas di mana pun Anda duduk, yang menjadikannya tempat yang sempurna untuk Gumi-chan.

Pada titik tertentu, konsep tersebut telah berubah menjadi satu di mana anak-anak yang bertanggung jawab atas kafe bermain-main dan membaca manga dengan pelanggan. Betapa malasnya kami.

Gumi-chan dan teman-temannya duduk di meja yang terbuat dari empat meja yang disatukan. Lalu...

“Jadi kamu teman Takahiro?”

Dengan garis licin itu, Nakamura duduk di sebelah mereka. Apa yang orang ini lakukan? Bukankah Izumi pacarnya?

“Ya!”

“S-senang bertemu denganmu!”

Teman-teman Gumi duduk lebih tegak saat mereka menjawabnya.

Dia memberi mereka senyum miring. “Kalian terlalu gugup,” tegurnya.

Mereka berdua tersenyum tetapi tampak bingung pada saat yang sama, dan akhirnya, mata mereka tertuju pada Gumi-chan. Nakamura mengikuti jejak mereka.

“Dan yang itu terlalu santai.”

“Hah?”

Semua orang tertawa, termasuk saya, dan suasana hati mereda. Sialan Nakamura... Kurasa ada yang lebih dari dia selain wajah menakutkan dan kepribadian pria keren.

“Oh, hai. Aku Tsugumi.”

Mau tak mau aku tersenyum pada perkenalan diri Gumi-chan yang aneh waktunya dan hangat. Apa sih yang diaanggapi?

“Tunggu, sekarang kapan kamu memutuskan untuk memperkenalkan diri?”
Saya menyela dengan waktu komedi yang saya kembangkan dengan Mimimi.

Itu berjalan dengan baik, dan semua orang tertawa. Tidak buruk.

“Ngomong-ngomong, kalian benar-benar bertingkah seperti pemain hari ini,” kata Gumi-chan.

“Hanya hari ini? Saya selalu menjadi pemain,” kata Nakamura.

“Uh, itu bukan hal yang baik, kau tahu.”

Aku tertawa lagi mendengar percakapan itu. Bagaimana orang-orang ini melakukannya secara alami ketika saya membutuhkan begitu banyak latihan untuk akhirnya mengelola beberapa lelucon?

“Mengapa kamu tidak mencari pacar dan memberikannya istirahat? Saya yakin Anda bisa menemukannya jika Anda mau,” lanjutnya dengan lesu. Teman-temannya mengangguk, meskipun mereka masih tampak gugup. Tunggu, apakah mereka pernah memperkenalkan diri?

Saya memutuskan untuk menanyakan nama mereka. Sebagian karena saya menginginkan EXP, dan sebagian karena saya ingin bertemu dengan teman dari seorang teman dengan baik. Karena mereka lebih muda dari saya, saya berusaha untuk bersikap tenang.

“Ngomong-ngomong, siapa namamu?”

Saya berhasil mengatakannya dengan lancar. Aku mendapat pelatihan untuk berbicara seperti ini kepada seorang gadis yang baru kutemui saat Kikuchi-san dan aku mewawancarai Maehashi-san, dan kupikir aku melakukannya dengan cukup baik kali ini.

“Oh, aku Hitomi.”

“Saya Yoko.”

Meskipun saya lebih tua, saya jauh lebih buruk dalam bersikap dingin tentang hal itu. Mereka memperkenalkan diri hanya menggunakan nama depan mereka! Haruskah saya menyalinnya dan menggunakan nama depan saya juga?

“Senang bertemu Cha. Saya Shuji.”

“Eh, aku Fumiya. Senang bertemu denganmu,” kataku, bersembunyi di balik bayangan Nakamura. Ketika semua orang menggunakan nama depan, saya tahu lebih baik daripada memperkenalkan diri sebagai Tomozaki.

“Hai! Saya Takei!!”

Atau begitulah yang saya pikirkan, sampai Takei melompat dengan nama belakangnya, melambaikan tangannya dengan penuh semangat. Nah, dalam kasus Takei, “Takei” lebih mirip Takei, jadi teruskan saja, Takei.

Saat itu, ketika kami akhirnya berhasil mengobrol dengan mereka bertiga—

“Braaaaaaah!!”

—Aku mendengar suara yang terlalu bersemangat itu untuk kedua kalinya di hari yang sama.

“...Hei, apa yang terjadi di sini?!” Jelas terkejut dengan situasinya, Mimimi mengamati ketiga gadis itu. “...Apakah aku mengganggu sesuatu?!”

“Oh, tentu saja tidak,” Mizusawa melompat masuk, dan semua orang tertawa lagi.

“Apa pun. Otak! Sebaiknya kita segera melakukan latihan terakhir!”

“Oh benar.”

Drama kami akan di malam hari. Kami akan menggunakan ruang pertunjukan kecil di mana orang bisa datang dan pergi sesuka mereka, dan itu hanya akan berlangsung lima menit, tapi saya masih gugup. Saya berharap sesedikit mungkin orang akan muncul.

“Kau sedang melakukan sesuatu, Tomozaki-san?” Gumi-chan bertanya.

“Eh, ya. Itu hanya sandiwara komedi.”

Alisnya terangkat. “Ooh, itu terdengar sangat menyenangkan! Aku akan datang untuk melihatmu!”

“Kotoran.”

“Mizusawa-saaaaan,” Gumi-chan merengek, “apakah kamu mendengar apa yang dia katakan padaku?!”

“Apa yang kamu ingin aku lakukan? Dia jujur seperti itu.”

Mizusawa telah memihakku, aku melompat tepat pada kesempatan itu. “Ya! ‘Sial’ hanya kata itu yang terlintas di benakku. Dan saya mengatakan apa yang saya maksud.”

“Aduh, apaan sih?! Anda perlu kata-kata yang lebih baik untuk diingat, kalau begitu. ”

Kami mengalami salah satu percakapan yang lesu dan tidak menyenangkan seperti biasa, seperti yang kami lakukan di Karaoke Sevens. Karena aku bukan orang normal, aku pandai menilai medan perang, dan begitu aku menyadari Mizusawa ada di pihakku—bahwa aku punya keuntungan—aku bisa menyerang. Meskipun, saya pribadi berpikir saya terdengar seperti orang brengsek.

Mimimi sedang mengintip kami dengan ekspresi bingung. “B-Brain bertingkah seperti kakak kelas yang sebenarnya ...”

Mizusawa terkekeh melihat reaksi terkejutnya, yang sebenarnya tidak kumengerti.

“Fumiya kakak yang baik, bukan?” dia bertanya pada Gumi-chan.

Dia mengangguk dan berkata, “Ya, dia!” lalu menatap Mimimi. “Ketika saya nongkrong di sofa di ruang karaoke, dia selalu datang dan menyuruh saya untuk mulai bekerja!” Saraf gadis ini.

“Oh, jadi kamu tahu kamu tidak boleh nongkrong di sofa!” Aku menyela.

“Ya, ya.”

Mimimi mendengarkan percakapan kami, tertawa kecil, tetapi dia tidak benar-benar bergabung. Kurasa bahkan Mimimi pun gugup ketika dia berada di sekitar tiga orang yang tidak dia kenal.

“Ada lebih banyak hal di Tomozaki-san daripada yang terlihat,” kata Gumi-chan.

“Apa artinya?” Saya bertanya. Dia mengalihkan pandangan intens ke Mimimi sebelum menjawab:

“Bisakah kamu percaya dia menjemput gadis-gadis di sekolahku ketika dia memiliki pasangan komedi yang lucu di kelasnya sendiri?”

Mizusawa tertawa terbahak-bahak mendengar pidato kecilnya, dan kedua temannya membuat suara kaget.

Aku panik pada pergantian peristiwa yang tiba-tiba dan menghindari melihat ke arah Mimimi.

“K-kami tidak benar-benar menjemput gadis...”

Aku mencoba memikirkan alasan untuk menutupi kejahatanku, tapi karena semua yang dikatakan Gumi-chan 100 persen akurat, aku tidak bisa menemukan apapun. Semua orang tahu aku pernah ke festival di sekolah perempuan, tapi aku berharap untuk merahasiakan bagian itu dengan gadis-gadis. Sekarang sudah terlambat.

“Jelaskan dirimu sendiri, Otak! Pergi ke sekolah perempuan untuk menggoda ?! ”

“T-tunggu, Mimimi, bukan seperti itu...!”

“Otak! Ss-sejak kapan kamu menjadi begitu dangkal ?! ”

“T-tidak, hanya saja Mizusawa...”

“Kau bersama Takahiro?! Lalu aku tahu itu benar, Brain!”

“Namanya cukup membuatku bersalah?!”

Bertentangan dengan niat saya, saya rupanya menggali kuburan saya sendiri dengan melibatkan Mizusawa, dan sekarang kecurigaannya bahkan lebih dalam. Atau mungkin saya harus mengatakan bahwa dia sudah selangkah lebih dekat dengan kebenaran.

“...Oke! Ayo pergi! Saatnya berlatih!” Saya bilang.

“Jawab pertanyaannya!” teriaknya saat aku berlari keluar kelas untuk menghindarinya. Tentu saja, kemudian saya menyadari itu tidak ada gunanya karena kami akhirnya akan berlatih bersama.

* * *

Dua puluh atau tiga puluh menit telah berlalu sejak saya menjelaskan diri saya kepada Mimimi dan kami memiliki sesi terakhir kami.

“A-akhirnya waktunya...,” gumamku.

Kami berada di aula serbaguna di sebelah gedung sekolah utama.

Itu sekitar seperempat dari ukuran gym, lebih kecil dari yang terlihat, dan di sanalah kami biasanya mengadakan pertemuan dengan kelas-kelas lain di kelas kami. Mimimi dan aku sedang menunggu di sayap dari panggung.

“Kenapa kamu begitu gugup?!”

“A-tidakkah ada orang...?”

Maksudku, kami akan berdiri di depan penonton dan melakukan drama komedi. Karakter di level saya tidak melakukan hal ini.

Dia mengenakan jaket bisbol satin bersulam dengan kemeja dan rok seragamnya, (sangat festival sekolah-ish), dan aku mengenakan semacam jaket mencolok yang dia pinjamkan padaku. Mantra haniwa yang biasa mencuat dari kantong kami berdua. Tentu saja, semua ini adalah ide Mimimi.

“Kita akan baik-baik saja! Maksudku, tidak ada yang berharap banyak, dan itu mungkin tidak akan berjalan dengan baik!”

“Apa yang ‘baik’ tentang semua itu?” Aku menembak kembali.

Dia menyeringai. “Sempurna! Itu saja yang harus Anda lakukan! Sama seperti kita berlatih!” Dia menepuk bahunya.

“Aduh!”

Saya memastikan suara saya tidak cukup keras untuk didengar penonton.

“Itu menjadi alami sekarang! Jadi Anda akan baik-baik saja. Mengerti?”

“...Mengerti.”

Dia benar. Kami telah berlatih begitu banyak sehingga polanya pasti meresap. Mengesampingkan pertanyaan apakah tahap ini berada di luar level saya, saya cukup yakin tidak mungkin dalam permainan kehidupan untuk upaya yang baik untuk tidak membuahkan hasil sama sekali. . Cukup yakin.

“Oke. Mari kita lakukan.”

“Ayo lakukan!”

Kami saling menyeringai.

Beberapa menit kemudian, momen itu tiba.

“Selanjutnya adalah drama komedi oleh TM Revolution! Patahkan kaki, teman-teman!”

Eh, kapan kita mendapatkan nama...?

“Dia baru saja memanggil kita apa?! ”

“Oh, aku mendapat ‘TM’ dari ‘Tomozaki’ dan ‘Mimimi’! Ini dia!”

“Khas...”

Membiarkannya menyapu saraf terakhirku, aku melompat ke atas panggung.

* * *

“Halo di luar sana!”

Kami melompat keluar bersama dan berjalan ke tribun, di mana dua mikrofon tua biasa dipasang.

Cahaya yang beberapa kali lebih kuat dari yang kuduga menyinari kami. Dengan cahaya ini di mata saya, saya tidak bisa melihat penonton dengan baik.

“Oke, ayo lakukan ini!” Mimimi bersorak. Mungkin karena dia di depan penonton, dia terdengar lebih energik dari biasanya, hampir seperti dia sedang berbicara dengan orang-orang yang menonton kami. “Coba tebak, Tomozaki-san?”

“Ada apa, Nanami-san?”

“Mereka mengizinkan kita melakukan drama komedi sebagai pasangan! Bagaimana tentang itu?”

Saya menarik napas dan fokus pada persalinan alami. “Lucu bagaimana kita memiliki nama belakang yang berbeda, kalau begitu.”

Kalimat itu mendapat tawa dari sekitar seperempat orang sebanyak yang saya harapkan. Uh, itu showbiz?



Tapi sejauh ini, kami hanya menguji air. Kita bisa mendapatkan penonton kembali dengan sandiwara utama.

Saat riak kecil tawa berlanjut, saya memikirkan situasinya. Baris saya berikutnya, tetapi Mimimi tampaknya telah mengatur nada yang tepat, seperti dia sedang mengobrol dengan seseorang di antara penonton.

Biasanya, hanya kami berdua yang bolak-balik, tetapi kami mungkin harus berbicara dengan orang-orang yang menonton kadang-kadang. Itu sesuai dengan tujuan kami untuk terdengar se-*unscripted* mungkin, dan penonton mungkin akan lebih mudah mengikutinya. Cara Mimimi menyelipkan sedikit improvisasi dengan begitu mudahnya adalah tanda lain betapa bagusnya dia di depan orang banyak.

Saya berputar ke arah penonton, berusaha beradaptasi.

Saat itulah terjadi.

Saya tidak bisa melihat penonton sebelumnya—tetapi tiba-tiba, saya bisa melihat beberapa lusin orang menatap lurus ke arah kami.

instan itu.

Skenario terburuk yang bisa dibayangkan terjadi.

Itu sederhana.

“...Meneguk.”

Pikiranku menjadi kosong.

Saya berkeringat berminyak, dan dunia menjadi redup di tepinya.

Tanganku gemetar begitu hebat bahkan aku terkejut, yang membuatku semakin gugup.

Sambil mencari-cari semacam penyelamat, saya memvisualisasikan kartu flash yang saya gunakan untuk menghafal skrip, tetapi saya tidak dapat mengingat apa pun—meskipun saya telah melatih intinya sampai seharusnya sempurna.

Untuk benar-benar yakin saya tidak lupa, saya telah berlatih berulang-ulang selama istirahat dan setelah saya pulang dari sekolah sampai saya tahu itu maju mundur. Bahkan di kereta ke dan dari sekolah, saya menggunakan kartu flash dengan garis kami tertulis di atasnya.

Tentu saja, saya tidak menghafal kata-kata atau frasa tertentu, hanya hal-hal umum yang seharusnya saya katakan. Saya tidak ingin terdengar seperti sedang berakting. Tetapi setiap kali saya meninjaunya, saya hanya memberi diri saya izin jika saya mampu mengubah konsep abstrak itu menjadi garis-garis konkret, jadi saya bahkan mendapatkan latihan dalam tingkat improvisasi tertentu.

Itu sebabnya pikiran kosong saya sangat tidak terduga.

Saya berasumsi bahwa jika saraf saya membuat saya kacau, itu karena saya tidak dapat membuat kalimat yang terdengar alami di tempat, atau karena saya akhirnya melafalkan kalimat yang saya hafal, seperti saya. membaca naskah dengan lantang. Itu adalah kesalahan yang saya harapkan.

Tetapi pada saat itu, setiap petunjuk terakhir tentang apa yang harus saya katakan selanjutnya menghilang dari pikiran saya.

“Jadi...”

Aku tersenyum, mengatakan apa saja hanya untuk mengisi kesunyian. Giliran saya untuk berbicara. Penonton mungkin belum menyadari apa yang terjadi, tapi aku cukup yakin bahwa Mimimi merasakan ada yang tidak beres.

Saat itu.

“Tapi bagaimanapun, Tomozaki-san!” Mimimi tiba-tiba keluar dari skrip.

“Apakah kamu tahu dari mana nama ‘TM Revolution’ berasal?”

Ini bukan perubahan kecil dalam skrip; itu total ad-libbing.

“Nama? Tidak, saya tidak.”

Dengan putus asa berusaha untuk tidak merusak ritme, saya menyelesaikan setengah dari panggilan dan respons saya.

“Yah, ‘T’ adalah untuk ‘Tomozaki.’”

“Uh huh.”

“Dan ‘M’ untukku, Minami-chan.”

“Ya, ya.”

“Dan...”

Mimimi mengarahkan telapak tangannya ke wajahnya dan berpose.

“...Revolusi!”

Tidak ada yang tertawa.

Tentu saja tidak—dia hanya berlari di tempat.

Tapi aku masih tahu apa yang dia lakukan—dia memberiku penyelamat.

Aku harus menyelamatkan kami dari penderitaan kami.

Kami hanya memiliki satu kesempatan ini. Saya adalah orang yang mengacaukannya dengan melupakan skrip, dan semuanya akan menjadi omong kosong jika saya tidak memperbaikinya. Semua latihan kami dan semua ide yang dia pikirkan akan sia-sia, meninggalkan Mimimi sendirian untuk memutar rodanya.

Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi.

Aku menarik napas dan mencoba memikirkan beberapa kata.

Apa yang seharusnya saya katakan?

Saya mempertimbangkan untuk mengikuti jejak Mimimi dan memberikan balasan yang berlebihan dan jelas.

Tapi itu sepertinya tidak benar.

Mimimi telah mengatakan bahwa kami harus sealami mungkin, seperti salah satu percakapan konyol kami yang biasa.

Jadi saya berpikir tentang apa reaksi saya yang biasa jika Mimimi melakukan sesuatu seperti ini.

“Jadi, bagaimanapun, kita sedang melakukan drama komedi ...”

“Apakah kamu mengabaikanku ?!”

Penonton tertawa.

Aku memutuskan untuk mengabaikannya. Atau mungkin harus kukatakan, bagian diriku yang selalu berbicara dengan Mimimi terbiasa tidak memberikan reaksi padanya. Lagipula, dia bilang percakapan normal kita adalah latihan, kan?

Yah, mereka pasti berguna.

Namun, lebih dari sekadar tawa, upaya Mimimi untuk menyelamatkan sayalah yang berhasil—kegugupan saya hilang sama sekali.

“Tapi bagaimanapun, Nanami-san. Aku punya waktu libur kerja, jadi apakah ada tempat yang ingin kamu kunjungi?”

Mimimi mengangguk kecil dan mengangkat bibirnya dengan senyum percaya diri. Itu adalah Mimimi keren yang saya kenal.

Aku bahkan tidak bisa memberitahumu betapa bersyukurya aku untuknya. Hanya untuk menyelamatkan pantatku, dia berani jatuh di depan semua orang ini. Dia mempermalukan dirinya sendiri untuk membantuku pulih.

“Yah, aku ingin pergi ke kebun binatang!”

“Kebun Binatang? Tetapi...”

Di bawah cahaya yang terlalu terang dan terlalu banyak mata, kami berhasil melewati sisa drama kami bersama-sama tanpa kecelakaan lagi.

* * *

“Yah, itu berjalan baik-baik saja!”

“Ha ha ha. Ya.”

Drama komedi itu berakhir, dan kami berdiri di luar aula serbaguna.

Diterpa angin dingin, kami mengkritik penampilan kami.

“Saya minta maaf atas hal tersebut! Pikiranku menjadi kosong... Kamu benar-benar menyelamatkan pantatku.”

Mimimi menertawakannya seperti biasanya. “Tidak apa-apa! Bayar aku kembali dengan semangkuk ramen!”

“Ha-ha...pasti. Tapi terima kasih, serius.”

“Yah, anggap saja semuanya baik-baik saja yang berakhir dengan baik!” Dia menyelamatkan saya lagi dengan menertawakan kesalahan saya.

“...Sepakat! Kami melakukannya dengan cukup baik untuk pemula... bukan?”

“Mungkin! Saya cukup yakin kami melakukannya dengan baik!”

“Ha ha ha. Mungkin Anda cukup yakin? ”

Tapi serius, tawa itu tidak terdengar dipaksakan, jadi menurutku sandiwara itu sukses. Apakah itu hit adalah pertanyaan lain, tetapi sebagai salah satu pertunjukan dari banyak orang, saya pikir kami baru saja berhasil.

Sejujurnya, sebagian besar adalah suasana hangat penonton, terima kasih kepada kerumunan teman-teman yang muncul—Gumi-chan sudah mengatakan dia akan datang, tapi kelompok Nakamura dan teman-teman Mimimi juga ada di sana.

Saya merasa beberapa orang yang tahu tentang situasi dengan Mimimi dan saya mungkin tertawa karena kami mengatakan kami adalah pasangan, tetapi saya berjanji untuk tidak mengatakan apa-apa tentang itu.

“Yah, lebih baik aku segera pergi...”

Saya memeriksa telepon saya dan melihat sudah jam empat. Drama akan dimulai satu jam lagi. Naskahnya ada di tangan Kikuchi-san sekarang, tapi aku harus membantu pemeriksaan terakhir untuk lampu dan sound system. Saya mengalihkan pikiran saya ke pertunjukan dan apa yang akan terjadi sesudahnya.

Tiba-tiba, aku merasakan tatapan cemas Mimimi padaku. Ada panas aneh di matanya saat dia melirik bolak-balik antara aku dan jam di ponselku.

“Pertunjukan akan segera dimulai?” Suaranya sepertinya tertahan di lengan bajuku, berkedip-kedip seperti korek api ditiup angin.

“Ya.”

“Permainan dengan...Kikuchi-san?”

Untuk beberapa alasan, dia mengulangi pertanyaannya dengan penekanan pada Kikuchi-san. Sepertinya dia telah melihat sekilas masa depan, dan sorot matanya menusuk hatiku. Apa aku terlalu banyak membaca, atau—?

Yah, itu tidak masalah.

“...Ya. Sampai jumpa.”

Tidak ada yang bisa kulakukan untuknya.

“Benar,” gumamnya.

Matahari yang tenggelam menyorotkan cahaya jingganya ke profilnya. Angin kering bertiup, membuat dedaunan yang jatuh menari-nari.

Tiba-tiba, Mimimi tersenyum, melemparkan kepalanya kembali ke langit yang dingin dan berkabut—dan berteriak:

“Aaaaah! Ini sudah berakhir!”

Ekspresinya mengingatkanku pada gadis kecil yang lemah dan ketakutan.

“Hei, Otak?”

“...Apa?”

“Itu menyenangkan, melakukan sandiwara itu.”

“Ya ... itu,” aku setuju. Mengapa Mimimi melihat ke kejauhan?

“...Ya, itu menyenangkan,” katanya lagi.

“...Ya.”

Dia menggigit bibirnya sesaat—lalu mengangguk kecil, meskipun aku tidak yakin siapa. “Yah, sampai jumpa lagi.”

“...Oke.”

Dia pasti berarti lebih dari yang dia katakan.

Saya tidak tahu apa yang dia rasakan atau apa yang dia prediksi akan terjadi.

Apa yang saya tahu adalah bahwa satu-satunya pilihan saya sekarang adalah untuk menindaklanjuti dengan integritas pada apa yang telah saya putuskan. Itu saja.

* * *

Satu jam kemudian, saya menyelesaikan pemeriksaan lampu dan suara terakhir dan bergabung dengan kerumunan siswa di gym.

Berbagai kelas dan klub, seperti band pop, bergiliran menampilkan pertunjukan secara sukarela—dan selanjutnya adalah pertunjukan Kikuchi-san. Itu mendapat banyak desas-desus berkat peran utama ketua OSIS dan Mizusawa, yang telah menjadi manajer kampanyenya selama pemilihan. Saya agak mengerti mengapa aktor terkenal dan bintang TV selalu mendapatkan peran dalam versi live-action dari buku atau anime. Jika Anda melakukan semua pekerjaan itu, Anda ingin banyak orang menonton!

Gym dipenuhi dengan deretan kursi lipat, dan sekilas, saya akan mengatakan ada cukup untuk menampung tiga atau empat ratus orang. Sekitar setengah terisi, yang saya kira adalah jumlah pemilih yang layak.

Kerumunan siswa mengobrol dengan berisik saat semua orang menunggu pertunjukan dimulai, dan saya merasa bahwa daripada menonton pertunjukan, mereka lebih tertarik melihat pertunjukan dengan orang-orang terkenal di dalamnya. Saya ragu lebih dari segelintir memiliki harapan untuk kualitas atau pesan dari permainan itu sendiri.

Yah, aku sudah tahu itu dari awal.

Jika kita berhasil memberi orang-orang yang datang karena alasan itu sesuatu untuk dibawa pulang, itu sudah cukup.

“Presentasi kami berikutnya adalah drama orisinal oleh Kelas Dua tahun kedua, ‘Di Sayap-Sayap Yang Tidak Diketahui.’”

Perkenalan dari kursi festival sekolah, Izumi, terdengar di seberang ruangan. Lampu meredup, dan kegelapan menyelimuti gym, menenangkan suasana bising menjadi keheningan. Satu-satunya suara adalah gemerincing di atas panggung hitam.

Suara pertama yang memecah keheningan adalah suara Hinami.

“Bukankah kita belum sampai, Libra?”

Ada sedikit kelelahan dan kemarahan dalam suaranya. Saat dia berbicara, lampu secara bertahap menjadi terang di atas panggung.

“Kau baik-baik saja, Alucia? Kita bahkan belum berjalan terlalu jauh.”

Suara mereka menggema melalui pengeras suara. Sejauh ini, satu-satunya yang ada di atas panggung adalah papan tulis dengan selebar kertas besar di atasnya yang menunjukkan gambar interior kastil.

“Ini melelahkan. Jika saya akan berjalan begitu lama, setidaknya saya ingin tahu ke mana saya akan pergi.”

“Kaulah yang mengatakan ingin menjelajah. Anda tidak harus datang.”

Saat mereka menyampaikan dialog mereka, Alucia-slash-Hinami dan Libra-slash-Mizusawa berjalan di atas panggung dari sayap. Mereka mengenakan pakaian bergaya fantasi, yang kudengar mereka dapatkan secara online dengan harga murah, tapi kau tidak akan pernah menebaknya. Mungkin itu karena mereka sangat tampan untuk memulai.

Saat dua siswa populer muncul, gumaman “Ini Hinami!” dan “Bukankah itu Mizusawa-kun?” berdesir melalui penonton, bersama dengan beberapa peluit. Itu tidak seperti yang kubayangkan...tapi kurasa seperti itulah festival sekolah.

“Benar, tapi aku tidak tahu menjelajah adalah satu-satunya tujuanmu.”

“Di tempat seperti ini, menjelajah sendiri itu menyenangkan... Hei, ada pintu.”

“Yah, itu lebih menyenangkan daripada mendengarkan Nenek Mia bercerita di kamarku...”

“Benar? Ditambah lagi, jika kita tertangkap, aku yakin mereka akan bersikap lunak padamu di sini.”

“Aku mungkin seorang putri, tapi aku berharap kamu tidak menggunakan statusku seperti itu.”

Meskipun percakapannya biasa saja, itu menjelaskan situasi dan hubungan antar karakter. Aku bertanya-tanya bagaimana Kikuchi-san akan memasukkan informasi latar belakang seperti itu dari novel, dan sangat mengesankan melihat dia memasukkannya tepat di awal drama. Perhatian semacam itu terhadap penonton mencerminkan kepribadiannya.

“Kamu selalu melakukan itu, Libra.”

Tapi Hinami sama-sama mengesankan. Bahkan dengan dialog terpendeknya, dia mengekspresikan begitu banyak dengan tangan, suara, dan wajahnya, belum lagi kehadirannya yang sederhana di atas panggung. Hanya dengan berdiri di sana, dia memancarkan kekuatan Alucia. Ini lebih dari keterampilan akting; Anda mungkin menyebutnya kemampuan bawaan Hinami.

“Ayo pergi!”

Kejujuran dan kecanggungan Libra juga muncul, tetapi mengingat bahwa Mizusawa-lah yang mempermainkannya, aku tidak yakin bisa mengatakan bahwa dia benar-benar menghilangkan kehalusannya yang santai. Dia menurunkan poninya lagi, dan penampilannya sempurna, tapi dia terlalu tampan.

Mereka berdua terus mengaduk-aduk kastil, Alucia mengeluh tentang ini dan itu sementara Libra jelas bersemangat—sampai mereka mencapai titik balik pertama drama itu, pemandangan di taman.

Panggung menjadi gelap.

Libra dan Alucia telah sampai di pintu taman dan berdebat apakah mereka harus melanggar aturan dan membukanya.

“Saya pikir saya ingin melihat ... saya ingin tahu,” kata Libra.

Itu adalah dorongan terakhir yang memutuskannya—mereka akan melihat ke dalam.

Sebuah derit dimainkan untuk mensimulasikan pintu yang dibuka. Lampu menyala, memperlihatkan Tama-chan dalam gaun putih. Pakaian dunia lain cocok dengan bentuk kecilnya dengan sempurna, dan aura kuatnya yang biasa dengan terampil dinetralkan oleh ekspresi dan gerakan halusny.

Latar belakangnya juga telah diubah menjadi gambar naga yang memenuhi seluruh lembaran. Lapisan-lapisan kertas vellum di papan tulis seperti kalender halaman sehari yang bisa dikupas satu per satu untuk menyampaikan informasi yang tidak bisa dilakukan oleh aktor dan properti minor. Itu anggaran rendah tapi efektif. Mengesankan, ini adalah salah satu ide Kikuchi-san.

“Ketika mereka membuka pintu, mereka menemukan seekor naga terbang sepanjang lima atau enam meter, dan seorang gadis berdiri dengan tenang di sampingnya.”

Saat Izumi menceritakan adegan itu, ketiga karakter itu saling berhadapan di atas panggung.

Itu adalah salah satu adegan paling ikonik dari drama itu, dengan semua karakter utama bersama untuk pertama kalinya.

Pada saat itu, Alucia-slash-Hinami bergerak.

Gerakan itu praktis bukan apa-apa—dia menatap telapak tangan kirinya dan menggigit bibirnya. Kemudian, seolah-olah dia telah membuat keputusan, dia mengepalkan tangannya dan melemparkan tatapan dingin ke arah naga itu.

Setiap gerakan dilebih-lebihkan sehingga penonton bisa melihatnya, dan dengan berhenti selama beberapa detik di antara setiap gerakan, dia membantu penonton melacak gerakannya.



Dia mengaitkan jari-jarinya ke cakar yang mengancam, menarik kembali lengannya untuk menyerang, dan berjalan beberapa langkah ke arah tatapannya.

Libra menangkapnya.

“Alucia. Apa yang sedang kamu lakukan?”

Ketika penonton melihat bahwa Mizusawa telah meraih pergelangan tangan Hinami, beberapa dari mereka mulai berteriak nyaring, tampaknya tidak dapat menahan diri. Hah. Saya kira memiliki seorang pria terkemuka yang tampan dan seorang wanita terkemuka yang cantik sudah cukup untuk memenuhi syarat sebagai hiburan. Perasaan saya tentang itu agak rumit, tetapi saya tidak akan memikirkan itu.

“Biarkan aku pergi.”

Suara keras Hinami memenuhi gym. Aku yakin tidak ada dari mereka yang pernah mendengarnya seperti ini sebelumnya. Penonton terdiam sepenuhnya pada perbedaan antara Hinami yang mereka kenal dan yang ada di atas panggung.

“Jika aku tidak melakukannya sekarang, mereka akan membunuhmu.” Penyampiannya membuat auditorium terpesona. “Biarkan aku yang melakukannya.”

Kata-kata yang kuat memotong kesunyian.

“Oooh...”

Aku menghela napas pelan saat melihat dari tempat dudukku.

Ini adalah adegan yang Hinami lakukan pada hari pertama latihan. Penampilannya sudah hampir sempurna, tetapi saya terkejut bahwa dia menambahkan lebih banyak kekuatan untuk pengirimannya. Casting dia sebagai Alucia adalah pilihan yang tepat.

Ini bahkan bukan adegan dengan banyak aksi, tapi dia sudah menggunakan kehadiran dan kemampuannya untuk membungkus penonton dengan jarinya. Dia melakukan hal yang sama selama pidatonya sebagai ketua OSIS, jadi aku tahu dia bisa melakukannya—tapi saat itu, dia hanya bisa berbicara sebagai Aoi Hinami. Situasi seperti ini, di mana dia bisa melakukan apa saja—di mana dia bisa menikam hati orang tanpa mempedulikan citranya—adalah setelan kuatnya.

Tapi Mizusawa-slash-Libra tidak bergeming.

“Tidak.”

“Lepaskan saya. Saya harus mematahkan sayap naga itu.”

“Aku tahu itu. Aku tidak akan membiarkanmu. Anda akan mati sebaliknya! ”

“Jangan khawatir; Saya akan baik-baik saja. Saya akan mengatakan itu kecelakaan. Dan saya harus melakukan jauh lebih buruk bagi mereka untuk mengeksekusi anggota keluarga kerajaan.”

“Aku tetap tidak akan membiarkanmu.”

“Kenapa tidak?”

“Karena meskipun mereka tidak membunuhmu, Alucia akan mati.”

Saya telah membaca bagian skrip ini berkali-kali, tetapi masih menyenangkan untuk melihatnya di atas panggung, dengan Hinami dan Mizusawa menghembuskan kehidupan baru ke dalamnya melalui penampilan mereka.

Setelah adegan itu, Libra dan Alucia menjadi “saudara”, dan hubungan antara ketiga karakter mulai berkembang.

Kami beberapa menit bermain. Pada awalnya, sepertinya penonton hanya ingin melihat sesuatu yang aneh, tapi lambat laun saya bisa merasakan mereka tertarik dengan permainan itu sendiri. Performa kuat Hinami adalah katalisnya, tapi saya pikir daya tarik naskah Kikuchi-san, dengan lapisan makna yang halus namun rumit, juga perlahan menjangkau mereka.

Di bagian selanjutnya dari drama, Alucia menjadi tutor Kris, dan Libra menjadi pengasuhnya. Kemudian bersama-sama, melalui coba-coba, mereka bekerja untuk membuat naga itu terbang.

“Ayo, makan! Ya, itu saja! Naga yang bagus!”

“Oke! Jadi mungkin dia akan terbang sekarang...?”

“...Tidak akan? Libra?”

“A-apa? Kris, jangan menatapku seperti itu.”

“Libra, ingat apa yang kita bicarakan.”

“Hei, jangan cubit aku, Alucia!”

Mereka mencoba memberi makan naga tanaman khusus dari Lembah Naga Terbang.

“Lihat betapa cantiknya dirimu!”

“O-oke, aku yakin kali ini akan...?”

“...B-masih tidak ada apa-apa? Libra?”

“A-apa? Itu aneh...”

“...Hmph.”

“Aduh, Alucia.”

Mereka merawat setiap sisik naga dengan jubah magis khusus.

“Jika kita mengelusnya, itu akan terangkat dari tanah ... Libra?”

“Itu tidak akan terbang, kan, Kris? Saya khawatir ini mungkin terjadi!”

“Hmph...”

“Aku bilang aku minta maaf, Alucia!”

Mereka membacakan buku-buku lama tentang cara terbang.

Namun, naga itu tidak mau terbang. Tapi tetap saja, Kris secara bertahap mulai menerima dua penyusup yang dia takuti pada awalnya.

Sedikit demi sedikit, mereka bertiga mulai memahami satu sama lain—tapi...

“Alucia, kudengar kau memenangkan Turnamen Seni Sihir! Selamat!”

“Ah-ha-ha. Terima kasih, Kris.”

“Dan kamu orang termuda yang pernah menang?! Itu sangat menakjubkan!”

“Kamu pandai dalam segala hal, Alucia.”

“Yah, aku bekerja untuk itu.”

Jawaban Alucia singkat.

“Mari kita rayakan!”

“Betulkah?”

“Pastinya! Alucia, apa hal favoritmu?”

“Itu mengingatkanku, aku juga tidak tahu!”

“Hal favoritku?”

“Ya!”

“...Mengapa kamu ingin tahu?”

“Jangan tanya itu padaku! Anda akan segera tahu!”

“Ah-ha-ha. Saya kira saya akan melakukannya.”

Terlepas dari percakapan yang ceria, wajah Alucia secara bertahap menjadi lebih suram.

“Jadi, beri tahu kami! Apa itu?”

“Yah, biarkan aku berpikir ...”

Suasana santai berubah.

Alucia tersenyum, tapi ada kegelapan di dalamnya yang mengarah ke dirinya sendiri.

“Kurasa aku tidak punya hal favorit.”

Jawabannya yang tak terduga dan anehnya sedih menghantam penonton tepat di antara mata, termasuk saya.

Terkejut, Kris bergegas masuk untuk meredakan ketegangan.

“Apa? Saya—maksud saya, Anda tahu banyak! Anda sangat pandai membuat sesuatu, dan Anda bahkan hebat dalam sihir! Aku yakin kamu menyukai banyak hal!”

“Tidak juga. Saya memiliki darah bangsawan, dan suatu hari, saya harus menjadi ratu... Itulah satu-satunya alasan saya bekerja sangat keras. Bukan karena saya menikmatinya.”

Anda bisa mendengar penyesalannya, dan dia menolak untuk menatap lurus ke wajah Kris yang cerah dan ceria.

“Kamu bilang itu satu-satunya alasan, tapi ini luar biasa! Dibandingkan denganmu, aku tidak punya apa-apa.”

“Itu tidak benar.”

“Aku ingin menjadi sepertimu, Alucia.”

Alucia terdiam sejenak.

Keheningan melanda kami hampir secara agresif, meletakkan dasar sehingga kata-kata berikutnya akan mendarat sekuat mungkin.

“-Seperti saya?”

Setiap kata sangat kosong dan dingin—dan cukup keras kepala untuk menolak upaya pemahaman apa pun.

“Kurasa pandanganmu tentangku salah, Kris.”

“Dia?”

“Aku bukan tipe orang yang luar biasa seperti yang kamu pikirkan.”

“Apa maksudmu?”

Hinami menarik napas panjang dan lambat di atas panggung. Matanya gelap gulita, seperti lubang hitam. Dia memiliki penonton di telapak tangannya.

“Saya memiliki segalanya. Tetapi-”

Dia menyerap semua keheningan, keheningan yang gelap seperti malam, dan merobeknya dengan kata-kata berikutnya.

“—itulah tepatnya mengapa ... aku tidak punya apa-apa.”

Kata-kata hampa itu adalah pengakuan kesepian yang mengerikan yang membuat hati Alucia terbuka.

Penampilannya membuat pikiranku kosong, tenggelam dalam gema kata-kata itu.

Meski begitu, drama tetap berjalan. Akhirnya, Alucia menundukkan kepalanya, mengatur ulang ekspresinya seperti sedang memakai topeng, dan mengadopsi suara palsu.

“Aku lebih suka kamu memberiku sesuatu yang kamu sukai, Kris.”

“K-kau akan...? ...Baiklah kalau begitu!”

“Besar! Aku sangat gembira! Hadiah dari Kris!”

Alucia melukis di atas kegelapan di udara dengan suaranya yang ceria, melenyapkannya dalam beberapa saat.

“Tunggu, Alucia. Kris tidak pernah bilang dia memberimu hadiah.”

“Dia benar! Kenapa kamu mengatakan itu, Alucia?”

“Oh, benar! Maaf maaf.”

“Lirik, licik!”

“Ah-ha-ha. Tapi itu janji, kan?”

“...Tentu saja!”

Dibanjiri suasana lembut yang diciptakan oleh Kris dan Libra, percakapan kembali normal. Sekali lagi, Alucia menyembunyikan perasaannya sendiri.

Ceritanya akan mencapai klimaks pertamanya.

Naga itu telah menandai ulang tahunnya yang ketiga belas, tetapi masih tidak bisa terbang.

Libra-lah yang menemukan alasannya.

Melihat naga itu tertidur di tepi air, dia menyampaikan dialognya.

“Naga—bisa melihat ke dalam hati manusia.”

Dia akan mengungkapkan kebenaran.

Kebenaran yang mengikat sayap naga seperti rantai.

“Kau tidak ingin terbang, kan, Kris?”

Aku mendengar bisikan riak melalui penonton. Ini adalah bukti bahwa para siswa telah berinvestasi sekarang, dan bahwa kisah Kikuchi-san telah mencapai mereka.

Inilah kelemahan Kris: Ketakutannya akan hal yang tidak diketahui melebihi keinginannya untuk terbang menjauh dari dunia tertutupnya.

Tapi Libra memberinya tawaran.

“Ayo terbang bersama.”

“Tetapi...”

“Aku tahu kamu hanya takut pergi sendirian. Jadi...”

“Jadi?”

“...Aku akan pergi bersamamu. Kita akan melihat dunia bersama!”

Libra selalu berterus terang tentang hal-hal ini, dan itu cukup untuk menggerakkan hati Kris.

Mereka berdua naik ke atas naga, bergandengan tangan, dan membuat keinginan mereka.

Terbang untuk kita!

Panggung menjadi hitam.

Beberapa detik kemudian, lampu kembali menyala—dan saya terkejut dengan apa yang saya lihat.

Di tempat latar belakang hitam-putih adalah lukisan kota yang berwarna-warni.

Aku bisa mendengar beberapa napas senang dari para penonton. Rencana ini pasti terwujud ketika saya sedang berlatih sandiwara saya, karena saya tidak tahu apa-apa tentang itu.

Tapi aku yakin itu ide Kikuchi-san.

Saya tidak bisa membayangkan efek panggung yang bisa mengekspresikan emosinya dengan lebih sempurna.

Kris dan Libra berbicara sambil menikmati pemandangan yang indah.

“Wow! Apa itu, katak?!”

“Ha ha ha. Kami tidak akan pernah bisa melihat katak dari atas sini. Itu naga!”

“Tidak mungkin! Ini sangat kecil! Maksudku, bukankah naga raksasa lebih mirip thiiiiis—?”

“Hei, awas! Pegang tanganmu pada naga itu!”

“Ah-ha-ha!”

Pada awalnya, mereka fokus pada pemandangan luas di bawah, tetapi sebelum mereka menyadarinya, tatapan mereka diarahkan ke depan—jauh ke kejauhan.

Perlahan-lahan, ekspresi mereka menjadi damai dan lembut.

“Apakah itu...?”

“Ya.”

“Laut, kan?”

“Benar.”

Lautan berkilauan di bawah sinar matahari di depan mereka. Kris belum pernah melihatnya sebelumnya.

“Itu begitu indah.”

“Ya... aku tidak percaya.”

“Apa maksudmu? Saya pikir Anda pernah melihat laut sebelumnya, Libra? ”

“Ya ... aku punya, tapi ...”

“Tapi apa?”

Libra tersenyum ramah.

“...Aku tidak pernah menyadari bahwa itu sangat indah.”

“...Oh.”

Mereka berbagi pandangan tentang dunia yang belum pernah dilihat orang lain—lalu mereka kembali ke taman.

Panggung menjadi hitam kembali. Tidak ada satu siswa pun yang memanfaatkan kegelapan untuk mengobrol, dan aku tahu seluruh gym sedang menunggu untuk melihat apa yang terjadi selanjutnya. Begitulah cara saya tahu bahwa drama itu sendiri telah mendapatkan mereka.

Tetapi saya juga terpengaruh oleh lapisan makna yang tidak diketahui orang lain.

Ketika saya membaca drama itu pertama kali, saya tidak menyadarinya...tapi pemandangan di tepi laut itu?

Itu adalah penghormatan kepada Poppo kesayangan Kikuchi-san .

Setelah itu, Kris meminta Libra untuk membawanya ke luar kastil selama sehari.

Tapi yang dia temui bukanlah pemandangan indah yang dia lihat dari langit—itu adalah dunia yang penuh dengan kemiskinan dan aturan yang tidak dikenalnya.

Ketika mereka pergi ke distrik pasar, penjaga toko marah padanya, dia terlalu malu untuk berbicara dengan orang asing, dan segera, sudah waktunya untuk pulang.

Dia telah dihadapkan pada kenyataan, polos dan sederhana.

“Libra? Saya pikir... Saya seperti mendapatkan tumpangan gratis, bukan?”

“Apa maksudmu?”

“Saya tidak harus bekerja sama sekali untuk mendapatkan kehidupan yang baik...dan saya telah tinggal di sini, terputus dari segalanya. Taman ini sangat besar, tapi sangat kecil.”

“...Kupikir itu tidak benar.”

“Tidak, aku menyadari sesuatu.”

Kris berbicara dengan terbata-bata.

“Lebih mudah ketika ada orang lain yang menahanku di sini...tapi sekarang aku tahu aku bisa pergi jika aku mau, tinggal di sini akan jauh lebih tak tertahankan, kesepian, dan mengerikan.”

Dia mencoba untuk mengungkapkan rasa rendah dirinya dalam kata-kata, untuk menguraikannya sendiri.

“Ketika kamu melihat dunia luar dari jauh, itu seindah kembang api ajaib...tetapi jika kamu benar-benar ingin menjadi bagian darinya, kamu harus bekerja keras.”

“...Keris.”

“Libra, aku akan mencoba.”

Mulai hari itu juga, dia mulai bekerja sekeras yang dia bisa.

Sedikit demi sedikit, dia mempelajari keterampilan yang tidak didapat dengan mudah. Dia jelas berubah.

Tetapi perubahan itu meresahkan Libra.

Dia pikir ada jalan lain yang bisa dia pilih.

Sejak saat itu, saya mendengar tentang ceritanya—tetapi saya belum membaca naskahnya.

Suatu hari, Kris dan Libra bertengkar.

“Aku ... menentangnya.”

“Mengapa...?”

“Aku hanya berpikir kamu punya pilihan lain, Kris.”

“Pilihan apa lagi?! Kamu pikir aku harus tinggal di taman ini selamanya?”

Kris melemparkan perasaannya yang sebenarnya ke Libra lebih bersemangat daripada sebelumnya.

Orang yang dia inginkan, rasa frustrasinya karena tidak bisa menjadi dirinya sendiri, tempat-tempat yang ingin dia tuju, dan hal-hal yang ingin dia lihat.

Semua perasaan itu, pikiran mentah dan mendalam itu, telah diasah dan dijalin ke dalam drama untuk kita semua lihat.

“Libra?”

Kris berbalik langsung ke arah penonton sebelum mengucapkan kata-kata berikutnya.

“Dunia yang kita lihat dari langit penuh dengan warna yang cemerlang. Tapi... ketika saya pergi ke sana sendiri, semuanya berwarna abu.”

Sekali lagi, saya merasa pernah mendengar orang lain mengatakan hal itu sebelumnya.

“Aku ingin melihat dunia yang indah itu untuk diriku sendiri.” Perasaan Kikuchi-san yang sebenarnya, yang diucapkan melalui Kris, membuatku terengah-engah. “Apakah salah sehingga saya ingin melihat apa yang dilakukan orang lain ?!”

Emosi kekerasan, keinginan, dan konflik batinnya telah diubah menjadi kata-kata.

“Saya merasa terjebak di sini, ketika kemungkinan di luar tidak terbatas. Tapi aku tidak bisa bertahan di sana. Aku hanya tidak berguna dan kecil.”

Wahyu menarik saya, menyapu semuanya dalam banjir yang kuat.

“Kenapa aku tidak bisa bergaul dengan semua orang? Mengapa saya tidak tahu hal-hal yang paling jelas?”

Setiap baris yang diteriakkan sangat mengguncang saya sehingga saya merasa terhipnotis.

Ini adalah jeritan dari jiwanya, keterasingan yang tidak bisa dia tahan lagi.

“Apakah aku ... terlalu berbeda dari orang lain?”

Dan—tangisan seorang gadis yang tersesat, terjebak di antara cita-cita dan kenyataan.

“Katakan padaku, Libra, apakah aku...?”

Kekhawatiran inilah yang mencengkeram Kris, gadis yang tumbuh sendirian di taman dengan membaca sebagai satu-satunya pengalih perhatiannya.

Dia menderita ketakutan bahwa dia pada dasarnya berbeda dari umat manusia lainnya—perjuangan batin yang dalam dan kejam.

“On the Wings of the Unknown” berbaris menuju klimaks terakhirnya, hati penonton dengan kuat menggenggamnya.

Beberapa waktu berlalu.

Libra memasuki taman tempat tinggal Kris, membawa tas.

Tertekan, Kris melihat tas itu dengan rasa ingin tahu.

“...Apa itu, Libra?”

“Oh, ini? Nah, Anda tahu semua hal yang Anda berikan kepada saya tempo hari? ”

“...Maksudmu karangan bunga?”

“Ya.”

Beberapa hari sebelumnya, Libra telah meminta Kris apakah dia akan memberikan semua karangan bunga yang dia buat di masa lalu.

“Kamu bilang kamu ingin belajar cara membuatnya, kan?”

“Benar. Maaf, tapi itu bohong.”

“Kebohongan...? Apa maksudmu...?”

“Sebenarnya...”

Libra menarik secarik kertas dari tas.

“Apa itu?”

“Sebuah surat.”

“Sebuah surat?”

Libra menyerahkannya kepada Kris.

Dia membacanya perlahan, dan keterkejutan muncul di wajahnya.

Itu tidak mengherankan.

“”Terima kasih untuk karangan bunga yang sangat indah. Aku akan menghargai mereka’...?”

Kata-kata kikuk tapi menyentuh hati ditulis di tangan anak-anak.

“Bukan itu saja,” kata Libra, dan dia mulai mengeluarkan semua jenis buah dan sayuran dari tas.

“A-apa itu...?”

“Pembayaran.”

“Untuk apa?”

“Untuk karangan bunga. Saya memperdagangkannya di toko produk.”

“Kau melakukannya...?”

Toko hasil bumi—toko yang sama yang pemiliknya memarahi Kris karena tidak mengetahui aturan tak tertulis saat dia meninggalkan kastil hari itu.

Libra menjelaskan.

Penjaga toko telah berusaha mencari hadiah untuk putrinya. Dia menyukai karangan bunga begitu dia melihatnya, dan dia menawarkan untuk memperdagangkan hasil bumi untuk mereka. Selain itu—putrinya sangat mencintai mereka sehingga dia memberi Libra ekstra.

“Ketika saya memberi tahu pemiliknya bahwa Andalah yang membuatnya, dia meminta maaf dan mengatakan dia seharusnya tidak bertindak seperti itu.”

“Oh, Libra... Benarkah?”

“Tentu saja! Lihat, masih ada lagi! Yang ini dari istri pemilik penginapan. Yang ini dari putra pembuat senjata. Ada seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang sangat bersemangat karena dia akan melamar seorang gadis yang berteman dengannya... Aku ingin tahu apakah dia menerimanya!”

“Libra...”

Kris berdiri terpaku di tanah, tercengang. Pandangannya tentang dunia baru saja dibuka lebar-lebar.

“Jadi, apakah kamu melihat sekarang? Karangan bunga yang kamu buat untuk bersenang-senang—ada banyak orang yang menginginkannya.”

“Ya...”

“Itu berarti kamu tidak terlalu berbeda. Kamu juga punya tempat di dunia luar.”

“Ya ya!”

“Jadi...”

Libra merentangkan kedua tangannya lebar-lebar dan memberi isyarat agar Kris mengikutinya.

“...Ayo terbang! Kali ini, dengan sayap kita sendiri!”

Dengan kata-kata itu, bahkan pemandangan taman berubah dari monokrom menjadi berwarna dengan membalik kertas.

Pepohonan berbentuk aneh, dedaunan hijau yang memenuhi setiap sudut, dan tepi air tua yang familiar... Bagaimana mungkin pemandangan yang dia kenal begitu indah bisa seindah ini?

Kris tampak hampir menangis, tetapi sebaliknya, dia tersenyum dan mengangguk.

Anda bisa tahu dari kecemerlangan senyumnya bahwa hatinya yang membatu mencair.

Panggung menjadi gelap dan kemudian menyala lagi saat cerita memasuki epilognya.

Begitu Kris memutuskan meninggalkan taman untuk mengejar hasratnya, Alucia menggunakan koneksinya sebagai anggota keluarga kerajaan untuk

memperkenalkannya ke bengkel tempat banyak pengrajin bunga bekerja, dan Kris ditawarkan posisi sebagai magang.

Hari keberangkatannya pun tiba. Ketiga sahabat itu berkumpul di taman.

Libra menoleh ke Kris.

“Kamu selalu bisa kembali jika keadaan menjadi terlalu sulit di luar sana.”

Taman dan kastil akan selalu menjadi rumah Kris.

Kris menyeka air matanya saat dia menjawabnya.

“Aku tahu... Terima kasih, Libra.”

“Aku tidak berencana untuk memanjakanmu seperti yang dilakukan Libra,” kata Alucia. “Saya berharap Anda menjadi pengrajin bunga terbaik di dunia...dan...”

“...Dan?”

Seolah-olah Alucia tidak dapat menyimpan kata-kata berikutnya di dalam.

“...ketika kamu kembali, jangan datang ke taman ini. Datanglah ke kastil, Kris...!”

“Oke...! Aku akan melakukannya, Alucia...!”

Kedua gadis itu berpelukan, berbagi kesedihan mereka.

Kris mengucapkan selamat tinggal kepada seluruh penghuni kastil dan mulai magang.

Dia mengira dia tidak akan pernah cocok di mana pun.

Dia mengira dia pada dasarnya berbeda dari seluruh dunia.

Tetapi pada akhirnya, dia menemukan tempatnya.

“Saya senang saya melakukannya!”

Dengan kata-kata itu, dia mengungkapkan rasa terima kasihnya yang luar biasa atas kebebasannya.

Kris berdiri di tengah panggung, diterangi oleh lampu sorot dan menatap lurus ke dunia.

“On the Wings of the Unknown,” cerita yang dibuat untuk Kris ini, akan segera berakhir—

“Saya akhirnya belajar terbang!”

—atau begitulah yang saya pikirkan.

Lampu padam lagi saat Kris mengucapkan kalimat terakhirnya. Itu adalah akhir dari adegan terakhir yang kudengar dari Kikuchi-san, dan aku siap untuk mulai bertepuk tangan.

Tapi cerita itu belum berakhir.

Lampu kembali menyala.

Hinami-slash-Alucia dan Mizusawa-slash-Libra berdiri di atas panggung. Untuk sesaat, saya tidak mengerti apa yang terjadi, dan saya hanya duduk di sana dengan mata terpaku ke panggung.

“Lihat, Libra, lihat!”

Suara itu lembut. Kedengarannya hampir seperti anak kecil yang mencari kasih sayang.

“Apa...? Oh! Surat dari Kris!”

Kata-kata itu membuatku sedikit kedinginan. Aku tidak tahu cerita apa yang Kikuchi-san akan ceritakan.

“Kudengar dia sangat aktif sejak dia mulai magang, dan sekarang dia mengambil alih bengkel!”

“Wah, itu luar biasa! Sungguh berita yang luar biasa.”

Aku masih cemas.

Kata-kata dan cara penyampaiannya menunjukkan beberapa waktu telah berlalu.

Untuk apa Kikuchi-san melakukan lompatan waktu ini? Dan kenapa dia tidak memberitahuku? Ketika dia memberi tahu saya bagaimana drama itu berakhir, mengapa dia menyimpan bagian ini untuk dirinya sendiri?

Aku tidak tahu.

“Ayo kita baca.”

“Oke.”

Saya yakin saya mendengarkan lebih dekat daripada orang lain di gym.

Perasaan gelisahku adalah membunyikan bel peringatan, menyuruhku untuk tidak mendengarkan.

“Libra dan Alucia yang terhormat.”

Panggung mulai berenang di depan saya, dan saya mulai pusing. Saya tidak bisa menghilangkan kegugupan yang tidak bisa dijelaskan.

Akhirnya, sebuah suara sampai ke telingaku yang seolah melubangi luapan pikiran yang terbendung di benakku.

“Selamat atas pernikahanmu!”

Alucia menyampaikan apa yang dikatakan Kris—dan kata-kata itu memotong ekspektasi dan harapanku dengan tiba-tiba seperti guillotine.

“Maaf aku tidak bisa datang untuk memberitahumu secara langsung. Saat ini adalah musim tersibuk untuk pernikahan, dan aku tidak bisa pergi begitu saja. Karena saya memiliki begitu banyak siswa, semuanya berantakan ketika saya pergi. ”

Kata-kata Kris terasa persis seperti respons terhadap sesuatu.

“Tetapi ketika saya memikirkannya, saya merasa seperti waktu yang saya habiskan dengan kalian berdua membuat saya menjadi saya hari ini. Saya

tidak tahu apa-apa, dan saya ingin tahu segalanya. Waktu yang kuhabiskan bersamamu sangat penting—itu mengajarku dunia.”

Aku ingin menutup telingaku dengan tangan saat kata-kata itu menghantam gendang telingaku dan mengubah hatiku menjadi sedingin es.

“Itulah mengapa aku ingin kamu memiliki sedikit tanda terima kasihku! Sebagai pengrajin bunga yang banyak dicari, saya menawarkan Anda karangan bunga terindah di dunia. Alucia, apakah kamu ingat? Aku berjanji akan memberimu sesuatu yang kusuka, bukan?”

Aku merasakan sesuatu yang tak tergantikan tumpah dari luka di dalam diriku.

“Libra. alucia. Saya berharap Anda semua kebahagiaan di dunia! Cinta, Kris.”

Libra dan Kris tidak berakhir bersama .

* * *

Permainan telah berakhir.

Itu pasti jauh lebih baik dari yang diharapkan penonton, karena tepuk tangan bergemuruh. Ada panggilan tirai, para pemain membungkuk sederhana, dan kemudian tiba saatnya untuk pertunjukan berikutnya. Rupanya, band kuningan itu akan tampil.

Banyak orang terjebak di sekitar untuk itu, tapi saya tidak ingin tinggal.

Maksudku, drama itu?

“Di Sayap-Sayap Yang Tidak Diketahui” —itulah cerita Kikuchi-san.

Kata-kata dan tindakan saya sendiri tercermin dengan jelas di Libra, sementara Kris mencerminkan jalan Kikuchi-san sendiri, dari cara dia hidup hingga cara berpikirnya.

Dan kemudian ada apa yang saya katakan kepada Kikuchi-san beberapa hari sebelumnya.

“Setelah pertunjukan berakhir pada hari festival—ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu.”

Reaksinya meyakinkan saya bahwa dia telah menebak maksud saya, dan apa lagi arti undangan itu pada saat itu?

Dan mengetahui itu—dia menambahkan akhiran itu.

Saya bahkan tidak perlu mengungkapkannya dengan kata-kata. Artinya sudah jelas.

Aku terhuyung-huyung keluar dari gym dan melalui selasar untuk keluar.

Dinginnya angin akhir Desember menyambut wajahku, yang begitu panas hingga berdenyut-denyut.

“...Huh,” aku bergumam pada diriku sendiri.

Saya bertemu Hinami enam bulan sebelumnya dan secara bertahap mengubah diri saya. Saya membangun diri saya sedikit demi sedikit, tidak hanya di luar, tetapi juga di dalam.

Pada awalnya, ketakutan dan pelarian membuat saya tidak bisa memilih siapa pun.

Dan sekarang, ketika saya akhirnya membuat pilihan yang jelas—
—gadis itu—menolakku.

Bahkan napas terkecilku pun berwarna putih di udara dingin, memberikan bentuk yang jelas pada emosiku yang terguncang.

Tapi anehnya, salah satu emosi yang saya rasakan saat itu adalah kepuasan.

“Yah ... ini adalah hidup.”

Ya.

Aku tahu itu lebih baik dari siapa pun. Maksud saya, game ini sangat sulit bahkan saya, yang dianggap sebagai gamer terbaik di Jepang, hampir menyerah.

Aku kalah dalam hal itu selama enam belas tahun berturut-turut.

Memang, saya telah berubah selama setengah tahun terakhir. Anda tidak akan mengenali saya sekarang.

Tapi permainan ini tidak mudah; perubahan seperti itu tidak akan menjamin bahwa semuanya akan berjalan lancar.

Aku harus menyimpulkan bahwa hidup—

“Lagipula ini bukan permainan yang menyebarkan.”

Aku tidak bisa meninggalkannya.

Maksudku, aku tahu satu hal.

Pertandingan ini sulit, dan sering kali tidak berjalan dengan baik. Banyak hal tampak tidak masuk akal, dan bagian lain semakin sulit semakin Anda mencoba.

Tapi tetap saja... aku agak menyukai diriku yang sekarang. Pria yang ingin mengenal orang lain, yang berhasil terhubung dengan orang yang sama sekali berbeda, yang dikejar oleh orang-orang yang saya pikir berada di luar jangkauan saya.

Game ini adalah sebuah mahakarya, penuh dengan drama dan cerita.

“...Kurasa aku akan pulang,” gumamku dan mengambil langkah.

Festival sekolah masih berlangsung, meriah dan bahagia. Saya yakin semua jenis kisah cinta bermain di sana tanpa sepengetahuan saya. Beberapa orang mengatakan orang normal harus mati dalam api, tetapi seperti yang saya rasakan saat itu, setelah mengambil langkah maju dan jatuh, saya bahkan tidak punya energi untuk berharap untuk itu.

Saat ini, saya hanya bersyukur atas udara dingin dan kering yang mendinginkan pikiran balap saya.

“Aku harus istirahat sebentar... Lalu aku akan siap.”

Siap untuk kembali ke permainan. Itulah betapa aku akan menyukainya.

Aku mengambil langkah lain dan melihat ke depan.

Dan—aku terkejut.

Tepat di depanku...ada seorang gadis yang kukenal dengan baik.

“Tomozaki...”

Ekor kudanya yang panjang dan halus tertiuap angin utara. Dia sepertinya kesulitan mengucapkan namaku dari tenggorokannya saat dia menatapku dengan mata sedih dan tenang.

“...MI mi mi mi.”

Saya tidak yakin mengapa, tetapi saya merasa bahwa dia tahu semua yang saya pikirkan dan rasakan.

Bahwa dia menerima kesedihanku dari lubuk hatinya, dan dia memahaminya.

Itu hampir cukup untuk membuat semuanya tumpah.

“Tentang drama itu,” dia memaksakan dirinya untuk berkata, matanya tetap terkunci pada mataku dengan beberapa usaha. “Kita tahu apa artinya, bukan?”

Jadi dia mengerti.

“Kupikir dia mencontoh karakter pada semua orang... Libra adalah kamu, Alucia pasti Aoi, dan itu berarti Kris pasti Kikuchi-san. Saya ingin memberi tahu Anda betapa menakjubkannya menurut saya. Itu sangat bagus.”

Dia sudah mengetahuinya.

Itu masuk akal, kurasa. Mungkin tidak begitu jelas baginya seperti bagiku, tetapi karakter-karakter itu dan cerita itu—setiap orang yang cukup cerdas mungkin bisa menebak apa yang menjadi dasarnya.

Mimimi sangat tajam dalam membaca orang dan sepertinya telah merasakan sesuatu bahkan sebelum kami berpisah setelah drama komedi kami—dan dia lebih menyukaiku.

Memperhatikan hubungan antara saya dan Libra mungkin merupakan hal yang mudah baginya.

Mengingat bahwa dia memiliki perasaan untukku dan memahamiku dengan sangat baik, aku yakin dia memperhatikanku lebih dekat daripada orang lain.

Yang artinya sangat mungkin, dia menyadari bahwa aku menyukai Kikuchi-san—dan bahkan mungkin aku berencana untuk memberitahunya bahwa aku menyukainya.

Mata Mimimi dipenuhi dengan air mata yang lebih besar dari matakku.

“Tapi...lalu ada adegan itu di akhir. Dan setelah itu, kalian berdua sepertinya hampir saling menjauh. Maksudku, itu aneh. Anda bekerja sangat keras bersama dalam naskah, dan itu sukses besar. Mengapa kalian berdua tidak bersama sekarang?”

“...Oh.”

Begitulah cara dia mengetahuinya.

Cara yang jelas Kikuchi-san dan aku tiba-tiba menjadi dekat. Jumlah waktu yang telah kita habiskan bersama. Dan kemudian—adegan terakhir dari drama itu.

“Ya kamu benar.”

Aku mengangguk.

“Dia bilang tidak.”

Aku membuat diriku tersenyum sehingga dia tidak akan merasa terlalu kasihan padaku.

Pada saat yang sama, saya berjanji pada diri sendiri sesuatu.

Mimimi mengenalku, mengkhawatirkanku, dan berlari ke sisiku.

Tapi aku tidak bisa membiarkan diriku bersandar pada kebaikanannya.

Aku tidak bisa menyerah pada emosi sesaat dan memilihnya.

Tapi saat itu—

—dia mengambil beberapa langkah ke depan dan melewati garis tertentu.

Dia meraih tanganku sendiri dan meremasnya dengan keras. Jari-jarinya dingin.

Pikiranku berhenti. Untuk sesaat, saya tidak mengerti apa yang terjadi.

Yang saya tahu hanyalah bahwa Mimimi kurang dari setengah meter dari saya, meremas tangan saya.

Cengkeramannya jelas terlalu kuat, dan dia menatap lurus ke arahku dan hanya aku.

Dia terlalu dekat; emosi saya muncul ledakan penuh.

Tidak ada yang menghentikan saya, dan saya merasa seperti listrik di udara akan menyapu semua resolusi tinggi saya.

Akhirnya, matanya berlinang air mata...



* * *

...dia berteriak:

“-Perpustakaan!!”

Matanya serius, tetapi juga dipenuhi dengan penerimaan kekalahan, dan air mata.

Aku melihat sekilas kelemahan dan ketidakpastian di kedalaman tatapan yang menusukku.

“Kikuchi-san ada di perpustakaan sekarang!! Anda tidak bisa hanya mendapatkan jawaban Anda dari permainan!! Itu ide yang buruk!!”

Tetap saja, Mimimi menggigit bibirnya, mencoba bertahan saat itu.

Dia menarik kedua tanganku dengan tangannya sendiri, menyeretku menuju gedung utama sekolah.

“Kau benci kalah, kan, Brain?! Dan Anda seorang gamer all-star?! Kalau begitu, jangan menyerah sampai akhir, sampai kamu tersingkir atau apalah!”

Kata-katanya merupakan pukulan di kepala, jauh lebih kuat daripada udara dingin.

Setetes air mata tumpah dari mata Mimimi, mengalir di pipinya, dan jatuh ke tanah.

Dia menggulung lengan kanannya dan memukul bahu dengan kekuatan yang hampir putus asa.

“Berjalanlah ke sana dengan kepala tegak!! Kamu laki-laki, bukan ?! ”

Meskipun angin dingin, tempat di bahu yang dia sentuh terasa panas.

Aku menerima semuanya—rasa sakit, kedinginan, dan kata-katanya.

Untuk terakhir kalinya—aku akan membiarkan dia menyelamatkan motivasiku.

“...Terima kasih. Sampai jumpa lagi.”

Dia memperhatikan saya lebih dari saya memperhatikan diri saya sendiri.

Saya memastikan untuk menatap matanya saat saya berbicara, dan dia tersenyum cerah.

“Tentu! Bayar aku kembali dengan pangsit!”

Dengan kata-katanya mendorongku ke depan, aku berlari menuju perpustakaan.

* * *

“...Tomozaki-kun?”

Sinar matahari terakhir masuk melalui jendela.

“...Ya.”

Alih-alih sapaan kami yang biasa, percakapan kami terasa tidak sinkron. Perpustakaan itu kosong selain Kikuchi-san, dengan tumpukan besar barang di sana-sini, mungkin sisa dari persiapan festival.

Satu-satunya cahaya adalah cahaya oranye redup yang menyaring tirai yang tertutup, tetapi bau buku tetap sama seperti biasanya.

“...Jadi,” kataku, duduk di seberangnya.

Pikiranku kosong, dan aku hampir tidak bisa berpikir. Pada saat yang sama, ada banyak hal yang ingin aku katakan padanya.

“Ya...?”

Aku yakin dia tahu.

Dia tahu aku mengerti apa arti akhir drama itu.

Jika saya datang ke sini untuk berbicara...

“Adegan terakhir itu.” Alih-alih ragu-ragu, saya langsung masuk ke inti masalah. “Itulah akhir yang kamu pilih.”

Dia menggigit bibirnya dengan tidak nyaman. “...Maafkan saya.”

Permintaan maafnya membekas di dadaku lebih tajam daripada kata-kata lain.

“Tidak... tidak ada yang perlu dimaafkan.”

Tapi dia menggelengkan kepalanya. Masih menggigit bibirnya, dia mengalihkan matanya yang penuh air mata ke arahku. “Itulah akhirnya... aku memilih.” Suaranya kencang—sakit dan sungguh-sungguh.

“Mengapa...?” Aku mulai bertanya, lalu berhenti.

Itu adalah pertanyaan yang salah. Seharusnya aku tidak bertanya mengapa dia tidak menerimaku.

Jawabannya—mungkin hanya alasan yang sama aku tidak menerima pengakuan Mimimi.

Dia tidak punya cukup alasan atau perasaan untuk menerimaku. Itu saja.

“Mengapa...?”

Aku menggigit bibir karena frustrasi.

Tapi tetap saja, meskipun itu menyedihkan atau sia-sia...Aku tidak bisa menyerah.

“Oke...mungkin itu bukan hal yang harus aku tanyakan, tapi...!”

Aku tahu ini sangat tidak keren. Memalukan. Dan lebih dari segalanya, lemah.

“Tapi aku masih ingin tahu...!”

Saya tidak peduli apa yang orang lain pikirkan.

Maksudku, Kikuchi-san adalah gadis pertama yang kupilih atas kemauanku sendiri.

“Kamu ingin tahu kenapa?” Dia melihat ke bawah. Kemudian, untuk beberapa alasan, dia tersenyum, perlahan dan sedikit mengejek diri sendiri. “Yah ... ini yang aku rasakan.”

Kata-katanya terdengar hampa, seperti sedang menimbang sesuatu dalam timbangan. Saya melihat ketidakpastian yang sama yang dia alami sebelumnya ketika dia mencoba untuk memilih jalan.

“Mungkin Kris menyukai Libra.”

Aku menelan.

Kris menyukai Libra.

Jika metafora itu masih berlaku ...

“Tapi untuk Alucia, Libra adalah satu-satunya .”

Ekspresinya kuat, penuh tekad.

Saya yakin dia akan sampai pada kesimpulan ini setelah pertimbangan yang ekstensif.

Tapi aku tidak bisa menerimanya.

“Tunggu...kenapa itu benar?”

Apa yang Kikuchi-san katakan sekarang...

“Alucia pandai dalam segala hal, tapi intinya tidak ada apa-apa—dia hampa. Dan Libra canggung dan canggung, tapi dia penasaran—ada hal-hal yang ingin dia lakukan.”

Itu salah.

Itu didasarkan pada segala sesuatu dari sebelumnya.

“Mereka sangat bertolak belakang—dan karenanya mereka menjadi pasangan yang ideal.”

Nada suaranya yang kuat dan akhir penjelasannya yang tegas membuatnya terdengar seolah-olah dia telah menemukan kejelasan yang sempurna.

Tapi apa yang dia katakan—didasarkan pada cara dia berpikir sebelumnya.

Cita-cita dunia. Bagaimana hal-hal “seharusnya”. Apa yang dia “harus” lakukan sebagai hasilnya.

Itu salah. Aku sudah memberitahunya sebelumnya—aku ingin dia melupakan cita-cita dan mencoba mengikuti keinginannya sendiri.

Dia tampak yakin, berhenti memaksakan dirinya untuk menyesuaikan diri, dan mencoba mencari tempat untuk dirinya sendiri di media sosial sebagai “penulis yang bercita-cita tinggi.”

Saya pikir dia telah membebaskan dirinya dari “ideal”.

Tapi apa yang dia katakan barusan—

“Mengapa...? Bukankah kamu memutuskan untuk mencoba mengejar apa yang kamu inginkan?”

Sama seperti sebelumnya, dia diikat.

Dia menggelengkan kepalanya perlahan. “Saya pikir begitu untuk sementara waktu. Saya pikir itu baik-baik saja. Tapi... tidak.” Dia menyentuh naskah yang ada di atas meja. Halaman-halaman di babak kedua tampak sedikit berkerut, seperti pernah diremas-remas.

“Kamu meyakinkanku pada awalnya. Anda bilang saya tidak harus melihat kehidupan seperti seorang penulis—jadi saya mencoba memeriksa perasaan saya sendiri dan berhenti mencoba menciptakan dunia sebaik mungkin.” Kikuchi-san berbicara pelan, tapi seperti Kris, kata-katanya penuh dengan kehidupan, dan itu mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. “Ketika saya melakukannya—semuanya tampak begitu hidup. Itu benar-benar seperti ketika Kris melihat segalanya dari punggung naga dan melihat warna cemerlang di dunia yang dulunya dia acuh tak acuh. Saya pikir Anda luar biasa.”

“Baiklah kalau begitu...”

“Tapi,” dia menyela, “bagaimanapun juga itu tidak cocok untukku.”

Jari-jarinya yang panjang dan ramping bergetar dengan ketidakpastian yang saya yakin tidak pernah dialaminya saat dia menulis cerita.

“Hidup sesuai dengan emosiku... terlalu egois dalam hal cerita dunia ini, dan perasaan dari karakter-karakter itu. Ini adalah cara hidup yang berfokus pada diri sendiri. Saya tidak bisa menahan perasaan tidak tulus ketika saya hidup seperti itu. ”

“Bermuka dua...”

Itu adalah sensasi abstrak yang sama yang selalu menggangguku. Ketika saya tidak memahami logikanya, tetapi saya merasa ada sesuatu yang salah—itu selalu merupakan sensasi yang samar-samar tetapi mengakar dan tidak dapat diubah.

Sedikit demi sedikit, suara Kikuchi-san berubah menjadi campuran antara keraguan dan gairah.

“Tapi di sisi lain...ketika saya mencoba untuk menghormati perasaan semua orang, dan menyelaraskan emosi dan tindakan saya sesuai dengan itu, saya bisa menyukai dan menghormati diri saya juga... saya merasa tulus. Itu hal yang indah bagiku.” Dia meletakkan tangannya di dadanya dan mengepalkan pitanya. “Ketika saya melakukan itu, saya menjadi jujur dan baik tidak hanya pada perasaan saya sendiri, tetapi juga pada dunia, dan perasaan semua orang di dalamnya.”

Secara bertahap, kata-katanya jatuh ke tempatnya dan menjadi lebih damai.

“Jadi saya memutuskan untuk mempertahankan perspektif penulis saya. Mengekang diri sendiri dan hidup dengan cara yang bisa saya rasakan adalah tulus. Itu kesimpulan saya.”

Dengan itu, dia dengan sangat jelas mengomunikasikan keputusannya kepada saya.

“Begitulah...bagaimana aku ingin menjalani hidupku.”

Dia telah selesai berbicara.

Tidak ada lagi yang bisa saya katakan. Tidak seperti aku, Kikuchi-san merasa bahwa menjadi setia pada cita-cita daripada emosi lebih cocok untuknya.

Dia bisa lebih tulus sebagai penulis daripada sebagai karakter.

“-Tetapi tetap saja!”

Suaranya, lebih emosional daripada yang pernah saya dengar sebelumnya, meledak dari tenggorokannya dan sepertinya mengguncang setiap buku di perpustakaan.

“...Aku tidak bisa melupakannya.”

Air mata tumpah dari matanya. Tangan putih yang saya cintai membentuk kepalan kecil di atas naskah yang juga saya sukai.

“Pemandangan yang indah itu... dunia yang brilian itu... aku tidak bisa melupakan akhir cerita yang lain.”

Air mata mengalir di pipinya, jatuh ke halaman pertama naskah, dan mengaburkan judulnya.

“Aku tahu itu salah, tapi...Aku menginginkannya dua arah...!”

Air mata tidak berhenti jatuh dari matanya sekarang.

“Meskipun itu benar-benar egois!”

Emosinya yang meluap menghantamku seperti air terjun.

Dia terpecah—benar-benar terbagi dalam intinya—dan itu mencabik-cabiknya.

Untuk hidup dengan ketulusan, dia harus meninggalkan dirinya sendiri dan mematuhi cita-cita dunia.

Tetapi ketika dia mencoba membalikkan cita-cita itu dan hidup dengan egois ... dia melihat sesuatu yang ajaib dan tak terlupakan.

Dan sekarang dia tidak puas dengan ketulusan tanpa pamrih atau keegoisan murni.

Dia berada dalam situasi yang mustahil, sangat kompleks dan meradang.

Kedua akar hatinya terjerat, dan semakin dia berjuang, semakin banyak dirinya terkoyak sampai dia kehilangan begitu banyak, dia hampir tidak bisa berdiri.

Kontradiksi mendasar dalam nilai-nilai ini melubangi hatinya dan membuatnya terbelenggu.

-Tetapi.

Pada waktu bersamaan.

Seperti mata air murni yang merembes ke dalam tanah yang retak...Saya mendapati diri saya memahami dengan sangat mudah semua kontradiksi yang dia hadapi.

Dan segera, saya tahu alasannya juga.

Lagi pula—itu sama saja.

“Kikuchi-san.”

Waktu itu selama liburan musim panas kembali padaku. Kembali di kafe. Saat dia mengajari saya sesuatu yang menjadi lebih penting bagi saya daripada apa pun.

Aku memikirkan hari itu saat aku perlahan menceritakan pikiranku.

“Apakah kamu ingat?”

Dia menatapku tanpa menyeka matanya.

“Sampai... sampai sekitar enam bulan yang lalu, saya mengabaikan semua hal di luar diri saya. Saya tidak tertarik pada idealisme. Saya menempatkan apa yang saya inginkan di atas segalanya dan hidup dalam kebebasan total.”

Kikuchi-san masih menangis saat dia menungguku untuk melanjutkan.

“Tapi—lalu aku bertemu dengan seorang penyihir tertentu . Pesulap itu memberi tahu saya bahwa saya salah dan mengajari saya cara mendekati ‘ideal.’”

“...Kau... memang mengatakan sesuatu seperti itu.”

Saya telah berbicara dengannya tentang pengalaman saya sebelumnya.

Dia menyeka air matanya dan menghela nafas beberapa kali.

“Setelah itu, saya berjuang menuju cita-cita itu sekeras yang saya bisa. Saya mendapatkan hasil yang baik, dan saya merasa pekerjaan saya membuahkan hasil... Namun di tengah-tengah itu, masih ada yang terasa salah.”

Itu sebabnya saya melakukan apa yang saya lakukan hari itu. Tanpa berdandan sama sekali, tanpa menaruh apapun di rambutku, aku pergi menemui Kikuchi-san.

Saya pikir itulah saya yang sebenarnya, tidak terbebani oleh “keterampilan” dan “cita-cita”.

“Bagi saya, menguasai keterampilan yang saya pelajari tidak tulus. Menjadi jujur pada perasaan saya adalah jujur pada diri saya sendiri. ”

Aku mengucapkan kata-kataku selanjutnya dengan perlahan—dan aku memberi tahu Kikuchi-san jawabannya, artinya, alasannya.

“Bukankah itu mengingatkanmu pada sesuatu?”

Dia berhenti bernapas, matanya membulat.

Aku mengangguk sebelum melanjutkan:

“Aku kebalikan darimu.”

—Ya.

“Saya mulai dengan emosi murni dan belajar untuk mencapai cita-cita. Anda mulai di dunia cita-cita dan belajar untuk jujur pada perasaan Anda.

Hampir lucu betapa miripnya logika itu, dan betapa berlawanannya rute itu.

“Tetapi saya mulai berpikir bahwa cita-cita itu tidak tulus, dan Anda mulai berpikir bahwa emosi itu tidak tulus.”

Dalam hal ini...ada sesuatu yang hanya bisa kukatakan padanya dalam situasi ini.

“Kikuchi-san. Apakah Anda tahu apa yang saya lakukan saat itu? ”

Gadis di depanku ini, yang sangat kusayangi—dia bukan peri atau bidadari atau peri.

Itu hanya jubah yang aku gunakan untuk menyembunyikan perasaanku sendiri.

Dia hanyalah seorang gadis yang cukup tulus untuk berjuang sedalam ini tentang bagaimana dia ingin hidup. Aku ingin memberitahunya tentang pilihan yang telah aku buat. Aku ingin memberitahunya apa yang ada di lubuk hatiku.

Saya ingin mengatakannya persis seperti pikiran itu datang kepada saya.

“Keduanya.”

Itu adalah kata yang sederhana.

“Yang harus saya lakukan adalah bekerja untuk memiliki keduanya pada saat yang bersamaan. Keinginan dan keterampilan. Cita-cita dan emosi.”

Mungkin hal-hal itu terdengar seperti kontradiksi dalam kenyataan.

Tetapi jika keduanya penting bagi Anda?

Kemudian mereka dapat hidup berdampingan, bahkan jika itu membutuhkan sedikit usaha.

Dan orang yang mengajarku itu—

“Kamu sama.”

Sedikit demi sedikit, aku tahu dia sedang mencari sesuatu, berpegangan pada sesuatu.

“Saya...?”

Aku menatap lurus ke mata hitamnya dan mengangguk.

“Saya memutuskan untuk memikirkan keterampilan mana yang dapat saya gunakan untuk mencapai hal-hal yang saya inginkan. Jadi—”

Saya mengembalikan pelajaran yang sama persis seperti yang dia berikan kepada saya.

“—Anda dapat memikirkan bagaimana mendapatkan apa yang Anda inginkan tanpa meninggalkan cita-cita Anda. Hanya itu yang perlu Anda lakukan.”

Saya dengan percaya diri menegaskan setiap bagian dari dirinya, seperti yang dia lakukan untuk saya.

“Anda tidak harus memilih satu atau yang lain. Anda dapat mengarahkan segalanya untuk memiliki keduanya. ”

Aku tersenyum. “Sederhana, kan?”

Tapi mata Kikuchi-san melihat sekeliling; dia tampak tersesat di antara perasaan dan kata-katanya.

Matanya, dengan tatapannya yang rapuh dan tidak stabil, masih basah dan bersinar.

“Tapi...aku tidak tahu bagaimana melakukan itu,” katanya, menolak dirinya lagi. “Libra seharusnya bersama Alucia. Begitulah seharusnya ceritanya. Saya tidak bisa memutar plot itu demi emosi saya sendiri... Bukankah itu egois? Bukankah itu egois?”

“Sehat...”

Pada dasarnya, dia khawatir tentang cita-cita dunia. Konsistensi cerita. Perasaan orang lain.

Menurut cita-cita dunia saat dia melihatnya, Libra... Tidak. Tidak ada lagi asap dan cermin.

Menurut cita-cita dunia saat dia melihatnya— dia dan aku seharusnya tidak bersama .

Aku sudah memutuskan untuk berhenti berpura-pura tidak bisa melihatnya saat orang lain menyukaiku.

Jadi ada satu hal lain dalam percakapan saat ini yang saya bertekad untuk tidak mengabaikannya.

Kikuchi-san menyukaiku.

Dalam hal ini—

—Aku harus menerima dua hal yang benar-benar kontradiktif ini—ide yang mengatakan kita tidak boleh bersama, dan perasaan pribadi yang mengatakan dia menyukaiku—dan membuatnya hidup berdampingan.

Tidak lebih dari itu.

“Baiklah saya mengerti.”

Mungkin dia benar bahwa dalam cerita fiksi “On the Wings of the Unknown,” di mana Kris, Libra, dan Alucia tinggal, melakukan itu akan sedikit sulit.

Tapi di sini, di dunia nyata—itu mudah.

“Kikuchi-san. Ada satu cara anti gagal untuk melakukannya.”

Saya ingin meyakinkannya, memuaskannya, dan mendapatkan apa yang saya inginkan.

“...Apa itu?”

Saya menggunakan salah satu “keterampilan” saya—nada penuh percaya diri.

Dan aku menjawabnya.

“Aku menyukaimu. Aku ingin pergi bersamamu.”

Dia melebarkan matanya.

Aku memberinya senyum lebar, penuh kekuatan.

Sesederhana itu.

Ide yang dia miliki tentang bagaimana seharusnya? Cita-cita ini bahwa Libra dan Alucia harus bersama? Jika Kikuchi-san salah untuk menumbangkan itu hanya berdasarkan perasaannya sendiri...

Kalau begitu, Kris seharusnya tidak melakukannya, dan Kikuchi-san seharusnya tidak melakukannya.

Fumiya Tomozaki harus memilih Kikuchi-san.

Untuk memastikan dua kali lipat—hanya untuk menambahkan “alasan khusus” pada “cerita” kami—saya mengatakan satu hal lagi.

“Dan aku sudah memberitahumu sebelumnya, kan?”

“Apa?”

Aku mengusap naskah yang berlinang air mata. “Yah, kamu bilang Libra dan Alucia masing-masing memiliki apa yang hilang dari yang lain, jadi mereka harus bersama.”

Kali ini, saya tidak hanya mengambil tangannya.

Kali ini, aku menyatukan hati dan hatiku bersama.

Saya mengambil tangan yang halus dan lembut dari penulis hebat ini yang telah memutar cerita yang sangat saya cintai, dan saya meremasnya dengan lembut.

“Tidakkah menurutmu hal yang sama juga berlaku untuk Libra dan Kris?”

Terperangkap antara keinginan dan keterampilan.

Tersesat antara emosi dan cita-cita.

Kedua hal ini mungkin dijelaskan dengan kata-kata yang berbeda—tetapi intinya adalah sama.

“Maksudku, titik akhirnya sama, tapi jalan menuju ke sana berlawanan... Mereka terbalik.”

Itu adalah hubungan yang sangat aneh.

“Kamu dan aku, kita telah berjuang dalam urutan yang berlawanan.”

Itu seperti sebuah cerita yang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan.

“Tapi kami saling membantu memecahkan masalah kami. Kami saling memberi kata-kata yang kami butuhkan untuk menemukan jalan ke depan.”

Kami memulai di tempat yang sama sekali berbeda, dengan spesialisasi yang hanya ada di tempat kami berada.

Tetapi dengan saling memberikan hal penting yang tidak kami miliki—kami telah belajar untuk menggunakan keduanya secara seimbang.

Tidak peduli bagaimana Anda memikirkannya ...

“Bahkan dari sudut pandang seorang penulis tentang kisah hidup, tidakkah menurutmu hubungan ini cukup ideal juga?”

Udara tamannya membawa kata-kata itu kepadanya—atau mungkin kehangatan tangan kami yang menularkannya.

Either way, aku tahu mereka telah mencapai pintu hatinya.

Setelah waktu yang lama, air mata tumpah sekali lagi dari matanya—walaupun aku yakin kali ini, itu berarti sesuatu yang berbeda.

Dia mengangguk, tersenyum lebar, dan menjawab:

“Saya selalu tahu Libra pandai membuka kunci.”

Dia benar. Lagipula, Poppol juga mengatakannya.

Kata-kata adalah sihir.



8: Anda pasti menemukan apa yang Anda inginkan di sisi lain pintu ajaib

Itu adalah hari kedua festival sekolah dan pagi terakhir semester kedua, dengan upacara penutupan di tengah hari.

“Pertama, selamat. Anda akhirnya melakukannya. ”

Senyum Hinami baik, dan matanya penuh dengan harapan baik, tanpa jejak tajam seperti biasanya.

“Ya terima kasih.” Aku mengalihkan pandanganku, merasa agak malu.

Seperti biasa, kami berada di Kelas Menjahit #2, ruangan tempat semuanya dimulai.

Saya memberi tahu guru saya dalam hidup bahwa Kikuchi-san dan saya berkenan .

Dia mengangkat satu alis dan satu sisi mulutnya. “Mengguncangnya dengan menggunakan posisimu sebagai pembuat naskah bersama. Bukan strategi yang buruk sama sekali,” godanya.

“Hei, bukan itu yang aku lakukan!”

Aku tertawa. Itu adalah cara yang luar biasa untuk memuji saya karena akhirnya mencapai pos pemeriksaan utama. Leluconnya yang kejam menusuk kebiasaanku yang terlalu banyak berpikir, tapi aku sedang dalam suasana hati yang baik sehingga itu bahkan tidak mengganggu.

“Tapi terima kasih, Hinami, atas bantuanmu.”

“Bantuanku?”

Dia memiringkan kepalanya dalam kebingungan pada kesungguhan saya.

“Berkat kamu aku bisa sampai di sini.”

“...Hmm. Yah, sama-sama. ”

Menghilangkan rasa terima kasihku, dia meletakkan dagunya dengan ringan di telapak tangannya. Aku yakin aku hanya membayangkan dia mengalihkan pandangannya sejenak.

“Aku hanya ingin membuktikan padamu bahwa aku benar.”

“Benar, aku lupa.”

Balasan kasar itu begitu khasnya sehingga aku tidak bisa menahan tawa kering. Apakah dia tidak jujur, atau apakah itu perasaannya yang sebenarnya? Apapun itu, aku tidak begitu menyukai bagian dingin dari kepribadiannya lagi.

“Tapi bagaimanapun juga. Anda dapat mengakui sekarang bahwa statistik karakter Anda telah meningkat, kan? ”

“Statistikku, ya?”

Memikirkan kembali, saya menyadari semuanya dimulai dengan dua kata itu.

Aku pernah bertemu NO NAME, dan dia memberitahuku dengan tepat apa yang dia pikirkan tentangku—yang membuatku kesal.

Saya mengatakan beberapa karakter lebih baik daripada yang lain, dan itulah mengapa segalanya tidak berjalan baik bagi saya. Perbedaan-perbedaan itu tidak dapat diatasi.

Saya adalah karakter tingkat bawah.

Dia menangkap argumen saya, membawa saya ke rumahnya, dan mengusulkan agar saya berusaha memperbaiki karakter saya.

Dan sekarang di sinilah saya, setelah mencapai tujuan itu sepenuhnya sehingga tidak ada yang bisa memberi tahu saya bahwa saya belum melakukannya.

Sebuah kesuksesan besar memang.

“Sial, kau benar-benar benci kalah,” gerutuku.

“Ayo, apakah kamu benar-benar orang yang bisa diajak bicara?”

“Ha ha ha. Kurasa kau benar.”

Kami tertawa bersama sebagai dua gamer yang sangat kompetitif. Saya menghormatinya sebagai seorang guru, tetapi saya juga yakin saya bisa membuatnya lengah sesekali.

Saya mungkin hanya bisa melakukannya karena saya nanashi dan dia NO NAME.

“Tapi serius, terima kasih.”

“Itu ucapan terima kasihmu yang kedua,” godanya, mendengus.

“Diam! Saya mengatakannya dua kali karena itu penting!”

“Oh, tidak, semakin penting sesuatu, semakin kamu harus mencurahkan semua perasaanmu untuk mengatakannya pertama kali. Jika tidak, kata-kata Anda mulai kehilangan semua maknanya.”

“Ugh, baiklah...”

Bahkan di saat seperti ini, aku harus mengakui bahwa dia mungkin ada benarnya.

“Tapi kau benar,” tambahnya dengan senyum jahat, seperti gadis kecil yang baru saja membuat lelucon praktis. “Untuk menyeimbangkannya, sebaiknya aku juga mengatakan bagianku lagi.”

Dia menusuk mataku dengan tatapannya yang sangat menarik.

“Tomozaki-kun. Selamat.”

Dia berbicara dengan suara yang hangat dan lembut, jelas menggunakan keahliannya dengan nada.

Tatapannya yang lembut, seperti seorang ibu yang menjaga anaknya, membuatku sedikit malu.

“...Terima kasih.” Saya dengan sungguh-sungguh menerima kata-katanya dan mengatakan pada diri sendiri bahwa di balik topeng dan nada yang dibangun adalah perasaan yang tulus.

“Baiklah, lanjutkan ke tugasmu selanjutnya.”

“Sialan, aku tahu kamu akan mengatakan itu.”

Dia terkadang sangat mudah ditebak; itu meyakinkan sekaligus membuat frustrasi.

“Tentu saja. Anda mungkin tidak mengerti, karena Anda belum pernah memiliki kehidupan sosial sebelumnya, tetapi kehidupan nyata tidak seperti novel roman atau film tentang cinta muda. Menyetujui sampai saat ini hanyalah permulaan. Tahukah Anda bahwa jika Anda tetap bersama hingga kelulusan sekitar satu tahun dari sekarang, orang-orang akan tercengang? Hubungan sekolah menengah sering tidak bertahan lama.”

“Oof... kurasa begitu.”

Gambaran realitas yang dia lukis sangat menakutkan. Cerita mungkin cerita, tapi ini adalah kisah hidup.

“Apakah kamu lupa tujuan besar yang aku tetapkan untukmu?”

“...Tidak.”

Tentu saja aku mengingatnya.

“Aku seharusnya bisa sebaik kamu dalam hal ini, kan?”

Dia mengangguk. “Jadi Anda tidak bisa hanya fokus pada cinta. Rupanya, di Internet, banyak orang menyamakan memiliki pacar dengan menjadi orang normal, tapi itu penyederhanaan yang berlebihan. Norma tingkat tinggi memiliki lebih banyak hal untuk mereka daripada itu, kan? ”

“Ya, kurasa begitu.”

Sejujurnya, kecuali dia menyembunyikannya dariku, Hinami sendiri tidak punya pacar. Tapi tidak ada yang akan menyebutnya pecundang. Bagaimanapun, jika dia menginginkannya, dia mungkin bisa menemukan seseorang dalam lima belas menit atau lebih.

Tapi aku punya sesuatu yang lain di pikiranku.

Saya bertanya-tanya tentang “normal tingkat tinggi.”

“Hei, Hinata?”

Setelah pertarungan kami di musim panas, aku mengatakan sesuatu padanya. Gagasan tentang “apa yang benar-benar Anda inginkan” ini adalah kunci dalam semua jenis permainan, termasuk kehidupan. Membiarkan itu memandu Anda maju adalah apa yang membuat game-game itu menyenangkan dalam arti kata yang sebenarnya. Saya bersumpah bahwa suatu hari, saya akan membuktikan kepadanya bahwa itu adalah hal yang nyata.

Tentu saja, saya masih belum menemukan bukti keberadaannya yang bisa saya hadapi.

Itu bukan hal yang bisa Anda lakukan dalam semalam, dan bahkan mungkin tidak dapat dibuktikan dengan logika, di mana dia berkuasa.

Tapi tetap saja, petunjuk ada di seluruh ruang bawah tanah permainan kehidupan.

Itu sebabnya aku harus mengumpulkan pecahan tablet, kristal, dan permata, dan mencoba membuka pintu ke dunia berikutnya. Anda tidak pernah tahu kapan Anda akan menemukan kunci yang memecahkan segalanya—item yang tepat pada waktu yang tepat, tepat pada saat Anda tidak mengharapkannya.

Jadi sekarang, saya ingin mengambil langkah pertama.

Dan saya ingin mengambilnya dengan pesulap ini.

“Ada suatu tempat yang ingin aku ajak kamu.”

* * *

“Astaga, Fumiya! Aku tahu kamu akan melakukannya pada akhirnya, tapi tidak secepat ini!”

Saya berada di kelas kami sebelum wali kelas.

Mizusawa, Nakamura, dan Takei telah mengepungku dan menusuk seluruh tubuhku dengan siku dan tinju mereka.

“Semua orang bisa tahu ada sesuatu yang terjadi.” Gigi putih Nakamura yang rata berkilauan saat dia berbicara. Ngomong-ngomong, rambutnya kembali ke warna pirang pemutih seperti biasanya.

“Saya tahu! Kalian mengerjakan proyek itu bersama-sama, seperti, sepanjang waktu! Dan ini bukan pertama kalinya kalian bekerja sama, kan?!” Entah bagaimana, Takei terlihat sangat bersemangat dan kecewa pada saat yang bersamaan. Dia menggunakan lebih banyak kata daripada biasanya, dan aku kesulitan mengikuti.

“Y-ya, kurasa begitu.”

Malam sebelumnya, setelah Kikuchi-san dan aku memutuskan untuk mulai berkencan, kupikir lebih baik aku memberitahu Mizusawa. Saya mengiriminya pesan LINE, bertanya-tanya apa yang akan terjadi di pagi hari...dan di sinilah kami. Oke, jadi saya mengharapkan sesuatu seperti ini, tapi sial, orang-orang benar-benar tanpa ampun ketika mereka pergi.

Aku menatap Mizusawa dengan pandangan kesal, tapi dia hanya tertawa.

“Hei, itu tidak seperti kamu melakukan sesuatu yang salah, jadi mengapa menyembunyikannya? Mereka akan mengetahuinya pada akhirnya.”

“Ya aku tahu...”

“Jadi, meletakkan semuanya di sana segera adalah taruhan terbaikmu, bukan begitu?”

“Saya rasa begitu...?” Dia bisa meyakinkan saya tentang apa saja hampir dalam waktu singkat—dia seperti Hinami seperti itu.

Tak lama kemudian, teman-teman Nakamura yang lain mengetahui keributan itu, dan saya adalah orang yang tepat.

“Tidak mungkin!! Tomozaki punya pacar?!”

“Dengan serius?! Apakah itu festival ?! ”

Daichi Matsumoto, Kyoya Hashiguchi, dan beberapa lelaki normal lainnya sekarang menyodokku bersama Nakamura, Mizusawa, dan Takei. Saya yakin mereka bahkan tidak tahu saya ada sampai saya mulai berlatih dan berjalan pulang dengan kru Hinami.

“K-Kikuchi-san...? B-benarkah...”

Tapi yang paling melekat dalam pikiranku adalah reaksi tenang dan tak berdaya Tachibana ketika dia mendengar berita itu.

* * *

Keesokan harinya, setelah upacara penutupan, saya dalam perjalanan pulang dari Stasiun Kitayono.

“Ah... jadi itu yang terjadi.” Mimimi sepertinya menebak segalanya, dikatakan dan tidak dikatakan.

“...Uh huh.”

“Jadi semuanya berjalan dengan baik! Kerja bagus, Tuan Gamer Teratas yang Keras Kepala!”

“Eh... ya.”

Itu sangat dingin, saya tidak akan terkejut jika salju mulai turun. Kami berdua adalah satu-satunya yang terlihat.

Kami berjalan pulang bersama di rute biasa kami.

“Saya mengatakan kepadanya bagaimana perasaan saya, dan dia berkata dia akan pergi dengan saya ...”

“Uh-huh... Lagi pula, kamu memilihnya,” jawab Mimimi sedih, menendang batu di pinggir jalan. Aku merasa seperti pernah melihatnya menyusut seperti itu sebelumnya.

“Ya. Itulah yang ingin saya lakukan.”

Mimimi, yang telah bertarung melawan Hinami denganku.

Mimimi yang selalu spontan dan ceria setiap kali kami berbincang.

Mimimi, yang memberitahuku bagaimana perasaannya.

Dan—siapa yang mendorongku ke depan saat aku ingin menyerah.

Dia adalah teman saya, orang yang sangat penting bagi saya. Dia berbalik ke arahku dengan senyum yang cerah dan menggoda, namun sepertinya siap untuk menghilang setiap saat.

“Otak, kau benar-benar brengsek! Benar-benar playboy!”

“Hei ... itu tidak benar ...”

Dia memberitahuku perasaannya, tapi aku mulai berkencan dengan gadis lain tanpa pernah memberinya jawaban. Aku tidak bisa menyangkal tuduhannya.

“Kurasa, seperti, inilah yang terjadi ketika aku berusaha terlalu keras untuk menjadi tulus...”

Saya tidak yakin bagaimana menjelaskannya, tetapi saya tetap menyusun beberapa kata.

Mimimi menyela dengan keras, sepertinya ingin mengganti topik pembicaraan. “Ah, lupakan saja! Aku mengerti! Anda Tomozaki; Saya yakin Anda telah memikirkan semuanya lebih dari yang saya lakukan dan membuat keputusan yang masuk akal.”

“...MI mi mi mi.”

“Dan...Aku yakin kamu juga benar-benar mempertimbangkanku! Saya tahu!”

“...Maaf,” gumamku.

“Jangan minta maaf! Tidak ada yang melakukan kesalahan!” dia menjawab dengan riang.

“Aku—kurasa tidak. Maaf,” kataku, tanpa sengaja meminta maaf lagi.

Dia cemberut dan menusuk bahu. “Argh, menyebalkan! Aku tidak mau mendengarnya!”

“Aduh! Oke, oke... aku mengerti.”

Mimimi tiba-tiba tersenyum seolah dia merasa lebih baik, lalu menghembuskan udara putih seolah mengeluarkan perasaan hangatnya.

“Tapi sejujurnya... aku masih menyukaimu.”

“...Ya.”

“Aku tidak jatuh cinta padamu secara mendadak... Kau akan terkejut, tapi aku bisa sangat serius tentang hal ini.”

Aku mengangguk tanpa mengatakan apa-apa, menerima kata-katanya. Dia tampak ramah dan keras di permukaan, tetapi dalam kenyataannya, dia cerdas dan khawatir tentang banyak hal, dan perasaannya tulus dan jujur.

Aku tahu itu tentang dia.

Itu sebabnya saya tidak meminta maaf lagi atau mengatakan sesuatu yang baik hanya demi kesopanan. Saya harus membiarkan dia berbicara dan mendengarnya.

“Jadi, jangan khawatir tentang apa yang terjadi kali ini. Dan aku juga tidak. Oke?”

“...Oke.”

Profil tegas nya penuh dengan kekuatan yang tampaknya mengambil segala sesuatu dan kemudian menertawakan semuanya.

Lebih dari segalanya, aku bangga bahwa seorang gadis seperti dia telah jatuh cinta padaku.

“—Tapi dengarkan.”

Mimimi berjalan beberapa kaki di depanku lalu berbalik.

Entah bagaimana, tatapannya ke arahku sama-sama melihat ke masa lalu dan optimis tanpa batas.

Matanya dipenuhi dengan emosi yang aku tahu dia bahkan tidak bisa memahami dirinya sendiri, suka dan duka sekaligus—dan dia mengatakan ini.

“Jika kamu berpikir aku akan menyukaimu selamanya, kamu salah! Otak Bodoh!”

Dengan itu, dia lari, dan yang bisa kulakukan hanyalah melihatnya pergi.

* * *

Saat itu akhir Desember, dan liburan musim dingin telah dimulai beberapa hari sebelumnya.

Aku berada di kafe yang pernah aku kunjungi bersama Kikuchi-san sebelumnya.

Kami berdua duduk di sana di restoran kecil yang aneh itu, dengan suasana retro dan pajangan stoples sake berwarna-warni dan pernak pernik gaya Barat. Sekarang aku memikirkannya, Hinami adalah orang yang memberitahuku tentang itu. Aku sangat berhutang budi padanya.

“Ya ... ini sangat bagus.”

Seperti biasa, Kikuchi-san memesan omurice , dan aku memesan hamburger keju—tebak selera makanan seseorang menular.

“Ini bagus juga. Lihatlah keju; itu hanya menetes.”

Tunggu, bukankah ini saat kita seharusnya bertukar gigitan? Tapi itu tidak terjadi, dan sebaliknya, kami mengikuti mode lembut kami yang biasa. Ini adalah zona aman kami.

Kami membicarakan banyak hal—pertunjukan itu, karena kami tidak pernah benar-benar mendapat kesempatan setelah pertunjukan; apa yang telah kami

pikirkan sejak kami mulai berbicara; dan bagaimana kehidupan dulu sebelum kita bertemu.

Saya menyadari bahwa saya hampir tidak tahu apa-apa tentang Kikuchi-san, dan saya juga belum banyak bercerita tentang diri saya.

Kami memiliki topik yang tak berdasar.

Setelah kami selesai makan, saya pergi ke kamar kecil, dan ketika saya kembali, saya melihat sesuatu di atas meja.

Setumpuk kertas A4.

Di halaman pertama tercetak kata-kata On the Wings of the Unknown .

“...Naskah?” Saya bertanya.

Dia menggelengkan kepalanya. “Tidak, ini adalah sisa dari versi cerita pendek.”

“Ah...”

Betul sekali.

Drama yang dilakukan kelas kami untuk sekolah didasarkan pada cerita yang belum selesai.

Cerita itu hanya sebagian ditulis ketika dia mengadaptasinya sebagai naskah dan membuat akhir untuk drama itu. Tapi dia tidak pernah menyelesaikan versi cerita.

Sekarang dia punya.

“Saya menyelesaikan cerita aslinya ... Saya akan senang jika Anda mau membacanya.”

Dia dengan malu-malu menyodorkan manuskrip itu kepadaku, lebih malu daripada yang pernah kulihat padanya.

Aku sudah membacanya jutaan kali, jadi kenapa wajahnya memerah seperti itu hanya karena itu adalah versi cerita pendeknya?

“...Apa masalahnya?” Saya bertanya.

“Um,” katanya, terlihat panik, tetapi karena kami selalu melakukan percakapan seperti ini, dia sepertinya mengundurkan diri dan mulai menjelaskan. “Um, sebenarnya...ini bukan versi resmi; itu adalah sesuatu yang saya tulis untuk diri saya sendiri.”

“Untuk dirimu?”

Dia mengangguk. “Kamu bilang aku harus jujur pada perasaanku.”

“...Uh huh.”

“Jadi ini bukan versi resmi...tetapi saya memutuskan untuk menulis versi ini sesuai keinginan saya, bukan berdasarkan apa yang terbaik untuk dunia itu—tetapi apa yang terbaik untuk saya .”

Matanya yang basah sangat manusiawi, jadi aku yakin mereka pasti melihat dunia yang penuh warna.

“Oke. Saya akan membacanya hari ini dan mengirim Anda pesan apa yang saya pikirkan.”

Begitulah hubungan kami: saling menghormati, saling pengertian, nyaman.

Tak satu pun dari perasaan lembut dan nyaman itu hilang hanya karena kami berkencan.

Atau begitulah yang saya pikirkan.

“...Tidak, bukan itu yang aku inginkan.”

“Apa?”

Pipinya semerah apel permen, dan kata-katanya mengungkapkan sedikit emosi tersembunyi yang meledak di dalam dirinya. Emosi saya juga meningkat.

“Saya ingin mendengar apa yang Anda pikirkan di sini dan sekarang.” Dia memukulku tepat di bagian terdalam hatiku. “A-aku akan menunggu.”

Aku tidak yakin apakah itu karena kami berkencan, atau karena dia memutuskan untuk setia pada keinginannya sendiri, tapi...

“Aku akan duduk di sini dengan tenang dan menunggu saat kamu membacanya...tapi aku ingin mendengar kesanmu secara langsung...”

...Kikuchi-san telah memperoleh kemampuan untuk meminta sesuatu yang sedikit egois.

“O-oke. Jika Anda bersikeras...”

“...Ya,” jawabnya dengan suara bahagia dan lembut. Kemudian dia membungkuk ke arahku. “Aku... sangat senang.”

Entah bagaimana, pertukaran itu membuatku benar-benar merasa bahwa kami berkenan.

Dia sangat menggemaskan.

Terkadang, kami memanjat perlahan melewati dinding pendek, dan terkadang, kami secara tidak sengaja melompati dinding yang tinggi terlalu cepat.

Aku yakin hubungan kami akan terus seperti itu, terkadang berjalan baik dan terkadang kurang.

“Hee-hee... Ini menyenangkan bukan?!”

Hubungan antara seorang gadis bernama Fuka Kikuchi—dan aku, pacar pertamanya.



* * *

Aku kembali ke rumah di kamar tidurku.

Tersenyum kecut pada pesan LINE di ponselku dari Hinami yang bertanya [Bagaimana hasilnya?], aku menyelam ke tempat tidurku. Dia bisa menanyakan semua yang dia inginkan, tapi tidak mungkin aku bisa menyimpulkannya dalam satu kata—otakku sudah melebihi kapasitas.

“...Oh ya.”

Saat itu, aku teringat sesuatu.

Sebelum saya memberi tahu dia detail kencan kami, ada hal lain yang ingin saya beri tahu dia.

Maksudku, aku yakin hal lain ini akan membuatnya benar-benar lengah.

Aku menggerakkan tubuhku yang lelah untuk beraksi dan mengetik di kotak balasan.

Saya menyelesaikan semua gol .

Tapi aku melakukannya dengan cara yang berbeda dari yang dia bayangkan.

Setelah memastikan pesan terkirim, saya membiarkan ketegangan mengalir dari tubuh saya.

Segala sesuatu yang terjadi hari itu, setiap kata yang kami pertukarkan, setiap ekspresi yang saya lihat Kikuchi-san buat untuk pertama kalinya...itu semua

sangat berharga bagi saya, saya merasa seperti saya akan meledak dengan kebahagiaan.

Tapi itulah yang saya putuskan saya inginkan—apa yang saya pilih untuk diri saya sendiri.

Dengan sepenuh hati, aku ingin menjaga perasaan ini selamanya.

Kalau begitu—aku tahu apa yang harus dilakukan.

Aku sudah membaca adegan terakhir dalam cerita Kikuchi-san sekali lagi.

Bagaimanapun, itu adalah kesimpulan dari cerita yang dia dan aku buat bersama.

Dia telah menuliskan perasaannya sendiri, dan bagi saya, itu adalah mahakarya terbesar di dunia.

* * *

Kris and Libra walked together through the market district lined with stalls.

Kris still wasn't used to the world outside the garden. But as long as Libra was by her side, she felt like she could go anywhere.

"Whoops!"

"Careful!"

Libra steadied her with one hand as she stumbled on a small stone. The garland she was wearing tumbled off, but he caught it before it reached the ground.

"You've got to watch your step," he said, setting the circle of flowers back on her head. She'd taken more care than ever in making it, and it was as beautiful as the world around her. "It's lovely on you."

"Thanks. So is yours," she teased, looking up at his head.

The petals quivered in the breeze. They both smiled, watching each other's flowers for a moment.

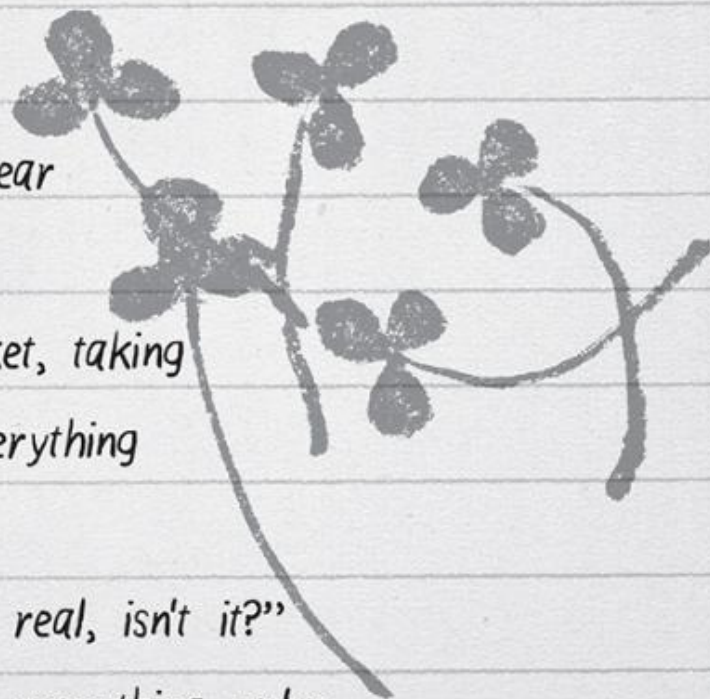
"Um, this is kind of embarrassing for a guy."

"No, no! I've always wanted to wear matching accessories!"

As they strolled through the market, taking in the scenery, they reflected on everything that had happened.

"It all feels like a dream, but it's real, isn't it?"

"Of course. Everything we've seen, everything we've felt, it's all one-hundred-percent genuine."



"...Yes!" Kris spoke about the memories as if they were her most precious jewels. "Do you remember when we saw the world together from the sky? The people were so tiny, and that huge dragon looked like it could fit in the palm of my hand. The sun felt hotter up there, but the light glittering off the ocean was so beautiful. I'd never seen anything so beautiful in my life!"



Kris spun around happily, holding out the hem of her light dress. "Ha-ha-ha. Yeah, I never knew it felt so good to be up in the sky." Libra smiled tenderly at her innocence.

Kris danced in circles for a few moments, then stopped. "But you know what?" she said, surveying the busy street.

There was the bustling fish shop, a mixed-species couple walking hand in hand, and a human child chasing a butterfly, each one as lively as a windup doll. This scene, which some might call a jumble, looked irreplaceably charming and valuable to her.

The sounds, the smells, the sights, the feelings—all of it was so colorful.

She'd never seen anything so vivid when she was shut up in the garden.

"Just like you said, the most important thing is that..."

She gazed lovingly at the scene before her—and finally, she smiled.

A smile like her heart was bursting open.

A smile so bright that it reminded him of the hot sun right by their faces.

A smile that seemed to light up the whole world.

"...we don't need to go way up in the sky, because the most marvelously beautiful things are all around us, right here in this world!"

Just then, as if to make her smile even more brilliant, as if to congratulate them—

"Thank you, Libra. I love you."

—a pure-white dragon soared leisurely across the sky, refracting the sunlight into a prismatic rainbow.



Afterword

Sudah lama. Yuki Yaku disini.

Seri ini sudah berada di volume ketujuh. Jika kami menyertakan kumpulan cerita pendek yang saya terbitkan antara Volume 6 dan 7, saya sebenarnya senang menulis delapan buku Tomozaki .

Sejak memulai debutnya sebagai penulis, hidup saya telah menjadi serangkaian pengalaman baru. Sebagian, itu karena saya sendiri telah melompat ke alam baru, tetapi apa pun alasannya, hidup tentu saja tidak membosankan akhir-akhir ini. Sejak volume sebelumnya mulai dijual, The Yomiuri Chukosei Shimbun (surat kabar mingguan untuk remaja) menerbitkan foto saya yang sangat besar, dan saya pikir pada saat itu, saya mungkin juga akhirnya menunjukkan wajah saya di Twitter, jadi itu terjadi.

Tapi sekarang setelah saya pergi dan mengungkapkan diri saya, menjalani hidup menjadi lebih berisiko. Saya harus mempertimbangkan penampilan, yang saya kira berarti tidak akan mudah untuk membuat pernyataan begitu saja seperti yang saya lakukan di masa lalu. Tak perlu dikatakan, saya tidak bisa mengatakan hal-hal yang dapat merusak citra saya — Anda bahkan bisa menyebutnya tabu bagi seorang penulis profesional.

Dalam hal ini, saya mungkin tidak harus mengambil kesempatan ini untuk membahas paha depan Gumi-chan.

Misalnya, rasanya terlalu berisiko untuk menyentuh fakta bahwa sementara diskusi tentang paha biasanya berfokus pada lebar, diwakili oleh sumbu x, dan panjang, diwakili oleh sumbu y, gambar Gumi-chan di sampul volume ini juga menggambarkan pembengkakan otot saat menyusut dari tepat di atas

lututnya ke depan pahanya, menghasilkan rasa kedalaman yang bisa kita sebut sumbu z, sehingga memberikan gambar rasa fisik yang segar.

Demikian pula, dengan menekankan ketiga sumbu, gambar itu menyampaikan kesan bahwa meskipun kepribadian Gumi-chan malas, dia secara alami memiliki tingkat definisi otot yang bagus di paha depan dan oleh karena itu harus menjadi orang normal dengan potensi alami yang tinggi. Namun, menyebutkan hubungan antara otot pahanya dan rasa tenang tingkat atas pasti akan mengurangi citra saya, jadi saya tidak punya pilihan selain menyimpan pemikiran saya tentang masalah ini untuk diri saya sendiri.

Oleh karena itu saya mempertimbangkan untuk mendiskusikan sifat takut-takut anak muda yang disarankan oleh fakta bahwa dia tidak mengenakan anting-anting meskipun Anda akan berpikir dia akan mengenakannya, tetapi untuk beberapa alasan, saya tampaknya kehabisan ruang, jadi saya khawatir saya harus melakukannya. melewati percakapan itu juga.

Ke ucapan terima kasih.

Untuk ilustrator saya, Fly-san. Ketika saya mengirim DM kepada Anda untuk menanyakan apakah saya dapat membagikan tangkapan layar dari salah satu obrolan kami di Twitter dan Anda berkata, “Silakan dan bagikan semuanya,” saya terkesima oleh kesejukan Anda. Terimakasih untuk semuanya. saya penggemar.

Untuk Iwaasa-san, editorku. Ingat waktu kita berbicara di telepon tentang buku ini di tengah malam, lalu keesokan harinya, saya pergi ke kantor Anda di Shogakukan dan tinggal di sana sampai keesokan paginya mengerjakan naskah itu dengan Anda, dan setelah itu, Anda berkata baik - sampai jumpa

saat aku pergi? Saya hanya ingin tahu apakah Anda benar-benar tinggal di Shogakukan.

Terakhir, untuk semua pembaca saya. Akhir-akhir ini, saya sering melihat tweet seperti “Buku Yaku terlambat, bertanya-tanya apakah dia sibuk mencari sendiri” atau “Dia tidak memposting di Twitter akhir-akhir ini, pasti bermain Smash ” atau “Semoga berhasil di Smash !” tapi saya akan sangat menghargai jika Anda bisa mencoba untuk tidak melupakan bahwa saya juga menulis buku sesekali. Terima kasih atas dukungan Anda yang berkelanjutan.

Saya harap Anda akan bergabung dengan saya lagi untuk volume berikutnya.

Yuki Yaku

TRANSLATED BY:
MEIONOVEL (MEIONOVEL.ID)

PDF BY:
BAKADAME (BAKADAME.COM)

> . <

BAKA! Dame!

BASECAMP OTAKU INDONESIA

